

DISKURSUS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

2022



SECERCAH PEMIKIRAN MAHASISWA MPI D PASCASARJANA IAIN KUDUS

Heny Sumiyati dkk

Diskursus

Manajemen Pendidikan Islam
Secercah Pemikiran Mahasiswa MPI D
Pascasarjana IAIN Kudus

Diskursus

Manajemen Pendidikan Islam
Secercah Pemikiran Mahasiswa MPI D
Pascasarjana IAIN Kudus

Heny Sumiyati dkk

Diskursus Manajemen Pendidikan Islam

Secercah Pemikiran Mahasiswa MPI D Pascasarjana IAIN Kudus

© Heny Sumiyati, dkk

267 halaman + ix, 17,6 cm x 25 cm

ISBN 978-623-88388-1-3

Diterbitkan pertama kali oleh Duta Dinamika Media Kudus (2022)

Penyunting : Dr. Adri Efferi, M.Ag
dan Dr. M. Nur Ghufron, S.Ag., M.Si
Pemeriksa Aksara : Dr. Adri Efferi, M.Ag
dan Dr. M. Nur Ghufron, S.Ag., M.Si
Desain Sampul : Teguh Heri Purwanto
Penata letak isi : Khoiril Anwar, SH., MH

Diterbitkan Oleh :



Diterbitkan oleh : Duta Dinamika
Media email : dutadinamikamedia@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang,
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dirancang dikudus dan dicetak di Yogyakarta.

Kata Pengantar Editor

Segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua khususnya editor, sehingga dapat menyelesaikan proses edit kumpulan tulisan tentang pemikiran manajemen pendidikan Islam ini, yang selanjutnya diberi judul “Diskursus Manajemen Pendidikan Islam (Secercah Pemikiran Mahasiswa MPI D Pascasarjana IAIN Kudus)”. Shalawat beriring salam tidak lupa disampaikan pada Rasulullah Muhammad saw, yang menjadi teladan terbaik bagi umat manusia. Nabi sekaligus Rasul yang telah mengeluarkan kita dari jalan gelap menuju cahaya.

Terima kasih sebesar-besarnya tak lupa editor sampaikan kepada Tim Penulis, salam hormat pada Heny Sumiyati, Akhmad Bai’atur Ridwan, Ali Murtdlo, Arif Hidayatulloh, Dyah Meidita, Eko Haryanto, Farida Sofiana, Ichda Zuhaida, Indana Lazulfa, Inna Yatur Rohmah, Laela Khoerun Nisa’, Moh. Annas, Nisrina Nur Fauzia, Septy Nurul Aryani, Wilda Waqfa dan Wiwin Winarni. Mereka semua adalah orang-orang hebat dan penuh kesabaran, sehingga berhasil merampungkan tulisan yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Ucapan terima kasih juga pada pengelola Pascasarjana IAIN yang telah memfasilitasi proses pembuatan buku ini, serta tidak lupa penghargaan yang sebesar-besarnya pada Pak Anwar dan Tim, atas kerja keras dan cerdasnya sehingga karya sederhana ini hadir di hadapan khalayak pembaca budiman.

Editor sangat menyadari dalam penulisan karya ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat dinantikan. Besar harapan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan tabungan jariyah bagi para penulis.

Kudus, Juni 2022

Editor

Adri Efferi

M. Nur Ghufron

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	VI
PENGANTAR DIREKTUR PASCASARJANA IAIN KUDUS	VIII
 1 ANALISIS NILAI-NILAI PERDAMAIAN DALAM SY'IR AL JIHAD WAL-IJTIHAD KARYA K.H. SAADUDDIN ANNASIH, LC., M.PD DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ...	2
AKHMAD BAI'ATUR RIDWAN	2
 2 UPAYA PENGEMBANGAN SIKAP SPIRITUAL SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DAN DZUHUR SECARA BERJAMAAH	13
ALI MURTADLO	13
 3 LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI MEDSOS WA DAN GOOGLE MEET PEMBELAJARAN DARING DI MTS TARBIYATUL BANIN WINONG PATI	24
ARIF HIDAYATULLOH	24
 4 MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN	51
DYAH MEIDITA.....	51
 5 KEPEMIMPINAN BERBASIS CORE VALUES PENINGKATAN MUTU SEKOLAH DI SMP ISLAM MA'ARIF JRAGUNG DEMAK.....	72
EKO HARYANTO.....	72
 6 EVALUASI KINERJA GURU DAN KARYAWAN, ATURAN PROMOSI DAN MUTASI GURU DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN	89
FARIDA SOFIANA.....	89
 7 TEORI BELAJAR BEHAVIORISME SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	107
HENY SUMIYATI	107

 8 	KEPEMIMPINAN DI PERGURUAN TINGGI.....	126
	ICHDA ZUHaida.....	126
 9 	IMPLEMENTASI MEDIA FLASH CARD DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAK KOSA KATA (VOCABULARY) BAHASA INGGRIS PADA SEKOLAH DASAR (MI)	138
	INDANA LAZULFA	138
 10 	PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN I2M3 DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	151
	INNA YATUR ROHMAH.....	151
 11 	SUPERVISI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	171
	LAELA KHOERUN NISA'	171
 12 	MODEL KEPEMIMPINAN ABAD-21.....	194
	MOH. ANNAS.....	194
 13 	INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDLIYAH MELALUI MATA PELAJARAN KE-NU-AN SEBAGAI UPAYA MEMBENTENGI SISWA DARI PAHAM RADIKALISME	209
	NISRINA NUR FAUZIA.....	209
 14 	REGULASI, MODEL PENGELOLAAN DAN PROSEDUR PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN	231
	SEPTY NURUL ARYANI	231
 15 	PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA PEMULIHAN KINERJA GURU DAN PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PASCA PANDEMI COVID-19.....	244
	WILDA WAQFA.....	244
 16 	GURU, SOSOK MANUSIA YANG HARUS SERBA BISA DI ERA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (HIKMAH PANDEMI COVID-19)	257
	WIWIN WINARNI.....	257

PENGANTAR DIREKTUR PASCASARJANA IAIN KUDUS

Pascasarjana sudah seharusnya menjadi *center of excellence* bagi sebuah perguruan tinggi. Hal tersebut bisa tercermin pada civitas akademika, baik dosen, mahasiswa, maupun alumni Pascasarjana yang memenuhi standar akademik yang ditentukan. Oleh itu, civitas akademika Pascasarjana juga bisa saling bersinergi untuk mencari solusi dan memecahkan problem akademik dari program pascasarjana sendiri. Pascasarjana dapat membawa sosok mahasiswa sukses untuk melaju ke depan pada *track studi* yang lebih tinggi. Berjalan, berlari, melompat, berenang, bahkan terbang untuk menggapai kualifikasi akademik yang diharapkan.

Melihat fenomena ini Pascasarjana IAIN Kudus mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan berkaitan dengan bidang kajiannya, yaitu pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam. Apalagi jika dikaitkan dengan Kurikulum KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), alumni Magister berada pada level 8, yang tercermin dalam 3 standar: *pertama*, Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji. *Kedua*, Mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner. *Ketiga*, Mampu mengelola riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional.

Pada umumnya masyarakat berharap bahwa keberadaan Pascasarjana IAIN Kudus dapat memenuhi dua harapan sekaligus. *Pertama*, harapan yang terkait dengan eksistensinya sebagai lembaga keilmuan. Sebagai lembaga keilmuan ia dituntut untuk dapat memenuhi tugas-tugas pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan agama islam serta pengabdian kepada masyarakat. *Kedua*, harapan yang terkait erat dengan kelembagaan sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Sebagai lembaga keagamaan ia dituntut untuk memenuhi misi dakwah dan pengembangan masyarakat Islam.

Satu kenyataan obyektif, bahwa sebagian besar dari masyarakat Indonesia menuntut pelaksanaan pengembangan ilmu pengetahuan agama, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang bernafaskan nilai-nilai keislaman. Tuntutan tersebut tidak bisa dihindarkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka kehadiran Pascasarjana IAIN Kudus diharapkan mampu mengembangkan ilmu-ilmu Islam terapan, secara terpadu dengan ilmu-ilmu modern yang merupakan keniscayaan.

Oleh karena itu, kami selaku pengelola Pascasarjana IAIN Kudus sangat mengapresiasi penerbitan buku yang berasal dari artikel para mahasiswa Prodi S-2 MPI ini. Selain sebagai media untuk menyemai gagasan yang cerdas dalam melihat dinamika keilmuan yang berkembang, juga menjadi bagian dari upaya merespon adanya aturan untuk publikasi ilmiah bagi calon alumni Pascasarjana. Semoga bermanfaat. Aamiin.

Kudus, Juni 2022

Direktur

Prof. Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si

“

Kemajemukan bangsa ini menjadikan Negara Indonesia adalah Negara yang kaya akan perbedaan. Banyaknya perbedaan sudut pandang, sikap, dan perilaku dalam melihat perbedaan ini menciptakan konflik yang memecah belah untuk saling berseteru.

Analisis Nilai-Nilai Perdamaian Dalam Syi'ir Al Jihad Wal-Ijtihad Karya K.H. Sa'aduddin Annasih, Lc., M.Pd dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Akhmad Bai'atur Ridwan

A. Pendahuluan

Agama islam merupakan agama yang rahmatal lil alamin, artinya agama islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, akan tetapi agama islam juga memberikan jalan/ tuntunan kepada manusia bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, dan bagaimana posisi manusia sepatutnya menjadi Khalifah di bumi ini. Agama islam adalah agama yang sangat indah, didalam ajarannya tidak hanya menekankan hubungan vertikal (hablun minannas) akan tetapi juga memberikan keseimbangan dengan kehidupan keduniawian (hablun minannas).¹

Dalam surat al qur'an sudah menjelaskan mengenai tujuan manusia diciptakan di bumi ini pada QS. Al Anbiya' ayat 107 dijelaskan bahwasanya :

“Dan tidaklah kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Dalam ayat tersebut ulama' terkenal yaitu imam Ibnu Katsir memberikan ulasan mengenai ayat tersebut yaitu sebagai berikut:

¹ Ahmad Khoiron, *Perbandingan Agama* (Kudus: mahasiswa PAI-L Institut Agama Islam Negeri Kudus: 2018) hlm 8.

“Allah telah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat bagi semesta alam mengutusnyanya untuk seluruhnya umat manusia, barang siapa menerima rahmat yang dibawanya dan mensyukuri nikmat tersebut maka kebahagiaanlah bagi mereka di dunia dan akhirat, sebaliknya barang siapa menolak dan mengingkarinya maka merugikanlah mereka di dunia dan akhirat”. (Ibnu Katsir, Tafsir Qurfn al-Adzim, Jilid III).

Imam Ibnu Katsir juga menghubungkan ayat ini dengan hadist nabi yang berbunyi *“Aku (Muhammad) tidak di utus suatu kemudlaratan, tetapi diutus untuk menjadi rahmat”.* (HR. Muslim dari Abu Hurairah). Sedangkan nabi Muhammad adalah rahmat yang agung bagi alam semesta ini. Ahmad huffy, dalam Min al-Akhlak al-nabi, menunjuk kerahmatan nabi akhir zaman. Bahwa kebaikan dan kasih sayang nabi, sebagai pantulan pembawa risalah rahmat, bermacam bermacam ragam dan mencakup kasih sayang yang di tebarkannya kepada kaum Muslimin maupun non –Muslim, kawan maupun lawan, orang merdeka maupun hamba sahaya, kaum tua dan mudaa, kaum elit atau rakyat jelata, pendek kata untuk seluruh umat manusia dan lingkungan kehidupannya.²

Kemajemukan bangsa ini menjadikan Negara Indonesia adalah Negara yang kaya akan perbedaan. Banyaknya perbedaan sudut pandang, sikap, dan perilaku dalam melihat perbedaan ini menciptakan konflik yang memecah belah untuk saling berseteru. Pada dasarnya agama islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang, maka agama islam memiliki peran penting dalam terciptanya perdamaian dimuka bumi ini. Selaku umat islam yang taat terhadap ajaran yang dianut dari nabi pembawa kedamaian, maka seyogyanya kita harus menunjukkan perilaku-perilaku shaleh dan damai kepada siapapun. Kedamaian lah yang menjadi harapan kita bersama. Islam adalah agama yang penuh kasih sayang, didalamnya banyak terkandung nilai-nilai perdamaian dimana arti islam sendiri adalah “damai”, yaitu dengan sesama manusia maupun dengan makhluk yang lainnya, rasulullah telah bersabda dalam belasan abad yang lalu: “barang siapa yang tidak kasih sayang kepada manusia maka Allah tidak sayang kepadanya”. Dalam hadits tersebut mengindikasikan bahwa rasulullah mencintai kedamaian baik sesama manusia maupun makhluk yang lain. Dari hadits tersebut secara implisit Rosulullah juga mengajarkan bagaimana cara hidup harmonis dan damai.

Negara Indonesia telah dipenuhi oleh berbagai macam model perbedaan, sejenak kita menengok kelompok-kelompok atau ORMAS (organisasi masyarakat) yang banyak kita jumpai didalam media elektronik maupun cetak. Banyak yang dari mereka tidak menunjukkan perilaku perilaku yang terpuji bahkan menjadi sumbu dari kericuhan, permusuhan, dan lain sebagainya yang kadang disebabkan karena pembenaran keyakinan ajarannya. Jika kita mau berpikir lebih jauh, pada

2

Zaim El Mubarak dkk, *Mengenal Islam* (Semarang: UPT UNNES Press, 2009) 141, cetakan ke III.

sesama agama saja berperilaku yang seperti itu apalagi dilihat dengan kondisi negaranya, apakah kita tidak malu jika dilihat dengan padangan tetangganya. Selain image buruk juga akan menjadi salah satu penyebab tertinggalnya bangsa kita terhadap yang lain.

Kembali pada judul “*Analisis Nilai-Nilai Perdamaian Dalam Syi’ir Al Jihad Wal-Ijtihad Karya K.H. Sa’aduddin Annasi, Lc., M.Pd dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*”. Kemerdekaan Negara kita tidak bisa terlepas dari jasa para ulama dan para pejuang islam. Berbagai upaya dan strategi yang dilakukan oleh umat islam begitu tampak mewarnai sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam perebutan kemerdekaan. Pesantren pada waktu itu mempunyai peran ganda selama masa penjajahan, yaitu selain sebagai penyebaran ajaran agama islam sekaligus menjadi tempat yang sangat sakral dalam menumbuhkan semangat jihad. Termasuk resolusi jihad adalah gempuran yang dilakukan oleh kaum santri dikemukakan oleh Hadrotus Syaikh K.H. Hasyim Asy’ari. Dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari agresi militer yang dilakukan oleh belanda dan sekutunya. Keterlibatan langsung para ulama’ dan santri dalam perang melawan colonial menjadi sejarah tak terlupakan bagi kaum santri. Bahkan Muhammad kosim dalam tulisannya yang berjudul Pesantren dan Wacana Radikalisme, mengutip perkataan Budi Utomo, tokoh pergerakan nasional, yang mengatakan: “jika tidak karena sikap kaum pesantren ini, maka gerakan patriotisme kita tidak sehebat seperti sekarang”.³

Dalam semangat kemerdekaan yang ke-76, konteks kampanye dalam fatwa jihad oleh Hadrotus Syaikh K.H. Hasyim Asyari pada saat itu tidak bisa disamakan dengan zaman milenial sekarang ini. Makna jihad harus dikampanyekan kembali dan disesuaikan dengan konteks atau problem yang dihadapi.

Pada pembahasan ini akan mengulas tentang makna-makna implisit maupun eksplisit yang terkandung dalam *Syair Jihad wal-Ijtihad* buah pena dari K.H. Saaduddin Annasih, Lc., M.Pd. Kudus pengasuh Pondok Pesantren El-Fath Ngembalrejo Bae Kudus.

B. Pembahasan

K.H. Saaduddin Annasih, Lc., M.Pd. merupakan pimpinan pondok pesantren El-Fath Al-Islami Ngembalrejo Kec. Bae Kabupaten Kudus. Beliau juga aktif dalam organisasi masyarakat nahdlotul ulama’ serta mengabdikan diri atas ilmunya kepada masyarakat luas dan juga acara-acara tertentu, beliau juga aktif dalam pengajaran di pondok pesantren El-Fath Al-Islami, tetapi juga aktif dalam

3 Hiswaddu, *Santri Dan Jihad Intelektual, Majalah Hafara, (Kudus, HISWADDU: 2017) 13-14*. Edisi VIII.

pengajaran di madrasah diniyah darul ulum. Beliau K.H. Saaduddin Annasih, Lc., M.Pd. adalah mukhorijin dari madrasah Qudsiyyah kabupaten kudus, pondok pesantren Al-Anwar sarang rembang dan menimba ilmu di Syiria dan beliau melanjutkan pendidikan strata dua di Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN Kudus). Karya-karya beliau sangat banyak yang tercipta dari coretan pena beliau bahkan kitab karangan beliau juga dikarang dan dipelajari oleh santri madrasah diniyah darul ulum kudus. Berikut ini adalah salah satu karya beliau pada tahun 2017 yang terbit dalam majalah HAFARA (Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus):

الجهاد و الاجتهاد

هذا من فضل ربي

(بحر طويل)

ه هَيِّئْنَا لِمَنْ فِي ذَا الرَّمَانِ تَرَيُّوْا * بَعْلِمِ جَنِّي مِنْهُ الْاُنَاسُ بِمَا يُجِدِي ي

Selamat bagi mereka yang berhias diri di masa kini * dengan ilmu yang memberi dan penuh arti

ا اَلَمْ يَأْنِ لِلْاَجْيَالِ بَدَلُ جُهُوْدِهِمْ * بِجِدِّ عَلٰى كَسْبِ الْعُلُوْمِ مِنَ الْاَنْجَابِ ب

Bukankah sudah saatnya bagi generasi, berupaya sepenuh hati * mencari ilmu dari para ahli

ذ ذَوِي الْجِلْمِ وَالْعِرْفَانِ وَالصَّدَقِ وَالْوَفَا * بِهِمْ صَارَ عِلْمُ الدِّينِ دَوْمًا بِالْاِدِّهَارِ ر

Ahli bermurah hati, mengerti, jujur dan penuh dedikasi * berkat merekalah ilmu agama ini berkembang sampai nanti

ا اَلْمَوْأُ عَلَى كُلِّ الْفُنُوْنِ وَاتَّقَنُوْا * فَهَمْ يَحْفَظُوْنَ الدِّينَ وَالْعِلْمَ عَنِ الْاُفُوْنِ ل

Ahli dalam berbagai disiplin ilmu dan menguasai * merekalah yang menjaga agama dan ilmu ini dari sirna dan tiada arti

م مُهْمَتُنَا هَذَا الرَّمَانِ هِيَ اجْتِهَاتُهَا * ذُوْا اَيِّ بَدَلُ مَا فِي وُسْعِنَا مِنْ ذُرَى النُّهُوْضِ ض

Tugas kita saat ini, ialah berusaha sepenuh hati * mengerahkan kemampuan diri untuk bangkit tingi-tinggi

ن نُّهُوْضٍ يَحْمَلُ رَايَةَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ * وَنَشْرِ الْاِخْوَاءِ وَالسَّلَامِ بِلاَ اَسْيَافِ ف

Bangkit dengan membawa panji ilmu dan amal sejati * menebar persaudaraan dan perdamaian, tanpa pedang yang menakut-nakuti

فَهَذَا جِهَادٌ عِلْمِيٌّ فِكْرِيٌّ نَحْتَا * جُهِّدِ الْيَوْمَ فِي إِطَارِ دَعْوَتِنَا الْإِنْسَانُ
ن

Inilah jihad intelektual sejati, yang kita butuhkan * pada saat ini, dalam
bingkai dakwah insani

ضَحِيحُ الْإِنْسَانِ فِي فُرُوعِ الشَّرَائِعِ * يَجْرُ النَّزَاعُ وَالْفِرَاقُ وَذَا يُدْمُ
م

Kegaduhan mereka akan furu'-furu' syar'i * berimplikasi pada pertikain dan
.pepecahan yang dicela ilahi

لَئِمْنٌ لَمْ يَدُقْ سِرَّ الشَّرِيعَةِ عَجَلَةً * بِتَضْلِيلِ مَنْ لَمْ يَدَّهَبُوا كُلَّ مَا يَرَى
ا

Mereka yang tiada mengerti akan rahasia aturan ilahi, tergesa-gesa dalam
menilai* sesatnya orang lain yang bersebrangan dengan mereka dan tidak sesuai

رَجَوْنَا مِنَ الرَّبِّ الرَّحْمِيمِ زِيَادَةً * لَنَا فِي اهْتِدَاءِ كُلِّ خَيْرٍ وَتَسْتَعِيدُ
ذ

Kami berharap kepada Tuhan Sang pengasih tanpa pilih kasih, mengasih
kami*limpahan hidayah dalam setiap kebaikan yang kami tapaki, dan kami
memohon perlindungan diri

بِإِيهِ مِنْ بَلَايَا وَالرَّزَايَا وَمِنْ فِتْنٍ * وَطُعْيَانِ عِلْمٍ وَاعْفِرْنَا سَيِّئَاتِنَا
ا

KepadaNya dari cobaan, malapetaka dan fitnah yang menguji * serta
.kelaliman ilmu yang kita miliki, Ampunilah khilaf kami

يُبَارِكُنَا فِي الْعِلْمِ وَالْعُمُرِ وَالْأَمْوَالِ * فَطُوْنِي لِمَنْ يَسْتَوْجِبُونَ رِضًا مَوْلَاهُ
ه

Semoga Allah memberkati, ilmu, umur dan harta-harta kami * beruntunglah
mereka yang memperoleh ridlo ilahi..

Hadza min Fadlli Robbii..⁴

4 Hiswaddu, Santri Dan Jihad Intelektual, Majalah Hafara, 50.

Zaman kolonial makna yang paling linier dalam peperangan adalah “jihad” merupakan ikut serta berperang membawa senjata bambu runcing, panah, dan senapan sitaan. Maka jihad/peperangan masa sekarang tidak bisa dikampanyekan lagi seperti itu. Akan tetapi zaman sudah berbeda. Zaman milenial sudah tidak ditemukan lagi penjajahan di Negara kita, dalam Al Qur’an surat At-Taubah ayat 122, telah dijelaskan yang artinya:

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya(ke medan perang), maka mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan memberi peringatan terhadap kaumnya apabila mereka telah kembali kepada mereka, supaya mereka berhati-hati”.

Imam Muhammad bin idris asy syafi’i memperhatikan bahwasanya pentingnya ilmu bagi manusia, sebagai berikut:

*“Barang siapa menghendaki dunia maka harus dengan ilmu dan barang siapa menghendaki akhirat juga harus dengan ilmu”.*⁵ KH. Saaduddin Annasih mengamini dalam syairnya dibawah ini:

هَيْئَةً لِمَنْ فِي ذَا الرَّمَانِ تَزَيَّنُوا ❁ يَعْلَمُ جَنَى مِنْهُ الْإِنْسَانُ بِمَا يُجِدِّي

Artinya: *“Selamat bagi mereka yang berhias diri di masa kini * dengan ilmu yang memberi dan penuh arti”.*

Acap kali perhatian beliau terhadap ilmu yang senantiasa menghiasi setiap jiwa manusia yang tidak akan pudar jika kita mengamalkannya lagi kepada sesama manusia lainnya. Bahkan jika kita ikhlas mengajarkan ilmu kepada sesama manusia maka akan timbul keberkahan dan menambah tetapnya ilmu tersebut dalam hari pemilik. Ilmu adalah sesuatu hal yang penting bagi kita sehingga orang beribadah jika tidak memiliki ilmu maka tidak akan sah ibadahnya.

*“Tidak akan berhasil pecari ilmu kecuali prihatin”*⁶ maqolah imam Syafii tersebut senada dengan syair dari Kh. Saadiddin Annasih:

أَلَمْ يَأْنِ لِلْأَجْيَالِ بَدَلُ جُهْدِهِمْ ❁ يَجِدُّ عَلَى كَسْبِ الْعُلُومِ مِنَ الْأَنْجَابِ

Artinya: *“Bukankah sudah saatnya bagi generasi, berupaya sepenuh hati * mencari ilmu dari para ahli”*

5 Abu Naim, *Rahasia Sukses Imam Syafi’i dalam Maqolah dan Syi’irnya* (Jawa Barat: Mukjizat Group, 2012) 50, Cetakan pertama.

6 Abu Naim, *Rahasia Sukses Imam Syafi’i dalam Maqolah dan Syi’irnya*, 50.

Generasi pengganti para ulama' adalah santri, santri merupakan garda terdepan dalam menjaga eksistensi ajaran islam yang selalu relevan dan tidak akan hilang dengan waktu, sudah seharusnya santri menimba ilmu daripada para ulama' yang kompeten didalam bidangnya, para ulama sangat bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam mengamalkan ilmunya. Sudah seharusnya para santri selalu menimba ilmu kepada para ulama'.

ذَوِي الْجَلْمِ وَالْعِزْفَانِ وَالصَّدْقِ وَالْوَفَا * بِهِمْ صَارَ عِلْمُ الدِّينِ دَوْمًا بِالْأَزْدِهَارِ

Artinya : *“Ahli bermurah hati, mengerti, jujur dan penuh dedikasi * berkat merekalah ilmu agama ini berkembang sampai nanti”*.

Dengan kembali pada pokok pemikiran Guru, Kyai, Ustadz ilmu akan terus mengalir dalam diri kita, para Guru selalu mengajarkan ilmunya secara ikhlas dan lapang dada dengan dipenuhi oleh energy penuh dedikasi. Ini adalah semangat beliau dalam mengantarkan generasi penerus menjadi generasi yang sholeh dan lebih baik. Tanpa mengharapkan apapun kecuali ridho Allah waktu dan tenaga beliau kerahkan dalam mengajarkan ilmu kepada para santi. Sehingga ilmu yang diajarkan kepada santri memiliki respon yang baik dan positif serta senantiasa berkembang di semesta.

أَلْمَوْأَ عَلَى كُلِّ الْفُنُونِ وَأَتَقَنُوا * فَهَمَّ يَحْفَظُونَ الدِّينَ وَالْعِلْمَ عَنْ أَقُول

Artinya: *“Ahli dalam berbagai disiplin ilmu dan menguasai * merekalah yang menjaga agama dan ilmu ini dari sirna dan tiada arti”*.

Ulama' adalah warosatul anbiya' atau ulama adalah penerus para nabi, para ulama' adalah penegak panji kebenaran dimuka bumi ini, karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah sebagai *Khilafah* dimuka bumi ini. Begitu terus menerus sehingga ilmu tidak akan pernah hilang dan akan tetap tidak akan sirna dari muka bumi.

مُهَمَّتْنَا هَذَا الزَّمَانَ هِيَ اجْتَهَاتِهَا * دَأْبِي بَدَلُ مَا فِي وَسْعِنَا مِنْ ذُرَى النَّهْوِضِ

Artinya: *“Tugas kita saat ini, ialah berusaha sepenuh hati * mengerahkan kemampuan diri untuk bangkit tingi-tinggi”*

Kita yang memiliki jiwa santri adalah generasi yang akan menggantikan, karna itu kita tidak boleh pasrah pada takdir dan qadla tuhan santri harus mampu membaca zaman, memberi solusi terhadap problematika zaman yang kian banyak.

Manusia adalah mahluk sosial, hal tesebut dikatakan oleh seorang filusuf yunani yaitu aristoteles, manusia tidak bisa hidup tanpa adanya interaksi dengan sesama mahluk lainnya. Hubungan manusia inilah yang harus kita perhatikan, dengan adanya penerapan nilai-nilai islam akan menambah keharmonisan kita

dalam berhubungan. Sebab tanpa adanya nilai-nilai keislaman yang terkandung maka akan terjadi sebuah kesenjangan sosial ditengah perbedaan dalam masyarakat. Maka bisa dikatakan penerapan nilai-nilai islam dianggap sangatlah penting.

Kondisi masyarakat Indonesia yang begitu majemuk sudah menjadi suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari, di level system pendidikan pun sama. Para calon generasi penerus para pejuang sudah mulai tergerus, maraknya tawuran, perkelahian, hingga adanya korban. Pendidikan agama islam disekolah pun harus selalu digaungkan dalam memberi bekal ilmu sebagai upaya untuk meminimalisir hal tersebut, selaras dalam syi'ir yang dikemukakan oleh KH. Saaduddin Annasih, Lc., M.Pd.

نُهُوضِ بِحَمَلِ رَايَةِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ * وَنَشْرِ الْإِحَاءِ وَالسَّلَامِ بِلَا أَسْيَافٍ

Artinya: *“Bangkit dengan membawa panji ilmu dan amal sejati * menebar persaudaraan dan perdamaian, tanpa pedang yang menakut-nakuti”*.

Guru adalah pembawa panji ilmu, tanpa adanya guru kita tidak bisa bersosial dengan baik terhadap sesama. Guru juga sebagai *Madrasatul Tsani* bagi anak didik mereka, dengan menebarkan sikap cinta damai dan persaudaraan. Rasulullah telah memberikan kita contoh dalam berdakwah yang tidak menakuti, mengintimidasi. Akan tetapi rasululloh menebarkan, saling menghormati, memaafkan, dan kasih sayang dengan siapapun.

فَهَذَا جِهَادٌ عِلْمِيٌّ فِكْرِيٌّ نَحْتًا * جُهْ الْيَوْمَ فِي إِطَارِ دَعْوَتِنَا الْإِنْسَانُ

Artinya: *“Inilah jihad intelektual sejati, yang kita butuhkan * pada saat ini, dalam bingkai dakwah insani”*.

Jihad modern sudah tidak lagi menggunakan pedang, akan tetapi dengan menggunakan pena. Rosulullah pernah bersabda : “barang siapa yang menginginkan dunia maka gunakanlah ilmu, barang siapa yang menginginkan akhirat maka menggunakan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka menggunakan ilmu”.

صَحِيحُ الْإِنْسَانِ فِي فُرُوعِ الشَّرَائِعِ * يَجُزُّ التَّرَاعُ وَالْفِرَاقَ وَذَا يُدْمُ

Artinya: *“Kegaduhan mereka akan furu'-furu' syar'i * berimplikasi pada pertikain dan perpecahan yang dicela ilahi”*.

Dalam pendidikan dasar kita sudah diajarkan mengenai saling menghargai meskipun itu berbeda keyakinan, pendidikan agama islam pun sama mengajarkan untuk menjauhi permusuhan. Perbedaan itu rahmat, kita tidak bisa berandai jikalau kita semua adalah sama. Karena Allah adalah Dzat yang tau akan segala hal. Yang ada kita harus saling menghormati agar perpecahan tidak terjadi.

لِمَنْ لَمْ يَدْفُقْ سِرَّ الشَّرِيعَةِ عَجَلَةً ❁ بِتَضَلُّيلٍ مَنْ لَمْ يَدَّهْبُوا كُلَّ مَا يَرَى

Artinya: “Mereka yang tiada mengerti akan rahasia aturan ilahi, tergesa-gesa dalam menilai* sesatnya orang lain yang bersebrangan dengan mereka dan tidak sesuai”.

Takdir Allah akan selalu indah, meskipun itu buruk. Pasti akan ada pelajaran yang dapat kita ambil, kita tidak boleh tergesa-gesa dalam menilainya. Karena tergesa-gesa adalah perbuatan syetan. Ilmu dan akidah yang kita miliki sebagai penguat iman, kita tidak boleh saling menyesatkan, harus berjalan bersama dalam kedamaian.

رَجَوْنَا مِنَ الرَّبِّ الرَّحِيمِ زِيَادَةً ❁ لَنَا فِي اهْتِدَائِكُمْ كُلِّ خَيْرٍ وَتَسْتَعِيدُ

Artinya: “Kami berharap kepada Tuhan Sang pengasih tanpa pilih kasih, mengasih kami*limpahan hidayah dalam setiap kebaikan yang kami tapaki, dan kami memohon perlindungan diri”.

Manusia adalah bagian kecil dari alam semesta ini, kita tidak memiliki daya apapun kecuali dalam izin Allah. Tanpa pertolongan hidayah dan taufiqnya, manusia bukanlah mahluk yang pantas untuk berkuasa. Hanya kepadanya manusia meminta petolongan dan hanya kepadanya manusia meminta perlindungan.

بِهِ مِنْ بَلَاءٍ وَالرَّزَايَا وَمِنْ فِتْنٍ ❁ وَطُغْيَانٍ عِلْمٍ وَاغْفِرْ سَيِّئَاتِنَا

Artinya: “KepadaNya dari cobaan, malapetaka dan fitnah yang menguji * serta kelaliman ilmu yang kita miliki, Ampunilah khilaf kami”.

Manusia adalah tempatnya salah dan lupa, karena pada dasarnya manusia adalah mahluk yang lemah. Manusia tidak pernah luput dari cobaan. Mulai dari kekurangan rezeki, makanan, sakit, rasa gelisah. Oleh karena itu, kami mohon perlindungan dari-Nya atas segala cobaan yang menimpa kami.

يُبَارِكُنَا فِي الْعِلْمِ وَالْعُمْرِ وَالْأَمْوَالِ ❁ فَطُوْئِي لِمَنْ يَسْتَوْجِبُونَ رِضَا مَوْلَاهُ

Artinya: “Semoga Allah memberkati, ilmu, umur dan harta-harta kami * beruntunglah mereka yang memperoleh ridlo ilahi..”.

Semua yang kita miliki adalah keberkahan yang diberikan oleh Allah, keberkahan lah harapan dari semua yang kita miliki. Serta kami mengharapakan segala ridlo atas segala urusan kami.

C. **Simpulan**

Kemerdekaan Indonesia bukanlah hal yang mudah didapatkan, akan tetapi perjuang inilah yang membutuhkan pengorbanan yang kuat. Umat Islam mempraktakkannya melalui resolusi jihad, bahwasanya mereka tidak akan mundur selama agresi militer Belanda terus terjadi meskipun taruhannya adalah nyawa. Keterlibatan langsung para Ulama' dan Santri dalam perang melawan kolonial menjadi dokumen tak terbantahkan, betapa para ulama dan santri mempunyai jasa besar terhadap kemerdekaan Bangsa ini. Perdamaian adalah idaman dari semua golongan tidak terkecuali agama Islam yang sangat menjunjung tinggi kasih sayang terhadap sesama manusia. Perjuangan zaman penjajah tidak bisa kita samakan dengan jihad zaman dahulu menggunakan tombak, panah, batu, pedang dan sebagainya sehingga berdarah-darah mati jadi resikonya. Maka zaman sekarang interpretasi makna perjuangan bukan demikian. Jihad zaman sekarang yaitu jihad intelektual. Melalui pendidikan agama Islam kita harus mampu membaca zaman, merespon zaman milenial, mengatasi permasalahan yang kian pelik dan rumit, sehingga santri dapat menghadirkan solusi yang ada. Singkatnya santri harus responsif dan solutif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khoiron, *Perbandingan Agama* (Kudus: mahasiswa PAI-L Institut Agama Islam Negeri Kudus: 2018) hlm 8.
- Zaim El Mubarak dkk, *Mengenal Islam* (Semarang: UPT UNNES Press, 2009) 141, cetakan ke III.
- Hiswaddu, *Santri Dan Jihad Intelektual, Majalah Hafara, (Kudus, HISWADDU: 2017)* 13-14. Edisi VIII.

“

Pendidikan merupakan cerminan suatu bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa itu tergantung dari Sumber Daya Manusia (SDM).

| 2 |

Upaya Pengembangan Sikap Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha dan Dzuhur Secara Berjamaah

Ali Murtadlo

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan cerminan suatu bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa itu tergantung dari Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk itu, Negara melalui pemerintah mempunyai keinginan supaya rakyatnya memiliki kemampuan dan kecerdasan yang tinggi sebagaimana yang tercantum dalam amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah *“Menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di atas, pemerintah mengeluarkan kurikulum pendidikan yang terbaru yaitu Kurikulum 2013, sebagai penyempurna dari KTSP yang mencakup 4 Kompetensi Inti (KI), yaitu *sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan*.

Sistem pendidikan pada saat ini lebih mengutamakan pada pengembangan sikap spiritual yang ada hubungannya dengan kecerdasan spiritual (SQ), kemudian sikap sosial barulah pengetahuan dan yang terakhir yaitu aspek keterampilan.

Sikap spiritual, sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya.

Harapan pihak sekolah yaitu mendidik siswa supaya terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah, dan juga dapat mencerminkan sikap selalu taat dan patuh. Kondisi itu idealnya akan memberi rangsangan positif terhadap siswa untuk melaksanakan tuntutan shalat dengan penuh kesadaran dan kekhusuan dalam upaya membentuk manusia yang berakhlak, baik dalam tutur kata yang baik, bisa menyelesaikan masalah dengan baik, mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari seperti makan dengan tangan kanan dan sambil duduk, menghargai orang yang lebih tua, dan lain sebagainya.

B. Pembahasan

1. Sikap Spiritual

Sikap adalah pandangan atau bagian dari kecenderungan mental. Sikap spiritual adalah sikap dan perilaku yang toleran terhadap keyakinan orang lain dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Adapaun beberapa tindakan atau perilaku siswa yang dapat dijadikan indikator dalam mencerminkan sikap spiritual, (Kemendikbud 2013, 3) yakni :

- a. Berdoa selalu setiap dan sesudah melakukan kegiatan atau pekerjaan.
- b. Melaksanakan ibadah secara tepat waktu.
- c. Melakukan salam ketika hendak bertemu dan berjumpa, atau memberi salam pada awal dan akhir hendak ingin menyampaikan pendapat sesuai agama yang dianut,
- d. Memelihara hubungan baik antara agama lain sebagai sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Berusaha bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan

Spiritual quotient (SQ) berasal dari kata *spiritual* dan *quotient spiritual* yang mempunyai arti batin, rohani, kegamaan (Purwanto 1990, 141). Menurut M. Ngalim Purwanto, sikap atau *attitude* adalah proses bereaksi pada orang lain terhadap perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap perangsang atau situasi yang terjadi.

Nuruliah Kusumasari dalam jurnalnya mengambil pendapatnya Notoatmodjo mengatakan bahwa sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Dalam jurnal yang sama Bimo Walgito menyatakan bahwa sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif ajek, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu (Kusumasari 2015, 33).

Sedangkan spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani dan batin) (Departemen Pendidikan Nasional (Hasanah, dkk 2017, 3). Spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berfikir dan bertingkah laku peserta didik. Kata spiritual berarti berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh individu (Yani 2014, 84-85). Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan sikap spiritual siswa adalah perilaku standart yang harus dimiliki oleh siswa yang berhubungan dengan kejiwaan yang menyangkut rohani dan batin atau iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap spiritual diharapkan supaya siswa yang mengalami proses pendidikan akan menunjukkan iman dan taqwa dalam artian iman yang sungguh-sungguh, perlu disadari bahwa siswa perlu menekankan iman dan taqwa yang cenderung menjauh dari perilaku iman dan taqwa. Jadi tujuan sikap spiritual adalah upaya yang berhubungan dengan pembentukan siswa yang beriman dan taqwa.

Ranah sikap spiritual mempunyai jenjang kualitas pengalaman siswa terhadap agamanya ada 5 yaitu: menerima secara istilah dapat diartikana menyambut, membenarkan, dan menyetujui agama yang di anutnya. Menjalankan artinya melakukan (tugas, kewajiban, dan pekerjaan), mematuhi dan mempraktekkan. Menghargai artinya memberi, menentukan, atau membubuhi harga. Menghayati artinya mengalami dan merasakan sesuatu dalam batin. Mengamalkan artinya melaksanakan, menerapkan, dan menunaikan kewajiban agamanya (Yani 2014, 84-85).

2. Macam-macam Sikap Spiritual

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua bagian, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Menurut Pada jenjang SD/MI, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1 yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya masing-masing.

Berdasarkan rumusan KI-1 maka indikator penilaian kompetensi sikap spiritual antara lain: berdoa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu, menjalankan ibadah tepat waktu, memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut, bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, berserah diri kepada Tuhan apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu, menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat, memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

a. Ketaatan Beribadah

Taat adalah patuh, setia, tunduk. Taat kepada Allah berarti patuh, tunduk, setia kepada Allah Taala saja dengan memelihara syariat-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, meninggalkan segala larangan-Nya dan mencontoh sunnah rasul-Nya.

Beribadah adalah melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya dengan niat yang ikhlas. Unsur niat atau kesengajaan dalam beribadah merupakan salah satu penentu berphala tidaknya perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

b. Syukur Kepada Allah

Syukur adalah bersyukur dan berterima kasih kepada Allah, lega, senang dan menyebut nikmat yang diberikan kepadanya dimana rasa senang, lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan.

Syukur dibagi menjadi tiga macam; 1) *Syukr al-Qalb* (Syukur hati) 2) *Syukr al-Lisân* (Syukur lidah) 3) *Syukr sâiri al-Jawârih* (Syukur semua anggota badan). Syukur hati, ialah syukur dengan cara mengingat-ingat ni'mat. Syukur Lidah, adalah memuji kepada yang memberi ni'mat. Syukur anggota badan, yaitu membalas ni'mat sesuai dengan kepatutan (kepantasannya). Syukur Jawarih kepada Allâh adalah dilakukan dengan membalas nikmat Allâh dengan ibadah kepada Allâh. Yaitu "Shalat itu adalah syukur, shaum juga syukur, seluruh kebaikan yang dilakukan atas dasar karena Allâh itu adalah syukur"(Rusyan 2019, 57).

c. Ikhlas

Ikhlas adalah suatu hal yang bisa menyebabkan suatu amal ibadah kita diterima Allah Ta'ala. ikhlas merupakan memurnikan ibadah atau amal shalih hanya untuk Allah dengan mengharap pahala dari Nya semata. Jadi dalam beramal kita hanya mengharap balasan dari Allah saja, tidak dari manusia atau makhluk-makhluk yang lain.

3. Urgensi Sikap Spiritual

Sikap spiritual merupakan suatu yang bertumpu dari dalam diri siswa yang berkaitan dengan kearifan, pemikiran yang jernih (fitrah), bijaksana dalam menjalankan tugas, silaturahmi/toleran terhadap orang lain sehingga terwujud kinerja sekolah yang kondusif dan menyenangkan. Berpikir fitrah (jernih) merupakan mencakup ketekunan berdoa, bersyukur, sabar dan ikhlas.

Sikap spiritual memiliki ranah tersendiri yang memerlukan pengembangan secara berlanjut. Ranah sikap spiritual akan mengacu pada kemampuan siswa untuk bisa berpikir kritis, logis, mampu mengatasi masalah dengan cepat, serta kemampuan menghafal yang baik. Sikap spiritual menekankan pada keimanan yang kuat, ketekunan berdoa, selalu bersyukur, keikhlasan, kesabaran. Jika keempat ranah ini mampu dikembangkan dan dihubungkan dengan baik dalam proses pembelajaran sudah tentu akan menghasilkan sosok SDM yang utuh jasmani dan rokhnaninya, serta memiliki karakter dan daya saing yang tinggi.

Hal ini memerlukan adanya strategi. Salah satu strategi adalah dengan mengelola pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan mengekspresikan segala potensi kecerdasan yang dimilikinya. Salah satu strategi yang tepat untuk mewujudkannya adalah dengan membiasakan shalat dhuha.

Pembiasaan shalat dhuha merupakan pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan peserta didik secara utuh (IQ, EQ dan SQ), aktif untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan masalah sehingga potensi mereka berkembang secara optimal. Hasil belajar diperoleh melalui: (a) 10% dari apa yang dibaca, (b) 20% dari apa yang di dengar, (c) 20% dari apa yang kita lihat, (d) 50% dari apa yang dilihat dan di dengar, (e) 70% dari apa yang kita katakan, dan (f) 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan. Merujuk pada penegasan Magnesen ini dapat ditegaskan bahwa dengan pembiasaan shalat dhuha dapat mengembangkan sikap spiritual peserta didiknya secara optimal.

4. Pembiasaan Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

a. Shalat Dhuha

Sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha. Adpaun waktunya adalah setelah terbitnya matahari hingga masuknya waktu dzuhur. Bilangan sholat dhuha minimal 2 rokaat dan paling banyak 8 rokaat. Adapaun cara pelaksanaannya adalah 2 rokaat salam dan dengan suara sirr (lembut atau pelan). Sholat dhuha dimaksudkan untuk memohon kelancaran rizki(Safroedin 2014, 90).

Keutamaan melaksanakan sholat dhuha adalah pertama sholat dhuha memiliki nilai seperti nilai amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 tubuh, manusia dan orang yang melaksanakannya akan memperoleh ganjaran naphala sebanyak jumlah persendian itu. Kedua, sholat dhuha diawal hari, menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut diakhir hari. Ketiga, sholat dluha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah) meraih keuntungan(Ghanimah) dengan cepat. Keempat, orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk melaksanakan shoat dluha 8-12 rakaat akan diberi ganjaran oleh Allah berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat. kelima, orang yang melaksanakan sholat dlha mendapatkan pahala sebesar pahala ibadah umrah. Keenam, keutamaan sholat dluha bahwa orang yang senang melakukannya akan dijauhkan dari siksa api neraka pada hari pembalasan(Al Mahfani dan M. Khalilurrahman 2008, 3).

b. Hukum Shalat Dhuha

Berhubungan dengan status hukum shalat dhuha, Al Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas. Oleh demikian, secara eksplisit kita tidak dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al Qur'an. Namun, penjelasan yang tegas tentang anjuran pengamalan shalat dhuha ini dapat kita temukan dalam beberapa hadits. Berdasarkan hadits-hadits itulah kita dapat memberi pertimbangan status dasar hukum shalat Dhuha. Secara umum, status hukum shalat dhuha, berdasarkan banyak hadits yang berkaitan, adalah sunah (Al Mahfani dan M. Khalilurrahman 2008, 3).

Kesunahan shalat Dhuha berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Harairah, sebagai berikut:

“Kekasihku Rasulullah Saw. mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari, dua rakaat shalat Dhuha, dan shalat Witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari Muslim)

Status hukum shalat dhuha memang hanya amalan sunah. Namun, hal itu sebaiknya dimengerti bahwa amalan shalat sunah yang kedudukannya mendekati kedudukan amalan shalat wajib. Shalat dhuha adalah sunah mu'akkad (sangat dianjurkan). Dengan kata lain, shalat dhuha adalah shalat sunah istimewa sehingga kita dianjurkan untuk tidak melalaikannya sebagaimana kita diwajibkan untuk tidak melalaikan pelaksanaan shalat-shalat wajib (Rasjid 2006), 86).

c. Manfaat Shalat Dhuha

Mengerjakan salat dhuha dan menekuninya adalah merupakan salah satu perbuatan agung, mulia, dan utama. Oleh karena itulah, shalat sunah dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Menjabarkan beberapa keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam shalat Dhuha adalah sebagai berikut (Alim 2008, 63-96) :

- 1) Shalat dhuha memiliki nilai seperti nilai amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh dan orang yang melaksanakannya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu.
- 2) Shalat dhuha seseorang di awal hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut di akhir hari.
- 3) Shalat Dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah Swt.) meraih keuntungan (ghanimah) dengan cepat.
- 4) Orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat dhuha delapan sampai dua belas rakaat akan diberi ganjaran oleh Allah Swt. berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat.
- 5) Orang yang melaksanakan shalat dhuha mendapatkan pahala sebesar pahala haji dan umrah.
- 6) Shalat dhuha akan menggugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih di lautan.

d. Sholat Dhuhur

Sholat dhuhur merupakan sholat wajib yang dikerjakan pada waktu siang dengan bilangan 4 rakaat. Shalat dhuhur dilaksanakan saat matahari berada tepat diatas kepala sampai agak kecondong kebarat. Sekitar pukul 12.00 sampai dengan 14.30 siang (Dahlan 2012, 33).

e. Shalat Berjamaah

Shalat menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan karakter seseorang. Shalat berjamaah dalam Islam, dapat menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan dan juga menjadi wahana afektif dalam menyebarkan pengetahuan antara ilmunan dan orang awam. sehingga terjadi interaksi ilmiah yang bermanfaat bagi semua orang.

Melalui shalat berjamaah moralitas siswa akan semakin tertata. Sikap atau perilaku mereka terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara bertahap. Pendidikan bukan hanya sebagai alat untuk mentranfer ilmu pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agung yang diyakini kebenarannya.

Disinilah pentingnya membangun kedekatan secara inten kepada tuhan. Pendidikan agama menjadi sangat penting untuk melakukan pendalaman dalam bidang ini menuju tingkat kesadaran esensial yang mampu membentuk karakter yang bertanggung jawab (Asmani 2011, 159-160).

C. Simpulan

Sikap adalah pandangan atau bagian dari kecenderungan mental. Sikap spiritual adalah sikap dan perilaku yang toleran terhadap keyakinan orang lain dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua bagian, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Menurut Pada jenjang SD/MI, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1 yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya masing-masing. Sikap spiritual merupakan suatu yang bertumpu dari dalam diri siswa yang berkaitan dengan kearifan, pemikiran yang jernih (fitrah), bijaksana dalam menjalankan tugas, silaturahmi/toleran terhadap orang lain sehingga terwujud kinerja sekolah yang kondusif dan menyenangkan. Berpikir fitrah (jernih) merupakan mencakup ketekunan berdoa, bersyukur, sabar dan ikhlas.

Sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha. Adpaun waktunya adalah setelah terbitnya matahari hingga masuknya waktu dhuhur. Bilangan sholat dhuha minimal 2 rakaat dan paling banyak 8 rakaat. Adapaun cara pelaksanaannya adalah 2 rakaat salam dan dengan suara sirr (lembut atau pelan). Sholat dhuha dimaskudkan untuk memohon kelancaran rizki.

Berhubungan dengan status hukum shalat dhuha, Al Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas. Oleh demikian, secara eksplisit kita tidak dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al Qur'an. Namun, penjelasan yang tegas tentang anjuran pengamalan shalat dhuha ini dapat kita temukan dalam beberapa hadits. Berdasarkan hadits-hadits itulah kita dapat memberi pertimbangan status dasar hukum shalat Dhuha. Secara umum, status hukum shalat dhuha, berdasarkan banyak hadits yang berkaitan, adalah sunah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensido. Cet. 3. 1995.
- Alim, Zezen Zainal. *The Ultimate Power Of Sholat Dhuha*. Jakarta : Qultum Media. 2012.
- Al Mahfani dan M. Khalilurrahman. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media. 2008.
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Asmani, Jamal Makmur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press Cet.2. 2011.
- Dahlan, Lidia. *Agenda Kegiatan Harian Anak Muslim*. Jakarta : Kawan Pustaka. 2012.
- Hasanah, dkk, *Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Tesk Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja*. *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksa, Vol 7, No. 2*. 2017Kemendikbud. *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah dasar*. Jakarta: Puskur Kemendikbud. 2013.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intellegence (Kecerdasan Emosional)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum,. 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- Kusumasari, Nuruliah. *Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Sikologi Anak, Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*. Vol. II No. 1. (2015).
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung; PT Rosdakarya. 1990.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Rasjid, Sulaiman. *Fikih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2006.
- Safrodin, Muhammad. *Sunnah-sunnah Kecil Berpahala Besar*. Yogyakarta :PT Bentang Pustaka. 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta Cet Ke-25. 2017.

Tabrani Rusyan. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Cuti Media Cipta Nusantara.

Yani, Ahmad. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2014.

“

Pada dasarnya pendidikan berperan penting dalam upaya mempersiapkan generasi muda untuk menyambut dan menghadapi perkembangan jaman yang semakin kompetitif.

Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Medsos Wa Dan Google Meet Pembelajaran Daring Di Mts Tarbiyatul Banin Winong Pati

Arif Hidayatulloh

A. Pendahuluan

Fenomena Pandemi Covid 19 merupakan fenomena, yang telah menjadi bencana. Bukan hanya bencana biasa yang mungkin melanda sebagian sektor dan merugikan banyak komunal. Bencana Pandemi Covid 19, telah mempengaruhi berbagai sektor dan komunal yang mengguncang bangsa ini. Salah satunya adalah dari sektor pendidikan yang meluas sampai sektor ekonomi dan social yang menjadikan *history* tragis yang pantas dikatakan catatan merah untuk Bangsa ini. Diantara catatan merah itu adalah perubahan yang dipaksakan karena situasi, dan bukan proses yang menjadikan perubahan ini terkesan premature, karena terlahir dari keadaan terpaksa dan tekanan. Pada dunia pendidikan, hal ini memunculkan kekhawatiran pada semua lapisan, dari sirkel pusat sampai ke sirkel terkecil. Salah satunya adalah sirkel yang ada di lingkungan MTs Tarbiyatul Banin Winong Pati. Baik Guru dan Wali siswa merasa bencana Pandemi Covid 19 seperti guncangan yang akan memunculkan terputusnya generasi bangsa atau akan menciptakan generasi premature yang terlahir dari proses mental yang kurang tuntas, yang terkendala pada pembelajaran yang kurang efektif dan efisien karena keadaan.

Pada dasarnya pendidikan berperan penting dalam upaya mempersiapkan generasi muda untuk menyambut dan menghadapi perkembangan jaman yang semakin kompetitif. Kompleksitas tantangan jaman menuntut pelaksanaan pendidikan yang berkualitas. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas). Namun pada akhir-akhir ini ditiadakannya pembelajaran tatap muka, dan beralih pada pembelajaran daring, membuat guru dan orang tua wali, merasa keadaan ini merupakan beban yang mempengaruhi berbagai macam hal terkait perkembangan siswa. Salah satunya adalah perkembangan siswa yang memiliki kemungkinan berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Apalagi pembelajaran daring dari rumah yang membutuhkan 70% partisipasi orang tua untuk mewujudkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran banyak memunculkan kebiasaan buruk pada anak atau siswa. Seperti, lebih seringnya siswa tidak mengikuti pelajaran dan sekedar absen, hilangnya kejujuran siswa karena media belajar, menurunkan kecakapan siswa karena canggihnya media yang digunakan. Hal ini kebanyakan muncul karena terjadi ketimpangan antara peran guru dan orang tua (Yusuf, 2021).

Pada zaman pembelajaran dilaksanakan secara normal dimasa tidak terjadi bencana Pandemi Covid 19, Guru mampu sepenuhnya mengawasi, dan memperhatikan perkembangan siswa dalam belajar. Namun disaat masa Bencana Pandemi Covid 19, hal itu kurang mampu digantikan oleh peran orang tua karena kesibukan dan tuntutan untuk mencukupi kebutuhan. Hal ini merupakan dampak Bencana Pandemi Covid 19 yang berpengaruh pada psikis anak sehingga gagasan 18 karakter anak bangsa, yang akhir-akhir ini ditekankan dan disuarakan menghasilkan hasil yang berbanding terbalik. Hal ini karena kurangnya pemahaman siswa akan bagaimana pemanfaatan media belajar yang akhir-akhir ini kebanyakan beralih menggunakan android, yang tidak bias kita pungkiri, ibarat pisau bermata dua disatu sisi memiliki kemanfaatan yang baik sekali, dan disisi lain banyak pula kemadhorotan yang akan disajikan dan ditimbulkan Karen kurangnya pemahaman dalam penguasaannya. Oleh karena itu disinilah peran Guru BK sangat dibutuhkan.

Untuk mampu menciptakan keseimbangan dan meminimalisir permasalahan terkait psikis yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa dan juga pemanfaatan media belajar dengan sebaik-baiknya untuk menciptakan kemaslahatan dalam pembelajaran. Untuk itu perlu adanya alternative Bimbingan dan Konseling secara daring, sehingga mampu mengatasi permasalahan dan kebutuhan siswa

akan bimbingan dan konseling di masa bencana Covid 19. Pada saat ini dalam menghadapi Bencana Covid 19 Guru BK MTs Banin Winong Pati, memilih WA dan Google Meet yang memiliki berbagai variasi, sebagai alternative pembelajaran. Hal tersebut memiliki penerimaan yang baik dari siswa, yang memang lebih menguasai media social dari pada platform media belajar lain dalam android, seperti e-learning ataupun office 65. Medsos seperti WA dan Google Meet dianggap lebih familiar dan cenderung tidak menjenuhkan, dari pada platform seperti e-learning dan platform lainnya. Karena kemudahan dan enaknya siswa terhadap medsos, Bimbingan dan Konseling layanan bimbingan kelompok melalui Wad an Google Meet merupakan alternative yang dipilih dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MTs Tarbiyatul Banin Winong Pati (Dayat, 2021).

Begitu pula penelitian dari Siti Sri Wulandari dimana dampak dari belum meredanya wabah covid 19 ini pembelajaran masih akan terus dilakukan dari rumah masing-masing (study from home). Salah satu alternatif agar pembelajaran tetap berjalan yaitu dengan pembelajaran dalam jaringan secara online. Moore et al menyebutkan bahwa pembelajaran online merupakan suatu kegiatan belajar yang membutuhkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (<https://doi.org/10.1093/fampra/cmz005>). Sedangkan dalam penelitian puspita, Elitha, Shintia menemukan permasalahan yang dapat diatasi melalui layanan konseling berbasis cyber-counseling salah satunya permasalahan yang dialami oleh mahasiswa mulai dari masalah pribadi, hubungan sosial, budaya, bahkan ekonomi. Satu hal yang tidak lepas dari mahasiswa yaitu permasalahan di bidang komunikasi salah satunya keterbukaan diri. Menurut Vito, keterbukaan diri adalah suatu jenis komunikasi mengenai informasi tentang diri individu yang biasanya disembunyikan namun sebaliknya hal tersebut dikomunikasikan kepada orang lain. Menurut Idris, mahasiswa cenderung lebih banyak memiliki keterbukaan diri pada kategori level sedang dan rendah. Komunikasi sendiri akan lebih efektif dan menyenangkan jika seseorang mampu dan berani mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka dan lancar (Rita Sinthia Dinda Puspita, 2019).

Pembelajaran daring sendiri tentunya, diperlukan media yang tepat untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran. Untuk itu diperlukan media yang bisa mendorong siswa untuk mendapatkan materi yang mirip seperti tatap muka secara langsung namun bisa diulang dan tidak terbatas ruang dan waktu ketika terkendala sinyal/ gangguan lain serta tidak mengambil banyak ruang penyimpanan memori di handphone siswa. Untuk mengatasi masalah ini maka Youtube dipilih sebagai salah satu solusi. Youtube dianggap cocok karena siswa tidak perlu menyimpan video yang dikirimkan guru di memori hp-nya. Siswa hanya perlu mengklik link dan menyimak materi dimanapun dan kapanpun (Program Studi and others, 2020, 35–47). Media lain yang menjadi pertimbangan

peneliti sebelum memilih youtube adalah dengan mengirim video di Google Classroom (GCR). Namun, berdasarkan pengalaman selama bulan Maret-April (sebelum penelitian dilakukan) dimana sekolah sudah memilih aplikasi GCR sebagai media pembelajaran ternyata didapatkan hasil yang kurang memuaskan karena siswa tidak terlalu familiar dengan GCR. Hal ini berbeda dengan Youtube yang sudah menjadi bagian dari keseharian siswa dari segi hiburan di internet baik sebelum maupun setelah pandemi sesuai dengan hasil penelitian Setiadi dkk (2019) yang menyatakan bahwa Youtube sangat cocok sebagai sumber belajar generasi milenial dan dikuatkan oleh penelitian Haryadi M. (2019) yang menyatakan bahwa Youtube cocok untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa (haryadi, 2019).

Berdasarkan *research gap* yang diuraikan diatas bahwasanya bencana Pandemi Covid 19 telah menciptakan perubahan besar pada dunia pendidikan. Salah satunya adalah perubahan pada pembelajaran, yang bias dilaksanakan tatap muka pada masa ini dilaksanakan secara daring, sehingga memunculkan berbagai macam permasalahan yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu peran guru BK sangat dibutuhkan dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling. Dengan memilih metode dan media yang tepat dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling secara daring tentunya akan menciptakan efektivitas dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

Pada dasarnya Bimbingan Konseling berasal dari dua unsur yaitu, bimbingan dan konseling . Kedua kata tersebut tidak asing bagi kita, biasanya kata tersebut sering kita dengar, dalam dunia pendidikan, dunia dakwah, dan dunia sosial. Untuk mampu mengetahui dan mengerti kata tersebut maka kita harus mampu mengetahui pengertian-pengertian dari bimbingan dan konseling.

1. Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sebenarnya kata *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, orsteer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Penggunaan istilah bimbingan dalam prosesnya dari kata diatas lebih menekankan pada peranan pihak pembimbing (Saliyo, Farida, 2008) . Dalam peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan dikemukakan bahwa, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan (UU RI NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas).

Sehingga berdasarkan praturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan, Bimbingan memiliki posisi khusus dan membantu peserta didik untuk mampu menemukan pribadi dalam artian untuk membangun konsep diri serta menemukan jati diri peserta didik. Tentunya hal ini membantu peserta didik untuk lebih matang dan membantu peserta didik terhadap berbagai macam permasalahan yang dihadapinya dalam belajar ataupun segala hal baik internal dan eksternal yang mempengaruhi kondisi peserta didika dalam proses pengembangan potensi dirinya.

Pengertian bimbingan menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Miller dalam Tohirin mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri (adaptasi) secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat (Tohirin, 2007).

- a. Prayitno dan Erman Amti, berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno Erman Anti, Perpunas 2021).
- b. Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Bimo Walgito 1998).
- c. Menurut Crow and Crow, bimbingan adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang baik pria atau wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri (Crowd and Crow, <https://erudisi.com>).
- d. Dalam praturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah dikemukakan bahwa, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalm rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan,m dan merencanakan masa depan (Peraturan Pemerintah No. 20 Th. 1990).

Dari beberapa pengertian diatas, penulis berpendapat bahwa bimbingan adalah Bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing atau konselor kepada individu dalam mengatasi berbagai kesulitan-kesulitan

dalam hidupnya agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya dan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensi atau kemampuannya.

2. Konseling

Konseling (*counseling*) biasanya kita kenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknakan sebagai pemberian penerangan, informasi atau nasihat kepada pihak lain. Istilah penyuluhan sebagai padanan kata konseling bisa diterima secara luas, tetapi dalam pembahasan ini, konseling tidak dimaksudkan dalam pengertian tadi. Konseling sebagai cabang ilmu dan praktik pemberian bantuan kepada individu pada dasarnya memiliki pengertian yang spesifik sejalan dengan konsep yang dikembangkan dalam lingkup ilmu dan profesinya.

Diantara berbagai disiplin ilmu, yang memiliki kedekatan hubungan dengan konseling adalah psikologi, bahkan secara khusus dapat dikatakan bahwa konseling merupakan aplikasi dari psikologi, terutama jika dilihat dari tujuan, teori yang digunakan dan proses penyelenggaraannya. Dalam kamus bahasa Inggris, *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel* yang diartikan dengan kata nasehat (*to obtain counsel*), pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian konseling akan diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran dan bertukar pikiran. Prayitno dan Erman Anti, Berpendapat bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Bimo Walgito 1998).

Untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pengertian konseling, dikemukakan oleh ahli bimbingan dan konseling, pendapat mengenai konseling, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Prayitno dan Erman Anti, Berpendapat bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (H. Prayitno, Erman Anti | OPAC Perpustakaan Nasional RI).
- b. Menurut Bimo Walgito, konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Bimo Walgito 1998)

- c. Menurut Donald G. Montenson dan Alan M. Schmuller, konseling adalah suatu proses hubungan seorang dengan seseorang, dimana orang yang dibantu tersebut dalam usaha meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya (Farida, Saliyo, 2008).

Dari semua pendapat di atas dapat dirumuskan dengan singkat bahwa Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Pada dunia pendidikan khususnya, posisi guru BK sangat penting sekali guna menjadi pembantu peserta didik dalam berbagai hal kesulitan dan tempat bagi peserta didik untuk menemukan saran dari berbagai macam permasalahan yang dihadapi. Sesuai dengan UU RI NO. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (UU RI No. 20 Th 2003).

“UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas bab 1 pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (UU RI No. 20 Th 2003)

“Ayat 6 pendidik adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.” (UU RI No. 20 Th 2003)

“Bab II pasal 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demogratis serta bertanggung jawab.” (UU RI No. 20 Th 2003)

Berdasarkan pada UU tentang Sisdiknas di atas, peran guru BK memang merupakan suatu hal yang penting sekali bagi proses penumbuh kembangan potensi diri pada peserta didik. Apalagi dengan dicanangkannya 18 karakter anak bangsa. Namun hal-hal tersebut akhir-akhir ini mengalami penurunan efektivitas dalam efisiensinya pada usaha-usaha tersebut, karena masalah pandemi covid 19. Untuk itu seorang konselor di sekolah atau guru BK harus mampu melaksanakan bimbingan dengan baik meski dalam masa pandemi, selain itu juga harus tetap mengingat berbagai prinsip, asas, dan juga metode dalam proses Bimbingan Konseling (UU RI No. 20 Th 2003).

3. Fungsi bimbingan dan konseling

Pelayanan dan bimbingan konseling pada umumnya mengemban sejumlah fungsi. Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan di madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu:

a. Fungsi pencegahan

Pelayanan bimbingan dan konseling pada fungsi ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari. Dengan adanya fungsi ini hal-hal yang akan merugikan siswa dalam hal belajar ataupun perkembangannya dapat dicegah sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan (Syamsul Yusuf, 2003).

b. Fungsi pemahaman

Fungsi ini merupakan fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang segala sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan perkembangan peserta didik. Melalui fungsi ini bimbingan dan konseling membantu siswa memiliki pemahaman terhadap dirinya seperti potensi-potensi apa yang dimilikinya, membantu siswa memahami lingkungan disekitarnya dan lingkungan yang lebih luas. Dalam fungsi ini diharapkan siswa dapat mengoptimalkan dan mengembangkan dirinya berdasarkan pemahaman yang telah mereka miliki (Hellen A, 2002).

c. Fungsi pengetasan

Bimbingan konseling melalui fungsi ini akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang

dialami oleh peserta didik. Fungsi ini dimaksudkan membantu siswa memecahkan suatu permasalahan dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dipecahkan oleh dirinya sendiri. Dengan adanya bantuan dan bimbingan dari layanan ini diharapkan siswa mengetahui bagaimana caranya untuk mengatasi suatu permasalahan yang di hadapi oleh mereka (Hellen A, 2002).

d. Fungsi pemeliharaan

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya Tohirin menjelaskan bahwa fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Dengan adanya fungsi ini maka potensi-potensi yang ada pada diri siswa akan terpelihara dan berkembang secara terarah, mantap dan berkelanjutan (Thohirin, 2007).

e. Fungsi penyaluran

Fungsi ini membantu siswa untuk memilih jurusan /spesialisasi pendidikan jenis lanjutan, ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri pribadi lainnya. Melalui fungsi penyaluran ini, bimbingan dan konseling membantu siswa untuk memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan berdasarkan bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya (Syamsul, 2013).

f. Fungsi penyesuaian

Bimbingan dan konseling dalam fungsi ini membantu terciptanya penyesuaian antar siswa dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya (Thohirin, 2007).

g. Fungsi pengembangan

Bimbingan Konseling dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan dengan mengembangkan beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik sehingga perkembangan kepribadian siswa dapat berkembang secara optimal (Syamsul, 2013).

h. Fungsi penyembuhan

Fungsi bimbingan dan konseling ini bersifat kuratif. Pemberian Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami masalah, baik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Fungsi ini berjalan karena sudah adanya peserta didik yang mengalami suatu masalah yang mengganggu siswa dengan cara menyingkirkan atau menyembuhkan masalah yang dihadapi sehingga siswa mampu kembali ke kondisi normal (Syamsul Yusuf, 2003).

i. Fungsi advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian. Dalam fungsi ini peserta didik memperoleh pembelaan dalam rangka pengembangan seluruh potensi peserta didik secara optimal (Thohirin, 2007).

4. Prinsip-prinsip dan Asas-Asas Bimbingan konseling islam

Meski dalam kondisi pandemic prinsip dan asas merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Hal ini tentu menjadi batasan dan juga untuk tetap menjaga efektivitas Bimbingan dan Konseling, khususnya di masa pandemic saat ini, karena tidak dapat dipungkiri kondisi ini merupakan bencana bagi para peserta didik tentunya berdampak pada motivasi dan psikis peserta didik.

Prinsip-prinsip bimbingan Konseling meliputi :

- a. Setiap individu adalah mahluk yang dinamis dengan kelalaian-kelalaian kepribadian yang bersikap individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
- b. Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmani maupun rohaniah, dan faktor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan baik lingkungan masasekarang maupun masa lampau.
- c. Setiap individu adalah organisasi yang berkembang dan tumbuh dari dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing ke arah hidupnya menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.

- d. Setiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan-pilihan dalam hal yang memajukan kemampuan menyesuaikan diri setia dalam mengarahkan kedalam kehidupan yang sukses.
- e. Setiap individu diberikan hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, agama, idiologi dan sebagainya (Arifin, 2009).

Asas-asas bimbingan konseling Islam meliputi :

- a. Asas fitrah, artinya pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi, sehingga diupayakan pengembalian potensi dimaksud. Selain itu fitrah juga manusia membawa naluri agama Islam yang meng-Esakan Allah, sehingga bimbingan agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
- b. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, bimbingan agama membentuk individu memahami dan memahami tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Asas mau'udah hasanah, bimbingan agama dilakukan dengan sebaiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena dengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing

5. Bimbingan kelompok

- a. Pengertian bimbingan kelompok

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kelompok adalah layanan yang membantu klien atau peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok (H. Prayitno, Erman Amti | OPAC Perpustakaan Nasional RI).

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Menurut Winkel dan Sri Hastuti, bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan kelompok. Thantawy menjelaskan pengertian bimbingan kelompok merupakan salah satu upaya yang diberikan kepada beberapa individu dalam situasi kelompok, dengan sasaran kelompok tetap adalah individu yang memiliki masalah yang sama (H. Prayitno, Erman Amti | OPAC Perpustakaan Nasional RI).

Sitti Hartinah mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus agar individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang tengah diterapkan. Sitti Hartinah juga mengemukakan bahwa kriteria bimbingan kelompok yang baik yaitu “bila didalam kelompok diwarnaisemangat tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan saling mempercayai antara kelompok (Ayom, Yunita, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada sejumlah individu yang dilakukan secara bersama-sama, guna dapat membantu peserta didik dalam menyusun rencana dan pengambilan keputusan yang tepat, bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat profesional, vokasional, dan sosial. Proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dengan memberikan informasi, diskusi, tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Hellen A, 2002).

Sedangkan menurut Bennet tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) memberikan kesempatan-kesempatan pada peserta didik belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang kaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

- 2) memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok
- 3) bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kegiatan bimbingan individual
- 4) untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif. dengan memepelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah (Romlah, 2021).

b. Unsur-Unsur Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting dari bimbingan kelompok diantaranya adalah dinamika kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok serta tahapan tahapan bimbingan kelompok yang harus ada agar tercapai tujuan dari bimbingan kelompok.

1) Dinamika kelompok

Shertzer dan Stone mengemukakan definisi dinamika kelompok yaitu kuatnya

interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antar anggotanya (Siti Hartinah, 2009). Adapun aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Komunikasi dalam kelompok. Dalam komunikasi akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan melau media.
- b) Kekuatan di dalam kelompok. Dalam interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.
- c) Kohesi kelompok Merupakan sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut (Romlah, 2021).

2) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Menurut Tatiek peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan dorongan emosional (emotional stimulation): memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi;
- b) mempedulikan (caring): memberi dorongan, mengkasih, menghargai, menerima, tulus dan penuh perhatian;
- c) memberikan pengertian (meaning attribution): menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan;
- d) fungsi eksekutif (*executive function*): menentukan batas waktu, norma-norma, menentukan tujuan-tujuan dan memberikan saran-saran (Romlah, 2021).

Anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok dan sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok di dasarkan atas peranan dari anggota kelompok. Menurut Sukardi peranan anggota kelompok yang harus dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

- a) Membantu terbinaanya suasana keakraban antar anggota kelompok
- b) mencurahkan segenap perasaan dalam mengikuti kegiatan kelompok
- c) berusaha agar yang dilakukanya itu membatu tercapainya tujuan bersama
- d) membantu tersusunya aturan kelompok dan melaksanakannya dengan baik
- e) aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok
- f) mampu berkomunikasi secara terbuka
- g) berusaha membantu anggota lain.

Unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga unsur pokok dalam bimbingan kelompok yakni;

- a) dinamika kelompok yang berfungsi sebagai ruh dalam bimbingan kelompok
- b) pemimpin kelompok yang berfungsi sebagai penentu arah jalannya bimbingan kelompok
- c) anggota kelompok yang merupakan unsur penting dalam suatu layanan bimbingan kelompok.

c. Tujuan layanan bimbingan kelompok

Adapun tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa para ahli. Menurut Halena tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok, dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap didalam kelompok (Hellen A, 2002).

Sedangkan menurut Bennet tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan-kesempatan pada peserta didik belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang kaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan social
- 2) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok
- 3) Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kegiatan bimbingan individual
- 4) Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif. Dengan memepelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah (Hellen A, 2002).

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli dapat disimpulkan, bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal. Pelaksanaan dilakukan dengan cara berkelompok dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

d. Manfaat bimbingan kelompok

Adapun manfaat dari bimbingan kelompok. Teaxler mengemukakan bahwa bimbingan kelompok mempunyai manfaat tertentu seperti;

- 1) bimbingan kelompok dapat menghemat waktu khususnya dalam memberikan layanan-layanan yang berguna untuk para peserta didik
- 2) bimbingan kelompok cocok digunakan untuk melaksanakan beberapa kegiatan terutama kegiatan yang bersifat intruksional
- 3) bimbingan kelompok menolong individu untuk memahami bahwa orang lain ternyata mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang sama
- 4) bimbingan kelompok dapat membantu pelaksanaan konseling individual
- 5) bimbingan kelompok juga memiliki nilai penyembuhan khususnya untuk kegiatan role playing, psikodrama, sosiodrama, dinamika kelompok, serta psikoterapi kelompok

6. Dampak Covid-19 pada Proses Belajar di Sekolah

Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill. Selain itu banyak siswa menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara keseluruhan merupakan media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan intelegensi, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka. Tetapi sekarang sekolah berhenti dengan tiba-tiba karena gangguan Covid-19. Hal ini berpengaruh pada proses belajar di sekolah, termasuk proses bimbingan dan konseling di dalamnya.

Hadirnya wabah Covid-19 yang sangat mendadak, membuat dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring. Namun penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah, banyak varians masalah yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah:

a. Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Guru dan Siswa

Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi.

b. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonominya yang mengkhawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid-19 ini.

c. Akses Internet yang terbatas

Jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengcover media daring.

d. Kurang siapnya penyediaan Anggaran

Biaya juga sesuatu yang menghambat karena, aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud (Rizkon, 2020).

Dampak yang muncul tersebut merupakan suatu yang mau tidak mau harus dihadapi dan dan disikapi dengan bijaksana. Walaupun sebenarnya pendidikan dimasa covid 19 sangat rawan sekali terjadinya penurunan kualitas belajar siswa, pembelajaran daring adalah opsi yang harus dihadapi demi terciptanya pembelajaran. Disinilah dibutuhkan peran bimbingan dan konseling untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi belajar siswa, dan menanggulangi penurunan semangat belajar siswa. Untuk itu seorang pendidik ataupun konselor di sekolah harus mampu memilih dan memilah metode dan media yang tepat guna melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk memunahi hak siswa akan pembelajaran.

7. Peer to medsos

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada saat ini menjadikan salah satu opsi yang baik, guna menghadapi pembelajaran di era covid 19. Dengan adanya kemajuan perangkat era kini yaitu salah satunya adalah berkembangnya media maya atau media social yang lebih sering dikenal medsos, mampu menjadi pilihan dalam menyampaikan pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*).

a. Pengertian *peer to medsos*

Peer to Peer, dimana untuk mengirimkan sebuah data pada kedua personal computer yang berbeda bisa menggunakan jaringan ini. Karena jaringan ini jaringan berskala kecil, dimana masing-masing komputer bisa berperan sebagai server maupun client. Jaringan *peer-to-peer* pertama kali di luncurkan dan dipopulerkan oleh aplikasi-aplikasi “berbagi-berkas” (*file sharing*) seperti Napster dan KaZa A. Pada konteks ini teknologi P2P memungkinkan para pengguna untuk berbagi, mencari dan mengunduh berkas. Jaringan *peer-to-peer* juga sering disebut dengan *workgroup*. Karena arti *workgroup* mempunyai konotasi yaitu kolaborasi tanpa adanya pusat kontrol (*server*). *Peer-to-peer* dapat dibangun hanya dengan sistem operasi yang terinstall di dalam komputer dan tersambungnyanya beberapa komputer secara fisik. Sistem jaringan ini dapat digunakan di rumah atau di kantor. Pemakai komputer yang memiliki sebuah komputer lama dan sebuah komputer baru, tidak perlu membuang komputer lamanya. Dengan memasang kartu jaringan (*netword card*) pada komputer tersebut, maka kedua komputer dapat dihubungkan dengan kabel yang khusus digunakan untuk sistem jaringan.

Jaringan *peer-to-peer* (P2P) merupakan salah satu model jaringan komputer yang terdiri dari dua atau beberapa komputer, dimana setiap station atau komputer yang terdapat di dalam lingkungan jaringan tersebut bisa saling berbagi. Bahkan untuk membuat jaringan *peer-to-peer* dengan dua komputer, kita tidak perlu menggunakan hub atau switch, namun cukup menggunakan 1 kabel UTP yang dipasangkan pada kartu jaringan masing-masing komputer (Rico, 2018).

b. Media Sosial

Media sosial atau dalam bahasa Inggris “social media” menurut tata bahasa terdiri dari kata “social” yang memiliki arti kemasyarakatan atau sebuah interaksi, dan “media” adalah sebuah wadah atau tempat sosial itu sendiri. Media sosial merupakan sebuah media dalam jaringan dengan para penggunanya yang bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan

menciptakan isi seperti jejaring sosial, blog, dan wiki adalah bentuk media sosial yang umumnya paling banyak dipergunakan oleh masyarakat di seluruh dunia dalam memanfaatkan media sosial.

Menurut Kaplan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideology dan teknologi web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran “*user generated content*”.

Seiring dengan perkembangan zaman dan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, maka banyak sekali bermunculan media yang bisa membantu memudahkan orang untuk dapat mengakses berbagai macam hal salah satunya adalah media sosial. Mulai dari internet sampai jejaring sosial, bahkan sekarang ini media sosial dapat di akses melalui handphone dengan tampilan-tampilan baru dan menarik bagi penggunanya. Pengguna jejaring sosial penggunaannya juga sudah sampai ke daerah-daerah pelosok dengan menggunakan bantuan tower yang disediakan oleh pihak provider.

Itu membuktikan bahwa orang sudah mengetahui betapa bermanfaatnya media sosial ini untuk melakukan pertukaran data dan informasi secara luas kepada orang banyak. Mereka juga semakin sadar bahwa media sosial mempunyai banyak manfaat di berbagai hal dalam bidang kebudayaan, perekonomian, kepariwisataan, kesehatan dan bidang-bidang lainnya (Kadeni, Ninik, 2018). Manfaat dari media sosial yaitu:

- 1) Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja, namun bisa ke berbagai banyak orang.
- 2) Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat di banding menggunakan media yang lainnya.
- 3) Pesan yang disampaikan bebas. Saat ini penggunaan media sosial sudah beragam jenisnya mulai dari facebook, blackberry messenger, whatsapp, yahoo, twitter, line, wechat, kakao talk, instagram. Jenis-jenis media sosial yang ada yaitu:
 - a) Proyek kolaborasi sama dengan website memungkinkan penggunanya untuk dapat mengubah, menambah, ataupun menghapus konten-konten yang ada di website ini.
 - b) Blog sama dengan pengguna lebih bebas dalam mengekspresikan sesuatu blog ini seperti curhat ataupun mengkritik kebijakan pemerintah.
 - c) Konten adalah para pengguna dari pengguna website ini saling mengshare konten-konten media baik seperti video, foto, gambar dan lain-lain.

- d) Situs jejaring sosial yaitu aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk dapat terhubung dengan cara membuat informasi pribadi sehingga dapat terhubung dengan orang lain.

c. Manfaat Media Sosial Untuk Pembelajaran

Penggunaan media sosial bisa semakin memudahkan dalam prose pembelajaran. Lewat sosial media, para pelajar secara aktif bisa lebih kreatif dan mandiri sehingga kualitas pelajaranpun bisa semakin meningkat baik dan segi pengetahuan maupun kualitas.

Sementara cara menggunakan media sosial agar bisa semakin memicu kualitas para pelajar adalah dengan memanfaatkan berbagai macam kemudahan komunikasi serta informasi yang dimiliki oleh media yang berhubungan.

Beberapa media yang memang sudah banyak digunakan dan bisa menjadi salah satu pemicu kualitas pelajar dalam mendapatkan informasi adalah facebook, twitter, youtube dan blog. Bila pemanfaatannya dilakukan secara maksimal, bukan tidak mungkin hal tersebut bisa lebih meningkatkan kualitas dari ilmu tertentu namun tentunya harus diikuti dengan minimalisir dampak negatifnya (<http://www.kesekolah.com>).

Secara umum, berikut adalah beberapa manfaat media sosial dalam dunia pendidikan:

1) Peningkatan Adaptasi

Dengan adanya media sosial, siswa bisa lebih mengembangkan kemampuannya terutama dalam hal teknis dan sosial yang memang sangat dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan di era digital saat ini. Mereka pun akan menemukan bagaimana cara beradaptasi serta bersosialisasi bersama teman dekatnya melalui media sosial, disana juga akan terbentuk manajemen pertemanan yang semakin baik.

2) Bisa Memperluas Jaringan Pertemanan

Dengan adanya media sosial yang dimanfaatkan oleh siswa, mereka juga bisa semakin memperluas jaringan pertemanan tanpa harus bertemu secara langsung. Bahkan bisa lebih mudah menemukan orang-orang yang memang sangat dibutuhkan. Melalui berbagai macam komunitas online, tentu saja itu akan berdampak positif.

3) Bisa Lebih Termotivasi

Bila komunitas pertemanan sudah semakin luas, ini juga akan meningkatkan motivasi siswa, khususnya dalam hal pengembangan diri dari materi pelajaran serta masukan teman-teman baru yang terhubung lewat media online.

4) Lebih Membantu Dalam Peningkatan Kepedulian

Melalui media sosial seperti facebook, twitter dan instagram bisa lebih membantu dalam peningkatan kualitas pertemanan terutama dalam hal kepedulian dan empati pada teman yang terhubung secara online.

Sehingga media sosial untuk pembelajaran tidak hanya terbatas dalam hal materi belajar saja. Kita bisa membaginya menjadi 3 bagian yang bermanfaat yaitu untuk infrastruktur, informasi dan sebuah alat untuk memproduksi hingga mendistribusikan isi media itu sendiri.

Media sosial benar-benar bisa sangat berperan dalam dunia pendidikan. Hal ini tentunya bisa dilihat dari semakin banyaknya metode yang dikembangkan dalam dunia pendidikan dan sudah banyak memanfaatkan media pembelajaran yang diambil dari media sosial. Penerapan media sosial untuk pembelajaran bisa semakin memicu kualitas belajar bila dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Namun, biar begitu bukan berarti media sosial tidak memiliki sisi negatif. Bila tidak ada kontrol dalam penggunaannya dan tidak melakukan penyaringan informasi malah bisa menyebabkan kesalahan dalam proses pembelajaran (<http://www.kesekolah.com>).

8. Peran Bimbingan Konseling di Sekolah

Layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk memfasilitasi siswa dalam memahami diri, menerima diri dengan segala kekuatan dan kelemahannya, memahami lingkungan dan mampu mengambil keputusan serta memberikan arahan terhadap perkembangan siswa. Seperti dikatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru BK atau konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/ konseli dalam mencapai kemandirian. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan pada setiap satuan pendidikan, yang berupa memfasilitasi dan memandirikan peserta didik/ konseli agar mencapai perkembangan yang utuh dan optimal (Kemendikbud, 2016:8)

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai :

1. Kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk tuhan,
2. Kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat,
3. Hidup bersama dengan individu-individu lain,
4. Harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya.
(Wardati dan Jauhar 2011:28)

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk:

1. Mengetahui dan memahami potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya,
2. Mengetahui dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya,
3. Mengetahui dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut,
4. Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri
5. Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat kerja dan masyarakat,
6. Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan
7. Menggunakan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara tepat dan teratur secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar (akademik), dan karir. (Yusuf dan Nurihsan, 2010:13-14)

Tujuan bimbingan dan konseling tersebut diatas memberikan gambaran tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah, karena dengan adanya tujuan bimbingan dan konseling, maka pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah akan benar-benar memberikan hasil yang positif bagi konseli dan bimbingan dan konseling akan diminati oleh konseli sebagai sasaran layanan.

9. Bimbingan Kelompok melalui Medsos di MTs Tarbiyatul Banin

Bimbingan Kelompok merupakan suatu metode bimbingan yang diambil berdasarkan permasalahan siswa dengan membuat suatu kelompok. Pada MTs Tarbiyatul Banin sendiri bimbingan kelompok biasa dilaksanakan berdasarkan hasil data dari Program Asesment, melalui AKPD (Dayat, 2022). Namun di masa Pandemi penggunaan Medsos dalam proses bimbingan Konseling merupakan keperluan yang wajib dilaksanakan melihat pentingnya kegiatan Bimbingan bagi siswa. Dengan dilaksanakan program bimbingan melalui medsos, bimbingan kelompok di MTs Tarbiyatul Banin dilaksanakan tidak seperti biasanya, namun bimbingan dilaksanakan dengan guru BK melakukannya dengan grup kelas dengan seizing wali kelas (Dayat 2022).

Materi bimbingan kelompok biasanya diambil berdasarkan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Guru BK berperan sebagai penengah juga konselor. Sehingga siswa di dalam Grup bimbingan mampu belajar dari permasalahan siswa yang lain yang diputuskan untuk pecahkan permasalahannya. Guru BK di MTs Tarbiyatul BANin, biasanya memulai grup diskusi menggunakan Grup WhatsApp kemudian beralih menggunakan Google Meet untuk melihat kondisi siswa dengan menghidupkan kamera, Hal ini dilaksanakan guna mampu melihat gerak tubuh dan mimik wajah siswa saat mengutarakan permasalahannya.

C. Simpulan

Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada sejumlah individu yang dilakukan secara bersama-sama, guna dapat membantu peserta didik dalam menyusun rencana dan pengambilan keputusan yang tepat, bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat profesional, vokasional, dan sosial. Namun pada masa pandemic proses Bimbingan Konseling, khususnya metode bimbingan kelompok di MTs Tarbiyatul Banin dilaksanakan secara online menggunakan Wad an Google Meet.

Covid memang perlahan sudah bukan lagi menjadi ancaman bagi masyarakat. Hal ini di dasari dengan mulai tertibnya masyarakat dalam menjaga proses. Namun di beberapa wilayah masih dilaksanakan program daring dalam pembelajaran hal ini dikarenakan masih ada beberapa wilayah yang masih rawan akan bahaya covid. Melihat hal tersebut, pentingnya penelitian terkait solusi dalam dunia pendidikan dalam menghadapi Covid Masih diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009).
- Ayom Djannah Wardatul, Yulita, 'Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri', *Jurnal BK Sebelas Maret Surakarta*, 1.2 (2012), 55 <https://www.google.com/search?q=Jurnal+%28Http%3A%2F%2FWww.Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id%2FIndex.+Php%2F+Counsilium%2FArticale%2FD-wonload%2F1295%2F886.Pdf&sxsrf=ALeKko1QlpDiSNpfG2j9oY8oMpS-6Jp8eaQ%3A1628568235146&ei=q_oRYdixCNXaz7sP_4m-oA8&oq=Jurnal+%28Http%3A%2F%2F>.
- Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989).
- Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling / H. Prayitno, Erman Amti | OPAC Perpustakaan Nasional RI.' <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1135788>> [accessed 29 July 2021].
- Definisi Dan Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan Menurut Crow And Crow Serta Manfaatnya Bagi Pendidik' <<https://erudisi.com/definisi-dan-ruang-lingkup-psikologi-pendidikan-menurut-crow-and-crow-serta-manfaatnya-bagi-pendidik/>> [accessed 29 July 2021].
- Desak P.E. Nila Kusumawati Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008).
- Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Kadeni dan Ninik Sriyani, 'Pengaruh Media Sosial Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Mahapeserta Didik', *EQUILIBRIUM*, 1.3 (2018), 43.
- Penggunaan Media Sosial Dalam Pendidikan Yang Tepat Di Sekolah - Solusi Pendidikan - Kesekolah.Com' <<http://www.kesekolah.com/solusi-pendidikan/penggunaan-media-sosial-dalam-pendidikan-yang-tepat-di-sekolah.html#sthash.h3ovuhSh.CQV82Dlh.dpbs>> [accessed 29 July 2021].
- Praturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990'.
- Rico Dwi Saputra, 'Implementasi Jaringan Peer To Peer Dalam Proses Transfer Data Dua Personal Computer', *02.02* (2018), 11–16 <<http://journal.stmikglobal.ac.id/index.php/sisfotek/article/view/72>>.

Rizqon H Syah, 'Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran', *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7.5 (2020) <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>>.

Romlah Tetik, *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok* (malang: Universitas Negeri Malang, 2001).

Saliyo Farida, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam* (Kudus: STAIN Kudus, 2008).

Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013).

Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (bandung: PT Refika Aditama, 2009).

Syamsul Yusuf, *Landasan Bimbingan & Konseling* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

UU RI NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.

“

Manajemen harus diterapkan dalam upaya penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar karena dengan menerapkan aspek manajemen seperti perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), serta pengawasan (controlling), maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara terencana, sistematis dan berkesinambungan dan mencapai tujuan yang telah diciptakan dalam hal ini murid dapat mencapai standar mutu pendidikan yang telah ditentukan.

| 4 |

MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN

Dyah Meidita

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji. Hampir seluruh kalangan masyarakat itu butuh akan adanya pendidikan, seakan-akan pendidikan itu mampu menentukan kesuksesan kita kelak. Pendidikan penting untuk dikaji karena pendidikan itu akan berpengaruh terhadap masa depan bangsa. Jika pendidikan pada bangsa Indonesia itu baik maka akan menghasilkan peserta didik yang kelak akan menjadi penerus bangsa yang baik pula.

Dalam mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu tentunya dibutuhkan suatu manajemen yang baik. Manajemen yang baik tentunya mangacu fungsi manajemen itu sendiri, dimana fungsi-fungsi yang di maksud tidak lain adalah POAC. Manajemen harus diterapkan dalam upaya penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar karena dengan menerapkan aspek manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), serta pengawasan (*controlling*), maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara terencana, sistematis dan berkesinambungan dan mencapai tujuan yang telah diciptakan dalam hal ini murid dapat mencapai standar mutu pendidikan yang telah ditentukan.

B. Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen berasal dari kata kerja *to manage*, yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. (Cardoso, 2003: 1) Menurut G.R Terry yang dikutip oleh Hasibuan mengatakan manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menantukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. (Hasibuan, 2006: 2)

Sedangan menurut Stoner yang dikutip oleh Handoko mengatakan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya, agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. (Handoko, 2003: 8)

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang terdapat dalam organisasi, meliputi semua orang yang melakukan aktivitas. Sumber daya organisasi secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu: sumber daya manusia dan sumber daya non manusia. Sumber daya manusia meliputi semua orang yang berstatus sebagai anggota dalam organisasi, yang masing-masing memiliki peran dan fungsi.

Menurut Haidar Amin (2010) yang dimaksud sebagai sumber daya manusia adalah manusia yang bekerja dilingkungkan suatu organisasi (disebut juga personil, tenaga kerja, pegawai atau karyawan). Sumber daya manusia memiliki posisi sangat strategis dalam organisasi, artinya unsur manusia memegang peranan penting dalam melakukan aktivitas untuk pencapaian tujuan. Untuk menciptakan kondisi yang lebih baik maka perlu adanya manajemen terhadap sumber daya manusia secara memadai sehingga terciptalah sumber daya manusia yang berkualitas, loyal dan berprestasi.

Manajemen sumber daya manusia adalah pendekatan terhadap manajemen manusia. Pendekatan terhadap manajemen manusia tersebut didasarkan pada nilai manusia dalam hubungannya dengan organisasi. (Sulistiyani, 2003: 9)

Manajemen sumber daya manusia adalah suatu proses menangani berbagai masalah pada ruang lingkup karyawan, pegawai, buruh, manager, dan tenaga kerja lainnya untuk dapat menunjang aktivitas organisasi demi mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut A.F.Stoner dalam buku Fatah Syukur yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan, manajemen sumber daya manusia adalah

suatu prosedur yang berkelanjutan yang bertujuan untuk memasok suatu organisasi dengan orang-orang yang tepat untuk ditempatkan pada posisi dan jabatan yang tepat pada saat organisasi memerlukannya. (Fatah, 2012: 1)

Manajemen sumber daya manusia adalah aktivitas untuk mencapai keberhasilan organisasi mencapai tujuan dan berbagai sasaraannya serta kemampuannya menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, melalui kebijakan-kebijakan, praktik-praktik, serta sistem-sistem yang mempengaruhi perilaku, sikap, dan kinerja pegawai. (Nurul dkk, 2016: 3)

Dalam kesatuan sistem organisasi pendidikan di sekolah, yang disebut sumber daya manusia tidak hanya tenaga pendidik, tetapi juga tenaga kependidikan lainnya.

C. Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Tujuan Organisasional

Tujuan ini terkait dengan fungsi manajemen sumber daya manusia sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya manusia dalam organisasi. Adapun fungsi organisasional manajemen sumber daya manusia antara lain: Perencanaan sumber daya manusia, rekrutmen dan seleksi, pelatihan dan pengembangan, penilaian, penempatan, dan penilaian. (Rokhman, 2011: 9)

Perencanaan adalah usaha sadar dalam pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Perekrutan yang efektif akan menemukan orang-orang yang berkemampuan dan keterampilannya memenuhi spesifikasi pekerjaan yang dibutuhkan. Seleksi adalah suatu proses menemukan tenaga kerja yang tepat dari sekian banyak kandidat atau calon yang ada. Pelatihan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan atau sikap untuk meningkatkan kinerja tenaga kerja, sedangkan pengembangan diartikan sebagai penyiapan individu untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau yang lebih tinggi dalam perusahaan, organisasi, lembaga atau instansi pendidikan. (Fatah, 2012: 8)

Penempatan adalah bagian inti dari aktivitas manajemen sumber daya manusia, dimana karyawan diberi tugas untuk mengisi jabatan tertentu dalam suatu lembaga organisasi. Penilaian adalah fungsi organik administrasi dan manajemen yang terakhir, dan merupakan proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil pekerjaan yang nyata dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya. (Hasibuan, 2014: 3)

2. Tujuan Sosial

Tujuan sosial manajemen sumber daya manusia adalah agar organisasi bertanggung jawab secara sosial dan etis terhadap keutuhan dan tantangan masyarakat dengan meminimalisir dampak negatifnya. Sebagai implikasinya, beberapa organisasi atau perusahaan, khususnya perusahaan-perusahaan besar menambahkan tanggung jawab sosial ke dalam perusahaan mereka dan menghubungkan sumber daya manusia pada hal-hal seperti program kesehatan lingkungan, program pelatihan dan pengembangan, serta menyelenggarakan dan mensponsori berbagai kegiatan sosial. (Ratnasari, 2019: 20)

3. Tujuan Fungsional

Tujuan fungsional ini terkait dengan kontribusi departemen sumber daya manusia pada setiap departemen dalam organisasi, yaitu dengan menyediakan sumber daya manusia sesuai dengan apa yang dibutuhkan setiap departemen. Tuntutan terhadap pengetahuan dan keahlian baru hendaknya direspon oleh manajer sumber daya manusia dengan mengadakan pelatihan sesuai kebutuhan setiap individu yang ikut andil di organisasi.

4. Tujuan Personal

Tujuan ini terkait dengan kepentingan setiap individu dalam organisasi. Setiap anggota organisasi memiliki kepentingan yang berbeda yang akan tercapai melalui aktivitasnya dalam organisasi seperti: kompetensi, pengembangan karir dan lain-lain. (Rokhman, 2011: 9)

D. Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia, diterapkan fungsi-fungsi pokok manajemen pada umumnya. Fungsi-fungsi manajemen ialah berbagai jenis tugas atau kegiatan manajemen yang mempunyai peranan khas dan bersifat saling menunjang untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan sebelumnya. Fungsi-fungsi manajemen merupakan suatu kesatuan, satu dengan yang lainnya saling

berkaitan. Dari beberapa pendapat mengenai fungsi-fungsi manajemen yang sederhana, dikemukakan oleh George Terry dalam bukunya Winardi yang berjudul *Kepemimpinan Dalam Manajemen* yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakan atau pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).

Menurut Sondang P. Siagian fungsi-fungsi manajemen mencakup :

1. Perencanaan (*Planning*) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*) ialah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
3. Penggerakan (*Actuating*) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan kerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis
4. Pengawasan (*Controlling*) ialah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.
5. Penilaian (*Evaluation*) adalah fungsi organik administrasi dan manajemen yang terakhir. Definisinya ialah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil pekerjaan yang nyatanya tercapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai.

Sedangkan menurut George R. Terry dan Leisli W. Rue fungsi-fungsi manajemen yaitu :

1. *Planning*, menentukan tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dengan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.
2. *Organizing*, mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.
3. *Staffing*, menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengarahan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja.

4. *Motivating*, penggerakan atau pengarahannya perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan.
5. *Controlling*, mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan dengan pengambilan tindakan-tindakan korelatif. (Terry, 2005: 9)

Joseph L. Massie mengemukakan 7 fungsi-fungsi manajemen diantaranya yaitu:

1. Pengambilan keputusan ialah proses pemilihan arah langkah yang harus diambil dan alternatif-alternatif yang ada untuk mencapai hasil yang diinginkan.
2. Pengorganisasian, merupakan proses penentuan struktur dan alokasi kerja.
3. Pengisian staf, adalah proses yang dilakukan para manager untuk menyeleksi, melatih, mempromosikan dan membebastugaskan bawahan.
4. Perencanaan ialah proses seorang manager akan masa depan dan menemukan alternatif-alternatif arah langkah yang terbuka untuknya.
5. Pengawasan, merupakan proses mengukur pelaksanaan yang berlaku sekarang dan memberi paduan ke arah sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
6. Komunikasi adalah proses pengalihan ide-ide kepada orang lain untuk keperluan mencapai hasil yang diinginkan.
7. Mengarahkan, merupakan proses bimbingan pelaksanaan pada bawahan menuju ke sasaran bersama. (Joseph, 1985: 7)

Beberapa fungsi manajemen menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen, yaitu 1) *Planning*, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan pendefinisian sasaran untuk kinerja organisasi di masa depan dan untuk memutuskan tujuan-tujuan dan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran tersebut. 2) *Organizing*, merupakan penentuan tugas, mengelompokkan tugas, mendelegasikan otoritas dan pengalokasian sumber daya di seluruh organisasi. 3) *Actuating*, merupakan kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. 4) *Controlling*, merupakan kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana, pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.

Penjelasan lengkap mengenai fungsi majemen sumber daya manusia adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah merencanakan tenaga kerja secara efektif dan efisien agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam membantu terwujudnya tujuan. Perencanaan dilakukan dengan menetapkan program kepegawaian. Menurut Werher dan Davis dalam buku Edy Sutrisno yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia, mengemukakan perencanaan sumber daya manusia adalah suatu perencanaan yang sistematis tentang perkiraan kebutuhan dan pengendalian tentang pegawai. (Sutrisno, 2017: 33)

Fungsi perencanaan ini terkait dengan memperkirakan kebutuhan sumber daya manusia baik secara kualitas maupun secara kuantitas sesuai dengan strategi organisasi. Perencanaan manajemen sumber daya manusia ini sangat penting karena terkait dengan visi dan misi organisasi dalam mengoptimalkan sumber daya manusia di masa yang akan datang. (Rokhman, 2011: 4)

Dalam perspektif Islam, perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam upaya mengadakan suatu kejadian di masa yang akan datang atau di hari esok, sebagaimana dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Hasyr: 18)

Manfaat dari perencanaan sumber daya manusia yaitu mengestimasi jumlah dan jenis karyawan yang dibutuhkan, organisasi akan merencanakan dengan lebih baik kegiatan lainnya. Perencanaan sumber daya manusia memungkinkan setiap bagian organisasi untuk menempatkan orang yang tepat. Selain itu perencanaan sumber daya manusia tidak hanya berguna untuk mencapai tujuan organisasi yang telah disetujui, tetapi juga menolong perusahaan untuk melaksanakan perencanaan jangka panjang dan jangka pendek .

2. Pengorganisasian

Langkah kedua dalam manajemen sumber daya manusia adalah pengorganisasian. Kata pengorganisasian berasal dari *organism* yang mempunyai makna menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya terkait satu sama lain terhadap keseluruhan. Pengorganisasian adalah kegiatan untuk mengatur pegawai dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, delegasi wewenang, integrasi, dan koordinasi, dalam bentuk bagian organisasi.

Pengorganisasian dapat juga diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Menurut Xiaoujun dalam buku Elbadiansyah yang berjudul *Manajemen Sumber Daya Manusia*, pengertian pengorganisasian dan organisasi berbeda. Pengorganisasian adalah fungsi manajemen dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan hal statis yang menggambarkan pola-pola, skema, bagan, yang menunjukkan garis-garis perintah, hubungan-hubungan yang ada dan lain-lain.

Menurut Winardi dalam bukunya *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, pengorganisasian dapat menghasilkan manfaat atau keuntungan, sebagai berikut :

- a) Kejelasan tentang ekspektasi-ekspektasi kinerja individual dan tugas-tugas yang terspesialisasi.
- b) Pembagian kerja yang menghindari timbulnya duplikasi, konflik, dan penyalahgunaan sumber daya-sumber daya, baik sumber daya material maupun sumber daya manusia.
- c) Terbentuknya suatu arus aktivitas kerja yang logikal, yang dapat dilaksanakan dengan baik oleh individu-individu atau sebagai kelompok-kelompok.
- d) Saluran-saluran komunikasi yang mapan yang membantu pengambilan keputusan dan pengawasan.
- e) Mekanisme-mekanisme yang mengkoordinasi, yang memungkinkan tercapainya harmoni antara para anggota organisasi, yang terlibat dalam aneka macam perbuatan.
- f) Upaya-upaya yang difokuskan yang berkaitan dengan sasaran-sasaran secara logika dan efisien.

- g) Struktur-struktur otoritas tepat, yang memungkinkan kelancaran perencanaan dan pengawasan pada seluruh organisasi yang bersangkutan. (Winardi, 2000: 21)

3. Penggerakan

Actuating atau penggerakan dijalankan setelah adanya rencana dan organisasi. Penggerakan adalah kegiatan manajemen untuk membuat orang lain suka dan dapat bekerja secara ikhlas serta dengan rencana dan pengorganisasian. Untuk melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan, dan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka diperlukan adanya gerakan (*Actuating*) dari pimpinan dan manajer, dalam sebuah organisasi yang baik maka penggerakan tidak mungkin dilakukan oleh pemimpin atau manajer itu sendiri, melainkan didelegasikan kepada orang lain yang diberi tanggung jawab atau wewenang untuk itu, maka tugas dan tanggung jawab diberikan kepada bawahan menurut *job* dan tugas masing-masing bidangnya.

Menurut Sutarno dalam bukunya Manajemen Perpustakaan bahwa penggerakan adalah pelaksanaan atas hasil-hasil perencanaan dan pengorganisasian dan merupakan aktivitas-aktivitas atau kegiatan sehari-hari seorang kepala atau manajer, yang meliputi:

a) Kepemimpinan

Dalam melaksanakan aktivitas dalam organisasi diperlukan kepemimpinan untuk memberikan arah dan menggerakkan sumber daya manusia yang ada. Dalam kepemimpinan terjadi proses saling mempengaruhi antara pemimpin dan yang dipimpin. Efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: kemampuan memotivasi, mengendalikan situasi, bertanggung jawab, adil, dan percaya diri.

b) Pengarahan

Pada intinya pengarahan adalah membimbing dan mengendalikan, mengajar, memberi tahu, dan membuat staf bisa melakukan sesuatu. Pengarahan bersumber pada kewenangan untuk memberikan perintah yang dikaitkan dengan konsekuensi hukum dan materinya.

c) Komunikasi

Komunikasi sangat menentukan proses manajemen. Untuk menjalin hubungan yang baik antar individu diperlukan komunikasi yang efektif guna mencapai hubungan kerja yang sama baik.

d) Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi oleh pimpinan kepada staf mengenai kesediaan untuk beraksi dan bertindak positif seperti berpartisipasi aktif terhadap pimpinan. Motivasi ini berkaitan dengan perilaku manusia, dan dalam hal itu perlu dipahami segi-segi psikologis.

e) Penyediaan Sarana dan Prasarana

Penyediaan fasilitas merupakan bagian dari penggerakan yang dilakukan untuk efisiensi operasional dan meningkatkan daya kerja staf. Dengan fasilitas yang memadai maka staf dapat bekerja lebih mantap, bersemangat, sungguh-sungguh, dan tanpa ragu-ragu untuk organisasi. (Sutarno, 2004: 144)

4. Pengawasan

Agar pekerjaan berjalan dengan baik, maka fungsi pengawasan (*controlling*) sangat menentukan, karena sifat manusia yang cenderung mengabaikan, maka fungsi pengawasan harus dijalankan dengan ketat, karena pengawasan adalah untuk mengatur kegiatan, agar kegiatan organisasi atau perusahaan itu dapat berjalan sesuai dengan rencana, disamping itu pengawasan juga berfungsi untuk mengendalian, yang maksudnya untuk mencari jalan keluar atau pemecahan masalah apabila terjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan.

Pengawasan merupakan salah satu dari fungsi manajemen. Ilmu manajemen diperlukan agar tujuan yang hendak dicapai bisa di raih secara efektif dan efisien. Banyak ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang pentingnya manajemen. Di dalam Islam, fungsi pengawasan dapat terungkap pada surat As-Shof ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Pengawasan dimulai sejak proses perencanaan, sampai dengan akhir tahap kegiatan dan mencapai tujuan. Menurut Sutarno, pengawasan atau kontrol dilaksanakan untuk :

- a) Mengetahui apakah semua kegiatan telah dapat berjalan sesuai dengan rencana semula.
- b) Mengetahui apakah dalam pelaksanaan terjadi hambatan, kelemahan, kesulitan, dan lain-lain.

- c) Mengetahui secara dini hal-hal yang menyebabkan timbulnya masalah.
- d) Mencegah terjadinya kegagalan, kerugian, penyalahgunaan kekuasaan/wewenang, penyimpangan, dan pemborosan.
- e) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi.

Pengawasan sangatlah mutlak yang harus dilakukan dalam sebuah organisasi. Hal ini bertujuan agar apa yang telah dikerjakan dan dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Henry Fayol dalam bukunya *Siagian*, bahwa pengawasan terdiri dari usaha verifikasi apakah segala sesuatu terjadi sesuai rencana yang telah ditetapkan. Dengan pengawasan, diharapkan tidak terjadi suatu kesalahan atau menyimpang. Pengawasan yang dilakukan oleh atasan terhadap bawahan adalah di dalam melaksanakan semua aktivitas, menggunakan sumber daya organisasi, memanfaatkan biaya, waktu, dan sarana prasarana.

E. Ruang Lingkup Manajemen Sumber Daya Manusia

Ruang lingkup sumber daya manusia menjadi suatu proses sistematis untuk membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku karyawan dengan melibatkan hal-hal berikut ini :

Perencanaan SDM yang dibutuhkan oleh organisasi atau perusahaan (*human Resources Planning*). Menganalisis jabatan dan pekerjaan, yaitu menganalisis dan menjelaskan secara rinci tentang masing-masing pekerjaan atau jabatan dalam perusahaan atau organisasi. Perekrutan dan penyeleksian karyawan atau SDM yang dibutuhkan harus sesuai dengan syarat, sistem, alat, cara, prosedur dan proses yang ditentukan agar memenuhi kebutuhan organisasi baik pada proses yang ditentukan agar memenuhi kebutuhan organisasi baik pada masa sekarang maupun untuk masa akan datang.

Memperkenalkan latar belakang organisasi, nilai-nilai di organisasi dan etika kepada tenaga pendidik atau tenaga kependidikan yang telah lulus seleksi serta memperkenalkannya kepada tenaga pendidik atau tenaga kependidikan lainnya. Pelatihan dan pengembangan SDM dalam organisasi, penilaian prestasi dan kinerja tenaga pendidik atau tenaga kependidikan untuk melakukan tugasnya, promosi, transfer, dan pemberhentian terhadap karyawan. Perencanaan dan pemberian kompetensi atau upah, memotivasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, memperhatikan kesejahteraan, kesehatan dan keselamatan, menjaga hubungan dan melakukan komunikasi dengan kepala Madin.

F. Madrasah Diniyah

Kata “Madrasah” berasal dari bahasa Arab dari akar kata “*darosa*”, “*yadrusu*”, “*darsan*”, dan “*Madrasatan*” (درس- يدرس-درسا-ومدرسة) yang berarti belajar. (Hidayat, 2012: 127) Oleh karena itu madrasah juga berarti tempat belajar atau sekolah formal. Pengertian yang biasa orang masyarakat umum gunakan untuk madrasah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, baik yang mengajarkan ilmu agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu-ilmu umum yang berbasis ajaran Islam. (Asmani, 2013: 19)

Kata Madrasah berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti atau semakna dengan sekolah. Kata sekolah pun berasal dari bahasa asing *school* atau *scola* yang mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pendidikan.

Madrasah adalah bentuk perkembangan dalam model pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yaitu pesantren. Menurut sejarah, madrasah merupakan lembaga agama yang berkembang ke arah yang mirip dengan sistem sekolah. Namun madrasah ada sisi perbedaan dengan sekolah karena madrasah lebih menekankan pengajaran agama. Sistem pendidikan ini disebut madrasah karena pada umumnya pengajaran Qur’an dan kitab sudah memakai sistem kelas pada umumnya, baik yang sudah ditambah pelajaran umum maupun yang hanya mempelajari pelajaran agama saja. (Khoiriyah, 2014: 185)

Menurut Peraturan Menteri Agama RI No. 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama RI No. 7 Tahun 1950, madrasah mengandung makna: “Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam, menjadi pokok pengajaran. Pondok dan pesantren yang memberi pendidikan setingkat dengan madrasah.”

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, dan PP 28 dan 29 Tahun 1990 serta Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Pengajaran No. 0489/U/1992 dan Surat Keputusan Menteri Agama No. 373 Tahun 1993, madrasah adalah sekolah yang berciri khas agama Islam.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dikemukakan beberapa ciri madrasah:

- 1) Lembaga pendidikan yang mempunyai tata cara yang sama dengan sekolah.
- 2) Mata pelajaran agama Islam di madrasah dijadikan mata pelajaran pokok, disamping diberikan mata pelajaran umum.
- 3) Sekolah yang berciri khas agama Islam. (Daulay, 2001: 60)

Madrasah adalah lembaga penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar secara terpadu dan sistematis. Prosedur pendidikannya diatur sedemikian rupa, ada guru, siswa, jadwal pelajaran yang berpedoman pada kurikulum, silabus dan GBPP (Garis-Garis Besar Program Pelajaran), jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan, baik perangkat keras maupun perangkat lunak. (Muliawan, 2015: 297)

Dalam prakteknya ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulum al-diniyyah*), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut madrasah diniyyah. Kenyataan bahwa kata "*Madrasah*" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami "*Madrasah*" sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan". (Hidayat, 2012: 127)

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkan seperti adanya pelajaran Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Hadits, dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad ke-5 H atau abad ke 10-11 M. Pada saat itu Islam telah berkembang luas dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan berbagai macam mazhab dan pemikirannya. Pembidangan ilmu pengetahuan tersebut, bukan hanya meliputi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an dan hadits saja, seperti ilmu-ilmu A-Qur'an, hadits, fiqih, ilmu kalam, maupun ilmu tasawuf, tetapi juga bidang filsafat, astronomi, kedokteran, matematika dan berbagai bidang ilmu-ilmu alam dan kemasyarakatan. (Hasbullah, 1996: 160)

Madrasah Diniyah juga merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang berfungsi paling utama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapatkan pendidikan agama Islam.

Madrasah Diniyah juga merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.

Madrasah Diniyah juga merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran pengetahuan agama Islam, kepada pelajar secara bersama-sama dalam satu ruang (klasikal) yang minimal berjumlah 10 orang atau lebih, dan pelajar tersebut ialah anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.

Madrasah Diniyah juga merupakan bagian dari sistem pendidikan formal pesantren. Madrasah Diniyah ini menjadi pendukung dan penyempurna kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait.

Posisi Madrasah Diniyah merupakan sebagai penambah dan penyempurna dari sekolah pendidikan formal karena pendidikan agama yang diberikan di sekolah formal hanya sekitar 2 jam yang dirasa belum cukup memenuhi kebutuhan keberagaman pelajar untuk bekal mengarungi kehidupannya kelak.

Secara umum Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan juga merupakan lembaga pendidikan jalur formal di pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan mengkaji seluruh mata pelajaran yang bermaterikan pengetahuan agama secara lengkap sehingga membantu para santri untuk lebih maksimal dalam memahami ilmu-ilmu agama.

Model pendidikan Diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis. Madrasah Diniyah juga merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat, yang menyelenggarakan kajian ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat dapat mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dengan pemahaman dan pengalaman yang baik dan benar.

Selanjutnya, madrasah Diniyah terbagi menjadi tiga tingkat :

- 1) Madrasah Diniyah Awaliyah yaitu madrasah diniyah tingkat permulaan dengan masa belajar 4 (empat) tahun dari kelas I sampai dengan kelas IV dengan jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.

Tujuan instruksional umum Madrasah Diniyah Awaliyah ialah agar para murid:

- a) Memiliki sikap sebagai seorang muslim dan berakhlak mulia
- b) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik
- c) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- d) Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya

- 2) Madrasah Diniyah Wustha ialah madrasah diniyah tingkat menengah pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun dari kelas I sampai dengan kelas II dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.

Tujuan instruksional umum Madrasah Diniyah Wustha ialah agar para murid:

- a) Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia
 - b) Memiliki sikap sebagai warga negara yang baik
 - c) Memiliki kepribadian yang bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
 - d) Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan, beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya
 - e) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam bermasyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat
- 3) Madrasah Diniyah Ulya ialah madrasah diniyah tingkat menengah atas dengan masa belajar 2 (dua) tahun dari kelas I sampai dengan kelas II dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu. Tujuan instruksional umum Madrasah Diniyah Ulya ialah agar para murid:

- a) Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia
- b) Memiliki sikap sebagai seorang warga negara yang baik
- c) Memiliki kepribadian yang bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- d) Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi pengembangan kepribadiannya
- e) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam bermasyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Uhbiyati, 2013: 231)

G. Ciri-Ciri Madrasah Diniyah

1. Madrasah Diniyah bersifat sebagai penyempurna dari pendidikan formal.
2. Madrasah Diniyah bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat serta dapat diselenggarakan dimana saja.

3. Madrasah Diniyah tidak dibagi atas jenjang atau kelas-kelas secara ketat.
4. Madrasah Diniyah dalam materinya bersifat praktis dan khusus
5. Madrasah Diniyah waktu pembelajarannya relative singkat, dan peserta didiknya tidak memandang keterpautan usia.
6. Madrasah Diniyah mempunyai metode pengajaran yang bermacam-macam.

H. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Madrasah Diniyah

1. Fungsi Pendidikan Madrasah Diniyah

Secara umum Madrasah Diniyah berfungsi sebagai penyelenggara pengembangan kemampuan dasar Pendidikan Agama Islam yang meliputi : al-Qur'an, Hadits, Ibadah Fiqih, Akhidah Akhlak, SKI, dan Bahasa Arab. Selain itu Madrasah Diniyah juga berfungsi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan Pendidikan Agama Islam bagi yang diperlukan, membina hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dan membantu mencetak warga Indonesia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.

2. Tujuan Pendidikan Madrasah Diniyah

- a) Memberikan bekal kompetensi dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai :
 - 1) Pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.
 - 2) Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani rohani.
- b) Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- c) Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan lanjut pada madrasah diniyah lebih lanjut.

I. Dasar-Dasar Pendidikan Diniyah

Semua aktivitas individu manusia maupun organisasi demi tercapai suatu kebutuhan atau kepentingan, mengharuskan adanya dasar yang akan dijadikan pedoman dari seluruh aktivitas tersebut.

Adapun dasar Madrasah Diniyah, yaitu :

1) Dasar Religius (agama)

Dasar religius yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah serta pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

2) Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar Yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan dalam pelaksanaan pendidikan agama secara yuridis meliputi pandangan-pandangan hidup yang asasi sampai pada dasar yang bersifat operasional, dan dasar-dasar tersebut adalah Pancasila, Dasar UUD 1945 dan Dasar Operasional, yaitu UU RI No. 20 Tahun. 2003, tentang sistem pendidikan nasional.

Kesimpulan

Manajemen sumber daya manusia adalah aktivitas untuk mencapai keberhasilan organisasi termasuk madrasah diniyah untuk mencapai tujuan dan berbagai sasarannya serta kemampuannya menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, melalui kebijakan-kebijakan, praktik-praktik, serta sistem-sistem yang mempengaruhi perilaku, sikap, dan kinerja pegawai.

Ruang lingkup sumber daya manusia menjadi suatu proses sistematis untuk membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku karyawan dengan melibatkan hal-hal berikut ini: Perencanaan SDM yang dibutuhkan oleh organisasi atau perusahaan (*human Resources Planning*). Memperkenalkan latar belakang organisasi, nilai-nilai di organisasi dan etika kepada tenaga pendidik atau tenaga kependidikan yang telah lulus seleksi serta memperkenalkannya kepada tenaga pendidik atau tenaga kependidikan lainnya.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Elbadiansyah. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: IRDH.
- Gomes, Faustino Cardoso. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: C. V. Andi Offset.
- Haedar, Amin. 2010. *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*. Jakarta: Pusat Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Handoko, Hani. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: BFFE YOGYAKARTA.
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. 2012. *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Khoiriyah. 2014. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Marjuni, Sukmawati. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Makasar: Sah Media.
- Muanah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
- Muhaimin. 2011. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ratnasari, Sri Langgeng. 2019. *Human Capital Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Qiara Media.
- Rokhman, Wahibur. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kudus: Nora Media Enterprise.

- Sirait, Justine T. T.Th.. *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suardi. 2016. *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Sulistiyani, Ambar Teguh dan Rosidah. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Teori, dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunarto. 2004. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Samitra Media Utama.
- Sutrisno, Edy. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Karisma Putra Utama.
- Syaifuddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Syukur, Fatah. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Terry, George R. 2003. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uhbiyati, Nur. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Ulfatin, Nurul dan Teguh Triwiyanto. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winardi. 2000. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.

“

Kualitas kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan melahirkan ragam segmentasi kebutuhan hidup, termasuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu merupakan kewajiban lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai bersama. Sedangkan, masyarakat berhak memilih lembaga pendidikan yang memberikan layanan yang unggul.

KEPEMIMPINAN BERBASIS CORE VALUES PENINGKATAN MUTU SEKOLAH DI SMP ISLAM MA'ARIF JRAGUNG DEMAK

Eko Haryanto

A. Pendahuluan

Globalisasi meniscayakan institusi sekolah agar menetapkan keunggulan tertentu. Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan utama dalam membangun kepercayaan masyarakat dan kualitas layanan akademik yang optimal, salah satunya dengan menempatkan keunggulan kompetitif organisasi sebagai *core value* institusi. Visi kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai yang disepakati bersama telah melahirkan keunggulan sekolah di tengah-tengah menjamurnya lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tidak dipandang sebagai investasi sosial, namun lembaga pendidikan telah menjadi *noble industry*. Berdasarkan penjelasan tersebut, kepemimpinan kepala sekolah perlu mempunyai pandangan berbeda tentang paradigma penjaminan mutu untuk layanan bidang jasa dengan layanan barang. Kedudukan pendidikan berada pada wilayah layanan jasa.

Kualitas kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan melahirkan ragam segmentasi kebutuhan hidup, termasuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu merupakan kewajiban lembaga pendidikan

yang menjunjung tinggi nilai-nilai bersama. Sedangkan, masyarakat berhak memilih lembaga pendidikan yang memberikan layanan yang unggul. Hal ini merupakan perkembangan tuntutan masyarakat yang mudah mencari informasi profil-profil sekolah yang bermutu yang seiring dengan kemajuan teknologi dan berdampak terjadinya perubahan pola berpikir masyarakat. Perubahan masyarakat mengikuti hukum dialektika, semua kondisi obyektif sosial saling berhubungan berbagai unsur membentuk satu sistem. Hal ini saling terjadi konflik atau kontradiksi, dimana yang lemah kalah kemudian lenyap dan yang kuat menang menjelma menjadi kualitas baru kemudian membentuk sistem baru. Sistem baru membawa arus transformasi nilai, norma dan budaya akan menampilkan wajah baru. Hal itu didasarkan globalisasi mempunyai dimensi ideologi kapitalisme, ekonomi pasar bebas dan teknologi informasi yang tidak mengenal batas-batas negara.

Wajah masyarakat modern menghadapi dunia tanpa batas yang menyebabkan arus informasi sangat terbuka melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini juga mempunyai pengaruh terhadap wajah pendidikan yang dituntut berbenah di tengah-tengah pudarnya memilih sekolah berdasarkan kelompok, golongan teologis menuju cara berpikir rasionalitas. Perubahan-perubahan di atas merupakan dampak dari era globalisasi. Globalisasi menjadi tantangan eksternal dari organisasi pendidikan. Tantangan eksternal itu adalah; (1) pergeseran struktur ekonomi dari pertanian ke arah perdagangan, industri dan jasa; (2) pengaruh globalisasi yang sangat kuat yang menuntut persaingan sumber daya manusia; (3) lapangan kerja semakin menuntut keahlian, keterampilan dan keprofesionalan yang tinggi; (4) meningkatnya urbanisasi; (5) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat; (6) arus informasi yang sangat cepat. Era globalisasi mempunyai dampak perubahan peradaban manusia yang menyangkut *mindset*, *emotional ground* dan *motivational roots*. Tiga aspek tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat pendidikan di sekolah. Sekolah adalah salah institusi pada bidang jasa yang membedakan dengan institusi dengan penghasil barang. Kajian ini lebih menekankan pada kepemimpinan di sekolah swasta di tengah-tengah sekolah negeri yang saling berkompetisi menunjukkan layanan jasa atau cara memberikan pelayanan kepada pengguna secara langsung dan secara kusus lembaga melayani terhadap pegawai internal dalam pelayanan pengguna pendidikan. Sementara itu, sekolah swasta yang bertumpu kepada orang tua siswa pembiayaannya dan lebih besar biayanya dari sekolah negeri dalam meraih keunggulan dan partisinya dari orang tua siswa.

Dalam pusaran era globalisasi mengharuskan sekolah swasta menghadapi tantangan menjamurnya lembaga pendidikan swasta dan berkembang pesatnya

sekolah negeri, jika sekolah swasta tidak diimbangi peningkatan SDM dan inovasi keunggulan yang menjadi pembeda dari sekolah lain akan mengalami kepercayaan yang rendah tentang mutu sekolah. Keunggulan kompetitif organisasi adalah cara organisasi dalam menciptakan nilai performa pelayanan keunggulan tertentu. Dua keunggulan kompetitif yaitu *low cost* dan *differentiation product*. Dua pendekatan tersebut sangat dibutuhkan sekolah yang hendak menghadirkan kualitas pelayanan akademik dan menunjukkan keunggulan dengan cara efisiensi dan memberikan layanan yang maksimal. Hal ini menyebabkan harapan terhadap mutu di lembaga pendidikan jasa layanan yang dinyatakan kepada masyarakat.

Tuntutan akuntabilitas dan tanggung jawab sekolah memberikan penjaminan mutu (*quality assurance*) kepada masyarakat. Isu-isu yang berkembang di sekolah mengenai penjaminan mutu berkaitan dengan beberapa pertanyaan yang meliputi; definisi, dan kepemimpinan yang mendasarkan pada nilai sebagai alat kepala sekolah mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Pendekatan ini untuk mewujudkan penjaminan mutu yang melebihi standar kurikulum Kemendikbud di dalam mewujudkan keunggulan sekolah melalui prestasi siswa.

Kepala sekolah tersebut mampu menggerakkan sekolah menjadi tempat persemaian potensi peserta didik dengan tidak mengabaikan prestasi akademik yaitu ujian nasional. Pola ini meniscayakan kepala sekolah mempunyai karakteristik *leader* dalam menggerakkan adanya inovasi terus-menerus demi terwujudnya keunggulan para siswa di sekolah. Keunggulan tersebut menempatkan spirit kepala sekolah menggerakkan wakil kepala sekolah, para guru dan tenaga kependidikan bersinergi menjadi penggerak organisasi yang tidak pernah redup oleh pusaran materialisme. Spirit kepemimpinan meletakkan pendekatan personifikasi nilai keteladanan dalam mengartikulasi visi, misi, tujuan, dan standar budaya mutu. Unsur keteladanan menempatkan *core value* bersifat intrinsik yang dapat dijiwai performa kepemimpinan. Kepala sekolah menempatkan diri sebagai manager dalam membuat perencanaan dan cara mengawal pelaksanaan sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan.

Kondisi secara umum ini menunjukkan bahwa organisasi sekolah swasta belum melahirkan keunggulan sesuai dengan standar mutu dan budaya mutu, namun aspek penjaminan mutu masih berbasis borang akreditasi. Hal ini belum menjadi gerakan budaya mutu dalam penciptaan keunggulan di sekolah swasta. Sekolah sebagai organisasi yang mempunyai visi, misi dan tujuan mesti tidak hanya berstandar akreditasi yang telah dilakukan oleh umumnya lembaga. Organisasi sekolah dituntut menata sistem nilai yang menjadi *core value* pendidikan yang berorientasi keunggulan pelayanan secara terus-menerus.

B. Kepemimpinan Sekolah Berbasis Core Values

Kepemimpinan adalah cara menghadapi peran-peran organisasi pendidikan dalam menjabati langkah penjaminan mutu sebagai sebuah sistem yang saling melengkapi diantara unsur-unsur sub-sistem pengelola organisasi dan sub-sistem pengguna organisasi pendidikan secara menyeluruh. Kepemimpinan sekolah adalah menetapkan visi sebagai cara mendekatkan misi dan tujuan tercapai agar dapat menjiwai karakteristik leader

Karakteristik pemimpin dan manager mempunyai ciri-ciri yang berbeda untuk menyempurnakan kepemimpinan. Bennis membedakan karakteristik antara pemimpin dan manager. Dua istilah tersebut akan lebih baik terintegrasi dalam kepemimpinan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tidak hanya membutuhkan karakteristik pemimpin dan membutuhkan karakteristik manager.

Konsep mutu merupakan kombinasi tiga pandangan, yaitu: *pertama*; menurut Tilaar (2012: 36) bahwa mutu atau kualitas mempunyai banyak arti seperti: *degree of action*, sesuai dengan requirement, keseluruhan karakteristik yang memuaskan di dalam penggunaan produk. Pengertian ini dalam konteks ISO-9000 berarti totalitas dari karakteristik yang memuaskan kebutuhan, atau dengan singkat secara operasional berarti *fitness for use*. Suatu produk yang memiliki sifat-sifat yang memuaskan pelanggan adalah suatu produk yang bermutu. Jadi pelanggan adalah satu-satunya yang menentukan apakah produk atau servis bermutu.

Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (KPPT- JP) 1996-2005, menawarkan sejumlah aspek yang dianggap sebagai atribut mutu perguruan tinggi sebagai berikut: (1) relevansi tujuan dan sasaran, dalam arti derajat kesesuaian antara tujuan dan sasaran perguruan tinggi dengan aspirasi semua pihak yang berkepentingan serta dengan keperluan nyata masyarakat, industri, dan pemerintah, (2) efisiensi, dalam arti derajat kehematan dalam penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan dan sasaran atau keterkaitan antara masukan dan proses,(3) produktivitas, dalam arti jumlah keluaran dalam hal ini hasil, diperhitungkan terhadap satuan sumber daya tertentu yang digunakan, seperti: lulusan per-satuan waktu, penelitian yang dipublikasikan per-staf akademik yang berkualifikasi tertentu, konsultasi pada industri per-satuan waktu dan lain-lain yang menunjukkan keterkaitan antara proses dan keluaran, (4) efektivitas, dalam arti derajat kesesuaian antara tujuan dan sasaran dengan keluaran, yakni hasil dengan memperhitungkan dampak, (5) akuntabilitas, dalam arti pertanggung-jawaban perguruan tinggi, yakni pimpinan dan pribadi sivitas akademika mengenai segala sesuatu yang dilakukan dalam fungsi pendidikan,

penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat,(6) pengelolaan sistem, dalam arti kemampuan perguruan tinggi menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat, yakni lingkungan kerja, sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain, (7) suasana akademik atau kesehatan organisasi, dalam arti derajat motivasi dan kepuasan kerja sivitas akademika dalam pelaksanaan fungsi pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

C. Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi

Konsep tentang penjaminan mutu merupakan kombinasi dari tiga pandangan, yaitu: *pertama*, “pada dasarnya penjaminan mutu adalah bentuk pelepasan (*devolving*) tanggung jawab, desentralisasi tanggung jawab atas pengambilan keputusan di tingkat institusi pendidikan” (Kis, 2005: 5). *Kedua*, “penjaminan mutu satuan pendidikan tinggi merupakan proses mendefinisikan dan pemenuhan standar manajemen mutu pendidikan tinggi secara konsisten dan berkesinambungan demi memenuhi kebutuhan seluruh pihak yang berkepentingan seperti peserta didik, orang tua, industri, pemerintah, dosen, staf pendukung, dan pihak-pihak terkait lainnya”

Secara umum tujuan penjaminan mutu pendidikan adalah untuk merencanakan, mencapai, memelihara, dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan pada satuan pendidikan tertentu”(Rusman, 2009: 560). Dari kombinasi pandangan-pandangan tersebut, maka terungkap beberapa makna sebagai berikut: (1) tanggung jawab tentang mutu pendidikan tinggi sepenuhnya diserahkan kepada dan menjadi tanggung jawab perguruan tinggi yang bersangkutan. Dari hakikat penjaminan mutu inilah, maka Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi sebagai Otoritas Pusat mereduksi fungsinya menjadi *facilitating*, *empowering*, dan *enabling* berdasarkan HELTS 2003- 2010, (2) terdapat dua kegiatan kunci penjaminan mutu pendidikan tinggi yaitu penetapan dan pemenuhan standar manajemen mutu pendidikan tinggi pada perguruan tinggi yang bersangkutan, (3) mutu pendidikan tinggi harus direncanakan, dicapai, dipelihara, dan ditingkatkan secara konsisten dan berkelanjutan, (4) mutu lulusan perguruan tinggi harus memenuhi harapan seluruh *stakeholders*. Dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi, keharusan menerapkan manajemen kendali mutu adalah mutlak. Salah satu model manajemen kendali mutu yang diterapkan sekarang adalah manajemen kendali mutu berbasis PDCA (*plan, do, check, dan action*). Proses pengendalian mutu berbasis PDCA ini, menurut Rusman (2009: 561) “sesuai dengan model *total quality* manajemen sebagai model pengendalian mutu yang sering digunakan di lembaga pendidikan atau sekolah.

Prinsip *Total quality* manajemen yang juga menjadi perhatian manajemen kendali mutu berbasis PDCA, yaitu: *pertama*, perhatian harus ditekankan kepada proses secara terus menerus mengumandangkan peningkatan mutu. *Kedua*, mutu harus ditentukan oleh pengguna jasa lembaga pendidikan. *Ketiga*, prestasi harus diperoleh melalui pemahaman visi dan bukan dengan pemaksaan peraturan. *Keempat*, lembaga pendidikan harus menghasilkan lulusan yang memiliki ilmu pengetahuan, sikap, ketrampilan, karakter dan memiliki kematangan emosional". Proses pengendalian mutu berbasis PDCA ini, akan menghasilkan perbaikan berkelanjutan atas mutu pendidikan. Pada tahap (*check*) terdapat titik-titik kendali mutu, dimana setiap penyelenggaraan proses pendidikan pada tiap unit kerja di lembaga pendidikan, harus mengevaluasi pelaksanaan tugasnya dengan standar atau sasaran mutu yang telah ditetapkan.

D. Kepemimpinan dan Prasyarat Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi

Hakikat penjaminan mutu pendidikan tinggi adalah sebagai pelepasan tanggung jawab mutu pendidikan tinggi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi kepada perguruan tinggi, dan keharusan penerapan manajemen kendali mutu pada sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi yang salah satu modelnya berbasis PDCA. Beberapa kondisi yang merupakan prasyarat atau kondisi awal penjaminan mutu yang perlu dipenuhi sebelum memulai kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penjaminan mutu pendidikan adalah: (1) diperlukan komitmen dari seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan perguruan tinggi terhadap kaizen mutu pendidikan tinggi, karena mutu harus dipelihara dan ditingkatkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Komitmen adalah sebuah nilai budaya organisasi yang tidak tumbuh sendiri, tetapi diperlukan penggalangan yang dilakukan oleh mereka yang mendapat amanat formal dari organisasi perguruan tinggi untuk memimpin. Oleh karena itu, kepemimpinan yang dijalankan harus didasari pada kaizen mutu pendidikan tinggi, tidak saja dalam perilaku kerja dalam menjalankan tugas kepemimpinannya untuk selalu memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi, tetapi juga memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi kepada seluruh pelaksana pendidikan, baik dosen maupun karyawan dengan cara meyakinkan, mengarahkan, memberdayakan, menanamkan rasa percaya diri, maupun memberikan dukungan yang diperlukan. (2) diperlukan perubahan paradigma penjaminan mutu sejalan dengan filosofi penjaminan mutu

sebagai pelepasan tanggung jawab atas mutu. (3) diperlukan perubahan sikap mental untuk menerapkan fungsi perencanaan secara sungguh-sungguh dalam penyelenggaraan perguruan tinggi, karena manajemen kendali mutu berbasis.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan yaitu pertama berperan untuk menentukan visi, misi, serta arah dan target yang ingin dicapai sekolah, sekaligus sebagai penanggungjawab atas semua program dan kegiatan yang ada, mengajak. Hal ini sesuai dengan pendapat Andriani (2008) yang menyatakan bahwa peran pemimpin dalam membawa perubahan adalah sebagai kreator, yaitu kepala sekolah bertugas mengembangkan dan menetapkan visi sekolah dan strategi untuk mencapainya. Kepala Sekolah SMP Islam Ma'arif Jragung Demak juga berperan sebagai lokomotif, yaitu kepala sekolah memberikan contoh kepada warga sekolah terhadap program-program baru hasil inovasi dan perubahan tersebut. Hasil ini sesuai dengan pendapat Wibowo (dalam Supriyanto, 2009) yang telah menyebutkan beberapa peran pemimpin dalam membawa perubahan kepada organisasinya, salah satunya yaitu kepala sekolah harus dapat memimpin dengan contoh. Pemimpin sebagai contoh yaitu kepala sekolah harus menjadi model peran bagi orang yang diberdayakan. Andriani (2008) menyatakan bahwa pemimpin dalam membawa perubahan harus berperan sebagai fasilitator, yaitu kepala sekolah bertugas memberikan dukungan terhadap ide-ide atau inisiasi perubahan yang selaras dengan visi perubahan yang telah ditetapkan. Kepala Sekolah SMP Islam Ma'arif Jragung Demak dalam membawa perubahan juga berperan sebagai motivator yang bertugas mendorong warganya untuk terus melakukan inovasi-inovasi dan menemukan ide-ide baru untuk pengembangan sekolah sehingga dapat terjadi peningkatan mutu.

Strategi Kepala Sekolah SMP Islam Ma'arif Jragung Demak dalam melakukan perubahan untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu salah satunya dengan memperbaiki manajemen peserta didik di Kepala Sekolah SMP Islam Ma'arif Jragung Demak. Berdasarkan Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK), dan seleksi berdasarkan hasil tes masuk. Pada sistem seleksi ini, sekolah terlebih dahulu menentukan kriteria atau persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon peserta didik baru agar bisa diterima pada lembaga pendidikan tersebut. Kepala Sekolah SMP Islam Ma'arif Jragung Demak memperbaiki manajemen peserta didik melalui kebijakan yang dibuat pada penerimaan peserta didik baru dengan menggunakan sistem seleksi yaitu hanya menerima peserta

didik peringkat 1 sampai 10 dengan nilai tes minimal 7.5. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas input Kepala sekolah juga memperbaiki manajemen peserta didik di Sekolah SMP Islam Ma'arif Jragung Demak dengan memperketat kedisiplinan peserta didik. Menurut Kepala Sekolah SMP Islam Ma'arif Jragung Demak, terdapat tiga teknik pembinaan disiplin yang dapat diterapkan yaitu eksternal kontrol, internal kontrol, dan kooperatif kontrol.

Kepala sekolah juga memperbaiki manajemen sumber daya manusia dengan melakukan rekrutmen guru baru yang memenuhi persyaratan. Untuk mendapatkan guru dan staf yang sesuai dengan kebutuhan, dilakukan kegiatan rekrutmen, yaitu usaha mencari dan mendapatkan calon-calon guru dan staf yang memenuhi syarat sebanyak mungkin untuk kemudian dipilih calon terbaik dan tercakup". Kepala Sekolah SMP Islam Ma'arif Jragung Demak juga melakukan supervisi akademik sebagai salah satu strategi perubahan untuk peningkatan mutu pendidikan. Supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang objektif dan segera, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SMP Islam Ma'arif Jragung Demak yaitu dengan mewajibkan guru membuat skenario pembelajaran setiap hari. Dari skenario pembelajaran tersebut kepala sekolah akan melakukan pengecekan dan memberi masukan terhadap pembelajaran skenario yang dibuat oleh guru.

Inovasi yang dibuat oleh Kepala Sekolah SMP Islam Ma'arif Jragung Demak yaitu program manajemen beberapa karakteristik inovasi, yaitu (1) *relative advantage*, seseorang akan lebih dapat menerima inovasi jika melihat bahwa hal tersebut akan memberikan manfaat yang lebih besar dari apa yang diperoleh atau dicapai dengan sebelumnya, warga Kepala Sekolah SMP Islam Ma'arif Jragung Demak menerima inovasi yang dibuat oleh kepala sekolah, karena inovasi tersebut dinilai sangat bermanfaat, program manajemen yang dibuat bermanfaat bagi warga sekolah untuk membentuk karakter terutama pada peserta didik, selain pada warga sekolah sendiri, inovasi tersebut bermanfaat bagi masyarakat di sekitar sekolah, karena program manajemen gopek juga digunakan untuk bakti sosial, sedangkan inovasi yang dibuat dengan membuka kelas atlet bermanfaat untuk meningkatkan prestasi non akademik di Kepala Sekolah SMP Islam Ma'arif Jragung Demak, (2) *compatibility*, menunjukkan tingkat kesesuaian antara inovasi dengan kondisi dan harapan masyarakat (organisasi). Program inovasi yang dibuat oleh

Kepala Sekolah SMP Islam Ma'arif Jragung Demak sesuai dengan keadaan sekolah yang menginginkan peserta didiknya memiliki karakter yang baik dan ingin mencetak atlet yang berpendidikan. Masyarakat juga yang mengharuskan pendidikan bermutu bagi anaknya. Kedua inovasi tersebut dibuat berdasarkan dengan kebutuhan, sehingga inovasi yang dibuat dapat menjawab kebutuhan masyarakat.

Faktor pendukung kepemimpinan perubahan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di Sekolah SMP Islam Ma'arif Jragung Demak dari *internal* yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang terus mendorong warganya untuk berubah dan membuat inovasi-inovasi baru, dukungan dari yayasan, dan sarana prasarana sekolah. Yang menyatakan faktor penggerak yang dapat memengaruhi terjadinya perubahan salah satunya yaitu pola pikir dari pimpinan. Pola pikir tersebut meliputi pandangan, asumsi, keyakinan atau mental model yang menyebabkan orang berperilaku dan bertindak seperti yang diinginkan. Sedangkan faktor pendukung perubahan di Smp Nasional dari *eksternal* yaitu banyak orangtua yang menginginkan anaknya dapat bersekolah pada jenjang yang SMP namun tidak sedikit pula dari mereka yang terhalang oleh biaya, dan lembaga pendidikan lain terutama sekolah swasta yang bermutu dan mampu tetap eksis dan diminati masyarakat. Faktor yang memengaruhi organisasi untuk berubah yaitu adanya persaingan dengan organisasi-organisasi lainnya". Untuk dapat tetap bertahan di tengah-tengah persaingan antar sekolah yang semakin tinggi, harus mampu mempertahankan eksistensinya dengan melakukan perubahan dan inovasi-inovasi baru.

Menyebutkan beberapa penolakan perubahan yang bersifat individu, yaitu (1) kebiasaan, ada sebagian individu menolak perubahan karena sudah terbiasa dengan "gaya lama" yang ia jalankan. Mereka akan merasa terancam, tersisihkan jika ternyata perubahan yang dilakukan harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaannya itu. Hal tersebut dialami oleh guru-guru Kepala Sekolah SMP Islam Ma'arif Jragung Demak. Pada saat itu peta konsep yang dimiliki oleh guru-guru adalah bagaimana cara tetap bisa bekerja tanpa memperdulikan kualitas pendidikan. Pemikiran seperti itu telah tertanam bertahun-tahun yang menjadikan guru-guru nyaman dengan kualitas pendidikan yang rendah. Oleh karena itu, ketika terjadinya perubahan guru-guru merasa tertekan dan menolak program-program perubahan karena mereka takut menemui kegagalan dan yang akan menyebabkan mereka nantinya kehilangan pekerjaan, (2) keamanan, orang dengan kebutuhan yang tinggi akan keamanan cenderung menolak perubahan.

Hal ini menjadi salah satu penghambat untuk melakukan perubahan karena kepala sekolah ingin menjadikan lembaga pendidikannya bermutu salah satunya yaitu melakukan rekrutmen peserta didik baru dengan persyaratan yang tinggi. Untuk mengimbangi *input* yang berkualitas, maka gurunya juga harus berkualitas, karena tidak dapat dipungkiri salah satu faktor keberhasilan peningkatan mutu adalah kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu kompetensi yang rendah ini dirasakan oleh kepala sekolah sebagai salah satu faktor yang menghambat perubahan dalam rangka peningkatan mutu sekolah, (3) faktor-faktor ekonomi, sumber penolakan ini adalah kekhawatiran bahwa perubahan itu akan mengurangi penghasilan seseorang. Dengan adanya perubahan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru-guru Kepala Sekolah SMP Islam Ma'arif Jragung Demak banyak yang menolak disebabkan takut akan terjadinya kegagalan dalam perubahan, yang menjadikan sekolah semakin tidak diminati peserta didik, tentu saja akan berdampak pada penghasilan guru-guru juga.

Karakteristik leader dan manager menjadi pendorong perubahan total terhadap organisasi pendidikan. Sistem penjaminan mutu berstandar adanya perubahan secara keseluruhan pada aspek leader, manager dan customer. Sedangkan menurut Kasali bahwa kepemimpinan adalah ditandai dari pola menetapkan karakteristik pemimpin dan karakteristik manager. Sebagaimana ciri-ciri berikut ini.

Kepemimpinan berarti menunjukkan kemampuan mengelola dan menggerakkan terhadap rencana yang telah disepakati bersama. Ini artinya kepemimpinan menempatkan kepribadian yang memancarkan pengaruh, wibawa sedemikian rupa sehingga sekelompok orang mau melakukan apa yang dikehendakinya. Hal ini dapat dicermati dari hadis Nabi Muhammad Saw. yang artinya bahwa setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban pada orang yang dipimpinnya. (HR Bukhori-Muslim). Kepemimpinan meletakkan jiwa pemimpin. Seorang pemimpin selalu berikhtiar kolektif menjadi orang terdepan dalam perubahan. Sebagaimana Surat Qs. At-Taubah [9]: 20, yaitu:

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”

Kepemimpinan, dalam kajian Islam merujuk kata khilafah. Kata ini berasal dari *khalafa-yakhlufu-khalfan-khilaftan-khiilafatan* yang artinya (1)

berada di belakang; (2) pihak yang datang di belakangnya dan berada pada posisinya; (3) pengganti; (4) yang datang sesudahnya; (5) yang ditempatkan sebagai pengganti bagi yang sebelumnya. Menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikan maupun sesudahnya. Bentuk jamaknya *khala'if* dan *khulafa'*. Kata *khilafah* ialah kepemimpinan. Kata tersebut bentuk tunggalnya disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, yakni dalam al-Baqarah[2]: 30 dan Sad[38]: 26. Dalam bentuk jamak *khulafa'* disebutkan tiga kali, yakni dalam al-Araf [7]: 69, 74 dan an-Naml [27]: 62. Sedangkan kata yang semakna dengan *khulafa'* yakni *khala'if* disebut empat kali, yakni dalam al-An'am [6]: 165, Yunus [10]: 14, 73 dan Fatir [35]: 39.

Sejalan dengan penjelasan di atas, kepemimpinan menurut Yukl adalah kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial yang dalam hal ini pengaruh yang disengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas-aktivitas serta hubungan-hubungan di dalam sebuah organisasi.¹⁴ Kepemimpinan adalah kekuatan pengaruh untuk membangkitkan warga sekolah agar mencapai tujuan organisasi. Karakteristik ini terdapat pada kepemimpinan autentik. Kepemimpinan dianjurkan bersifat autentik: nilai kejujuran baik kepada individu dan kelompok. Agar dapat jujur kepada diri manusia, kepemimpinan adalah mengandung *supremacist* untuk menjamin suatu tempat bagi semua, mengundang pembebas untuk memberdayakan partisipasi bagi semua, mengundang pelaku perjalanan untuk memperhatikan semua, mengandung pencipta untuk mengambil tanggung jawab atas semua.¹⁵

Kepemimpinan berbasis *core values* adalah menempatkan nilai sebagai penggerak dalam menembus batas-batas pandangan manusia modern bahwa kemajuan sekolah diukur secara *tangible*, berupa bangunan gedung yang menjulang tinggi, namun yang lebih penting adalah *intangibile*, sumber daya manusia yang unggul dan cara menempatkan nilai sebagai rujukan pengembangan prestasi warga sekolah. Kepemimpinan yang kuat adalah berbasis nilai yang dijunjung tinggi oleh lembaga. Hal ini meniscayakan motivasi instrinsik menuju kesempurnaan keunggulan sekolah. Kesempurnaan adalah sebuah nilai yang dijiwai kepala sekolah yang merujuk kepada nilai transendental. Nilai itu terwujudnya pada nilai terminal maupun nilai instimuent yang berdasarkan hasil penelitian di SPM Islam Ma'arif jragung.

Kepemimpinan sekolah swasta menempatkan nilai mempunyai ketahanan yang mendasar bagi organisasi yang bergerak pada bidang jasa. Pendekatan ini menggunakan pendekatan nilai. Nilai amanah, disiplin, dan cita merupakan gambaran pemimpin yang mampu mempersonifikasi keunggulan lembaga dan menginspirasi warga sekolah untuk meningkatkan mutu lembaga. Pemahaman nilai-nilai tersebut mendorong motivasi intrinsik para guru dan tenaga kependidikan untuk bergerak secara bersama mewujudkan standar maksimal. Modal ini menjadi pijakan kepala sekolah untuk menggerakkan para warga sekolah agar mengartikulasikan visi dan merubah cara pandang terhadap sekolah swasta menjadi pilihan masyarakat agar tidak dipersepsikan sebagai kelas kedua. Hal ini diperkuat Tan, bahwa nilai-nilai bersama yang dapat mengembangkan budaya berprestasi. Nilai-nilai bersama yang dapat mewujudkan visi sekolah adalah (1) berorientasi pada hasil; (2) pelayanan kepada pelanggan tinggi; (3) inovasi; (4) kejujuran; (5) penghargaan; (6) respon terhadap perubahan; (7) akuntabilitas; dan (8) keinginan besar.

Untuk mencapai budaya berprestasi (*achievement culture*) merupakan tipe budaya yang mendorong dan menghargai kinerja orang. Pemimpin perlu menyebutkan dan mengkomunikasikan dengan jelas visi dan tujuan organisasi kepada semua tingkatan staf dalam organisasi sekolah. Organisasi mempunyai sasaran yang terukur dan menggunakan orang yang akuntabel untuk mencapainya. Mereka mempunyai sistem penilaian yang transparan dan jujur, terikat erat dengan penghargaan berdasarkan kinerja.

Nilai-nilai organisasi sekolah di atas telah memiliki kekuatan dan mampu menghasilkan transformasi perilaku yang produktif dan profesional kepada guru dan tenaga kependidikan bertindak sesuai dengan harapan pemimpin sekolah. Nilai-nilai itu menggerakkan warga sekolah menuju visi yang dikehendaki sekolah. Nilai-nilai bersama di sekolah pada hakikatnya merupakan hasil dari interaksi makna ajaran Islam dengan tradisi, sistem sekolah, dan visi yang dikembangkan. Hal ini menyebabkan saling mempengaruhi di antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Terjadilah sistem nilai sekolah yang selanjutnya ditransformasikan pada komunitas internal dan eksternal di dalam warga sekolah. Proses transformasi tersebut dengan metode; keteladanan, conditioning, pengarahan, pembiasaan, penugasan, dan juga menggunakan media; perkataan, perbuatan, tulisan, dan kenyataan.

E. Karakteristik Implementasi Mutu di Sekolah

Kepemimpinan menggerakkan visi dalam ranah untuk menguatnya kesadaran pentingnya investasi masa depan. Karakteristik ini yang membedakan dengan jenis investasi di selain pendidikan. Investasi pada bidang pendidikan tidak sebatas pelayanan pengguna pendidikan eksternal, namun juga pengguna internal. Sebagaimana penelitian Edmonds menjelaskan bahwa organisasi-organisasi yang dinamis senantiasa berupaya meningkatkan prestasi kerjanya dipimpin oleh pemimpin yang baik. Organisasi sekolah yang dinamis adalah perubahan dapat dirasakan oleh masyarakat dan warga sekolah. Organisasi sekolah yang kuat menunjukkan kualitas kepemimpinan dalam menakar pengembangan budaya mutu pada wilayah lingkungan belajar. Ini artinya kepemimpinan bukan wilayah jabatan strukur yang mengatur hak kewajiban, namun kepemimpinan merupakan jiwa yang menjiwai nilai-nilai menuju peningkatan mutu organisasi. Untuk itulah, kepemimpinan meletakkan delapan standar dalam pengelolaan dan pengembangan mutu sekolah swasta.

Kepemimpinan yang baik adalah mampu memerankan dalam delapan peran: organisator (*the organizer*), pengakrobat berdasarkan nilai (*the value-based juggler*), penolong sejati (*the authentic helper*), perantara (*the broker*), humanis (*the humanist*), katalis (*the catalyst*), rasionalis (*the rationalist*), dan politicus (*the politician*).¹⁹ Peran-peran ini mampu menunjukkan pengembangan visi, kemampuan adaptasi, kemampuan pemberdayaan, kemampuan tim yang terlatih dan kepekaan organisasi terhadap proses sistematis, mandiri dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti obyektif untuk menemukan kriteria audit yang obyektif akan memberikan jaminan, bahwa sistem manajemen mutu diterapkan dan dipelihara sesuai dengan kebijakan, sasaran dan rencana yang telah ditetapkan.

Persepsi mutu jasa pendidikan berbeda dengan mutu barang di dalam organisasi industri. Keberhasilan institusi pendidikan melahirkan perdebatan manakala pengguna menilai mutu dengan membandingkan persepsi mereka tentang apa yang mereka terima dengan apa mereka harapkan. Tujuan analisis adalah menempatkan pendidikan sebagai sebuah *noble industry* (industri mulia). *Noble industry* adalah lembaga-lembaga yang mengemban misi ganda: profit dan sosial sekaligus. Misi sosial dapat dicapai secara maksimal apabila lembaga tersebut memiliki *capital human capital* dan *social capital* yang memadai, dan memiliki tingkat keefektifan yang tinggi. Itulah sebabnya, mengelola dan memimpin *noble industry* tidak hanya melakukan profesionalisme yang tinggi, tetapi juga misi suci. Kategori *noble industry* adalah lembaga pendidikan, rumah sakit, panti asuhan, yayasan sosial dan lembaga swadaya masyarakat.²⁷ Landasan ini dibutuhkan untuk mendefinisikan jasa mutu dan standar yang diterapkan.

Berdasarkan penjelasan karakteristik pendidikan termasuk layanan jasa yang menempatkan *tangible* (nampak). Aspek ini memperhatikan dari segi fasilitas fisik sering menjadi ukuran kepuasan dan keunggulan, sementara aspek *intangible* (tidak nampak) kurang mendapatkan perhatian di beberapa sekolah swasta di Malang yang menyangkut pengembangan keunggulan potensi peserta didik yang beragam. Unsur *intangible* belum menjadi ujung tombak kemajuan sekolah yang berdampak prestasi-prestasi non akademik tidak bisa lahir dari organisasi sekolah. Organisasi sekolah menjadi tidak ramah dengan potensi peserta didik karena mengabaikan nilai dasar kebutuhan manusia dan kebutuhan era global yang serba kompeten tuntutannya. Menurut TQM memprioritas kepada pengguna dan fokus pada pencegahan masalah. Mutu mempunyai perspektif relatif pada wilayah konsep TQM karena mutu suatu relatif tersebut memandang berasal dari produk atau layanan, bukan yang melekat pada produk atau layanan. Aspek relativitas berikutnya adalah adanya kebutuhan sesuai dengan dengan spesifikasi dan aspek sesuai dengan kebutuhan pengguna. Aspek yang pertama sering diartikan dengan sesuai dengan cara pandangan visi, misi dan tujuan organisasi sekolah yang mengedepankan unggulan tertentu. Aspek tersebut menekankan standar spesifikasi tertentu untuk mencapai tujuan organisasi sekolah, sedangkan aspek kedua adalah menysasar kebutuhan pengguna agar mengetahui tingkat kepuasannya.

Simpulan

Kepemimpinan merupakan *instrumental values* untuk menggerakkan semangat orang lain agar bersedia dan memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi sekolah. Nilai-nilai yang dijiwai oleh kepala sekolah adalah unggul/cita-cita tinggi, keteladanan, profesional, keteguhan, ukhuwah islamiyah, kompetisi, amanah dan penghargaan. Nilai tersebut menjadi nilai terminal maupun menjadi nilai instrument dalam mewujudkan keunggulan sekolah.

Kepemimpinan ini berarti menempatkan karakteristik *leader*. Karakteristik ini adalah memperbaiki sistem baru, bebas, merdeka, kreatif, berani melakukan kesalahan, tetapi tetap disiplin, orientasi ke masa depan di suatu tempat yang berbeda, imajinatif (*be somewhere one day, learning from the future*). Sedangkan karakteristik kepemimpinan berbasis *manager* adalah memelihara sistem yang ada, bekerja dengan sistem, patuh, disiplin, tidak memberi uang bagi kesalahan menghindari risiko, orientasi di sini, hari ini (*here dan now*), *learning from the past*, dan dasarnya adalah kompetensi dan profesionalisme.

Uraian karakteristik leader dan manager menjiwai kepemimpinan kepala sekolah yang mampu bersaing secara kompetitif dengan sekolah-sekolah berlatar keunggulan kemegahan gedung. Sekolah-sekolah yang menempatkan keunggulan beragam prestasi potensi peserta seperti yang dilaksanakan SMP Islam Ma'arif Jragung Demak lembaga ini menempatkan nilai-nilai dan tradisi agama sebagai penggerak kerjasama kolektif memajukan pendidikan Islam melalui minat bakat siswa. Perkembangan prestasi peserta didik melahirkan kepercayaan masyarakat yang berdampak sarana belajar guru dan siswa terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus F. Tangyong. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: MPPK.
- Darsono. 2006. *Budaya Organisasi (Kajian Tentang Organisasi, Media, Budaya, Ekonomi, Sosial dan Politik)*. Jakarta: Diadit Media.
- Hanief Saha Ghafur. 2008. *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia, Suatu Analisis Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibnu Manzur. 2003. *Lisanul'Arab*. Jilid 3. Kairo: Darul-Hadis.
- M. Nur Nasution. 2005. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mutohar, P. M. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Richard L. Hughes, Ginnett, Robert, and Curphy, Gordon J. 2012. *Leadership (Enhancing the lessons of experience)*. New York: Mc Graw-Hill Irwin.
- Sobri, A. Y. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. (Online), (<http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/10/Artikel-KS-MEA-AY-Sobri.pdf>), diakses pada 15 Juli 2018.
- W. Bennis & R. Townsend, *Reinventing Leadership*. New York: William Morrow and Company. Inc. 20 Andriani, D. *Peran Kepala Sekolah Dalam Upaya Mewujudkan Perubahan Sekolah*. (Online),(<http://media.neliti.com/media/publications/114328-ID-peran-kepala-sekolah-dalam-upaya-mewujud.pdf>), diakses pada 24 Juni 2018.

“

Tujuan utama pendidikan mengarah kepada pengembangan pemberdayaan potensi manusia (Nata, 2001:13), sehingga dapat menjadi manusia yang berperadaban, menjada solidaritas, tulus dalam bekerja kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan perlu ditata dengan baik, agar dapat berjalan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Evaluasi Kinerja Guru dan Karyawan, Aturan Promosi dan Mutasi Guru Dalam Organisasi Pendidikan

Farida Sofiana

A. Pendahuluan

Standar Nasional Pendidikan menyatakan guru adalah pendidik profesional. Guru sebagai tenaga profesional memiliki peran penting dalam pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran adalah membuat desain pembelajaran, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan (Daryato, 2005: 5)

Tujuan utama pendidikan mengarah kepada pengembangan pemberdayaan potensi manusia (Nata, 2001:13), sehingga dapat menjadi manusia yang berperadaban, menjada solidaritas, tulus dalam bekerja kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan perlu ditata dengan baik, agar dapat berjalan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan loka, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, sertifikat guru, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta meningkatkan mutu manajemen sekolah.

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal tersebut tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru, sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat (Djamarah: 2005: 39).

Guru merupakan ujung tombak dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Guru atau pengajar merupakan salah satu profesi yang membutuhkan pengetahuan khusus. Mengajar atau menjadi guru, seharusnya menjadi tugas yang mulia dan diperuntukkan bagi orang yang berpendidikan. Guru adalah profesi yang kompleks dan banyak tuntutan. Untuk menjaga profesi tersebut para pendidik atau guru harus selalu menjaga komitmen dari diri pribadi untuk pekerjaannya tersebut.

Kata profesi identik dengan kata keahlian. Menurut Jervis (Yamin, 2006: 3) mengartikan seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai seorang ahli (expert). Pada sisi lain, profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berdasarkan intelektualitas.

Sehingga kemampuan guru dalam mengajar dituntut selalu meningkat selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar kegiatan interaksi belajar-mengajar semakin hidup. Upaya untuk peningkatan kemampuan guru secara individu telah banyak dilakukan oleh guru yang bersangkutan dengan cara melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Bagaimana proses guru dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai guru itu perlu juga diadakan evaluasi kinerja guru. Sehingga setelah guru dievaluasi. Peningkatan guru bisa dilakukan melalui promosi jabatan setelah guru memenuhi kualifikasi dan syarat ketentuan seseorang itu layak untuk di promosikan. Disamping adanya promosi adakalanya dalam keberjaan seorang guru ada yang melakukan mutasi. Sehingga pada makalah ini akan membahas tentang bagaimana evaluasi kinerja guru, promosi guru dan mutasi guru dalam organisasi pendidikan.

B. Pembahasan

1. Evaluasi Kinerja Guru dan Karyawan

Makna evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation* yang lazim diartikan dengan makna penafsiran atau penilaian. Yang kata kerja *evaluate*, diartikan menaksir. Adapun makna evaluasi dalam bahasa arab disebut al-Taqdir bermakna penilaian. Akar katanya adalah al-Qimah bermakna nilai. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pembelajaran (*Educational evaluation* = al-Taqdir al Tarbawy) diartikan sebagai penilaian dalam pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. (Sawaluddin, 2018: 40)

Evaluasi menurut Halimatu Azzahra (2016:1) adalah suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan.

Evaluasi kinerja guru merupakan upaya pemotretan pelaksanaan kerja guru, khususnya dalam memberikan layanan pembelajaran yang bermutu dan upaya-upayanya untuk mendukung hal tersebut. Hasil evaluasi kinerja guru menjadi bahan untuk membimbing, mengarahkan, keperluan administratif, promosi, dan mengelola guru lebih lanjut.

Gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan pembelajaran oleh guru dalam mewujudkan tujuan pembelajaran ini sering disebut kinerja guru. Kepala sekolah memerlukan instrumen untuk menilai (evaluasi) kinerja guru di sekolah dan kemampuan untuk menggunakan, mengolah dan menindaklanjutinya.

Substansi yang dianalisis dalam evaluasi kinerja guru merujuk pada tugas dan peran sebagai seorang guru. Berdasarkan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen khususnya pasal 20 poin a dan b yang berbunyi:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

2. Kerangka Evaluasi Kinerja Guru

Berdasarkan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 poin a dan b, kinerja dapat dilihat dalam empat hal yaitu, 1) pengembangan pribadi, 2) pembelajaran, 3) peningkatan kemampuan profesional dan 4) interaksi sosial dengan stakeholder.

Kinerja pengembangan pribadi guru merujuk pada sejauh mana guru mengembangkan dirinya agar memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci pengembangan pribadi menurut Cepi Triatna (2021: 53-57) ini diarahkan pada:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil, dengan indikator esensialnya: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Kepribadian yang dewasa, dengan indikator esensialnya: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Kepribadian yang arif, dengan indikator esensialnya: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Kepribadian yang berwibawa, dengan indikator esensialnya: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Sub-kompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan indikator esensialnya: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Kinerja pembelajaran menunjukkan sejauhmana seorang guru dapat memberikan layanan yang bermutu dalam pembelajaran terhadap peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Kinerja ini mengarah pada upaya guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan pembelajaran. Secara rinci kinerja pembelajaran ini dapat diidentifikasi pada kemampuan guru dalam:

- a. Memahami peserta didik secara mendalam, dengan indikator esensialnya: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta

didik. dengan indikator esensialnya: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.

- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Indikator esensialnya: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Melaksanakan pembelajaran, dengan indikator esensialnya: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan indikator esensialnya: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, dengan indikator esensialnya: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

Kinerja peningkatan profesional guru merujuk pada sejauhmana dia melakukan pengembangan diri, terkait dengan kemampuan untuk melakukan tugas dan perannya sebagai seorang pendidik profesional. Secara rinci, kinerja guru dalam peningkatan profesional ini mencakup peningkatan kemampuan dalam :

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dengan indikator esensialnya: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan dengan indikator esensialnya menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi.

Kinerja interaksi sosial guru dengan stakeholder merujuk pada sejauhmana guru mampu berkomunikasi dan bergaul dengan seluruh stakeholder sekolah, khususnya peserta didik, orang tua siswa, masyarakat sekitar dan lain sebagainya. Secara rinci, kinerja ini dapat dilihat dari sejauhmana seorang guru memiliki kemampuan dalam:

- a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Indikator esensialnya: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Pemilahan empat komponen kinerja ini dilakukan untuk memudahkan dalam memahaminya. Dalam proses nyata/prakteknya di lapangan, keempat komponen kinerja itu akan menjadi satu. Misalkan: guru sedang mengajar di kelas, maka keempat komponen kinerja ini akan dapat terlihat dalam satu fenomena tersebut.

Melihat pada pentingnya empat komponen/aspek tersebut untuk mencapai prestasi sekolah sebagaimana diharapkan, maka kepala sekolah dituntut untuk dapat mengembangkan kinerja tersebut sebagaimana mestinya, sehingga prestasi sekolah bukan lagi impian, tetapi menjadi harapan semua pihak yang realistis dapat dicapai salah satunya melalui kinerja guru. Dalam hal ini, kepala sekolah akan sangat membutuhkan informasi mengenai kinerja aktual guru dalam melaksanakan berbagai tugasnya di sekolah. Dari situ, kepala sekolah akan memiliki gambaran mengenai apa dan bagaimana yang harus dilakukan terhadap guru yang bersangkutan.¹

3. Model Evaluasi Kinerja Guru

Peningkatan kinerja guru berawal dari upaya untuk membangun kapasitas organisasi melalui SDM sekolah. Sistem kinerja seseorang, termasuk kinerja seorang guru, dipengaruhi oleh berbagai aspek, yakni aspek sejauhmana guru belajar, individu, struktur organisasi sekolah, manajemen sekolah, kebijakan dan strategi sekolah, lingkungan eksternal sekolah.

Pencapaian kinerja harus dan mendesak untuk dicapai oleh institusi sekolah, hal ini dikarenakan terjadinya berbagai perubahan, yakni (1) perubahan tujuan persekolahan, dari menyiapkan lulusan yang memiliki nilai (angka) bagus kepada lulusan yang memiliki kompetensi yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

¹ Cepi Triatna, "Evaluasi Kinerja Guru dan Upaya Penjaminan Mutu Sekolah", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, DOI: <https://doi.org/10.17509/jap.v5i1.6182>, diakses pada Sabtu 16 Oktober 2021, pukul. 12.59 Wib.

(2) tuntutan dari *stakeholder* sekolah, khususnya orang tua dan dunia kerja, dimana para orang tua akan semakin selektif memilih sekolah bagi putera/ininya yang dikaitkan dengan kebermutuan sekolah tersebut. Semakin bermutu suatu sekolah, semakin ia diburu oleh orang tua siswa. (3) perubahan kesiapan personil sekolah dalam merespon berbagai tuntutan internal dan eksternal sekolah. Saat ini, selain 2 point sebelumnya, hal yang paling kentara terkait dengan tuntutan kesiapan guru, kepala sekolah, tenaga tata usaha, dan pengawas adalah program sertifikasi bagi tenaga pendidik dan kependidikan. Dan (4) perubahan gap (kesenjangan) antara kemampuan aktual yang dimiliki oleh personil sekolah dengan tuntutan pelaksanaan tugas sebagai tenaga pendidik dan kependidikan. Para guru saat ini dituntut untuk dapat melakukan pembelajaran yang berbasis *informational tecno-logy (IT)*, memahami bagaimana caranya menjabarkan standar kompetensi lulusan (SKL) dan kompetensi dasar (KD) menjadi indikator dan materi pembelajaran, dan berbagai hal lainnya. Padahal sebelumnya guru belum memiliki kemampuan hal tersebut. Ini menunjukkan akan adanya kesenjangan antara kemampuan aktual guru dengan perkembangan tuntutan profesi seiring dengan perkembangan IPTEK.

Banyak pendapat yang mengemuka mengenai bagaimana kondisi kinerja seseorang menjadi baik atau buruk. Sebagiannya memandang kinerja rendah karena faktor insentif yang kurang, yang lain menyebutkan faktor utamanya karena rendahnya efektifitas kepemimpinan organisasi, yang lain ada yang mengatakan karena orang yang bersangkutan tidak memiliki dasar pendidikan yang memadai, dan lain sebagainya. Asumsi-asumsi tersebut muncul dan berbeda antara satu orang/ahli dengan orang /ahli lainnya, tergantung dari sudut mana ia memandang.

Satu kerangka kerja komprehensif yang dapat dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja guru dan personil sekolah lainnya dapat dipahami bahwa kinerja seseorang akan terwujud dengan baik manakala terintegrasi lima komponen, yakni visi, keterampilan, insentif, sumber daya, dan rencana kerja. Apabila kelima komponen tersebut, maka kinerja yang diharapkan akan dapat diwujudkan. Dengan kata lain personil organisasi (termasuk guru) akan dapat merespon tuntutan perubahan sebagaimana yang terjadi. Namun apabila terjadi kekurangan salah satu komponen dari lima komponen di atas, maka personil akan sulit mencapai kinerja yang diharapkan.

Apabila personil tidak memiliki visi, tetapi memiliki empat komponen lainnya, maka ia akan kebingungan dalam hal apa yang harus dilakukan dan kemana arah dari pelaksanaan tugas yang dilakukannya. Bagi seorang guru hal ini memungkinkan terjadi, misal guru tidak mengetahui untuk apa ia mengajar Matematika di kelas VIII. Artinya guru dalam kondisi kebingungan.

Apabila guru tidak memiliki keterampilan, tetapi ia memiliki empat komponen lainnya, maka ia akan berada dalam kondisi kekhawatiran. Kekhawatiran muncul karena ia dibayang-bayangi oleh ketidakmampuannya untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Guru yang tidak memiliki kemampuan mendidik akan selalu di bayang-bayangi kekhawatiran. Khawatir salah dalam berinteraksi dengan siswa, khawatir salah dalam memberikan tugas, khawatir salah dalam menjawab pertanyaan dari siswa, dan lain sebagainya. Dampak dari hal tersebut, para guru/ personil biasanya menjadi pemarah.

Apabila guru tidak memiliki insentif yang memadai, tetapi memiliki empat komponen yang lainnya, maka ia akan menolak apa yang dituntut oleh *stakeholder* termasuk apa yang dituntut oleh kepala sekolah. Guru akan mencari insentif dari sumber lain untuk memenuhi kebutuhannya apabila ia merasakan insentif yang ia terima tidak dapat memuaskan dirinya. Insentif ini dapat berupa materi maupun non materi.

Apabila guru tidak memiliki sumber daya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan dan penyelesaian tugas, tetapi ia memiliki empat komponen lainnya, maka ia akan prustasi. Guru yang diberikan tugas dan harus mengeluarkan sumber- dayanya sendiri, bukan dari sumberdaya sekolah akan merasa prustasi. Karena di satu sisi ia harus memenuhi tuntutan, dan sisi lain ia tidak memiliki sumberdaya untuk memenuhinya atau ia harus menggunakan sumber daya pribadinya.

Apabila guru tidak memiliki rencana aksi, tetapi memiliki empat komponen lainnya, maka ia akan berjalan di tempat. Apa yang ia lakukan tidak akan terarah kepada pencapaian tujuan, karena kegiatan yang dilakukannya tidak difokuskan pada hal yang jelas dan terarah. Inilah yang menyebabkan ia menjadi “jalan di tempat.” Hal ini akan mengakibatkan prestasi sekolah tidak beranjak dari tahun ke tahun. Bahkan cenderung menurun.

Model evaluasi ini menunjukkan bahwa apabila kurang salah satu dari lima komponen tersebut saja akan menghasilkan kondisi yang tidak diharapkan, apalagi jika dua, tiga atau banyak komponen yang tidak dimiliki oleh guru dan personil sekolah lainnya, maka ia akan berada dalam kondisi yang tidak menentu.

Model inipun dapat digunakan untuk menganalisis penyebab mengapa seorang guru atau personil sekolah berada dalam kondisi yang tidak diharapkan. Misal: jika seorang guru menolak untuk bekerja rajin, maka dapat diprediksi bahwasanya ia mendapatkan insentif yang kurang atau rendah atau sama sekali tidak mendapatkan insentif.

Model evaluasi kinerja tersebut hanyalah salah satu alat untuk mengetahui bagaimana kondisi seorang guru apabila dalam pelaksanaan kesehariannya ia menjadi orang yang bingung, khawatir, menolak bekerja, prustasi, atau jalan di tempat (tidak maju-maju). Artinya banyak alat lain yang dapat digunakan.

Pemenuhan komponen yang kosong menjadi jengkap merupakan upaya untuk memecahkan permasalahan kinerja ini. Misal: jika guru dalam kondisi bingung, maka apa yang harus dilakukan oleh kepala sekolah adalah mengembangkan visi guru dalam bekerja sebagai tenaga pendidikan profesional. Tentu saja hal ini akan menuntut kepala sekolah menguasai berbagai keterampilan sebagai kepala sekolah, yakni keterampilan sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator dan motivator.

4. Promosi Guru Dalam Organisasi Pendidikan

Promosi jabatan adalah peningkatan seorang tenaga pegawai pada suatu bidang tugas yang lebih baik dibandingkan dengan dari sisi tanggung jawab lebih besar, prestasi, fasilitas, status yang lebih tinggi dan penambahan gaji, serta tunjangan. Menurut Desler promosi jabatan juga dapat diartikan sebagai proses pengangkatan pegawai negeri sipil ke jenjang jabatan yang lebih tinggi atau lebih luas kewenangannya dan tanggung jawab di lingkup instansi birokrasi tertentu (Azhari, 2011:76).

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tanggal 23 Mei 2007 (Himpunan Perundang-undangan RI, 2012: 460) tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam perencanaan program bidang pendidik dan tenaga kependidikan menyebutkan bahwa:²

- 1) Promosi pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan asas kemanfaatan, kepatutan, dan profesionalisme,
- 2) Pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan yang diidentifikasi secara sistematis sesuai dengan aspirasi individu, kebutuhan kurikulum dan sekolah/madrasah,
- 3) Penempatan tenaga kependidikan disesuaikan dengan kebutuhan baik jumlah maupun kualifikasinya.

Promosi sangatlah penting bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, memiliki kesempatan untuk berkembang dan maju serta lebih bersemangat dalam melakukan pekerjaannya sehingga meningkatkan produktivitas dan efisiensi organisasi. Organisasi sebagai salah satu cara untuk menarik, mempertahankan dan memotivasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam mencapai tujuannya. Keputusan yang strategis mengenai tingkat karir seseorang sangat mempengaruhi kemampuan organisasi untuk bersaing secara sehat antar tenaga

² Himpunan Perundang-Undanguan Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*, (Bandung: Pustaka Nuasa Aulia, 2012), hlm. 460.

pendidik dan tenaga kependidikan. Penentuan tingkat karir untuk menempatkan seseorang dalam sebuah jabatan harus dilakukan dengan komitmen dan profesional.

Adapun tujuan dari promosi jabatan dilakukan menurut Cardoso (Sulistiyani, 2011: 145) adalah beraneka ragam alasannya yaitu:

- a. Berdirinya sebuah organisasi
- b. Adanya perluasan kegiatan organisasi
- c. Terciptanya pekerjaan dan kegiatan organisasi
- d. Adanya pekerja yang pindah ke organisasi baru
- e. Adanya pekerja yang berhenti, baik secara hormat maupun tidak dengan hormat.
- f. Adanya pekerja yang berhenti karena memasuki usia pension
- g. Dan adanya pekerja yang meninggal dunia.

Tujuan lain promosi jabatan yaitu untuk menarik pegawai baru maupun pegawai lama untuk menduduki posisi ataupun jabatan yang lowong. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan karier pegawai lama dan bagi pegawai baru merupakan kesempatan mendapatkan pekerjaan serta dapat menyumbangkan kreativitas, tenaga, pikiran atau ide, keterampilan yang dimiliki kepada organisasi tersebut.

5. Dasar – Dasar Promosi

Pelaksanaan promosi jabatan seharusnya menekankan berbagai aspek dasar dalam mengimplementasikan prosedur yang harus digunakan dalam menjalankan promosi jabatan seperti motivasi agar dalam menjalankan tugas pegawai dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Insani (2017:15-16). Ada beberapa dasar dalam melakukan promosi jabatan sebagai berikut:

- a) Pengalaman, yaitu promosi yang didasarkan pada lamanya pengalaman kerja pegawai. Pertimbangan promosi adalah pengalaman kerja pegawai, orang yang telah lama bekerja dalam organisasi mendapatkan prioritas pertama dalam tindakan promosi.
- b) Kecakapan, yaitu seseorang dipromosikan berdasarkan penilaian kecakapan, orang yang cakap atau ahli menjadi orang pertama yang akan dipromosikan.
- c) Kombinasi kecakapan dan pengalaman, yaitu promosi yang berdasarkan pada lamanya pengalaman dan kecakapan. Pertimbangan promosi adalah berdasarkan lamanya bekerja.

Sesuai pemaparan tentang dasar-dasar promosi dapat kita simpulkan bahwa dalam pelaksanaan promosi ada beberapa hal dasar yang perlu diperhatikan sehingga pada saat melakukan promosi tidak terdapat kekurangan didalamnya serta dapat diantisipasi hal yang dapat membuat pelaksanaan promosi tidak efektif dan efisien.

6. Kriteria – Kriteria Promosi

Selain dasar-dasar promosi juga harus mempunyai kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam menjalankannya seperti yang dipaparkan Ardana, dkk (Prabowo dkk, 2016:107-108) menyatakan bahwa terdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam rangka mempromosikan pegawai, meliputi:

- a) Senioritas adalah Senioritas pegawai digunakan sebagai salah satu standar dalam kegiatan promosi jabatan. Umumnya tingkat senioritas yang tinggi menandakan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh pegawai lebih banyak, sehingga diharapkan pegawai yang bersangkutan mempunyai kemampuan yang lebih tinggi.
- b) Kualifikasi Pendidikan adalah Kualifikasi pendidikan pegawai menjadi salah satu kriteria promosi pada jabatan tertentu. Alasan yang melatarbelakanginya adalah dengan kualifikasi pendidikan yang sesuai, pegawai diharapkan mempunyai daya nalar yang lebih tinggi terhadap prospek perkembangan perusahaan pada waktu yang akan datang. Prestasi Kerja
- c) Prestasi kerja adalah yang tinggi mempunyai kecenderungan untuk memperlancar kegiatan promosi bagi pegawai yang bersangkutan, demikian pula kecenderungan sebaliknya.

Tingkat Loyalitas adalah Tingkat loyalitas pegawai merupakan salah satu kriteria dalam promosi jabatan. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan pegawai yang memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Berdasarkan indikator yang telah dijelaskan dapat kita pahami penentuan kriteria dalam promosi jabatan harus sesuai dengan tujuan dilaksanakannya promosi agar hasil yang dicapai sesuai dengan harapan melakukan promosi jabatan.

7. Asas – Asas Promosi

Selain dasar serta kriteria promosi juga perlu mempunyai asas-asas dalam menjalankannya sehingga dapat menjadi pedoman. Menurut Hasibuan (Prabowo dkk, 2016:107) terdapat tiga asas promosi jabatan yang harus dituangkan dalam program promosi jabatan, sehingga pegawai mengetahui dan organisasi mempunyai pedoman dalam mempromosikan pegawai, yaitu meliputi:

- a) Asas Kepercayaan adalah Dibutuhkan kejujuran, kemampuan dan kecakapan dalam bekerja. pegawai akan dipromosikan, jika pegawai itu menunjukkan kejujuran, kemampuan dan kecakapannya dalam memangku jabatan.
- b) Asas Keadilan adalah Promosi berdasarkan keadilan, terhadap penilaian kejujuran, kemampuan, dan kecakapan semua pegawai. Penilaian harus jujur dan objektif serta tidak pilih kasih atau *like* dan *dislike*. Promosi yang berdasarkan keadilan akan menjadi alat motivasi bagi pegawai untuk meningkatkan prestasinya.
- c) Asas Formasi adalah Promosi harus berdasarkan kepada formasi yang ada, karena promosi pegawai hanya mungkin dilakukan jika ada formasi jabatan yang lowong. Promosi hendaknya disesuaikan dengan formasi jabatan yang ada di dalam organisasi. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa promosi jabatan juga sebagai salah satu daya tarik agar dapat membuat pegawai meningkatkan semangat dan gairah kerjanya, maka sudah seharusnya promosi dilakukan agar organisasi dapat berjalan dengan baik dan mempunyai kualitas sumber daya manusia yang baik.

8. Mutasi Guru Dalam Organisasi Pendidikan

Peraturan BKN No. 5 Tahun 2019 tentang Tata Cara Pelaksanaan Mutasi dijelaskan bahwa Mutasi adalah perpindahan tugas dan/atau lokasi dalam 1 (satu) Instansi pusat, antar-Instansi pusat, 1 (satu) Instansi Daerah, antar-Instansi Daerah, antar-Instansi Pusat dan Instansi Daerah, dan ke perwakilan Negara Indonesia di luar negeri serta atas permintaan sendiri.

Kata mutasi atau pemindahan oleh sebagian masyarakat sudah dikenal, baik dalam lingkungan perusahaan maupun di luar lingkungan perusahaan (pemerintahan). Mutasi atau pemindahan adalah kegiatan dari pimpinan perusahaan untuk memindahkan karyawan/pegawai dari suatu tempat pekerjaan ke pekerjaan yang lain yang dianggap sejajar atau setingkat. Mutasi adalah suatu hal yang wajar di dalam setiap organisasi atau instansi, baik pemerintahan maupun swasta.

Menurut Alex S. Nitisemito (2005: 132) mutasi adalah kegiatan dari pimpinan perusahaan untuk memindahkan karyawan dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lain yang dianggap setingkat atau sejajar.

Selanjutnya Sastrohadiwiryono (2003: 211) menyatakan bahwa Mutasi atau pemindahan adalah kegiatan ketenagakerjaan yang berhubungan dengan proses pemindahan fungsi, tanggung jawab, dan status ketenagakerjaan, sehingga

tenaga kerja yang bersangkutan memperoleh semangat kerja dan prestasi kerja yang semaksimal mungkin. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemindahan harus dilakukan menurut analisa jabatan sesuai dengan kualifikasi, kemampuan, dan kerugian tenaga kerja yang bersangkutan, sehingga tenaga kerja tersebut diharapkan mendapat kepuasan kerja semaksimal mungkin dan dapat memberikan output yang setinggi-tingginya.

Menurut Hanggraeni (2021: 80) mutasi adalah pemindahan dari posisi yang baru tapi memiliki kedudukan, tanggung jawab, dan jumlah remunerasi yang sama. Dan menurut Daryanto mutasi adalah suatu kegiatan rutin dari suatu perusahaan untuk dapat melaksanakan prinsip “*the right men on the right place*” (Daryanto, 2013: 41). Sedangkan menurut Moekijat (2012: 112) mutasi adalah suatu perubahan dari suatu jabatan dalam suatu kelas ke suatu jabatan dalam kelas yang lain yang tingkatnya tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah (yang tingkatnya sama) dalam rencana gaji.

Sedangkan Manullang (2004: 47) menyatakan bahwa pemindahan itu dimaksudkan penempatan pemegang jabatan tertentu kepada jabatan yang lebih tepat sesuai dengan keinginan, pengetahuan, dan keahliannya dengan harapan pada jabatan yang baru itu dia akan lebih berkembang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mutasi diartikan sebagai perubahan mengenai atau pemindahan kerja atau jabatan seorang pegawai dari suatu tempat kerja atau jabatan, ke tempat kerja atau jabatan lain dengan harapan pada tempat kerja atau jabatan baru tersebut itu dia akan lebih maju dan berkembang.

9. Dasar Pelaksanaan Mutasi

Ada 3 (tiga) sistem yang menjadi dasar pelaksanaan mutasi pegawai menurut H. Malayu S.P. Hasibuan (2008: 102) yaitu :

- a) *Seniority System* adalah mutasi yang didasarkan atau dilandasi pada masa kerja, usia, dan pengalaman kerja dari pegawai yang bersangkutan. Sistem mutasi ini tidak objektif karena kecakapan orang yang dimutasikan berdasarkan senioritas belum tentu mampu menduduki jabatan yang baru.
- b) *Spoil System* adalah mutasi yang didasarkan atas landasan kekeluargaan. Sistem mutasi ini kurang baik karena didasarkan atas pertimbangan suka atau tidak suka.
- c) *Merit System* adalah mutasi pegawai yang didasarkan atas landasan yang bersifat ilmiah, objektif, dan hasil prestasi kerja. *Merit system* ini merupakan dasar mutasi yang baik karena :

- 1) Output dan produktivitas kerja meningkat.
- 2) Semangat kerja meningkat.
- 3) Jumlah kesalahan yang diperbuat menurun.
- 4) Absensi karyawan semakin baik.
- 5) Disiplin karyawan semakin baik.
- 6) Jumlah kecelakaan akan menurun.

10. Sebab dan Alasan Mutasi

Mutasi atau pemindahan pegawai menurut Malayu S.P. Hasibuan (2008: 104) dapat terjadi karena 2 hal, yaitu :

a) Mutasi atas keinginan pegawai

Mutasi atas permintaan sendiri adalah mutasi yang dilakukan atas keinginan sendiri dari pegawai yang bersangkutan dengan mendapat persetujuan pimpinan organisasi. Misalnya, karena alasan keluarga untuk merawat orang tua yang sudah lanjut usia. Kemudian alasan kerja sama, dimana tidak dapat bekerja sama dengan pegawai lainnya karena terjadi pertengkaran atau perselisihan, iklim kerja kurang cocok dengan pegawai dan alasan-alasan sejenisnya.

b) Alih Tugas Produktif (ATP)

Alih tugas produktif adalah mutasi karena kehendak pimpinan perusahaan untuk meningkatkan produksi dengan menempatkan pegawai bersangkutan ke jabatan atau pekerjaan yang sesuai dengan kecakapannya. Alasan lain tugas produktif didasarkan pada kecakapan, kemampuan pegawai, sikap, dan disiplin pegawai. Kegiatan ini menuntut keharusan pegawai untuk menjalankannya.

11. Jenis Mutasi

Paul Pigors dan Charles Mayers dalam Mulia Nasution (2000:155) menjelaskan bahwa mutasi dibagi dalam beberapa jenis yaitu *production transfer*, *replacement transfer*, *versatility transfer*, *shift transfer*, dan *remedial transfer*.

- a. *Production transfer*, adalah mengalih tugaskan karyawan dari satu bagian ke bagian lain secara horizontal, karena pada bagian lain kekurangan tenaga kerja padahal produksi akan ditingkatkan.

- b. *Replacement transfer*, adalah mengalih tugaskan karyawan yang sudah lama dinasnya ke jabatan lain secara horizontal untuk menggantikan karyawan yang masa dinasnya sedikit atau diberhentikan. *Replacement transfer* terjadi karena aktivitas perusahaan diperkecil.
- c. *Versality transfer*, adalah mengalih tugaskan karyawan ke jabatan atau pekerjaan lainnya secara horizontal agar karyawan yang bersangkutan dapat melakukan pekerjaan atau ahli dalam berbagai lapangan pekerjaan.
- d. *Shift transfer*, adalah mengalih tugaskan karyawan yang sifatnya horizontal dari satu regu ke regu lain sedangkan pekerjaannya tetap sama.
- e. *Remedial transfer*, adalah mengalih tugaskan seorang karyawan ke jabatan lain, baik pekerjaannya sama atau tidak atas permintaan karyawan bersangkutan karena tidak dapat bekerja sama dengan rekan-rekannya.

C. Simpulan

Simpulan yang dapat disampaikan terkait evaluasi kinerja guru merupakan upaya pemotretan pelaksanaan kerja guru, khususnya dalam memberikan layanan pembelajaran yang bermutu dan upaya-upayanya untuk mendukung hal tersebut. Hasil evaluasi kinerja guru menjadi bahan untuk membimbing, mengarahkan, keperluan administratif, promosi, dan mengelola guru lebih lanjut. kinerja dapat dilihat dalam empat hal yaitu, 1) pengembangan pribadi, 2) pembelajaran, 3) peningkatan kemampuan profesional dan 4) interaksi sosial dengan stakeholder.

Promosi jabatan adalah peningkatan seorang tenaga pegawai pada suatu bidang tugas yang lebih baik dibandingkan dengan dari sisi tanggung jawab lebih besar, prestasi, fasilitas, status yang lebih tinggi dan penambahan gaji,serta tunjangan. Dasar - dasar promosi yaitu Pengalaman, Kecakapan, dan Pertimbangan promosi. Kriteria promosi yaitu senioritas, kualifikasi pendidik, prestasi, dan tingkat loyalitas. Asas – asas promosi adalah kepercayaan, keadilan dan formasi.

Mutasi adalah perpindahan tugas dan/atau lokasi dalam 1 (satu) Instansi pusat, antar-Instansi pusat, 1 (satu) Instansi Daerah, antar-Instansi Daerah, antar-Instansi Pusat dan Instansi Daerah, dan ke perwakilan Negara Indonesia di luar negeri serta atas permintaan sendiri. Sebab akibat mutasi terjadi karena keinginan pegawai dan alih tugas produktif (ATP). Adapun jenis mutasi yaitu *production transfer, replacement transfer, versatility transfer, shift transfer, dan remedial transfer*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari. *Mereformasi Birokrasi Publik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Azzahra, Halimatu. *Evaluasi Pendidikan Islam*. <https://halimatuazzahra.blogspot.com/2016/04/evaluasi-pendidikan-islam.html>
- Daryanto. *Administrasi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta. 2005
- Daryanto. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media. 2013.
- Hanggraeni, Dewi. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit FE UI. 2021.
- Hasibuhan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*,. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Bandung: Pustaka Nuasa Aulia. 2012.
- Insani, Nurul. *Pelaksanaan Mutasi Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Kabupaten Gowa*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar. 2017.
- M. Manullang. *Dasar – Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2004.
- Moekijat. *Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju. 2020.
- Nasution, Mulia. *Manajemen Personalial: Aplikasi Dalam Perusahaan*. Jakarta: Djambatan. 2000.
- Nitisemito, Alex S. *Manajemen Personalial (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005.
- Peraturan BKN No. 5 Tahun 2019, *Tata Cara Pelaksanaan Mutasi*
- Prabowo, Bastian dkk. "Pengaruh Promosi Jabatan Terhadap Motivasi Kerja Dan Prestasi Kerja". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 1. No. 3. 2016.

- Sastrohadiwiryono, B. Siswanto. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Sawaluddin, “Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam”. *Jurnal Al-Thariqah*. Vol. 3. No. 1. Januari-Juni. 2018.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Memahami good Governance Dalam Perspektif Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gava Media. 2011.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Triatna, Cepi. “Evaluasi Kinerja Guru dan Upaya Penjaminan Mutu Sekolah”. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. DOI: <https://doi.org/10.17509/ljap.v5i1.6182>

“

Pendidikan dewasa ini, tentu menitikberatkan agar terwujudnya perubahan-perubahan perilaku peserta didik ke arah yang positif. Pelaksanaan pendidikan tidak boleh serta merta dilakukan secara sembarono karena akan berdampak negatif terhadap peserta didik.

Teori Belajar Behaviorisme Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Henry Sumiyati

A. Pendahuluan

Di era modern ini, yang didukung oleh perkembangan teknologi dan pengetahuan dunia pendidikan menghadapi permasalahan yang kompleks. Banyak peristiwa-peristiwa telah menelan banyak korban dikalangan peserta didik, hal ini disebabkan karena perilaku yang tidak terkontrol akibat dari pergaulan dan pengaruh lingkungan. Lemahnya pendidikan seperti ini, merupakan hal yang sangat memperhatikan dan membutuhkan perhatian oleh pemangku pendidikan.

Pendidikan dewasa ini, tentu menitikberatkan agar terwujudnya perubahan-perubahan perilaku peserta didik ke arah yang positif. Pelaksanaan pendidikan tidak boleh serta merta dilakukan secara sembarono karena akan berdampak negatif terhadap peserta didik. Oleh karena itu, hal yang paling menunjang dalam terwujudnya pendidikan yang berkarakter adalah gurunya. Guru selaku tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik seharusnya memahami perannya sebagai guru. Dalam pembelajaran yang dilakukan perlu dilandasi dengan teori-teori yang berhubungan dengan materi pembelajaran (Majid, 2020: 96).

Penggunaan teori pembelajaran dengan memperhatikan pengembangan materi dan pemilihan materi serta mendesain pembelajaran dengan benar akan memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran. Kesuksesan suatu pembelajaran tidak dapat dilihat secara tekstual saja, akan tetapi dapat dilihat dengan perubahan perilaku yang baik terhadap peserta didik. Salah satu teori yang berlaku di Indonesia yang menekankan persoalan perubahan-perubahan tingkah laku terhadap peserta didik adalah teori Behavioristik.

Manusia merupakan makhluk bernyawa yang stagnan, yang dikendalikan dengan pengaruh-pengaruh yang ada di lingkungannya. Manusia pada dasarnya dapat di manipulasi dengan melakukan controlling pada pengaruh-pengaruh yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa dengan munculnya teori behavioristik, telah banyak digunakan oleh guru mata pelajaran dalam membina perilaku peserta didik. Membahas terkait dengan perilaku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk akhlaqul karimah pada diri peserta didik.

Teori behavioristik memandang bahwa belajar adalah mengubah tingkah laku siswa dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, maka tugas guru adalah mengontrol stimulus dan lingkungan belajar agar perubahan mendekati tujuan yang diinginkan. Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan teori belajar behavioristik, upaya pembiasaan dan mengedepankan disiplin sangat diutamakan. Hal ini menjadi inti dari proses belajar sehingga pembelajaran cenderung dikaitkan dengan penegakan disiplin. Ketidmampuan peserta didik dalam menerima pengetahuan dianggap sebagai sebuah kesalahan yang perlu mendapatkan hukuman. Sebaliknya, kemampuan peserta didik dalam menerima pengetahuan dengan baik dikatakan sebagai perilaku yang baik dan perlu mendapatkan *reward*.

Dalam hal ini belajar merupakan aktifitas individu yang melakukan belajar, yaitu proses kerja faktor internal. Belajar adalah proses adaptasi terhadap perubahan melalui asimilasi dan akomodasi antara stimulasi dengan unit dasar kognisi seseorang. Menurut pandangan psikologi behavioristik merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini yang penting dalam belajar adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Jadi menurut teori behavioristik ini berhasil apabila peserta didik mampu menerima stimulus dengan adanya respon sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Implikasi teori belajar behavioristik dalam kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada; tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik peserta didik, media dan sarana prasarana pembelajaran yang tersedia di sekolah. Pembelajaran dengan teori belajar behavioristik memandang pengetahuan merupakan sesuatu yang obyektif, pasti, tetap, dan tidak berubah. Belajar diasumsikan dengan proses mendapatkan pengetahuan, sedangkan mengajar merupakan proses memindahkan pengetahuan ke peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengimplementasikan apa yang diterima dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan teori belajar behavioristik. Implikasi teori belajar behavioristik dalam kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada; tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik peserta didik, media dan sarana prasarana pembelajaran yang tersedia di sekolah. Pembelajaran dengan teori belajar behavioristik memandang pengetahuan merupakan sesuatu yang obyektif, pasti, tetap, dan tidak berubah. Belajar diasumsikan dengan proses mendapatkan pengetahuan, sedangkan mengajar merupakan proses memindahkan pengetahuan ke peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengimplementasikan apa yang diterima dalam proses pembelajaran.

B. Teori Behaviorisme

Secara bahasa behaviorisme terdiri dari kata *behavior* dan *ism* yang berasal dari bahasa Inggris, kata *behavior* memiliki arti “kelakuan”, dan *ism* yang berarti “aliran”. Behaviorisme berarti “Aliran Perilaku”. Sedangkan menurut istilah, Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Jadi perspektif behaviorisme berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia yang terjadi melalui rangsangan berdasarkan (*stimulus*) yang menimbulkan reaksi (*respons*) dari stimulus yang ada. Sehingga akan menimbulkan perubahan tingkah laku pada manusia yang memperoleh stimulus tersebut.

Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori behaviorisme ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, berdasarkan dari pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut sesuatu yang membawa kebaikan dan sesuatu yang menimbulkan kerusakan. Seseorang menghentikan

tingkah lakunya, mungkin karena tingkah laku tersebut tidak menghasilkan kebaikan atau justru menimbulkan masalah dalam hubungannya dengan manusia yang lainnya. Artinya tingkah laku yang positif akan mendapatkan penghargaan atau hadiah, sedangkan tingkah laku yang negatif akan mendapatkan hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari (Eni, 2026 : 26-27).

Ditengah situasi ini, behaviorisme mengawali kemunculannya menjadi disiplin ilmu psikologi yang terkemuka (Rachlin, 1991). John B. Watson (1878-1958) yang umumnya dikatakan sebagai penemu dan penyokong behaviorisme modern (Heidbreder, 1933; Hunt, 1993), Beliau meyakini bahwa aliran-aliran pemikiran dan metode- metode penelitian yang mempelajari pikiran itu tidak ilmiah. Jika psikologi ingin dijadikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan, studinya harus membangun strukturnya sendiri melalui jalur-jalur ilmu-ilmu fisik yang meneliti fenomena-fenomena yang dapat diamati dan diukur. Perilaku merupakan materi yang tepat bagi para psikolog (Watson, 1924). Introspeksi tidak dapat diandalkan, pengalaman-pengalaman dari pikiran sadar tidak dapat diamati, dan orang-orang yang memiliki pengalaman-pengalaman tersebut tidak bisa dipercaya untuk melaporkannya secara akurat (Murray, Kilgour, & Wasylkiw, 2000).

Watson (1916) berpikir bahwa model pengkondisian Pavlov adalah model yang tepat untuk membangun sebuah ilmu perilaku manusia. Beliau sangat terkesan dengan pengukuran Pavlov terhadap perilaku-perilaku yang dapat diamati. Watson yakin bahwa model Pavlov dapat dikembangkan, untuk dapat mencakup bentuk-bentuk pembelajaran dan karakteristik kepribadian yang bermacam-macam. Contohnya, bayi yang baru lahir mampu memperlihatkan tiga macam emosi: rasa sayang, rasa takut, dan rasa marah (Watson, 1926a). Melalui teori pengkondisian dari Pavlov, emosi-emosi ini dapat menjadi lekat dengan stimulasi-stimulasi untuk menghasilkan kehidupan masa dewasa yang kompleks. Emosi yang sudah dimiliki seorang anak akan dapat berkembang sesuai dengan stimulus-stimulus yang diberikan, sehingga anak akan merespon terhadap stimulus tersebut yang akan muncul perubahan terhadap tingkah laku anak.

Menurut aliran behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru dengan hasil interaksi antara stimulus dan respon. Belajar itu dianggap berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku peserta didik karena peserta didik mampu bereaksi terhadap stimulus yang telah diterimanya. Penekanan dalam teori ini hanya pada perilaku yang dapat dilihat dan tanpa memperhatikan perubahan-perubahan atau proses-proses internal yang terlibat

di dalamnya. Teori-teori belajar yang termasuk dalam teori belajar behavioristik antara lain teori classical conditioning dari Pavlov, Connectionism Thorndike, teori operant conditioning dari Skinner. Teori behaviorisme yang terkenal adalah operant conditioning (pengkondisian operan) dari B.F. Skinner. koneksionisme dari Thorndike, pengkondisian klasik dari Pavlov, dan pengkondisian kontinuitas (contiguuous conditioning) dari Guthrie.

C. Tokoh-Tokoh Teori Behaviorisme

1. Thorndike

Menurut Thorndike sebagaimana yang dikutip oleh Budiningsih, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah sesuatu yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon merupakan reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Oleh sebab itu perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, artinya yang dapat diamati, atau tidak konkrit artinya yang tidak dapat diamati. Walaupun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati (Budiningsih, 2005: 32).

Teori Thorndike ini disebut juga dengan teori koneksionisme, sebab bentuk paling dasar dari proses belajar adalah *trial-and-error learning* (belajar dengan uji coba), atau yang disebutnya sebagai *selecting and connecting* (pemilihan dan pengaitan). Dia mendapatkan ide dasar ini melalui eksperimen awalnya, dengan memasukkan hewan ke dalam perangkat yang telah ditata sedemikian rupa sehingga ketika hewan itu melakukan jenis respon tertentu ia bisa keluar dari perangkat itu.

Waktu yang dibutuhkan hewan untuk memecahkan problem sesuai dengan fungsi dari jumlah kesempatan yang harus dimiliki hewan untuk memecahkan problem tersebut. Setiap kesempatan merupakan usaha coba-coba, dan upaya percobaan berhenti saat si hewan mendapatkan solusi yang benar artinya problem tersebut telah terselesaikan. Dengan mencatat penurunan gradual dalam waktu untuk mendapatkan solusi (membebaskan diri) sebagai fungsi percobaan suksesif (kesempatan untuk membebaskan diri), Dengan kata lain, belajar dilakukan dalam langkah-langkah kecil yang sistematis, bukan langsung melompat ke pengertian yang mendalam. Artinya bahwa belajar itu dimulai pada hal yang mudah terlebih dahulu baru melangkah pada hal-hal yang agak sukar.

Thorndike menolak campur tangan nalar dalam belajar dan ia lebih mendukung tindakan seleksi langsung dan pengaitan dalam belajar. Maka dalam pandangan Thorndike belajar tidak membutuhkan ide-ide sebagai landasannya, tetapi yang penting belajar dengan uji coba. Dari teori ini menentang terhadap arti penting nalar dan ide dalam belajar ini menjadi awal dari apa yang kemudian menjadi gerakan behavioristik di Amerika Serikat. Banyak orang yang terganggu oleh pandangan Thorndike bahwa semua proses belajar adalah langsung dan tidak dimediasi oleh ide-ide, dan juga terutama karena dia juga menegaskan bahwa proses belajar semua mamalia, termasuk manusia, mengikuti kaidah yang sama. Menurut Thorndike, tidak ada proses khusus yang perlu dipostulatkan dalam rangka menjelaskan proses belajar manusia.

2. **Watson**

Menurut pendapat Watson, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon, tetapi stimulus dan respon tersebut harus dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Walaupun Watson mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor perubahan mental adalah hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson ialah seorang behaviorisme murni, sebab kajian yang beliau kemukakan tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur.

3. **Clark Hull**

Menurut Clark Hull, belajar adalah perubahan tingkah laku melalui kekuatan kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan terus menerus akan menghasilkan perubahan tingkah laku terhadap manusia. Dalam teorinya ini Hull mengatakan bahwa kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat bermacam-macam bentuknya.

Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian belajar. Tetapi Clark Hull sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Menurut Hull, dalam teori evolusi Darwin, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu Hull mengatakan kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral

dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus (stimulus dorongan) dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam.

4. **Edwin Guthrie**

Menurut pendapat Edwin Guthrie teori kontiguiti yang memandang bahwa belajar merupakan hubungan antara asosiatif dengan stimulus tertentu dan respon tertentu. Guthrie menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar bisa terjadi adanya gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan sekedar hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru. Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, maka dalam kegiatan belajar peserta didik harus sering diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat serta menetap hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar, hukuman harus diberikan pada saat yang tepat agar mampu mengubah tingkah laku seseorang. Teori ini guru diharapkan dapat mengasosiasikan stimulus respon secara tepat, siswa harus dibimbing melakukan apa yang harus dipelajari, dalam mengelola kelas guru tidak boleh memberikan tugas yang mungkin diabaikan oleh anak (Esti, 1989 : 44).

Konsep yang dikemukakan oleh Guthrie ini berisi makna bahwa belajar pada masing-masing diri siswa terjadi tidak harus dengan mengulang-ulang urutan antara hubungan stimulus dengan respons, serta tidak memerlukan adanya hadiah. Apabila respon yang diberikan oleh guru itu langsung mendapat reaksi dari siswa maka belajar akan berhasil karena adanya kontinuitas. Dia menyatakan bahwa belajar itu akan terjadi oleh karena adanya *contiguity* (hubungan kontak antara stimulus dengan respons). Tidak menjadi soal apakah respons didapat selama latihan dengan stimulus atau dengan cara lain, sepanjang stimulus dan respons terjadi secara bersama-sama, maka belajar itu terjadi (Budiningsih, 2005 : 35).

5. **Skinner**

Skinner mengemukakan pendapatnya bahwa belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Beliau mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, tetapi lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidak sesederhana yang

dikemukakan oleh tokoh tokoh sebelumnya. Respon yang diterima menurut Skinner tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan, respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi yang nantinya mempengaruhi munculnya perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut, dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi dan seterusnya (Muhibbin, 1997 : 57).

Menurut pendapat para ahli di atas, bahwa teori behavioristik pada dasarnya dalam pembelajaran diharapkan adanya perubahan tingkahlaku setelah adanya stimulus dan respon. Agar dalam pembelajaran terjadi perubahan tingkah laku maka teori behavioristik juga mempunyai hukum yakni: *law of readiness* (hukum kesiapan), *law of exercise* (hukum latihan), *law of effect* (hukum efek), dan *law of attitude* (hukum sikap). Dengan adanya hukum-hukum tersebut dianggap memiliki hubungan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Uraian dari hukum teori behavioristik sebagai berikut:

1. *Law of Readiness* (Hukum Kesiapan)

Hukum kesiapan ini menjelaskan bahwa dalam proses belajar akan berhasil apabila adanya kesiapan oleh individu itu sendiri. Kesiapan individu untuk menerima pembelajaran ini akan memiliki peran yang sangat penting. Oleh sebab itu, biasanya sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu melakukan niat dan berdoa. Hal itu menandakan adanya kesiapan untuk memulai pembelajaran.

2. *Law of Exercise* (Hukum Latihan)

Hukum latihan ini menjelaskan bahwa dalam proses belajar sangat memungkinkan akan berhasil apabila individu sering melakukan latihan-latihan dan selalu mengulang-ulangi. Hukum latihan ini dipandang baik oleh Islam karena dalam Islam sangat mengapresiasi suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, misalnya tolong menolong dalam kebaikan dan pembecaan ayat suci al-qur'an yang berulang dan kontinyu. Dalam ajaran Islam perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang secara rutin disebut *istiqomah*. Dan perbuatan ini sangat disenangi oleh Allah SWT, walaupun perbuatan ini dilakukan hanya sedikit.

3. *Law of Effect* (Hukum Efek)

Maksud dari pada hukum efek ini adalah motivasi individu dalam melakukan pembelajaran akan terbangun apabila dia mengetahui efek yang akan dihasilkan setelah belajar. Contohnya: Seorang anak yang dijanjikan hadiah oleh orang tua apabila si anak ini memiliki nilai yang bagus. Efek yang dimaksud disini adalah hadiah, maka dari itu dengan adanya hadiah (efek) tersebut akan lebih membangun motivasi individu untuk melakukan pembelajaran. Hal ini dipandang baik oleh Islam, sebagaimana sebagaimana dijelaskan dalam QS. al- Imran ayat 148.

4. *Law of Attitude* (Hukum Sikap)

Hukum sikap ini menjelaskan bahwasanya hukum ini dapat terjadi dalam bentuk tingkah laku setelah melakukan pembelajaran. Berdasarkan hal ini sikap individu dipengaruhi oleh apa yang dia dapatkan dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam memandang bahwa belajar merupakan proses pembentukan dan penciptaan manusia yang berkhilak mulia, bertakwa dan menyembah tuhan. Terbentuknya akhlak yang mulia dan perilaku yang baik tidak terlepas dari proses belajar itu sendiri (Majid, 2020: 200).

Berdasarkan hukum teori behavioristik ini, maka guru dan peserta didik bisa mewujudkan pembelajaran dengan baik. Guru mampu memberikan stimulus-stimulus yang bisa merangsang peserta didik, sehingga peserta didik akan merespon rangsangan yang diberikan oleh guru. Diharapkan setelah pembelajaran terjadi perubahan tingkahlaku karena stimulus dari guru direspon oleh peserta didik.

D. Pemanfaatan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar, dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode *drill* atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement* dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pelajar, media serta fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan

adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar, siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Penerapan Teori Behavioristik dalam PAI sesuai juga dengan teori-teori di bawah ini:

1. Koneksionisme

Menurut pendapat saya teori koneksionisme itu cocok bila diterapkan dalam PAI. Sebab dalam koneksionisme, belajar merupakan pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Artinya, dalam belajar PAI hal utama yang paling menentukan adalah adanya stimulus yang bisa membangkitkan dan membentuk minat siswa untuk mau belajar PAI, dimana asa puas yang ditimbulkan akan mendorong pembelajaran.

Selain stimulus-respon, teori ini juga sering disebut dengan “*trial and error*” yang berarti berani mencoba tanpa takut salah. Jadi, dalam belajar PAI siswa diharapkan untuk berani mencoba mempelajari PAI. Dengan memiliki keberanian untuk mencoba, menjadikan siswa akan mampu menemukan kebenaran dengan bimbingan guru. Sehingga siswa dapat menemukan keberhasilan untuk mencapai tujuan. Umpamanya, dalam mata pelajaran PAI siswa diberi beberapa pertanyaan dan siswa juga dituntut untuk dapat menjawabnya tapi dengan teori koneksionisme *trial and error* siswa diberi kesempatan untuk berani menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa rasa takut salah dalam menjawab dan akan tetap terus berusaha sehingga ia dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan sempurna.

2. Operant Conditioning

Dalam penerapannya teori operant conditioning juga cocok bagi PAI, sebab dalam teori ini “*reward*” atau “*reinforcement*” dianggap sebagai faktor terpenting dalam proses belajar, artinya bahwa perilaku manusia selalu dikendalikan oleh faktor luar (faktor lingkungan, rangsangan, stimulus). Dengan memberikan ganjaran positif, suatu perilaku akan ditumbuhkan dan dikembangkan. Ganjaran ini berupa pujian atau hadiah yang akan merangsang siswa untuk selalu bertingkah laku yang baik. Sebaliknya, jika diberikan ganjaran negatif suatu perilaku akan dihambat. Siswa tidak akan mengulangi kesalahan kedua kalinya dan akan berhati-hati dalam bertingkah laku.

Dalam situasi belajar PAI, hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat, untuk itu perlu disertai dengan *reinforcement* langsung. Hukuman menunjukkan pada siswa apa yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan *reward* menunjukkan pada siswa apa yang mesti dilakukan oleh murid. Contohnya; murid yang tidak menghafalkan pelajaran Qur'an hadits disuruh berdiri didepan kelas oleh gurunya. Sebaliknya jika ia sudah hafal maka ia disuruh duduk kembali dan dipuji oleh gurunya. Lama-kelamaan anak itu belajar menghafal setiap pelajaran Qur'an hadits, karena siswa takut kalau mendapat hukuman.

3. Classical Conditioning

Teori classical conditioning sangat cocok bila diterapkan dalam pembelajaran PAI, sebab belajar erat hubungannya dengan prinsip penguatan kembali. Atau dengan perkataan lain, mengulang-ulang materi pelajaran adalah merupakan hal yang penting. Sebagai contoh; siswa-siswa sedang membaca do'a diawal pelajaran apabila melihat seorang guru hendak masuk kelas. Awal mulanya berupa latihan pembiasaan, peserta didik membaca doa setelah ada gurunya. Tetapi peserta didik akan membaca doa tanpa ada gurunya setelah mendengarkan bel tanda masuk kelas. Setelah kegiatan ini berlangsung berulang-ulang, peserta didik akan melakukan kebiasaan untuk berdoa tanpa ada gurunya. Suatu hari peserta didik mendengar bel masuk kelas berbunyi, mereka langsung berdoa tanpa ada kehadiran guru di kelasnya. Hal ini disebabkan karena adanya pengulangan-pengulangan atau penguatan terhadap peserta didik sehingga menjadi pembiasaan.

4. Continguous Conditioning

Menurut saya teori ini sangat relevan bila diterapkan dalam pembelajaran PAI, sebab menurut teori continguous coditioning belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*condition*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*respons*). Tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan-deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Unit-unit tingkah laku ini merupakan reaksi dari stimulus yang sebelumnya, kemudian unit tersebut menjadi sitimulus untuk tingkah laku yang berikutnya. Demikianlah seterusnya sehingga membentuk deretan-deretan tingkah laku yang terus menerus.

5. Social Learning Theori

Begitu juga dengan teori-teori sebelumnya, teori ini juga cocok bila diterapkan dalam pembelajaran PAI, sebab teori ini memandang bahwa tingkah laku manusia bukan refleks otomatis atas stimulus melainkan juga akibat reaksi antara stimulus dan lingkungan.

Demikian halnya dalam pembelajaran, siswa dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Oleh karena itu, para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para siswa. Begitu juga dalam proses evaluasi belajar pembelajar diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan bisa diamati sehingga hal-hal yang bersifat tidak teramati kurang dijangkau dalam proses evaluasi.

Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi siswa untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah.

Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Jawaban yang dianggap benar apabila siswa menjawab secara benar sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan belajar secara individual. Langkah-langkah pembelajarannya meliputi:

- a. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
- b. Menganalisis lingkungan kelas;
- c. Menentukan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan;
- d. Memecah materi pelajaran menjadi sub-sub materi;
- e. Menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai;
- f. Memberikan stimulus agar siswa terangsang terhadap materi tersebut;
- g. Mengamati dan mengkaji respons terhadap stimulus yang diberikan siswa;
- h. Memberikan penguatan ataupun hukuman terhadap perubahan siswa;
- i. Memberikan stimulus baru untuk mendapatkan respon yang baru;
- j. Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan siswa;
- k. Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman atas tindakan siswa;
- l. Memberikan pengayaan bagi siswa yang berhasil mencapai KKM dan memberikan remedial bagi siswa yang tidak mencapai KKM; serta
- m. Evaluasi hasil belajar (Harjanto, 2008: 72).

Bahwa perilaku manusia selalu dikendalikan oleh faktor luar (faktor lingkungan, rangsangan, dan stimulus). Dilanjutkan bahwa dengan memberikan ganjaran positif, suatu perilaku akan ditumbuhkan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika diberikan ganjaran negatif suatu perilaku akan dihambat situasi belajar PAI, hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat, untuk itu perlu disertai dengan *reinforcement* langsung. Hukuman menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan oleh murid. Sedangkan *reward* menunjukkan apa yang mesti dilakukan oleh murid. Sebagai contoh murid yang tidak menghafalkan pelajaran Qur'an Hadits selalu disuruh berdiri di depan kelas oleh gurunya. Sebaliknya jika ia sudah hafal maka ia disuruh duduk kembali dan dipuji oleh gurunya. Lama-kelamaan anak itu belajar menghafal setiap pelajaran Qur'an Hadits.

E. Desain Pembelajaran Berbasis Teori Belajar Behavioristik

Istilah pengembangan sistem instruksional (*instructional system development*) dan desain instruksional (*instructional design*) sering dianggap sama, atau setidaknya tidak dibedakan secara tegas dalam penggunaannya, meskipun menurut arti katanya ada perbedaan antara desain dan pengembangan. Kata desain berarti membuat sketsa atau pola atau *outline* atau rencana pendahuluan. Sedang pengembangan berarti membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik, lebih efektif dan sebagainya (Mukminan, 1997: 15).

Desain pembelajaran adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan teknik mengajar dan materi pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Termasuk didalamnya adalah pengembangan paket pembelajaran, kegiatan mengajar, uji coba, revisi dan kegiatan mengevaluasi hasil belajar (Budiningih, 2005: 59).

Desain pembelajaran berhubungan dengan pemahaman, perbaikan, dan penerapan metode-metode pembelajaran. Desain pembelajaran merupakan proses penentuan metode pembelajaran yang tepat untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam diri siswa yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan isi pembelajaran dan siswa tertentu.

Teori behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respon (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Caranya, guru banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, maka dengan cara ini siswa akan merespon secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya reward yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan terhadap respon yang telah ditunjukkan).

Beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan, yaitu :

- a. Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku, seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu.
- b. Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respon, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi diantaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati.
- c. *Reinforcement*, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respon, merupakan faktor penting dalam belajar. Agar guru dapat mendeteksi atau menyimpulkan bahwa proses pembelajaran itu telah berhasil, maka harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 1. Guru hendaknya paham tentang jenis stimulus apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa;
 2. Guru mengerti jenis respons apa yang akan muncul pada diri siswa; dan
 3. Untuk mengetahui apakah respons yang ditunjukkan siswa ini benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka guru harus mampu menetapkan respon itu harus dapat diamati (*observable*) dan respon yang ditunjukkan oleh siswa dapat pula diukur (*measurable*).

Respons yang diperlihatkan siswa hendaknya dapat dinyatakan secara eksplisit atau jelas kebermaknaannya (Muhibbin, 1997: 77). Agar respons itu dapat senantiasa terus terjadi atau setia dalam ingatan/tingkah laku siswa, maka diperlukan sekali adanya semacam hadiah (*reward*).

F. Kendala-kendala Implikasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang sedang berlangsung belum semuanya memenuhi harapan kita sebagai umat Islam mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam membina pendidikan agama Islam. Ini semua mengacu pada usaha strategis pada rencana strategis kebijakan umum Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama yaitu peningkatan mutu khusus mengenai pendidikan agama Islam di sekolah, peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah.

Adapun kendala yang dihadapi kendala Implementasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran PAI antara lain, kurangnya kesadaran guru dalam kinerjanya, kurangnya kemampuan guru tertentu dalam mengajar sehingga mereka malas dalam melaksanakan tugasnya.

Hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru adalah:

- a. Rendahnya tingkat kedisiplinan guru;
- b. Guru kurang termotivasi dalam meningkatkan kinerjanya;
- c. Domisili guru yang jauh dari sekolah;
- d. Fasilitas sekolah yang belum memadai; dan
- e. Rendahnya partisipasi warga lingkungan sekolah.

Sedangkan kendala yang sangat dirasakan guru-gurunya antara lain:

- a. Kurangnya buku paket yang tersedia di sekolah, sehingga guru harus membagikan 1 buah buku untuk 2 orang siswa, sehingga mereka saling bergantian dalam membawa pulang buku untuk belajar di rumah;
- b. Pengaruh perkembangan teknologi terutama medsos mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku peserta didik untuk meniru gaya dan tingkah laku di media sosial yang tidak sesuai dengan akhlak seorang muslim;
- c. Kurangnya kepedulian orang tua di rumah terhadap perbaikan akhlak anak, sehingga siswa terbiasa dengan akhlak dirumah; dan
- d. Kurangnya pengawasan dan pembinaan orang tua, baik itu sekolah maupun di lingkungan tempat siswa tinggal.

Dalam hal ini guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga potensial sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap hari guru itu terletak tanggungjawab untuk membawa para siswanya ke arah yang lebih baik.

G. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik

Sesuai dengan teori ini, guru dapat menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi intruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hirarki dari yang sederhana

sampai pada yang kompleks. Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan (Nahar, 2016).

a. Kelebihan teori behaviorisme

Dalam teknik pembelajaran yang merujuk ke teori behavioristik terdapat beberapa kelebihan diantaranya :

- 1) Membiasakan guru untuk bersikap selektif pada situasi dan kondisi belajar;
- 2) Metode behavioristik ini sangat sesuai untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan, dan sebagainya;
- 3) Guru harus memberikan kebebasan sehingga murid dibiasakan belajar mandiri. Jika menemukan kesulitan baru ditanyakan kepada guru yang bersangkutan; dan
- 4) Teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

b. Kekurangan teori behavioristik

- 1) Memandang belajar merupakan asosiasi antara stimulus dan responsif saja;
- 2) Mengabaikan pengertian belajar sebagai unsur pokok; dan
- 3) Proses belajar berlangsung secara teori.

Selain teori ini memiliki beberapa kekurangan yang perlu dicermati oleh guru dalam menentukan teknik pembelajaran yang mengacu ke teori ini, antara lain:

- a. Sebuah konsekuensi bagi guru, untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sesuai tujuan yang akan dicapai;
- b. Tidak setiap mata pelajaran bisa menggunakan metode behaviorisme ini;
- c. Penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu situasi pembelajaran akan mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa yaitu guru sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid. Jadi siswa terkesan pasif hanya menerima dari guru saja;

- d. Murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Tetapi cara ini menjadikan siswa pasif; dan
- e. Penggunaan hukuman oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa. Padahal dalam pembelajaran diharapkan dapat menciptakan situasi yang menyenangkan siswa bukan menakut-nakuti. Murid dipandang pasif karena hanya menerima materi dari guru saja, maka perlu motivasi dari luar dan sangat dipengaruhi oleh penguatan dari guru (Familus, 2016 : 108).

Dalam hal ini seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang benar-benar bisa menarik perhatian siswa. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga bisa memotivasi siswa untuk belajar lebih sungguh-sungguh. Keberhasilan pembelajaran bisa tercipta dengan adanya stimulus yang membangkitkan semangat siswa dan siswa akan memberikan respon yang bagus.

D. KESIMPULAN

Teori belajar behavioristik merupakan teori dengan pandangan tentang belajar sebagai perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (perilaku reaktif).

1. Pemikiran tokoh-tokoh terhadap teori belajar behavioristik diantaranya yaitu teori belajar Thorndike, teori belajar Watson, teori belajar Hull d., teori belajar Guthrie, teori belajar Skinner.
2. Aplikasi teori belajar behavioristik terhadap pembelajaran siswa yakni harus adanya stimulus, respon, penguat (*reinforcement*) dan *punishment*.
3. Kelebihan dari teori behavioristik adalah guru dapat menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Sedangkan kekurangan dari teori behavioristik adalah apabila guru kurang mampu memberikan stimulus yang menarik siswa maka pembelajaran menjadikan hal yang tidak menyenangkan bagi siswa. Dalam teori ini guru sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan yang dipelajari murid.
4. Guru harus mampu menguasai teori-teori belajar untuk meningkatkan potensi diri dalam meningkatkan profesional dirinya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Briggs, Leslie J. 1979. *Instruksional Design: Prinsiples and Aplication*, Englewood Cliffs, N.J. : Educational Technology Publicatios.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 1989. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud.
- Fahyuni; Fariyatul, Eni dan Istikomah. 2016. *Psikologi Belajar & Mengajar*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Familus. 2016. *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Riau.
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari dan Suyadi. *Penerapan Teori belajar Behavioristik*, Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Vol.1, No.3, April, 2020.
- Majid, Muhammad Fadhil Alghifari. 2020. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mukminan. 1997. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: P3G IKIP.
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda.

“

Rektor/Ketua/Direktur pasti akan berorientasi pada manusia-manusia dalam organisasi, itulah sebabnya kemudian Rektor/Ketua/Direktur dalam hubungannya dengan orang-orang dalam Perguruan Tinggi (PT) tidak lagi memposisikan diri sebagai atasan-bawahan, tetapi akan memposisikan diri sebagai seorang pembimbing. Pembimbing tidak takut tersaingi oleh orang-orang yang dipimpinnya, justru pemimpin menjadi pembimbing orang-orang yang dipimpinnya untuk dapat menjadi pemimpin-pemimpin baru yang lebih andal sesuai dengan zamannya.

KEPEMIMPINAN DI PERGURUAN TINGGI

Ichda Zuhaida

A. Pendahuluan

Perguruan Tinggi (PT) sebagai sebuah organisasi pendidikan juga tidak berbeda jauh dengan berbagai prinsip kepemimpinan pada umumnya. Banyak faktor yang harus ada untuk dapat menjadi seorang pemimpin di lembaga pendidikan yang mampu melaksanakan perubahan ke arah yang lebih baik. Pemimpin dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi biasa kita kenal dengan sebutan Rektor/Ketua/Direktur.

Untuk menjadi seorang Rektor/Ketua/Direktur tidak hanya sekadar memiliki surat keputusan (SK), walaupun SK dapat digunakan untuk membuka kesempatan menjadi Rektor/Ketua/Direktur yang baik. Namun dengan SK saja seseorang belum dapat disebut sebagai seorang pemimpin. Dari berbagai definisi tentang kepemimpinan terlihat bahwa untuk menjadi seorang pemimpin tingkat yang paling rendah, seorang pemimpin harus mampu memberikan pengaruh kepada orang lain. Itulah sebabnya agar dapat memberikan pengaruh secara maksimal kepada orang yang dipimpinnya seorang Rektor/Ketua/Direktur harus mampu mencintai orang-orang yang dipimpinnya.

Setelah mampu mencintai orang-orang yang dipimpinnya, pemimpin harus menunjukkan keberaniannya untuk menghadapi berbagai tantangan yang menghadangnya dan menunjukkan komitmen yang tinggi. Biasanya faktor-faktor keberanian dan komitmen tersebut akan dapat timbul secara otomatis jika rasa cinta yang ada pada Rektor/Ketua/Direktur tersebut timbul. Kecintaan akan selalu menghasilkan suatu keberanian yang luar biasa. Semakin tinggi kecintaan seseorang, semakin tinggi pula keberanian seseorang untuk membela apa yang dicintainya. Kondisi inilah yang kemudian akan menghasilkan komitmen dan disiplin diri yang tinggi dari seorang pemimpin untuk mencapai suatu tujuan sebagai perwujudan dari kecintaan tersebut. Dengan komitmen dan disiplin diri tersebut berbagai bukti-bukti hasil pekerjaan dapat ditunjukkan atau prestasi kerja pemimpin akan mulai kelihatan.

Selanjutnya yang harus diperhatikan bahwa siapa pun yang ingin memimpin orang lain, pertama-tama harus menguasai dirinya sendiri. Menguasai dirinya sendiri adalah dengan cara mendisiplinkan diri. Pada level inilah kemudian akan timbul loyalitas dari para pengikut, sehingga pada level ini seseorang mulai memenuhi syarat untuk disebut sebagai pemimpin, karena pada saat inilah seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain.

Dengan kecintaan yang dimiliki tersebut, Rektor/Ketua/Direktur pasti akan berorientasi pada manusia-manusia dalam organisasi, itulah sebabnya kemudian Rektor/Ketua/Direktur dalam hubungannya dengan orang-orang dalam Perguruan Tinggi (PT) tidak lagi memosisikan diri sebagai atasan-bawahan, tetapi akan memosisikan diri sebagai seorang pembimbing. Pembimbing tidak takut tersaingi oleh orang-orang yang dipimpinnya, justru pemimpin menjadi pembimbing orang-orang yang dipimpinnya untuk dapat menjadi pemimpin-pemimpin baru yang lebih andal sesuai dengan zamannya.

Dari sekian banyak teori yang telah dikemukakan, satu hal lagi yang tidak boleh dilupakan adalah seorang pemimpin harus mampu menggunakan suara hati atau fitrahnya untuk melaksanakan proses kepemimpinan. Dari berbagai hasil riset pada pemimpin-pemimpin perusahaan besar kelas dunia terlihat bahwa para pemimpin tersebut memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang merupakan percikan dari sifat-sifat Allah. Pemimpin memimpin dengan karakter kepemimpinan yang baik bukan hanya dengan pencitraan saja, tetapi betul-betul memiliki karakter tersebut.

Mendasarkan pada kondisi tersebut Rektor/Ketua/Direktur pada sebuah Perguruan Tinggi (PT) harus mampu menumbuhkan dirinya menjadi pemimpin yang memiliki kelima unsur tersebut, sehingga mampu bergerak dari pemimpin yang hanya karena legalitas menuju pemimpin yang benar-benar mampu memberikan perubahan kepada perkembangan Perguruan Tinggi (PT).

Memperkuat uraian di atas, Slamet (2007: 20) merumuskan 17 karakteristik yang harus dimiliki oleh Rektor/Ketua/Direktur agar menjadi pemimpin yang tangguh yaitu:

(1) visi, misi, dan strategi; (2) kemampuan mengoordinasikan dan menyalurkan sumber daya dengan tujuan; (3) kemampuan mengambil keputusan secara terampil; (4) toleransi terhadap perbedaan pada setiap orang, tetapi tidak toleran terhadap orang-orang yang meremehkan kualitas, prestasi, standar, dan nilai-nilai; (5) memobilisasi sumber daya; (6) memerangi musuh-musuh kepala sekolah; (7) menggunakan sistem sebagai cara berpikir, mengelola, dan menganalisis sekolah; (8) menggunakan input manajemen; (9) menjalankan perannya sebagai manajer, pemimpin, pendidik, wirausahawan, regulator, penyelia, pencipta iklim kerja, administrator, pembaharu, dan pembangkit motivasi; (10) melaksanakan dimensi-dimensi tugas, proses, lingkungan, dan keterampilan personal; (11) menjalankan gejala empat serangkai, yaitu merumuskan sasaran, memilih fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran, melakukan analisis SWOT, dan mengupayakan langkah-langkah untuk meniadakan persoalan; (12) menggalang *teamwork* yang cerdas dan kompak; (13) mendorong kegiatan-kegiatan kreatif; (14) menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar; (15) menerapkan manajemen berbasis kebutuhan Perguruan Tinggi; (16) memusatkan perhatian pada pengelolaan proses belajar mengajar; dan (17) memberdayakan Perguruan Tinggi.

B. Perbedaan Antara Pemimpin dan Manajer

Karakteristik-karakteristik yang dikemukakan oleh Slamet tersebut tidak hanya berkaitan dengan kepemimpinan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan Rektor/Ketua/Direktur pada sebuah Perguruan Tinggi (PT) terhadap faktor-faktor manajerial. Terdapat perbedaan yang sangat kuat antara pemimpin dan manajer sebagaimana dikemukakan pada tabel di bawah ini.

Pemimpin	Manajer
Para pemimpin adalah orang-orang yang melakukan hal-hal yang benar.	Para manajer adalah orang-orang yang melakukan hal-hal dengan tepat.
Kepemimpinan berurusan dengan upaya untuk menghadapi perubahan.	Manajemen berurusan dengan upaya untuk menghadapi kompleksitas.
Pemimpin berfokus pada penciptaan visi bersama.	Manajemen adalah desain pekerjaan, berurusan dengan kontrol.
Pemimpin adalah arsitek.	Manajer adalah pembangun.

Para pemimpin peduli terhadap apa makna berbagai hal bagi orang-orangnya.	Para manajer peduli pada bagaimana hal-hal dikerjakan.
Memperbarui / menciptakan sistem baru.	Memelihara sistem yang ada, bekerja dengan sistem.
Bebas, merdeka, kreatif, berani, melakukan kesalahan, tetapi tetap disiplin.	Patuh, disiplin, tidak memberi ruang bagi kesalahan.
Menghindari risiko	Berani menghadapi tantangan
Dasarnya adalah kompetensi dan profesionalisme.	Tidak terlalu memikirkan posisi, lebih pada manfaat, nilai, dan tanggung-jawab.

Berbagai perbedaan tersebut terlihat bahwa pekerjaan pemimpin merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan menentukan arah suatu lembaga, sedangkan bagaimana arah tersebut dituju merupakan pekerjaan manajer. Karena pekerjaan kepemimpinan merupakan pekerjaan awal, maka sering kali tampak bahwa pekerjaan ini dilakukan dengan tidak memiliki pola, penuh risiko dan sering kali bagi orang kebanyakan memiliki ketidakpastian yang tinggi. Hal ini sangat berbeda dengan pekerjaan manajerial yang berkaitan dengan pola pengerjaan dan prosedur-prosedur pengerjaan yang jelas, serta memiliki kepastian hasil yang jelas.

Pekerjaan memimpin merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan manusia. Memimpin berarti memimpin manusia, tidak ada memimpin barang/benda atau memimpin hewan. Karena pekerjaan tersebut berkaitan dengan manusia, maka pemimpin harus mampu memperbaiki gaya berpikir manusia-manusia yang ada dalam Perguruan Tinggi (PT). Untuk memperbaiki gaya berpikir manusia yang ada dalam organisasi, maka pemimpin harus mampu mengubah peta yang digunakan untuk berpikir manusia dalam Perguruan Tinggi (PT) tersebut.

Peta berpikir tersebut biasa disebut dengan paradigma atau kadang juga disebut dengan *mindset*. Jika orang-orang dalam organisasi mengerjakan pekerjaan dengan menggunakan paradigma yang salah maka akan sangat banyak ketidaksesuaian dan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam organisasi tersebut. *Mindset* yang salah sama seperti orang sedang berada di suatu daerah dengan menggunakan peta yang salah. Misalnya, seseorang yang belum pernah ke Surabaya tentu belum mengenal berbagai tempat yang ada di Surabaya, maka orang tersebut membutuhkan peta untuk menuju satu tempat ke tempat yang lain. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya jika seseorang yang berada di Surabaya tersebut kemudian menggunakan peta Yogyakarta. Peta (*mindset*) yang harus dibangun adalah agar Perguruan Tinggi (PT) menjadi unggul. Untuk membangun Perguruan Tinggi (PT) yang unggul, sangat tergantung pada SDM yang ada di dalamnya.

Sedangkan agar SDM yang ada di Perguruan Tinggi (PT) tersebut menjadi SDM yang unggul, maka *mindset* orang-orang yang ada dalam Perguruan Tinggi (PT) tersebut harus diubah atau dikembangkan untuk dapat menjadi SDM yang unggul.

Itulah sebabnya sebuah lembaga yang memiliki pemimpin yang hebat, maka lembaga tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan baik walaupun secara manajerial kurang baik. Namun, jika sebuah Perguruan Tinggi (PT) memiliki pemimpin yang baik sekaligus pemimpin tersebut memiliki kemampuan manajerial yang andal dapat dipastikan bahwa perkembangan Perguruan Tinggi (PT) tersebut akan sangat cepat untuk mencapai keunggulan.

Kenyataan di lapangan terkadang bertolak belakang, sering kali pemilihan Rektor/Ketua/Direktur pada sebuah Perguruan Tinggi (PT) dilakukan tanpa kriteria kepemimpinan yang tepat. Rektor/Ketua/Direktur dipilih hanya berdasarkan pada kepangkatan dan/atau kepopuleran di antara para SDM di Perguruan Tinggi (PT) tersebut saja, sehingga ketika Perguruan Tinggi (PT) tersebut dipimpin oleh Rektor/Ketua/Direktur yang tidak memiliki kepemimpinan yang bagus dan juga manajerial yang baik, maka kemunduran Perguruan Tinggi (PT) tersebut sudah dapat dipastikan. Kemunduran Perguruan Tinggi (PT) di satu sisi juga berarti kemunduran terhadap kemampuan mahasiswa di Perguruan Tinggi (PT) tersebut.

C. Kualitas dan Efektifitas Kepemimpinan Pendidikan

Pendidikan merupakan proses mendidik manusia-manusia dari seseorang yang tidak mengetahui menjadi mengetahui, pendidikan juga adalah kegiatan untuk menjadikan manusia-manusia unggul untuk memberikan kemanfaatan kepada semua orang di muka bumi. Pendidikan akan mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat dan menjadikan masyarakat lebih terhormat dalam lingkungannya.

Pendidikan dapat dibedakan menjadi dua bagian secara umum, yakni pendidikan nonformal dan pendidikan formal. Pendidikan nonformal dapat terwujud dalam pembelajaran manusia secara alamiah, tidak memiliki lembaga khusus, dan tidak memiliki sistem yang terstruktur.

Berbeda dengan pendidikan formal yang memiliki ciri adanya sistem yang dikelola oleh manajemen dan kepemimpinan yang kesemuanya terangkum dalam administrasi pendidikan. Bentuk pendidikan formal tercermin lembaga-lembaga pendidikan tingkat dasar sampai lembaga pendidikan tinggi. Pendidikan seperti ini memiliki proses yang sistematis dalam mencapai tingginya tingkat kualitas pendidikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan salah satunya adalah fungsi produksi pendidikan. Fungsi produksi pendidikan menganalisis hubungan inputs dan proses pendidikan (sebagai variabel yang mempengaruhi) dengan *outputs* dan *outcomes* pendidikan (sebagai variabel yang dipengaruhi).

Inputs pendidikan adalah sumber yang digunakan dalam aktivitas produksi pendidikan. *Inputs* mencakup *inputs* lembaga seperti karakteristik pengajar, karakteristik administrasi, karakteristik bangunan, karakteristik bahan pembelajaran, dan karakteristik perlengkapan, dan *inputs* bukan lembaga seperti karakteristik peserta didik dan karakteristik latar belakang keluarga. Proses pendidikan adalah cara *inputs* pendidikan ditransformasi menjadi *outputs* dan *outcomes* pendidikan.

Menurut Boediono dan Ghazali (1999: 15) *outputs* pendidikan adalah:

Hasil langsung dari proses pendidikan, sedangkan *outcomes* pendidikan adalah hasil jangka panjang dari proses pendidikan. *Outputs* pendidikan biasanya diukur dengan prestasi akademis, sikap, perilaku, dan lain-lain. *Outcomes* pendidikan diwakili oleh pendidikan dan latihan lebih lanjut, kesempatan kerja, penghasilan, dan sebagainya.

Produk akhir yang hendak dicapai dari proses belajar mengajar diawali dengan adanya *input* yang kemudian *input* tersebut menjadi dasar bagi lembaga untuk berproses yang akhirnya menghasilkan *output* pendidikan yakni peningkatan daya pikir, peningkatan daya kalbu, dan peningkatan daya fisik. Sistem pendidikan lembaga seperti di atas dapat tercapai apabila memiliki kepemimpinan yang mampu mengarahkan semua sumber daya yang ada dalam organisasi pendidikan untuk berpartisipasi aktif dan akhirnya terwujud sasaran pendidikan yang dikehendaki.

Berhasilnya kepemimpinan pendidikan dapat dicermati pada berbagai lembaga pendidikan yakni pendidikan dasar (SD, SLTP, SLTA) maupun lembaga pendidikan tinggi yang dipimpin oleh seorang pemimpin utamanya. Misalnya untuk pendidikan tinggi maka pemimpinnya adalah Rektor/Ketua/Direktur. Perguruan Tinggi memerlukan seorang yang mampu mewujudkan dan mengelola organisasi dengan efektivitas kepemimpinan yang tinggi. Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan mencapai tujuan.

Menilai keefektifan suatu organisasi terdapat empat model pendekatan yaitu: pendekatan pencapaian tujuan (*goal attainment*), pendekatan sistem yang menekankan stabilitas, pendekatan konstituensi strategis yang menekankan terpenuhinya tuntutan para *stakeholder*, dan pendekatan nilai-nilai bersaing yang mempertemukan tiga kriteria yaitu *human relation model*, *open sistem model*, dan *rational goal model*.

Untuk mengukur efektivitas kepemimpinan pada umumnya merujuk pada tiga kelompok teori. Pertama adalah *Traits Theory*. Teori ini berasumsi bahwa terdapat banyak karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi pemimpin yang efektif. Oleh karena itu, efektivitas kepemimpinan seseorang diukur pada seberapa banyak karakteristik yang dipersyaratkan tersebut dimiliki. Kedua adalah *Behavioral Theories*. Teori ini berasumsi bahwa keberhasilan atau efektivitas kepemimpinan dan kepatuhan bawahan terhadap pemimpin ditentukan oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu, efektivitas kepemimpinan seseorang diukur pada seberapa tepat seseorang menerapkan gaya kepemimpinan yang direkomendasikan. Ketiga adalah *Contingency Theoris*. Teori ini mencoba mengakomodasikan variabel spesifik yang terlibat dalam situasi kepemimpinan. Teori Kontingensi menitikberatkan analisisnya pada faktor situasi dan menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif adalah penerapan perilaku kepemimpinan yang tepat pada situasi yang tepat.

Dalam hubungan dengan situasi lembaga, Caplow yang dikutip oleh al Hadja (2003: 25):

Menawarkan suatu formula yang dinamai SIVA Variabel yaitu *Stability, Integrity, Voluntarism, dan Achievement*. *Stability* adalah kemampuan organisasi untuk memelihara atau meningkatkan statusnya dalam hubungannya dengan lingkungannya. *Integrity* ialah kemampuan organisasi untuk mengontrol konflik internal yang ditunjukkan oleh saling penyesuaian, kurangnya friksi, intensifnya komunikasi, dan besarnya konsensus. *Voluntarism* secara sederhana dapat disamakan dengan moral/semangat kerja yang ditunjukkan dengan rasa senang, jalinan persahabatan, kepuasan batin, dan keinginan anggota untuk tetap berpartisipasi sebagai bagian dari organisasi. *Achievement* ialah hasil dari kegiatan organisasi yang ditandai dengan keberhasilan dan kegagalan dalam mendapatkan tujuan umum dan tujuan spesifik dari organisasi.

Penjelasan seperti dikemukakan di atas, dapat ditegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan pendidikan adalah tingkat keberhasilan pemimpin lembaga pendidikan dalam mempengaruhi setiap pengikutnya untuk melakukan aktivitas sehingga dapat mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu menciptakan stabilitas, integritas, voluntaritas, dan prestasi (*achievement*) atas sasaran administratif dan edukatif.

Setelah melihat bagaimana ukuran efektivitas kepemimpinan pendidikan, maka dapat dilihat pula tentang kualitas kepemimpinan pendidikan. Kepemimpinan pendidikan mengacu pada kualitas tertentu yang harus dimiliki pemimpin pendidikan untuk dapat mengemban tanggung jawabnya secara berhasil. Apa saja kualitas itu?

Menurut Dharma (2003: 30) agar sukses menjadi seorang pemimpin dalam dunia pendidikan, ada tiga syarat yang harus dipenuhi yaitu:

Pertama, pemimpin pendidikan harus tahu persis apa yang ingin dicapainya (visi) dan bagaimana mencapainya (misi). Kedua, pemimpin pendidikan harus memiliki sejumlah kompetensi untuk melaksanakan misi guna mewujudkan visi itu. Dan ketiga, pemimpin pendidikan harus memiliki karakter tertentu yang menunjukkan integritasnya.

Berikut ini dapat dilihat ketiga ukuran di atas, yakni sebagai berikut:

1. Visi dan Misi

Barangkali tidak banyak pemimpin pendidikan yang tahu persis apa visi lembaga mereka dan bagaimana caranya mewujudkan visi itu. Bahkan barangkali pula tidak banyak yang memahami benar arti visi dan misi. Hal yang sama kemungkinan besar berlaku bagi para pejabat dalam jabatan-jabatan pimpinan lainnya. Pemimpin pendidikan yang bertanggungjawab berusaha mengetahui visi lembaganya. Jika belum ada, mereka akan berusaha merumuskannya dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Visi itu kemudian disosialisasikan sehingga menjadi cita-cita bersama. Selanjutnya ia akan berusaha secara konsisten untuk terus berupaya menggalang komitmen untuk mewujudkan visi itu. Ia tidak akan berdiam diri membiarkan visi itu menjadi rumusan indah yang menghiasi dinding kantornya.

2. Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang diperlihatkan seseorang ketika melakukan sesuatu. Memahami visi dan misi serta memiliki integritas yang baik saja belum cukup. Agar berhasil pemimpin pendidikan harus memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk dapat mengemban tanggung jawabnya dengan baik dan benar. Apa saja kompetensi yang harus dimiliki pemimpin pendidikan? Setidaknya ada kesepakatan bahwa pemimpin pendidikan perlu memiliki sejumlah kompetensi berikut:

- a) Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas lembaga.
- b) Membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan lembaga dan program pengajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para pengajar dan staf.
- c) Menjamin bahwa manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya lembaga digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien, dan efektif.

- d) Bekerja sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, menanggapi kepentingan dan kebutuhan komunitas yang beragam, dan memobilisasi sumber daya masyarakat.
- e) Memberi contoh (teladan) tindakan berintegritas.
- f) Memahami, menanggapi, dan mempengaruhi lingkungan politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih luas.

3. Integritas

Integritas adalah ketaatan pada nilai-nilai moral dan etika yang diyakini seseorang dan membentuk perilakunya sebagai manusia yang berharkat dan bermartabat. Ada ungkapan yang bagus untuk memahami pengertian integritas: integritas Anda tidak diukur dari kemampuan Anda menaklukkan puncak gunung, tetapi diri Anda sendiri. Setidaknya ada sejumlah ciri yang menggambarkan integritas pemimpin pendidikan: dapat dipercaya, konsisten, komit, bertanggungjawab, dan secara emosional terkendali. Berikut penjelasan lebih lanjut:

- a) Dapat dipercaya (amanah). Seorang pemimpin pendidikan haruslah orang yang dapat dipercaya. Kepercayaan itu diperolehnya secara sukarela, tidak dengan meminta apalagi memaksa orang lain untuk mempercayainya. Pemimpin pendidikan tidak perlu berpidato di depan para pengajar, peserta didik, atau orang tua bahwa ia adalah orang yang dapat dipercaya. Perilakunya sehari-hari telah menyampaikan informasi yang akurat tentang keamanahan itu.
- b) Konsisten. pemimpin pendidikan yang konsisten dapat diandalkan. Pemimpin pendidikan seperti ini perbuatannya taat asas dengan perkataannya. Pemimpin pendidikan seperti ini tidak bermuka banyak. Ia mengoperasionalkan kebijakan pendidikan secara tegas dan bijaksana, dan tidak perlu menjadi anggota bunglon sosial untuk mengamankan kebijakan itu.
- c) Komit. pemimpin pendidikan yang komit, terikat secara emosional dan intelektual untuk mengabdikan diri sepenuhnya bagi kepentingan anak didiknya. Pemimpin pendidikan seperti ini tahu persis bahwa tanggung jawabnya tidak mungkin dapat dipikulnya setengah-setengah. Pekerjaan sebagai pimpinan baginya bukan pekerjaan paruh waktu. Ia tidak boleh merangkap-rangkap pekerjaannya dengan pekerjaan lain, atau menjadi pemimpin lembaga pendidikan di lebih dari satu tempat.

- d) Bertanggung jawab. Pemimpin pendidikan memiliki kewajiban sosial, hukum, dan moral dalam menjalankan perannya. Pemimpin pendidikan yang berintegritas tidak akan menghindar apalagi lari dari tanggungjawabnya. Pemimpin pendidikan yang mengutamakan kepentingan anak didiknya sadar betul bahwa secara sosial, hukum, dan moral ia harus berperilaku yang dapat dipertanggungjawabkan.
- e) Secara emosional terkendali. Pemimpin pendidikan yang berkecerdasan emosi tinggi sangat menyadari pengaruh emosinya dan emosi orang lain terhadap proses pemikirannya dan interaksinya terhadap orang lain. Pemimpin pendidikan seperti ini mampu mengaitkan emosi dengan penalaran, menggunakan emosi untuk memfasilitasi penalaran dan secara cerdas menalarkan emosi. Dengan kata lain, ia menyadari bahwa kemampuan kognitif seseorang diperkaya dengan emosi dan perlunya emosi dikelola secara kognitif.

Setelah mengkaji tentang kepemimpinan pendidikan yang efektif, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan yang baik adalah kepemimpinan yang memiliki berbagai ragam ukuran, yakni memiliki misi, kompetensi, dan integritas. Apabila pemimpin memiliki semua hal tersebut dalam kepemimpinannya maka akan menghasilkan output yang baik, dan menciptakan lulusan-lulusan yang memiliki kompetensi tinggi setelah selesai dari dunia pendidikan.

D. Kesimpulan

Pemimpin sebagai orang yang memiliki jabatan tertinggi dalam perguruan tinggi harus memiliki kemampuan untuk dijadikan teladan, itulah sebabnya pemimpin harus memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, sebagai orang yang memiliki jabatan tertinggi, tidak ada lagi orang yang memerintah seorang pemimpin. Itulah sebabnya pemimpin harus mampu mengendalikan dirinya sendiri. Dengan kemampuan mengendalikan dirinya sendiri, pemimpin mampu untuk memerintah/memotivasi dirinya sendiri atau melarang/mengendalikan dirinya sendiri. Demikian pula kondisi-kondisi lainnya semacam keinginan kuat untuk mengembangkan diri, bersikap terbuka, menciptakan inovasi, bekerja keras, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses, pantang menyerah dan selalu mencari solusi, memiliki kepekaan sosial, merupakan karakteristik-karakteristik pokok yang harus dimiliki oleh pemimpin di lembaga mana pun.

Daftar Pustaka

- Slamet, Ahcmad. 2007. *Penganggaran Perencanaan dan Pengendalian Usaha*. Semarang: Unnes Press
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Edisi Pertama Cetak Keenam, BPFE. Yogyakarta.
- Dharma. Agus. 2003. *Manajemen Supervisi (Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisor)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

“

Kemampuan berbahasa Inggris, disamping merupakan alat yang memungkinkan seseorang melakukan komunikasi di era globalisasi, pada batas tertentu, bahasa Inggris juga merupakan faktor yang menentukan kemajuan dan kesuksesan seseorang. Hal ini dapat dipahami karena banyak segi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dituangkan kedalam bahasa Inggris sehingga dibutuhkan kemampuan berbahasa Inggris untuk dapat mengaksesnya.

IMPLEMENTASI MEDIA FLASH CARD DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL KOSA KATA (VOCABULARY) BAHASA INGGRIS PADA SEKOLAH DASAR (MI)

Indana lazulfa

A. Pendahuluan

Melihat pentingnya pembelajaran, maka pembelajaran harus disusun dan ditata sebaik mungkin, demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidikan didefinisikan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No 20 Tahun 2003).

Kemampuan berbahasa Inggris, disamping merupakan alat yang memungkinkan seseorang melakukan komunikasi di era globalisasi, pada batas tertentu, bahasa Inggris juga merupakan faktor yang menentukan kemajuan dan kesuksesan seseorang. Hal ini dapat dipahami karena banyak segi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dituangkan kedalam bahasa Inggris sehingga dibutuhkan kemampuan berbahasa Inggris untuk dapat mengaksesnya. (Jurnal Buasim, 2018: 4).

Untuk mencapai tujuan itu semua, maka pendidik diharapkan untuk selalu bertanggung jawab. Dalam arti seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi pendidik haruslah pandai dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, supaya peserta didik tidak merasakan monoton dalam menerima pelajaran. Sebagai pendidik, tentunya mengetahui media pengajaran sangatlah penting. Tanpa mengetahui media pengajaran, maka proses belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, untuk mendorong keberhasilan pendidik dalam mengajar, pendidik seharusnya menggunakan media yang terbaik untuk memfasilitasi pembelajaran atau meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran (Muhibbin Syah, 2014:10).

B. Pembahasan

Media itu sendiri adalah sebagai alat komunikasi guna untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran perlu adanya media pembelajaran yang merangsang proses berfikir peserta didik. Menurut Gerlach & Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad, bahwa “media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”. (Azhar Arsyad, 2013: 3) Dengan demikian, bahwa media yang menggambarkan atau mengilustrasikan atau mencirikan tentang konsep atau ciri-ciri materi ajar yang sedang diajarkan, sehingga siswa bisa lebih mudah memahami materi tersebut. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan belajar mengajar yang dirancang untuk membantu peserta didik mempelajari kecakapan tertentu.

Penggunaan media pembelajaran sangat berpengaruh karena dapat mempermudah peserta didik untuk mengetahui dan menangkap materi yang disampaikan. Serta melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar peserta didik. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima baik berupa alat-alat atau benda yang bersifat fisik, yang mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Menurut Miarso yang dikutip oleh Andi Prastowo, “media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.” (Andi Prastowo, 2015: 293) Menurut Djamarah yang dikutip dari Wina Sanjaya, “media merupakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.” (Wina Sanjaya, 2015: 205)

Media juga dapat meningkatkan keefektifitasan pembelajaran dan peserta didik juga lebih semangat menerima materi baru. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran menjadi salah satu alternatif untuk pendidik dalam mendesain proses pembelajaran. Media pembelajaran membantu peserta didik dalam menyerap informasi yang diberikan oleh pendidik. Media memiliki beberapa fungsi, di antaranya:

- a. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, maka obyeknya yang dibawa ke peserta didik. Obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar-gambar.
- b. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan.
- c. Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
- d. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis.
- e. Media membangkitkan keinginan dan minat baru

Media pembelajaran membantu peserta didik dalam menyerap informasi yang diberikan oleh pendidik. Contohnya media *flash card*, Media *flash card* sendiri diartikan sebagai kartu ukuran besar, biasanya menggunakan kertas yang agak tebal, kaku dan ukurnya A4. Hal ini bisa juga diartikan demikian karena mempergunakan kartu ini dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) akan mempermudah atau mempercepat pemahaman siswa. Penggunaan *flash cards* dalam belajar tidak hanya berlaku bagi *young learners*, media ini juga bermanfaat bagi *older learners* (Suyanto Kasihani K.E :109)

Flash Card merupakan semacam kartu pengingat atau kartu yang diperlihatkan sekilas kepada peserta didik. Menurut Alamsyah Said dan Andi “*flash card* adalah kartu pelajaran” (Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, 2015: 211). Menurut Azhar Arsyad, “*Flash card* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks atau tanda simbol yang mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. *Flash card* biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi” (Azhar Arsyad, 2011: 115). Menurut Rudi Susilana dan Cepi, “*flash card* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25 X 30 cm” (Rudi Susilana dan Cepi, 2008: 93) *Flash card* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Flash card* berupa kartu bergambar yang efektif.
- b. Mempunyai dua sisi yaitu sisi depan dan belakang.
- c. Sisi depan berisi gambar atau tanda simbol.

- d. Sisi belakang berisi definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian.
- e. Sederhana dan mudah membuatnya (Rudi Susilana dan Cepi, 2008: 94).

Flash card merupakan media pembelajaran praktis dan aplikatif yang menyajikan pesan singkat berupa materi sesuai kebutuhan si pemakai. Macam-macam *flash card* misalnya: *flash card* membaca, *flash card* berhitung, *flash card* binatang dan lain-lain (Rudi Susilana dan Cepi, 2008: 95).

Penggunaan media *Flash card* dalam pembelajaran merupakan suatu proses, cara menggunakan kartu belajar yang efektif berisi gambar, teks, atau tanda simbol untuk membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, teks, atau tanda simbol yang ada pada kartu serta merangsang pikiran dan minat siswa dalam meningkatkan kecakapan pengenalan simbol bahan tulis sampai kepada memahami arti/makna yang terkandung dalam bahan tulis (Rudi Susilana dan Cepi, 2008: 96).

Jadi dapat penulis simpulkan media *flash cards* memang salah satu media yang sangat menarik dan bagus bila diterapkan pada pembelajaran bahasa Inggris pada SD/MI, mengingat kartu cepat ini dapat mengaktifkan seluruh siswa sehingga siswa akan lebih aktif dan bisa menghafal kosa kata dengan baik. Menurut Dina Indriana, untuk membuat *flash card*, pendidik harus mempersiapkan atau mengikuti beberapa langkah:

- a. Siapkan kertas yang agak tebal seperti kertas dupleks atau dari bahan kardus. Kertas ini berfungsi menyimpan atau menempelkan gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- a. Kertas tersebut diberikan tanda dengan pensil atau spidol dan menggunakan penggaris untuk menentukan ukuran 25 X 30 cm.
- b. Potong kertas sesuai dengan ukuran 25 X 30 cm tersebut dan buatlah sejumlah gambar yang akan ditempelkan atau sejumlah materi yang akan dijadikan media pengajaran.
- c. Jika objek gambar dibuat dengan tangan, maka kertas alas tadi perlu dilapisi dengan kertas halus untuk menggambar, seperti kertas HVS, karton, dan sebagainya.
- d. Mulailah menggambar menggunakan alat gambar seperti kuas, cat air, spidol, dan pensil warna. Atau, buatlah desain dengan buatan komputer yang ukurannya telah disesuaikan, kemudian tempelkan pada alas tersebut.
- e. Jika gambar yang akan ditempel tersebut memanfaatkan gambar yang sudah ada, maka gambar-gambar tersebut tinggal dipotong sesuai ukuran, lalu tempelkan.

- f. Langkah terakhir adalah memberikan tulisan atau pesan pada bagian belakang kartu tersebut sesuai dengan objek yang ada dibagian depannya. Nama-nama ini biasanya menggunakan dua bahasa seperti bahasa Indonesia dan Inggris, untuk bisa mengenalkan gambar sekaligus bahasa tersebut (Dina Indriana, 2011: 136).

Setelah membuat *flash cards* sesuai dengan materi yang ingin disampaikan, maka langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Pesiapan. Sebelumnya, guru sudah harus menguasai materi pembelajaran dengan baik dan memiliki keterampilan untuk menggunakan *flash cards*. Karena itu alangkah baiknya jika guru harus berlatih sendiri untuk menguasai penggunaan media ini. Selain itu, guru juga mempersiapkan bahan alat-alat pendukung lainnya yang mungkin dibutuhkan. Periksa pula media tersebut agar tidak ada yang kelewatan sehingga akan mengganggu presentasi.
- b. Mempersiapkan *flash cards*. Sebelum memulai pembelajaran, pastikan bahwa *flash cards* itu sudah cukup jumlahnya sesuai urutan dan susunan. Dan tentukan pula butuh atau tidaknya terhadap bantuan media lain.
- c. Mempersiapkan tempat. Hal ini berkaitan dengan posisi guru sebagai penyampai pesan pembelajaran agar posisinya sesuai dengan kondisi dan posisi siswa yang akan menyimaknya.
- d. Mengkondisikan siswa. Kondisi dan penempatan siswa juga harus diatur sedemikian rupa sehingga bisa menunjang proses pembelajaran menggunakan media *flash card*. Usahakan posisi duduk anak-anak mampu melihat media dengan baik. Posisi yang baik adalah dengan cara membentuk lingkaran, sedangkan guru menerangkan satu kartu dengan cara memutar untuk menunjukkan media tersebut (Dina Indriana, 2011: 137).

Setelah melakukan langkah persiapan, maka proses pembelajaran dan pengajaran menggunakan media ini pun siap dimulai. Langkah-langkah penggunaan media *flash card* sebagai berikut:

- a. Kartu-kartu yang telah disusun dan ditulis kosa kata kata dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
- b. Cabut kartu satu persatu setelah guru selesai menerangkan.
- c. Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang dekat dengan guru. Mintalah siswa untuk mengamati kartu tersebut, selanjutnya diteruskan kepada siswa lain hingga semua siswa mengamati (Rudi Susilana dan Cepi, 2008: 97).

Jika sajian menggunakan permainan maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Letakkan kartu-kartu secara acak pada sebuah kotak yang berada jauh dari siswa
- b. Siapkan siswa yang akan berlomba
- b. Guru memerintahkan siswa untuk mencari kartu yang berisi gambar, teks, atau lambang sesuai *vocabulary*. Misalnya guru memberi perintah siswa untuk mencari gambar *hand* (tangan), maka siswa berlari menghampiri kotak tersebut untuk mengambil kartu yang bergambar *hand* (tangan) yang belakangnya bertuliskan ciri-ciri tangan (*hand*).
- c. Setelah mendapatkan kartu tersebut, siswa kembali ketempat semula atau start
- d. Siswa menjelaskan isi kartu tersebut.

Adapun manfaat dari media *flash card* yaitu:

- a. Praktis. Jika dilihat dari cara membuat dan penggunaannya, *flash card* sangat praktis karena guru yang mempergunakan tidak butuh keahlian khusus. Dan apabila telah dipergunakan, cara penyimpanannya cukup diikat atau dimasukkan kedalam kotak agar tidak tercecer.
- b. Ekonomis. Dari segi biaya, pembuatan dan penggunaan *flash card* sangat murah dan peralatan yang dipergunakan untuk membuat *flash card* juga mudah didapatkan dengan harga yang terjangkau.
- c. Mudah dibawa-bawa. Dengan ukuran yang kecil, *flash card* mudah dimasukkan kedalam tas atau bahkan saku.
- d. Menyenangkan. Dalam penggunaannya *flash card* dipergunakan pendekatan belajar sambil bermain.

Kekurangan *Flashcard* adalah sebagai berikut: *Flash card* sebagai salah satu media pembelajaran yang bagus, namun tidak terlepas juga memiliki kekurangan, di antaranya:

- a. *Small Student*. *Flashcard* cocok digunakan untuk kelas yang mempunyai jumlah siswa yang relatif sedikit (tidak terlalu banyak siswanya).
- b. Menuntut penataan ruang yang baik (Dina Indriana, 2011: 135-139).

Media *flash card* dapat digunakan untuk melihat kemampuan menghafal kosakata bahasa Inggris pada anak. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang

pelajaran atau dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me-* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

Menurut Suharso dalam (Amri) Istilah menghafal dari kata “hafal” yang berarti “dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lainnya” (Jurnal Amri dan Jusmiati Jafar, 2016:265). Menghafal merupakan proses melakukan sesuatu untuk mengingat dalam artian menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan dalam memori untuk di ingat. Menurut Abdul Mujib, hafalan adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah (Abdul Mujib, 2015: 209). Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang aslinya. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.

Kata menghafal disebut juga sebagai memori dimana apabila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Menurut Kuswana menghafal artinya mendapatkan kembali atau pengembalian pengetahuan relevan yang tersimpan dari memori jangka panjang (Wowo Sunaryo Kuswana, 2012: 115). Menurut Bobbi menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak. Pikiran menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Artinya manusia memiliki memori yang sempurna, sedangkan kemampuan menghafal adalah kemampuan manusia dalam berfikir, menganalisa, berimajinasi, dan menyimpan informasi. Serta mengeluarkan atau memanggil informasi tersebut kembali (Bobbi De Potter, 2007: 168).

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan dalam menghafal adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan dengan menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pelajaran tersebut.

Sedangkan proses penghafalan terdapat tiga cara dalam menghafal yang dapat digunakan yaitu:

- a. Cara G (*Ganzlern method*) atau metode keseluruhan, yakni menghafal dengan cara mengulang-ngulang dari awal sampai akhir.

- b. Cara T (*Teilern method*) yakni menghafal sebagian demi sebagian. Masing-masing bagian dihafal sampai bisa baru menghafal bagian selanjutnya.
- c. Cara V (*Vermittlenlendelern method*) yakni metode gabungan antara keseluruhan dan bagian perbagian. Peserta didik diharapkan menghafal bagian yang sukar dulu baru menghafal secara keseluruhan (Sumadi Suryabrata, 2013: 46).

Dari prinsip-prinsip tersebut dapat dipahami bahwa faktor-faktor penentu keberhasilan hafalan seseorang ditentukan oleh banyak hal. Menurut Putra dan Issetya dalam (Heri Saptadi) “keberhasilan menghafal berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: kondisi, emosi, keyakinan (*belief*), kebiasaan (*habit*), dan cara memproses stimulus. Faktor eksternal, antara lain: lingkungan belajar dan nutrisi, diantaranya tingkat kesukaran materi, metode menghafal, bimbingan guru selama proses menghafal dan setelah proses menghafal selesai” (Jurnal Heri Saptadi, 2018:118).

Istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, artinya dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Dikatakan dengan sadar dan sungguh-sungguh, karena ada pula mencamkan yang tidak sengaja dalam memperoleh suatu pengetahuan. Adapun hal-hal yang dapat membantu menghafal antara lain:

- a. Menyuarakan dalam menghafal. Dalam proses menghafal akan lebih efektif bila seseorang menyuarakan bacaannya, artinya tidak membaca dalam hati saja.
- b. Pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan, yaitu menambah hafalan sedikit demi sedikit akan tetapi dilakukan secara kontinu.
- c. Menggunakan metode yang tepat dalam menghafal.³⁴

Manfaat menghafal, antara lain :

- a. Hafalan mempunyai pengaruh besar terhadap keilmuan seseorang. Orang yang mempunyai kekuatan untuk memperdalam pemahamandan pengembangan pemikiran secara lebih luas.
- b. Dengan menghafal pelajaran, seseorang bisa langsung menarik kembali ilmu setiap saat, dimanapun, dan kapanpun.
- c. Siswa yang hafal dapat menangkap dengan cepat pelajaran yang diajarkan, apalagi kalau hubungannya dengan teori matematika, IPA, al-Qur’an Hadist, Bahasa Inggris dan sebagainya.

- d. Aspek hafalan memegang peranan penting untuk mengendapkan ilmu dan mengkristalkannya dalam pikiran dan hati, kemudian meningkatkannya secara akseleratif dan massif.
- e. Dalam konteks PAKEM, hafalan menjadi fondasi utama dalam mengadakan komunikasi interaktif dalam bentuk diskusi, debat, dan sebagainya.
- f. Dapat membantu penguasaan, pemeliharaan dan pengembangan ilmu. Pelajar yang cerdas serta mampu memahami pelajaran dengan cepat, jika ia tidak mempunyai perhatian terhadap hafalan, maka ia bagaikan pedagang permata yang tidak bisa memelihara permata tersebut dengan baik. Seringkali, kegagalan yang dialami para pelajar yang cerdas disebabkan oleh sikap menggantungkan pada pemahaman tanpa adanya hafalan.
- g. Dengan membaca bersama-sama, ada energi yang keluar, ada kesempatan mengecek kemampuan hafalannya, dan dari sana pemahaman bisa diupayakan secara lebih intensif.³⁵

Menurut penulis, pendidik dalam menumbuhkan kemampuan menghafal peserta didik merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kemampuan menghafal kosakata peserta didik. Yang mana pendidik di sini bertugas untuk mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Sehingga jika pendidik berhasil mengarahkan peserta didik dalam kegiatan belajar, maka kemampuan menghafal peserta didik proses pembelajaran akan lebih baik dan bisa pula menghasilkan proses pembelajaran bahasa Inggris yang efektif.

Ada faktor lain juga yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berbahasa Inggris, yaitu *vocabulary*, *pronunciation*, *listening*, *grammar*, serta keberanian dalam menggunakan bahasa Inggris (Nilna Artanti, 2009: 5). Adapun yang akan penulis paparkan adalah mengenai kosa kata. *Vocabulary* (kosa kata) adalah sejumlah kata dalam bahasa dan kata-kata tersebut digunakan sebagai mesin dari bahasa untuk mengekspresikan suatu pikiran. *Vocabulary* (kosa kata) adalah dasar bahasa tidak ada bahasa tanpa *vocabulary* (kosa kata).

Vocabulary (kosa kata) didefinisikan juga sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang dikuasai (Ratih Astipuri, Skripsi 2010, diunduh 2022).

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa kosa kata merupakan salah satu komponen yang penting dalam belajar bahasa. Kosa kata merupakan unsur bahan yang paling penting dan perlu dipahami dan dimengerti agar dapat digunakan dengan baik dan benar. Untuk mempelajari kosa kata dengan melakukan aktivitas tertentu, seperti aktif membaca buku-buku bacaan serta memperhatikan mendengarkan informasi radio, televisi dan pidato atau ceramah orang lain dan lain-lain. Dengan aktivitas tersebut diperoleh istilah yang dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk memahami, mengerti dan menerapkan penguasaan kosa kata tersebut dalam praktek kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan berbicara maupun menulis.

Kosa kata yang dimiliki anak akan terus meningkat dan berkembang seiring dengan banyaknya pengalaman yang didapat maupun karena diajarkan langsung kepada anak. Peningkatan jumlah kosa kata baru, melainkan juga karena mempelajari arti baru dari kata-kata lama dan selanjutnya akan memperbanyak jumlah kata yang dikuasainya.

Vocabulary (kosa kata) ada beberapa macam antara lain:

- a. *Vocabulary* produktif (kosa kata yang sering digunakan)
- b. *Vocabulary* tidak produktif (*vocabulary* yang ada, tetapi jarang digunakan) (Nilna Artanti, 2009: 8).

Susiani dalam jurnal Eka Fitriyani menyebutkan bahwa “dalam proses mempelajari bahasa Inggris, kosakata merupakan bagian penting, namun sering diabaikan dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa mengetahui kosakata, siswa akan mengalami hambatan dalam pembelajaran bahasa Inggris (Jurnal Eka Fitriyani, 2017:168).

Pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa Sekolah Dasar belum didasarkan pada acuan yang jelas dan penyiapan guru yang tepat. Para guru tidak dilatih secara sungguh-sungguh untuk menjadi pengajar bahasa Inggris bagi siswa Sekolah Dasar. Akibatnya, pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar dianggap sebagai beban. Padahal dengan memperkaya media pengajarannya seperti *flash card* dsb, para guru bisa dengan mudah menyesuaikan pembelajaran bahasa Inggris dengan kondisi peserta didik. Selain itu, para guru juga harus tahu betul media mana yang cocok untuk materi pembelajarannya, karena tidak semua media dapat digunakan untuk materi-materi tertentu. Untuk memperkaya atau meningkatkan hafalan kosa kata (*vocabulary*) pada anak guru bisa memilih media *flash card* sebagai kartu atau juga bisa menggunakan media *flash card* sebagai permainan.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, Jakarta: Kencana, 2015
- Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, Jakarta: Prena Media Group, 2015.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Bobbi De Potter, *et.al.*, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa, 2007.
- Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, Yogyakarta: DIVA Press 2011.
- Giri Wiarto, *Media Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani*, Yogyakarta: Laksitas, 2016.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nilna Artanti, *Ngomong Inggris Gak Pake Mikir....!*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009.
- Rudi Susilana Dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan Dan Penilaian*, Bandung: Wacana Prima, 2008
- Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Cet.3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2013.
- Suyanto Kasihani K.E, *English For Young Learners*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Winastwan Gora & Sunarto, *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2010.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berfikir*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ratih Astipuri, Skripsi Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Efektifitas Brain Gym Dalam Meningkatkan Vocabulary Pada Anak*, 2010, dikutip dari file <http://etd.eprints.ums.ac.id/6306/1/F100060070.pdf>. (diunduh pada tanggal 27 Februari 2022).

B. JURNAL

Amri Dan Jusmiati Jafar, “Analisis Kesulitan Mahasiswa Menghafal Nama-Nama Latin Di Program Studi Pendidikan Biologi Angkatan 2014 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare”, (Universitas Muhammadiyah Parepare: Jurnal Biotek Vol. 4 No. 2 Desember 2016).

Buasim, “Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Siswa SD”, (Jurnal Prespektif Ilmu Pendidikan Vol. 17 No. 1, 2018).

Eka Fitriyani, Putri Zulmi Nulanda, Efektivitas Media Flash Cards dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris, (Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 4 No. 2, 2017).

Heri Saptadi, “Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al- Qurʾan Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Semarang”, (Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 1 No. 2, 2012)

“

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran dan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN I2M3 DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Inna Yatur Rohmah

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuju era globalisasi memberikan harapan baru bagi kita yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan. Indikasinya berbagai metode, model pembelajaran telah dilahirkan sebagai bentuk merespon perkembangan teknologi. Peserta didik tidak lagi belajar secara konvensional tetapi sudah menggunakan atau mengikuti cara-cara yang bersifat modern melalui model-model yang telah digunakan. Model pembelajaran yang sudah ada dipandang belum cukup efektif maka dari itu perlu memodifikasi model baru.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran dan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Abdul Majid, 2013:14). Pembelajaran yang berkualitas bergantung pada kreativitas pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, sebab peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan membawa keberhasilan sesuai pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar

(Hendrik,dkk, 2018:45-55). Desain pembelajaran yang baik, ditunjang oleh fasilitas yang memadai serta kreativitas dari pendidik akan berdampak pada peserta didik. Pembelajaran dapat dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram untuk membantu peserta didik belajar aktif yang menekankan sebagai penyediaan sumber belajar (Abdul Majid, 2013:14). Pembelajaran saat ini mengalami beberapa inovasi dalam perkembangannya yang bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan sebuah tujuan pembelajaran. Contohnya, diantara inovasi tersebut yaitu dalam kurikulum 2013 saat ini model pembelajaran yang digunakan salah satunya yaitu model pembelajaran I2M3.

Pembelajaran I2M3 adalah pembelajaran yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk berkreaitivitas dan berkemandirian sesuai dengan bakat dan perkembangan fisik serta psikologis (PP, 2013). Karena dalam proses belajar pembelajaran merupakan bagian elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. (Saekhan Muchith, 2008:1). Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran tersebut.

Pada dasarnya proses pembelajaran I2M3 (Interaktif, inspiratif,menyenangkan, menantang, memotivasi) merupakan pembelajaran yang memasuki era belajar dengan ini, indikator keberhasilan belajar – mengajar – kurikulum dapat tercapai dengan mudah kalau aktivitas belajar itu menyenangkan.

a. Model Pembelajaran.

Secara umum istilah “model” dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Istilah “model” hampir sama dengan strategi. Jadi model pembelajaran hampir sama dengan strategi pembelajaran, (Fathurrohman, 2012:85). Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar yang bersifat intervensi, jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar (Karwono, 2017:19).

Menurut Reigeluth, sebagaimana yang dikutip Abdul Gafur, (Ghafur, 2012:7) Teori pembelajaran adalah teori yang memberikan resep bagaimana cara mengajar yang baik berdasarkan teori belajar. Tujuan teori pembelajaran

adalah “*to provide educators and trainers with prescriptions for making their instruction more effective and appealing*”. Jadi fokus teori pembelajaran adalah memberikan resep kepada pendidik dan pelatih agar pembelajaran mereka menjadi lebih efektif dan menarik

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkup belajar”. Sedangkan Menurut Reigeluth, sebagaimana yang dikutip (Abdul Gafur, 2012:7) Teori pembelajaran adalah teori yang memberikan resep bagaimana cara mengajar yang baik berdasarkan teori belajar. Tujuan teori pembelajaran adalah “*to provide educators and trainers with prescriptions for making their instruction more effective and appealing*”. Jadi fokus teori pembelajaran adalah memberikan resep kepada pendidik dan pelatih agar pembelajaran mereka menjadi lebih efektif dan menarik. model pembelajaran adalah *setting* materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa (Johni Dimiyati, 2018:80).

Kurikulum 2013 menekankan pada konsep pendekatan scientific dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud yaitu meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring semua mata pelajaran dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan kira-kira, khayalan atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan meninspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Sehingga menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang integrasi (Cucu Sahana, 2014). Setiap model pembelajaran selalu diawali dengan upaya-upaya yang kreatif agar

menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut, dengan demikian juga setiap model pembelajaran diakhiri dengan penutup pelajaran yang didalamnya meliputi evaluasi pokok-pokok pelajaranyang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Jadi menurut Joyce dalam bukunya (Abdul Majid, 2013) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran dan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran untuk membantu peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

b. Macam-Macam Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher center*. Model pembelajaran langsung dapat diartikan sebagai model pembelajaran dimana guru mentransformasikan informasi secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan pada guru. (Depdiknas, 2010). Menurut Killen dalam depdiknas (2010) pembelajaran langsung merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (mentrasfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan Pada model pembelajaran langsung berpusat kepada guru, jadi guru yang menyampaikan materi pelajaran dengan terstruktur dengan mengarahkan kegiatan peserta didik agar pembelajaran tercapai dengan efektif.

Ciri-ciri model pembelajaran langsung menurut kurdi dan Nur dalam Trianto (2010) yaitu:

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada peserta didik termasuk proedur penilaian belajar.
- b. Sintaks atau pola pembelajaran langsung bersifat keseluruhan setiap kegiatan pembelajaran.
- c. Dalam pengelolaan sistem belajar model yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat berlangsung dengan berhasilnya proses pembelajaran.

Tujuan dalam model pembelajaran langsung adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu dalam proses belajar. Selain itu model pembelajaran langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik (Muhammad Afandi, dkk, 2013).

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Model Pembelajaran PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) yaitu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran (Cucu Sahana,2014).

Karakteristik model pembelajaran PBM (Trianto, 2010) adalah:

- a. Pengajuan pertanyaan tentang masalah
- b. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin
- c. Penyelidikan autentik
- d. Menghasilkan sebuah produk kemudian mempromosikannya
- e. Kolaborasi

Berdasarkan karakteristik diatas model pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan ketrampilan dalam memecahkan masalah.
- b. Dapat membantu peserta didik belajar secara dewasa melalui pengalaman yang menjadikan peserta didik dapat belajar dengan mandiri.

3. Model Pembelajaran Kontekstual

Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, serta memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam dunia nyata. Menurut The Washington Consortium For CTL (2001), pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai situasi di dalam dan diluar sekolah, agar dapat memecahkan masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.

Model pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat membantu guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta menjadikan pembelajaran lebih berkesan dikarenakan belajar bukan hanya pemahaman terhadap pengetahuan yang abstrak tetapi peserta didik dihadapkan juga dengan proses pembelajaran yang jelas karena bersifat konkret yang diintegrasikan dengan lingkungan sekitar yang bersifat nyata.

c. I2M3 (Interaktif, Inspiratif, Menyenangkan, Menantang, Memotivasi)

Model pembelajaran mengalami beberapa inovasi dalam perkembangannya yang bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan sebuah tujuan pembelajaran. Diantara inovasi tersebut yaitu model pembelajaran I2M3. Pembelajaran I2M3 adalah pembelajaran yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (PP, 2005).

Pembelajaran I2M3 interaktif, inspiratif, menyenangkan. Menantang dan memotivasi memiliki pengertian sebagai berikut: Interaktif (I) adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjalin kerjasama yang bermakna dengan teman atau gurunya. Inspiratif (I) adalah pembelajaran yang mendorong atau memicu peserta didik untuk mencaritemukan hal-hal baru yang inovatif. Menyenangkan (M) adalah suatu pembelajaran yang mempunyai suasana yang mengasikkan sehingga perhatian peserta didik terpusat secara penuh pada belajar maka curah pehatiannya tinggi. Motivasi (M) pada dasarnya merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk bertingkah laku. Menantang (M) adalah pembelajaran yang mana peserta didik diperhadapkan pada masalah, kemungkinan-kemungkinan baru, persoalan-persoalan dilematis, dan paradoks sesuai tingkat usianya. (Apriliani, Vol. 2, 2014).

Berdasarkan amanat dalam SNP (standar Nasional Pendidikan) tersebut menunjukkan bahwa seluruh proses pembelajaran dalam mata pelajaran apapun tak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Penjelasan masing-masing komponen dalam model pembelajaran I2M3 (interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi) sebagai berikut:

Istilah *Interaktif* mempunyai maksud bahwa pembelajaran harus terjadi dalam situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan sumber pembelajaran dalam menunjang terciptanya tujuan pembelajaran (Abdul Majid, 2012: 83).

Menurut Djamarah dengan mengutip pendapat Uzer Usman (2005: 13-14) ada beberapa pola interaksi dalam pembelajaran, yaitu:

- a) Pola guru – peserta didik. Dalam pola ini terjadi komunikasi sebagai aksi (satu arah), artinya guru sebagai pemberi dan peserta didik sebagai penerima

- b) Pola guru - peserta didik - guru. Dalam pola ini terjadi komunikasi sebagai transaksi (dua arah), artinya guru berperan sebagai pemberi sekaligus penerima, demikian halnya dengan peserta didik. Antara guru dan peserta didik terjadi dialog, namun tidak ada interaksi antar peserta didik
- c) Pola guru - peserta didik - peserta didik. Dalam pola ini ada balikan dari guru dan peserta didik belajar satu sama lain.
- d) Pola guru - peserta didik, peserta didik - guru, peserta didik - peserta didik. Terjadi komunikasi sebagai transaksi (multi arah) dalam pola ini. Tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik. Peserta didik juga dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik lain.
- e) Pola melingkar Setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap peserta didik belum mendapat giliran.

Istilah *inspiratif* memiliki makna bahwa proses pembelajaran yang inspiratif akan membentuk suasana yang produktif. Sehingga proses pembelajaran menjadikan peserta didik semakin aktif dan kreatif. Guru akan lebih tepat sebagai fasilitator, pengelola kelas, motivator dan inspirator. Ngainun Naim (2011:171) menyatakan bahwa: Dalam usaha untuk menciptakan iklim yang inspiratif, aspek yang paling utama yang diperhatikan oleh guru adalah bagaimana guru mampu untuk menarik dan mendorong minat peserta didik untuk senang dan menyukai terhadap pelajaran”.

Istilah *menyenangkan* merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa perasaan terpaksa atau tertekan, dengan kata lain pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran (Rusman, 2016:326). Pembelajaran menyenangkan dapat diciptakan melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran. Setiap siswa dapat menikmati proses pembelajaran yang menyenangkan jika lingkungan fisiknya kondusif untuk belajar. Selain itu interaksi dan komunikasi dengan guru dalam hubungan saling menghargai, menghormati dan penuh keakraban juga akan mendukung suasana tersebut, (Khanifatul, 2013:32).

Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan: *pertama*, dengan menata ruang apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan misalnya dengan pengaturan dan ventilasi serta memenuhi unsur keindahan. *Kedua*, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, (Wina, 2017: 150).

Istilah *menantang* mempunyai maksud bahwa pembelajaran yang menantang memberikan tantangan pada peserta didik, tidak memanjakan melainkan bertujuan untuk melahirkan generasi yang gigih, mampu bertahan dalam situasi apapun, tidak mengeluh, dan tidak berputus asa. Menurut Wiyani (2013 : 78) setiap peserta didik menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahunya. Itulah sebabnya hendaknya guru mampu memberikan tantangan yang dapat memancing semangat peserta didik dalam mengikuti mata pelajarannya. Beberapa tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui kata-kata, tindakan, cara kerja maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada peserta didik. Wiyani juga mengungkapkan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan tantangan kepada peserta didik:

- 1) Melakukan penilaian sederhana secara berkala setiap minggu dengan metode variatif
- 2) Mengaitkan materi pelajaran dengan berbagai fakta dilapangan sehingga lebih kontekstual dan factual
- 3) Mengajarkan ketrampilan hidup dalam kegiatan belajar kepada peserta didik, artinya memberikan kesadaran bahwa materi yang dipelajari dapat menjadi bekal hidup. Untuk mengajarkan ketrampilan hidup yang menantang kepada peserta didik dalam kegiatan belajar- mengajar, seorang guru dapat melakukan berbagai macam hal, antara lain : melakukan eksplorasi atau menggali potensi yang dimiliki peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksperimen atas materi yang dipelajarinya, membiasakan peserta didik untuk tekun belajar dan berkreaitivitas, melakukan kunjungan lapangan ke objek-objek yang memiliki keterkaitan dengan materi pelajaran.

Sedangkan istilah *memotivasi* dimaksudkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penyebab belajar dan juga memperlancar belajar dan hasil belajar (Ahmad, 2009 : 161). Pada dasarnya motivasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk bertingkah laku. Motivasi merupakan hal yang paling penting dalam proses belajar. (Ahmad Rohani 2010 : 13) menyebutkan beberapa fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a) Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dan siaga
- b) Memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar
- c) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Sebagai seorang guru cara memotivasi peserta didik dapat dilakukan dengan cara mengajar yang bervariasi, mengadakan review, memberikan rangsangan atau biasanya dikatakan stimulus misalnya dengan cara memberi pertanyaan kepada peserta didik, menggunakan model dan media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik, dan memberikan kesempatan peserta didik untuk menyalurkan bakat yang dimilikinya.

Tahapan pengembangan pengalaman belajar dalam proses model pembelajaran I2M3 (Interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi) memberikan pengalaman siswa secara umum terdiri atas tiga tahap, yakni tahap permulaan (pra-instruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian atau tindak lanjut.

- 1) Tahap Pra-instruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Tahapan ini sangat penting artinya, sebab dapat menentukan keberhasilan tahapan berikutnya. Tahapan pra-instruksional dapat juga dikatakan sebagai tahapan persiapan, yang pelaksanaannya sangat tergantung pada strategi dan metode pembelajaran.
- 2) Tahap Instruksional adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan pengalaman belajar siswa, tahap instruksional akan sangat tergantung pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan.
 - a) Terciptanya iklim belajar yang menyenangkan sehingga setiap siswa bebas dari rasa takut dan ketegangan.
 - b) Setiap siswa dapat belajar secara aktif dan kreatif, mencari dan menemukan sesuatu yang menjadi materi pelajaran serta dapat menginformasikannya pada yang lain.
 - c) Setiap siswa dapat menganalisis setiap temuan yang hasilnya dapat menjadi pengalaman belajar yang berharga untuk kehidupan sehari-hari.
- 3) Tahap Evaluasi dan tindak lanjut tahapan yang terakhir dalam memberikan pengalaman belajar adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional) (Wina, 2017 : 151-155). Sasaran pembelajaran I2M3 mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan yang berbeda. Sikap diperoleh dari aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas

mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (Permendikbud, 2013 : No. 65).

Pembelajaran 12M3 dikenal juga dengan istilah PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Pembelajaran aktif merupakan sebuah pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapat berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya (Isriani, 2012: 83). Proses pembelajaran yang inovatif diharapkan memunculkan ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan aktivitas peserta didik yang menemukan sesuatu yang baru. Sedangkan dari sisi guru, ditandai dengan adanya upaya guru untuk mendesain proses pembelajaran yang bermakna, serta menerapkan berbagai inovasi pembelajaran. Pembelajaran kreatif memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreativitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian, guru dituntut mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi peserta didik dapat berkembang secara maksimal (Ismail, 2009 : 46-47). Pembelajaran efektif ditandai oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik secara aktif. Syarat pembelajaran yang efektif adalah adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari peserta didik (Sudjana, 2000: 40). Pembelajaran efektif menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani serta dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan oleh peserta didik. Pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi peserta didik. Lebih dari itu, pembelajaran efektif menekankan pada bagaimana peserta didik mampu belajar cara belajar (*learning how to learn*). Melalui kreativitas guru, pembelajaran di kelas menjadi sebuah aktivitas yang menyenangkan Pembelajaran menyenangkan dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan (Mulyasa, 2012:64). Pembelajaran menyenangkan dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai maksimal (Ismail, 2009: 47).

Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran I2M3 (PP, 2007, No. 41), meliputi :

1) Pembelajaran I2M3 dimulai dengan membuat perencanaan. Perencanaan proses pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

2) Pelaksanaan Pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran I2M3 mengacu pada ketentuan - ketentuan sebagai berikut:

a) Jumlah siswa per rombongan belajar (kelas) untuk SD/MI maksimal 28 peserta didik, SMP/Mts, SMA/MA dan SMK/MAK maksimal 32 peserta didik.

b) Beban mengajar guru sekurang-kurangnya 24 jam, yang meliputi kegiatan pokok merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan lainnya.

c) Pengelolaan Kelas, pengelolaan kelas dalam pembelajaran I2M3 tampak sebagai berikut:

(1) Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.

(2) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.

(3) Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik.

(4) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.

(5) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

(6) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

(7) Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status social ekonomi.

(8) Guru menghargai pendapat peserta didik.

(9) Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi.

(10) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika guru menerapkan pembelajaran I2M3 (Ismail, 2009) adalah sebagai berikut: 1) Memahami sifat peserta didik 2) Mengenal peserta didik secara perseorangan, 3) Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar 4) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah, 5) Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik, 6) Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar, 7) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan 8) Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental.

d. Pendidikan Agama Islam

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Zakiyah Daradjat mengatakan sebagaimana yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani (Abdul, 2006) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Menurut ajaran Islam pendidikan agama sebagai perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses internalisasi Nilai-nilai pada peserta didik, supaya peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Abdul Fattah Jalal yang dikutip oleh Ahmad Tantowi, dasar pendidikan Islam dibagi menjadi dua sumber (Ahmad, 2008). Pembelajaran mata pelajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) di sekolah di Indonesia paling tidak memiliki lima fungsi utama, yaitu fungsi pengembangan, perbaikan, pencegahan, pembiasaan dan fungsi pelestarian. Fungsi pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan murid-murid dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. 2) Fungsi perbaikan yaitu pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam berfungsi untuk meluruskan pemahaman dan pengamalan agama Islam dari pengaruh ajaran-ajaran dari luar yang tidak benar atau menyesatkan, yang dapat menyebabkan melencengnya iman. 3) Fungsi pencegahan yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan

diri murid-murid dan menghambat menjadi manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. 4) Fungsi pembiasaan yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai petunjuk dan pedoman bagi murid-murid dalam kehidupan sehari-hari. 5) Fungsi pelestarian yaitu mewariskan nilai-nilai ideologi keagamaan (Ahl al-sunnah wa al-jama'ah) kepada murid-murid.

Menurut Nahlawy yang dikutip Mahfud Junaedi (2017) tujuan pendidikan agama Islam diantaranya: Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak, dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa dan takut kepada Allah, Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai dan juga mengajar mereka dengan adab dan sopan pada hubungannya dengan pergaulan mereka, Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggungjawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan kasih sayang, Membersihkan hati mereka dengan dengki, hasad iri hati, kekerasan, tipuan, perpecahan dan perselisihan.

B. Pembahasan

Seiring dengan perkembangan teknologi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk dengan dunia pendidikan. Indikasinya berbagai metode, model pembelajaran telah dilahirkan sebagai bentuk merespon perkembangan teknologi. Anak-anak tidak lagi belajar secara konvensional tetapi sudah menggunakan atau mengikuti cara-cara yang bersifat modern melalui model-model yang telah digunakan. Model-model yang sudah ada itu dipandang belum cukup efektif maka dari itu perlu modifikasi model baru, pada kegiatan proses pembelajaran saat ini lebih menekankan pada proses aktif *learning*. Model pembelajaran merupakan suatu subsistem yang sangat penting, karena model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengajarkan peserta didik agar tidak merasa jenuh.

Dalam proses belajar pembelajaran juga merupakan bagian elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Untuk dapat menyajikan materi atau bidang studi dengan tepat, guru juga dituntut menguasai strategi serta metode mengajar dengan baik, ia diharapkan dapat mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan, dan menilai hasil belajar siswa dengan baik, dapat memilih dan menggunakan model-model interaksi belajar mengajar yang tepat, mengelola kelas dan membimbing perkembangan siswa

dengan tepat pula. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan.

Sesuai UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan dengan baik, serta pembentukan sikap pada peserta didik. Dengan kata lain, menurut teori Reigeluth pembelajaran merupakan pemberian resep kepada pendidik agar pembelajaran mereka menjadi lebih efektif dan menarik serta membantu peserta didik untuk menjadi lebih baik. Karena dalam proses belajar tersebut dialami sepanjang hayat oleh semua manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun berada.

Selain itu berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut seorang guru dalam proses pembelajaran bersama siswa dibutuhkan adanya ketrampilan model atau metode pembelajaran agar para siswa mampu menangkap pesan yang hendak disampaikan. Model pembelajaran berkembang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Guru yang profesional dituntut untuk mengembangkan dan menguasai model pembelajaran, baik materi maupun praktik, yang meliputi aspek-aspek, prinsip, konsep dan teknik memilih metode yang tepat merupakan kunci dalam membantu peserta didik mencapai keberhasilan pada proses pembelajaran. Untuk mencapai kualitas pembelajaran itulah, maka ketrampilan calon guru dalam proses pembelajaran harus ditingkatkan. Ketrampilan guru dalam proses pembelajaran anatara lain mencakup: ketrampilan merencanakan, ketrampilan mengorganisasikan, ketrampilan melaksanakan, dan ketrampilan mengevaluasi proses pembelajaran baik yang akan sedang maupun yang sudah dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran harus mengandung interaksi hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Peserta didik dalam proses pembelajaran mempunyai minat dan motivasi yang berbeda-beda. Pada suatu saat peserta didik mempunyai minat dan motivasi yang tinggi dan disisi lain ada yang mempunyai minat dan motivasi rendah bahkan ada yang tidak ikut belajar melainkan sibuk dengan dirinya sendiri seperti berbincang-bincang dengan temannya mengenai hal yang tidak bermanfaat. Hal ini semua disebabkan peserta didik mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu dalam proses belajar mengajar diperlukan sebuah model pembelajaran yang mengalami perkembangan inovasi yang baru untuk meningkatkan keberhasilan tujuan pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang berinovasi yaitu model pembelajaran I2M3.

Pembelajaran I2M3 tidak dapat optimal jika guru menerapkan metode pembelajaran yang konvensional yang berpusat pada guru (*teacher center*). Guru hendaknya mengembangkan metode atau model pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student center*), mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata siswa (*contextual*), siswa belajar memecahkan masalah dalam kehidupan nyata (*problem-based learning*), dan siswa belajar kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif (*cooperative learning*). Metode atau model pembelajaran yang sedemikian rupa biasanya disebut pembelajaran yang inovatif. Jika seorang guru sudah bisa menerapkan pembelajaran I2M3 dalam proses belajar mengajar tentunya akan meningkatkan kompetensi guru. Guru yang cerdas dan kreatif akan mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien sehingga pembelajaran tidak berjalan sia-sia. Jika peserta didik mengikuti pelajaran dengan senang maka materi PAI dapat dipahami peserta didik dengan baik. Seperti halnya yang dikemukakan Ngainun Na'im, jika peserta didik merasa senang maka akan menjadi semangat dalam diri peserta didik untuk menekuni dan menggeluti pelajaran secara optimal.

Kondisi pembelajaran yang demikian itu tentu tidak terlepas dari peran seorang guru. Menurut Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya Psikologi Belajar dan Mengajar yang dikutip Askhabul Kirom (2017) menulis bahwa peran guru yang *pertama* sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. *Kedua* sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Pengaruh penggunaan model pembelajaran I2M3 dalam pendidikan agama Islam untuk memudahkan proses belajar mengajar peserta didik dan pengajar. Dimana dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dikarenakan dalam proses belajar lebih menarik perhatian peserta didik, materi yang disampaikan dikemas dengan apik sehingga lebih dipahami peserta didik dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan dari materi yang disampaikan. Dengan menggunakan model pembelajaran I2M3 tersebut pembelajaran lebih dinamis dan peserta didik tidak mudah bosan walaupun sekolah menggunakan sistem *full day school* yakni belajar dari jam 07.00 – 14.30 WIB. Hal tersebut dilaksanakan untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih berkesan sehingga nantinya dapat digunakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dalam melaksanakan proses belajar sudah sesuai dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran I2M3 meliputi: yang *pertama* pembelajaran I2M3 dimulai dengan membuat perencanaan berupa silabus dan RPP, *kedua*

pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, *ketiga* pengelolaan kelas, dalam pembelajaran tampak sebagai berikut guru mengatur tempat duduk, volume dan intonasi guru dapat didengar sehingga membuat pengajar tidak kehabisan tenaga dalam menyampaikan materi yang hendak disampaikan.

Berdasarkan hal tersebut diatas diharapkan dengan berlakunya pembelajaran I2M3 bisa mengantarkan peserta didik untuk bisa mencapai tujuan pendidikan, terutama guru supaya lebih baik lagi dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM), yang biasanya *teacher centered* maka diharapkan bisa menjadi *student centered*. Sebab menurut Aqil dan Zainal yang dikutip Azhar Haq (2018) agar sesuai dengan dasar-dasar pedoman guru yaitu, bahwa guru harus bisa menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.

Dalam penggunaan model pembelajaran I2M3 proses pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam lingkungan sekolah saja tetapi dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun, contohnya peserta didik bisa belajar di tempat terbuka seperti di lapangan dengan membuat kelompok-kelompok kecil sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, selain itu bertujuan untuk mendekatkan peserta didik dengan alam, dapat menghilangkan kebosenan dan kejenuhan akan rutinitas didalam ruangan selain itu akan membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. yang paling penting peserta didik memahami materi yang di jelaskan oleh guru serta terjadi hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan gurunya karena dengan cara seperti itu peserta didik akan lebih menyenangkan dan tercipta suasana kelas yang efektif.

Dalam hal ini, Sebelum pembelajaran berlangsung guru sudah mempersiapkan perencanaan pembelajaran seperti RPP dan silabus serta guru memahami karakteristik masing-masing peserta didik sehingga pembelajaran dapat diarahkan sesuai dengan perencanaan pembelajaran, Kesempatan peserta didik untuk berkreasi tidak terbatas. Hal ini dapat dilihat ketika guru menggunakan model pembelajaran seperti *small grup discussion* peserta didik sangat antusias menanyakan pertanyaan yang mereka tidak ketahui, Dengan cara tersebut peserta didik lebih kreatif untuk berlomba-lomba menyampaikan pertanyaanya, selain itu Peserta didik dilatih untuk belajar mandiri, berfikir sendiri. Seperti halnya guru memberikan tugas kelompok selanjutnya peserta didik diminta untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru kemudian diminta untuk mempresentasikan di depan kelas. Dalam hal ini guru memberikan reward berupa pemberian skor kepada kelompok yang terbaik. Semua itu dilakukan guru untuk memotivasi peserta didik serta terjadi kelas yang menyenangkan, Suasana pembelajaran dibuat semenarik mungkin bagi peserta didik sehingga mereka

memiliki keberanian dan keterbiasaan ketika ada ide yang ingin di ungkapkan, Guru memberikan tugas yang bervariasi tujuannya hasil karya peserta didik ditempelkan di dinding-dinding kelas agar peserta didik termotivasi dan meningkatkan minat belajarnya.

Upaya yang dilakukan oleh guru akan menjadikan peserta didik sudah aktif untuk mengikuti proses pembelajaran, hal ini biasanya akan terlihat keinginan dan usaha untuk menyelesaikan tugas, peserta didik mempunyai keberanian untuk menyampaikan pendapat dan pertanyaan yang ditujukan kepada guru maupun peserta didik yang lain. Selain itu pengaruh model pembelajaran I2M3 pada pendidikan agama Islam peserta didik dilatih untuk memiliki sikap disiplin dan bertanggung jawab bisa dilakukan dengan cara peserta didik diminta untuk meneladani dan mengimplementasikan materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Penggunaan model pembelajaran I2M3 juga sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Peserta didik lebih mudah untuk memahami tujuan dan maksud materi yang disampaikan. serta peserta didik lebih mudah untuk mengembangkan rasa ingin tahu, serta mendapatkan pengetahuan yang lebih nyata dengan suasana yang dirasakan saat pelajaran dilaksanakan.

C. Kesimpulan

Model pembelajaran merupakan subsistem yang sangat penting, karena model pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik agar tidak merasa jenuh. Dengan adanya model pembelajaran yang berinovasi akan memberikan ketrampilan tersendiri bagi pengajar dalam melakukan proses pembelajaran, dengan begitu banyak model-model pembelajaran dan strategi yang digunakan untuk dijadikan proses pembelajaran, apalagi di zaman modern ini, guru dituntut untuk lebih kreatif untuk mengemas suatu materi yang hendak disampaikan agar proses pembelajaran yang berlangsung mudah diterima oleh peserta didik. Maka dari itu alangkah lebih baiknya kita menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik agar proses belajar mengajar dapat tercapai tujuan pembelajarannya, upaya untuk meningkatkan kemauan belajar dari peserta didik dalam ruangan kelas. Oleh karena itu pengaruh model pembelajaran I2M3 pada pendidikan agama Islam dapat dirasakan peserta didik dan guru hal ini dapat dilihat dari mulai terciptanya suasana kelas yang lebih kondusif dan menyenangkan. Karena kelas yang baik adalah kelas yang bersifat menantang, menyenangkan dan dapat merangsang peserta didik belajar, serta memberikan rasa aman dan kepuasan kepada peserta didik dalam belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, Johni. (2018). *Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-Kanak / Raudlatul Athfal atau Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Dan Pelatihan. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Gafur, Abdul. (2012). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hardiani, Isriani dan Dewi Puspita Sari. *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Familia.
- Ismail SM. (2009). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang : Rasail Media Group.
- Junaidi, Mahfud. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Depok: Kencana.
- Karwono dan Heni Mularsih. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Khanifatul. (2013). *Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta:Ar-ruzz Media.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchith, Saekhan. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.
- Naím, Ngainun. (2011). *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Peserta Didik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rifaí, Ahmad. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Semarang:Unnes Press
- Rohani, Ahmad. (2010). *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Rusman. (2016). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sahana, Cucu. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sanjaya, Wina dan Andi Budiman. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Supardi, Apriliani Maha, dkk. (2014). *Pengaruh Pendekatan I2M3 terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV di Gugus 1 Banyuning, Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2*.
- Tasaik, Hendrik Lampe dan Patma Tasikal. (2018). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi. Jurnal Metode Didaktik: Vol. 14 No. 1*.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Uzer. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan Andi. (2013). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

“

Manajemen adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seorang atasan untuk membantu pengajar menjadi pendidik yang baik dan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan khususnya kemajuan di bidang persekolahan, dengan tujuan akhir untuk membangun daya cipta proses pendidikan dan pembelajaran.



SUPERVISI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Laela Khoerun Nisa'

A. Pendahuluan.

Satu hal yang harus diketahui adalah bahwa menurut Kimbal Wiles (1960) pengawasan adalah bantuan seorang Pengawas dalam membina situasi pengajaran dan pembelajaran yang unggul. Sementara itu, sesuai Briggs, Thomas H dan Justmam (1954) mengklarifikasi bahwa pengawasan adalah penerahan tenaga yang disengaja dan berkembang dengan tujuan akhir untuk memberdayakan dan mengoordinasikan pendidik. untuk mendorong semua lebih berhasil dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan instruktif. Manajemen dilakukan terus-menerus dengan tujuan akhir untuk mendorong instruktur, untuk bekerja pada sifat pelatihan dengan bekerja pada proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan instruktif. Dengan bekerja pada proses pengajaran dan pembelajaran, diyakini bahwa tujuan pencapaian tujuan instruktif sesuai dengan asumsi.

Oleh karena itu cenderung dipahami bahwa manajemen adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seorang atasan untuk membantu pengajar menjadi pendidik yang baik dan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan khususnya

kemajuan di bidang persekolahan, dengan tujuan akhir untuk membangun daya cipta proses pendidikan dan pembelajaran. Penilaian lain menyatakan bahwa manajemen adalah kursus membantu instruktur, dengan tujuan akhir untuk mengurangi kesenjangan antara perilaku pendidik yang ideal dan kecenderungan yang diselesaikan di lapangan.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Kimbal Wiles (1960), bahwa dalam ranah pengawasan instruktif, ada beberapa latihan yang dilakukan oleh atasan dalam membantu instruktur dalam melakukan peningkatan proses pendidikan dan pembelajaran yang meliputi:

1. Menyusun tugas, yaitu jaminan untuk menunjukkan pendekatan dan proyek.
2. Usaha manajerial, yaitu pengarahan dan koordinasi mandiri melalui pertemuan dan wawancara yang diselesaikan dengan tujuan akhir untuk mengerjakan sifat instruktur.
3. Ikut serta secara langsung dalam pengembangan rencana pendidikan, sebagai latihan definisi objektif, membuat aturan pertunjukan untuk pengajar dan memilih substansi peluang pertumbuhan.
4. Selesaikan pameran untuk instruktur dan lakukan penjelajahan.
5. Peningkatan Keadaan Menunjukkan (poin kelima adalah perluasan oleh Sergiovanni dan Starratt).

Pengawasan yang dilakukan oleh manajer bergilir pada masalah pelaksanaan standar dan pedoman serta peraturan yang telah ditentukan. Kecenderungan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam melakukan pengawasan terhadap lembaga pendidikan lebih pada gagasan mencari kelemahan dan campur aduk yang dilakukan oleh agen atau pejabat dalam melakukan usaha yang baru saja direncanakan.

Mengingat Surat Keputusan Pendeta Sekolah dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0141 Tahun 1969 tanggal 25 November 1969, maka Dinas Persekolahan Sosial didesain ulang pada tahun 1970. Pengumuman Pendeta Pembinaan membuat perubahan pada tinjauan istilah di bidang pengajaran dan budaya yang diubah menjadi pengajaran. Perkembangan tersebut direncanakan agar usaha-usaha yang dilakukan oleh para manajer dalam upaya membimbing dan membimbing para pendidik, sehubungan dengan proses pengajaran dan pembelajaran di depan kelas atau di sekolah, dapat dilakukan dengan tepat, sesuai dengan pengaturan yang diarahkan. Dengan asumsi pengarahan bagi pengajar diselesaikan oleh atasan secara terus-menerus, dipercaya dapat menghasilkan energi dan semangat kerja bagi pendidik dalam menjalankan kewajibannya. Terlebih lagi, itu bisa membuat rasa kewajiban untuk tugas

yang dilakukan. Namun, jika pengarahan bagi pengajar tidak dilakukan dan diselesaikan dengan baik, hal itu kemungkinan akan menurunkan semangat kerja dan menimbulkan kekecewaan di kalangan pendidik serta apatis terhadap kewajibannya sebagai seorang guru. Karena pengajaran yang tidak tepat sasaran, maka tujuan pendidikan dan pelatihan tidak sesuai dengan bentuknya, sehingga pengajaran yang lengkap gagal. Mencermati hal-hal yang dirujuk, manajer instruktif diharapkan dapat menilai penyebab kekecewaan dalam pelatihan dan diyakini bahwa arahan bagi pendidik akan lebih baik dari sekarang, sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai dengan sempurna. dan secara maksimal, sungguh-sungguh dan produktif.

Sesuai klarifikasi Ngalim Purwanto, sejujurnya pelaksanaan pengawasan dapat dilakukan dengan upaya sebagai berikut:

1. Menciptakan dan menjiwai jiwa pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.,Berupaya memperoleh dan menyiapkan perangkat keras termasuk berbagai media informasi yang diperlukan untuk kelancaran proses pendidikan dan pembelajaran.

2. Organisasi pendidikan Islam, selama waktu yang dihabiskan untuk bersekolah dan mengajar secara konsisten mencakup beberapa staf pengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.(M.Ngalimin Purwanto, 2015 : 14)

Di antara staf pengajar yang terkait dengan siklus pembelajaran antara lain Kepala Sekolah TK, SD/MI dengan kepala Madrasah dan pengajar yang langsung atau tidak langsung disertakan. Tenaga kerja sekolah tidak tinggal sendiri-sendiri, tetapi memiliki hubungan satu sama lain.

Pencapaian lembaga pendidikan Islam, misalnya Madrasah dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan, sangat bergantung pada kerjasama semua staf pelatihan yang disertakan. Jika semua petugas diklat dapat menyelesaikan kewajibannya sesuai dengan kapasitas dan pekerjaannya masing-masing, maka pada saat itu, hasil akan diperoleh sebagaimana diatur. Agar persiapan ormas-ormas Islam diakui penataannya, diperlukan kerjasama yang baik dan fantastis dengan seluruh tenaga kependidikan yang terkait dengannya.

Salah satu tenaga diklat yang berperan sebagai pimpinan yang melakukan pembinaan dan pengarahan secara tegas kepada instruktur di sekolah/madrasah adalah Ketua TK SD/MI Pendais. Alasan utama mengarahkan dan mendorong instruktur yang ketat ini adalah agar mereka dapat melaksanakan atau mengerjakan rencana pendidikan dengan baik, memanfaatkan teknik pertunjukan yang tepat, memilih bantuan dan bantuan yang sesuai dengan materi yang diperkenalkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di depan kelas, sehingga membuat suasana belajar yang sukses dan menyenangkan.

Alasan mendasar bagi tenaga pendidik yang berkemampuan sebagai Pengawas dengan tugas mengarahkan dan membina TK, pengajar ketat SD/MI, adalah Surat Pernyataan Ketua Umum Pembinaan Kelembagaan Islam Nomor: KEP/E/PP.02.2/132/86 tentang kewajiban dan kewajiban pengurus, yang dituangkan dalam Bagian IV sebagai berikut:

Di sekolah-sekolah yang dibiayai pemerintah adalah mengarahkan pelaksanaan kewajiban guru BK di Sekolah Dasar dan pada pelaksanaan peningkatan kehidupan Islami di Taman Kanak-kanak sesuai volume dan pengulangannya yang tidak seluruhnya bersifat baku.

Sementara itu, Madrasah Islamiyah sedang menyusun dan melaksanakan program serta bertanggung jawab atas pelaksanaan pengawasan di Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal/Madrasah Ibtidaiyah/Diniyah Awaliyah. (Sarijo Marwan, 2010: 53)

Pada hakekatnya pilihan Ditjen Bina Kelembagaan Islam tersebut mengacu pada, bahwa kepengurusan tingkat Pendais (TK), SD./MI berperan penting dalam mengatur pelaksanaan kewajiban pendidik syariat Islam. Maka pada saat itu kewajiban Pembina TK, Pendais Tingkat SD/MI adalah sesuai pasal 6 yang menyatakan bahwa:

- 1) Pengawas bisa dibilang bisa diandalkan di Puncak Rezim/Kota Divisi Agama.
 - a. Menyampaikan data dan mengindahkan pembinaan kepegawaian, bantuan pemerintah dan administrasi bagi para pendidik Ajaran Islam di Sekolah Dasar dan tentang pelaksanaan peningkatan kehidupan Islam di Taman Kanak-kanak dan pelaksanaan kewajiban mereka sebagai otoritas.
 - b. Menyampaikan data dan mengindahkan pembinaan kepegawaian, bantuan pemerintahan dan administrasi di Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal/ Madrasah Ibtidaiyah/Diniyah Awaliyah serta pelaksanaan kewajibannya sebagai kewenangan.
- 2) Khusus Pengawas.
 - a. Bertanggung jawab atas pelaksanaan manajemen pelaksanaan kewajiban pendidik Diklat di Sekolah Dasar untuk pelaksanaan pemajuan akhlakul karimah di Taman Kanak-kanak sesuai volume, pengulangan dan sesuai metode/alat yang ditetapkan dan melaporkan akibatnya Pengawasan Atas Daerah Instruksi yang bersangkutan di tempat kerja Dinas Agama, Distrik Pemerintahan, meminta Pasal 14 dari pernyataan ini.
 - b. Bertanggung jawab atas pelaksanaan pengurusan Raudlatul Athfal/ Bustanul Athfal/ Madrasah Ibtidaiyah/Diniyah Awaliyah sebagaimana

ditunjukkan oleh volume, pengulangan dan sesuai dengan instrumen khusus/tata dan mengumumkan efek lanjutan dari pengawasan ke Segmen Teratas Islam dari Aturan/Daerah sesuai pasal 14.

Dengan berakhirnya Bimbingan (pilihan) Ditjen Bina Kelembagaan Islam, Pengurus Pendais setingkat TK, SD/MI sebagai inisiasi kantor Bagian Rezim Agama perlu memenuhi kewajiban dan kewajibannya dengan baik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ketat. pengajaran, dengan memimpin pengawasan secara langsung terhadap kewajiban pengajar yang tegas di sekolah-sekolah (madrasah) di wilayah administrasinya.

Adapun status dan wilayah latihan Pendais Pengawass di TK, SD/MI sesuai dengan surat petunjuk tugas dari Ditjen Bimas Islam Nomor : kep/E/PP.02.2/132/86 tentang Pokok-Pokok dan Aturan Bagian V pasal 10 menegaskan:

Sebagai pejabat administrasi/administrasi, Pengawas adalah otoritas utilitarian di dalam kantor Dinas Perhubungan wilayah/wilayah. Oleh karena itu, administrasi tenaga kerja dan pelaksanaan kewajibannya akan diselesaikan oleh pimpinan Rezim/Cabang Agama sesuai pengaturan yang sesuai. Sebagai pelaksanaan pengawasan/pengawasan, atasan melakukan pengawasan/pengawasan manajemen oleh sub wilayah dan dalam menyelesaikan tugas setiap hari di Kantor Usaha Ketat terdekat.

Petunjuk pelaksanaan pengawasan/pengelolaan dalam pilihan ini juga diatur lebih lanjut, khususnya dalam Bagian VI pasal 12 tentang tata cara kerja pengawasan dan pengawasan sebagai berikut:

1. Pengawasan pada sekolah/kursus yang didanai pemerintah dilakukan dengan program yang disusun oleh:
 - a. Kunjungan kelas, pentingnya kunjungan langsung kepada Pendidik Madrasah ketika mereka memimpin proses pendidikan dan pembelajaran.
 - b. Kunjungan sekolah, yang berarti kunjungan langsung ke puncak sekolah tempat Pendidik Diklat sedang bekerja.
 - c. Counsel menyiratkan wawancara dengan pendidik Pelatihan Ketat Islam di tempat kerja selama jam kerja.
 - d. Membaca laporan berarti membaca laporan Pendidik.,
2. Pengelolaan di perguruan tinggi Islam dilengkapi dengan program yang disusun oleh:
 - a. Langsung, yang dilakukan di sekolah pada saat jam sekolah.
 - b. Tidak Langsung, yang dilakukan di tempat kerja, selama jam kerja.

Pasal 13 juga menjelaskan volume dan pengulangan pengawasan/pengelolaan sebagai berikut:

1. Atasan melakukan pengawasan penuh atas kira-kira 20 (dua puluh) orang (volume) instruktur Ajaran Islam di Sekolah Dasar dan atas pelaksanaan kehidupan pendidikan Islam di Taman Kanak-kanak dalam satu tahun dengan pengaturan sebagai berikut:
2. Atasan mengawasi suatu tempat sekitar 15 (lima belas) Roudhotul Athfal/ Bustanul Athfal/Madrasah Ibtidaiyah dan Diniyah Awaliyah dalam 1 (satu) tahun, memberikan bahwa kira-kira 1 (satu) kali dalam setiap triwulan mengadakan pengelolaan langsung.

Namun, kebenaran persepsi pencipta dalam Ibadah Agama menunjukkan efek samping yang menyertainya:

1. Adanya kecenderungan pengelola Pendais di tingkat TK, SD/MI untuk tidak memenuhi kapasitas dan pekerjaannya.
2. Biasanya Pengelola Pendais di tingkat TK, SD/MI tidak melakukan koordinasi pengawasan selama jam sekolah.
3. Sebagian besar Pengelola Pendais di tingkat TK/SD/MI akan cukup sering mengatur hanya dengan implikasi di tempat kerja (misalnya melihat laporan dari pengajar Agama).
4. Sebagian besar Pengelola Pengajaran Agama Islam di tingkat TK, SD/MI selama triwulan tidak mengatur secara lugas Madrasah.
5. Sebagian besar Pengawas Pendais di TK tingkat SD/MI setiap bulannya menggunakan hari kerja hanya untuk bekerja di tempat kerja.
6. Pendidik agama tidak menjalankan kewajibannya dengan baik dengan alasan tidak mendapat arahan dari pengelola di tingkat TK, SD/MI.

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam makalah ini, permasalahan yang akan dikonsentrasikan dalam makalah ini adalah penyebab para pimpinan TK, instruktur tingkat SD/MI sebagai pengelola yang tidak memenuhi kewajibannya dan variabel-variabel yang membantu dan mengganggu pelaksanaan TK, SD/MI tingkat pengawasan atasan secara instruktif terhadap mendorong kewajiban pendidik Agama Islam. Unsur-unsur Dominan Yang Berdampak Pada Pelaksanaan Manajemen Pengawas Pengajian di Tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar/ MI tentang peningkatan tenaga pengajar Agama Islam.

B. Supervisi dalam Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Supervisi

Istilah manajemen telah lama dikenal dan diteliti dalam dunia persekolahan, khususnya di negara-negara maju. Dalam “kata referensi Persekolahan” menyatakan, manajemen adalah usaha yang sungguh-sungguh dilakukan oleh mentor pelatihan yang sepenuhnya bermaksud mengembangkan administrasi instruktur sebagai pekerjaan untuk mengembangkan pendidikan lebih lanjut. Kemudian, pada lampiran tersebut juga telah diketahui bahwa, Pengawasan semua upaya yang ditugaskan otoritas sekolah diarahkan untuk memberikan inisiatif kepada para pendidik dalam peningkatan pengajaran. (Alfonso R.J.Firth, GR dan Neville R,F, 2010 : 88)

Definisi lain menjelaskan: manajemen adalah bantuan yang berarti mempelajari dan mengembangkan lebih lanjut unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan dan kemajuan siswa. Selain itu ditegaskan, manajemen pertunjukan adalah suatu peragaan yang secara langsung mempengaruhi perilaku pengajar dalam menyelesaikan kewajibannya sebagai pelaksana proses pendidikan dan pembelajaran dan melalui dampaknya diharapkan dapat meningkatkan sifat belajar siswa, dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan akhir. tujuan lembaga pendidikan yang lebih baik (sekolah).

Oteng Sutiasna dalam buku Organisasi Persekolahan: Alasan Hipotetis Praktek Mahir., menjelaskan bahwa manajemen adalah jenis administrasi, arahan untuk instruktur melalui bekerja pada kapasitas pendidik sehingga sifat pelatihan dan pengajaran dapat bergerak.

Batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli manajemen, dapat direncanakan, bahwa menunjukkan pengawasan adalah suatu tindakan pelatihan ahli dan arahan pendidik, sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas dan menunjukkan kemampuan instruktur dalam menyampaikan materi pengajaran kepada siswa. Selain itu, pengawasan berpusat pada pergantian peristiwa dan kemajuan siswa. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan tenaga pengajar dengan setiap sudut pandangnya harus terus ditingkatkan sesekali, termasuk mengembangkan lebih lanjut strategi dan strategi pertunjukan, membuat program dan pengajaran pendidikan, mendapatkan bantuan pertunjukan, lebih mengembangkan teknik dan sistem evaluasi, membuat keadaan yang cocok untuk pendidik yang cakap.

2. Jenis Kegiatan Supervisi

Ada sekitar lima jenis pengawasan instruktif yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto disesuaikan dari Burton dan Bruckner sebagai berikut:

- a. Tinjauan Manajemen, jenis ini adalah jenis tindakan untuk memeriksa yang dibuat oleh pendidik. Investigasi terikat untuk menganalisis atau mengelola, apakah pendidik dapat melakukan semua yang belum sepenuhnya ditetapkan oleh Pengawas mereka. Seberapa besar kapasitas tenaga pendidik dalam mengerjakan tugas-tugas yang selama ini masih digantungkan pada atasannya. Sebenarnya peninjauan tersebut bukan untuk melihat masalah pada para pendidik, melainkan untuk melihat seberapa besar kesiapan dan kemampuan para pengajar dalam menjalankan kewajibannya, lebih meningkatkan kapasitasnya dan mengembangkan lebih lanjut yang masih kurang.
- b. *Laissez faire* (Pengawasan Manajemen), memungkinkan pendidik bekerja sesuai keinginannya, tanpa diberi pedoman atau arahan. Pengawasan semacam ini terlepas, pasif dan sepenuhnya bergantung pada sistem pembelajaran kepada pendidik yang mereka kelola. Manajemen semacam ini dapat menghambat atau memusnahkan program pembelajaran yang telah disusun sejak awal. Pengawasan semacam ini sebenarnya tidak konstruktif. (Depertemen Agama . RI, 1995) Pemaksaan, manajemen semacam ini hampir sama dengan pengawasan ujian, di sini manajer lebih memaksakan kehendaknya pada semua yang dianggap benar dan baik tanpa memberikan kesempatan kepada instruktur untuk memiliki anggapan dan langkah.
- c. Manajemen koersif disebut juga pengawasan koersif, dimana manajer hanya mengikuti preferensinya tanpa terbuka dengan instruktur yang diarahkan. Manajemen semacam ini memaksa para pendidik untuk terus-menerus tunduk dan mematuhi arahan yang dianggap baik dan benar oleh manajer. Manajemen ini memiliki lebih banyak kekurangan daripada yang lain, karena para Pengawas tidak memiliki pemikiran, rencana, dan keterampilan yang sama. Oleh karena itu, para manajer yang menyelenggarakan pendidik diandalkan untuk memahami bahwa kondisi pengajaran dan pembelajaran di setiap madrasah atau sekolah akan berbeda 100% dari waktu ke waktu satu sama lain. Manajemen semacam ini dapat digunakan untuk pengajar yang baru memulai siklus belajar dan mengajar dan pendidik yang bertindak secara laten, dan membutuhkan tekanan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

- d. Persiapan dan Pengarahan, merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dipandang dari sudut pandang bahwa persekolahan merupakan jenis proses kemajuan dan pengarahan. Para pendidik yang dipilih pada umumnya telah mengikuti pelatihan Pra Administrasi di sekolah instruktur. Dengan demikian pengelolaan yang dilakukan adalah mempersiapkan (melatih) dan mengarahkan (membimbing) semua instruktur dalam kewajibannya sebagai pendidik.

Sebenarnya, arahan dan arahan serta himbuan yang diberikan oleh Pengelola kepada para pengajar tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas dan kapasitas tenaga pendidik. Semua ini diwujudkan melalui persiapan dan pengarahan, yang diharapkan dapat bekerja pada situasi pengajaran dan pembelajaran para pendidik di Madrasah atau sekolah.

- e. Manajemen berbasis popularitas adalah jenis pekerjaan untuk memajukan dan menghidupkan situasi pengajaran dan pembelajaran pengajar di madrasah atau sekolah secara keseluruhan. Untuk memajukan dan mengarahkan keadaan dan keadaan pengajaran dan pembelajaran bagi pendidik di madrasah atau sekolah, itu harus mencakup semua komponen, terutama kerjasama antara instruktur, instruktur dan administrator, kemudian, pada saat itu, diikuti oleh pembagian usaha yang wajar dan tegas, komitmen dan kewajiban. Yayasan pendidikan (madrasah atau sekolah), latihan mengatur dan berpikir diarahkan 100% pada keadaan, bukan pada pengajar dan siswa. Dengan cara ini pengawasan yang adil bermaksud untuk memupuk dan mempersiapkan kapasitas pendidik untuk membantu semua anggota, dalam menetapkan tujuan, memikirkan strategi dan metodologi untuk meningkatkan pengajaran. (Depertemen Agama . RI, 1995)

Jenis-jenis manajemen yang dirujuk di atas sulit untuk dikenali, terkadang seorang manajer merasa sulit untuk mengetahui jenis mana yang ia gunakan dalam melakukan manajemen pendidik. Ada kemungkinan bahwa jenis manajemen *Laisses faire* digunakan (Manajemen Pengawasan), pada waktu yang berbeda menggunakan Pengawasan Koersif atau Pengawasan dan Pengarahan dan pengawasan aturan mayoritas, mungkin manajemen yang digunakan adalah pengawasan Investigasi. Sesuatu yang sulit dikenali mulai dari satu kesalahan kemudian ke yang berikutnya, karena perbedaannya masih relatif.

3. Teknik-Teknik Supervisi

Strategi pengawasan instruktif adalah cara yang dapat digunakan dalam menawarkan jenis bantuan dan arahan kepada pendidik dalam melakukan kewajibannya di madrasah/sekolah dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan instruktif yang telah ditetapkan secara aktual dan produktif. Strategi ini digunakan melalui beberapa latihan yang diselesaikan secara rutin dan konsisten, yang bergantung pada pengaturan yang telah ditentukan sebelumnya. (Alfonso R.J.Firth,GR dan Neville R,F, 2010 : 88)

Penggunaan cara-cara dalam pelaksanaan manajemen masih mengada-ada oleh keadaan dan keadaan kerja dan oleh unsur-unsur kemampuan manusia untuk menggunakan instrumen-instrumen tersebut. Selanjutnya seorang atasan dalam menyelesaikan kewajibannya harus mengetahui strategi pengawasan yang tepat.

Pengawas instruksi bertanggung jawab membina pendidik dalam mengajar dan latihan latihan di madrasah/sekolah. Usaha ini merupakan komitmen inisiatif, dimana seorang manajer diharapkan dapat menangani dan memberikan dampak kepada para pengajar yang berada di bawahnya, sehingga mereka perlu meningkatkan kualitas dan kemampuan serta hasil kerja mereka.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengelolaan ini. Untuk kehalusan tambahan harus terlihat dalam penggambaran yang menyertainya:

- a. Teknik langsung dan tidak langsung.
- b. Teknik perorangan dan teknik kelompok
- c. Teknik lisan dan tulisan

Prosedur-prosedur ini digunakan sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

Oteng Sutisna, menjelaskan dalam bukunya Organisasi Instruktif: Alasan Hipotetis untuk Praktek Mahir, tentang menunjukkan prosedur manajemen sebagai berikut:

a. Kunjungan Kelas.

Kunjungan Kelas, merupakan salah satu metode pengawasan membantu yang layak dengan tujuan akhir untuk mendapatkan informasi dan data dari berbagai masalah yang dialami dan dilihat oleh seorang pendidik dalam pelaksanaan proses pengajaran dan pembelajaran di depan kelas.

Melalui kunjungan kelas, para pengelola atau direktur secara langsung memperhatikan para pendidik yang sedang menyelesaikan proses pengajaran dan pembelajaran. Seorang manajer yang memperhatikan instruktur di wali kelas dengan berfokus pada metodologi atau menunjukkan teknik yang digunakan, perangkat yang digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan adanya kunjungan kelas ini, atasan (Pengelola Sekolah) atau kepala sekolah dapat melihat dan menyaring secara cermat pelaksanaan proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Melalui kunjungan kelas ini dipercaya bahwa seorang atasan dan kepala sekolah serta instruktur akan bersama-sama menyusun dan membina program administrasi pengawasan yang menunjukkan atau program bantuan ahli bagi madrasah/guru. Dalam buku *Specialized Oversight of Instruction* karya Fran Mataheru, dikemukakan bahwa alasan sesungguhnya mengunjungi ruang belajar adalah untuk membantu para pendidik dalam mengurus persoalan yang mereka cari dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam kunjungan kelas, kebutuhannya adalah untuk berkonsentrasi pada sifat dan sifat cara anak-anak maju dan bagaimana instruktur membimbing siswa mereka.

Seorang manajer dengan kepala dalam mengarahkan pengawasan atau persepsi harus memiliki tujuan dan target yang jelas dan berhasil. Selain itu, kata Oteng Sutisna, sesungguhnya seseorang yang akan melakukan manajemen harus merencanakan sesuatu dengan matang dan diselesaikan dengan hati-hati serta dibarengi dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. (Oteng Sutiasna, 2010 : 47)

Sesuatu yang sering dipertanyakan mengenai pelaksanaan kunjungan kelas atau persepsi, apakah kunjungan kelas tersebut dididik terlebih dahulu kepada individu yang bersangkutan. Jika kunjungan diharapkan untuk mengetahui apa kelasnya, pemberitahuan tidak diperlukan, meskipun teknik tersebut dianggap buruk atau merepotkan oleh para pendidik dan sangat mempengaruhi hubungan baik antara pengajar dan manajer dan kepala sekolah. Mengarahkan kunjungan kelas atau persepsi kelas, sekali saja sudah cukup, namun perlu beberapa kali, untuk menelusuri gambaran yang sebenarnya, tentang pelaksanaan proses belajar mengajar di depan kelas dengan berbagai persoalan. Masalah-masalah ini harus diselesaikan dengan hati-hati dan mengagumkan, baik oleh atasan, kepala maupun pendidik sebagai salah satu objek manajemen instruktif.

b. Pembicaraan Individual

Otong Sutisna mengungkapkan bahwa diskusi tunggal adalah prosedur persepsi yang vital, mengingat pintu terbuka yang dibuat untuk kepala sekolah sebagai manajer untuk bekerja secara terpisah sebanding dengan masalah mahir.

individu. Isu-isu yang dapat dibahas melalui diskusi individu dapat dari berbagai jenis, masalah yang berkaitan dengan proses pengajaran dan pembelajaran, dengan kebutuhan yang dirasakan oleh instruktur, dengan keputusan dan penggunaan menunjukkan alat, strategi dan teknik atau bahkan masalah yang kepala sekolah. menganggap signifikan. untuk menanyakan perspektif pendidik.

Memang, metode berbicara tunggal merupakan kelanjutan dari prosedur kunjungan kelas, yang diselesaikan oleh seorang manajer atau kepala. Bagaimanapun, ada kalanya manajemen selesai sejalan dengan instruktur yang membutuhkan arahan dalam proses pendidikan dan pembelajaran, baik dari manajer maupun dari pucuk Madrasah/sekolah tempat seorang pendidik melakukan kewajibannya sebagai pengajar.

c. Diskusi Kelompok

Percakapan sekelompok adalah jenis pertukaran penilaian atau pertukaran pemikiran, tentang suatu masalah untuk dibicarakan bersama, untuk melacak jalan keluar dari suatu masalah dalam pertemuan tersebut. Selain itu, percakapan dapat menjadi metode untuk mengembangkan kemampuan setiap orang dalam pertemuan untuk mengatasi masalah yang berbeda dengan berbicara atau bertukar pikiran.

Percakapan pertemuan adalah tindakan di mana pertemuan terakumulasi dalam keadaan dekat dan pribadi dan melalui kerja sama verbal, data perdagangan atau upaya untuk sampai pada pilihan tentang masalah umum.

Latihan percakapan berkelompok, merupakan sesuatu yang vital dalam menampilkan latihan pengawasan, karena dapat membantu pengajar dalam suasana dan suasana pergaulan sebagai salah satu kebutuhan seorang guru atau pendidik. Jenis latihan percakapan pertemuan menggabungkan percakapan papan, kursus, studio dan pertemuan. Semua jenis percakapan diarahkan untuk berbicara bersama dalam mengatasi masalah yang dilihat oleh seorang instruktur, terlebih lagi ketika seorang pendidik menghadapi proses pengajaran dan pembelajaran di hadapan siswa.

d. Demontrasi Mengajar.

Sebuah gerakan untuk menunjukkan pertunjukan pameran yang dilakukan oleh sekelompok pendidik yang sepenuhnya bermaksud menceritakan cara terbaik untuk mengajar secara akurat dan semua hal dipertimbangkan, terlepas dari apakah tidak ditiru sama sekali. Pertunjukan pameran diandalkan untuk memuat sesuatu yang dapat dimanfaatkan sebagai pembantu. Dengan demikian, menampilkan pameran juga dapat dilakukan oleh atasan, direktur sekolah sebagai manajer dan pendidik sesuai bidang studi utama mereka dan berbakat dalam menyampaikannya kepada siswa.

Untuk mengetahui kualitas dan kekurangan dalam mempertunjukkan pameran, perlu diadakan percakapan agar pendidik dapat menanyakan sesuatu yang belum dirasakan dalam penyajiannya.

e. Kunjungan Kelas Antara guru

Untuk menggarap keterampilan luar biasa pendidik dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran, sangat baik dapat diselesaikan dengan memberikan pintu terbuka kepada instruktur untuk memperhatikan kehadiran mitra, melalui kunjungan kelas antar pendidik. Kunjungan kelas antar pendidik dapat dimanfaatkan sebagai karya untuk bertukar pikiran dan pertemuan, memberi masukan dan belajar bersama mengenai berbagai hal dalam rangka proses belajar mengajar yang cakup dan menarik. Hal yang harus diperhatikan dalam kunjungan kelas antar pendidik, harus ada pengaturan yang baik terlebih dahulu, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan tepat sesuai pengaturan pertama.

f. Perpustakaan

Sebuah yayasan edukatif, seperti halnya madrasah, harus dilengkapi dengan perpustakaan, dengan alasan perpustakaan dalam organisasi edukatif adalah sesuatu yang wajib. Perpustakaan merupakan sumber informasi dan sekaligus sebagai sumber wawasan bagi pendidik dalam melengkapi sistem pembelajaran yang dilakukan di madrasah atau sekolah. Bagi seorang pendidik yang ahli, perpustakaan menjadi teman yang baik dalam memperoleh informasi. Seorang instruktur ahli tidak boleh berhenti belajar dan harus terus mengembangkan kerangka kerja dan strategi dalam sistem pertunjukan, yang merupakan komitmennya sebagai guru ahli.

Perpustakaan memberikan berbagai macam tulisan yang dapat dijadikan bahan referensi bagi para pendidik dalam menyelesaikan kewajibannya di Madrasah atau Sekolah. Oleh karena itu, perpustakaan ahli tidak hanya

memberikan sumber tulisan atau sumber data. Demikian juga perpustakaan dapat menjiwai instruktur untuk membuat perpustakaan individu. Tulisan yang dapat diakses harus lebih berbeda, sehingga lebih mudah untuk memperoleh sumber materi pertunjukan untuk pembelajaran dan latihan di madrasah atau sekolah. Terlepas dari tulisan lama, ada juga tulisan baru yang tepat, seperti buku, pengumuman, majalah, tabloid, buku harian umum dan internasional terbaru yang didistribusikan, karena ini adalah persyaratan yang tidak dapat diperdebatkan untuk sebuah lembaga pendidikan, seperti madrasah.

4. Tujuan dan Fungsi Supervisi.

a. Tujuan Supervisi Pendidikan

Motivasi prinsip di balik pengawasan instruktif adalah untuk membantu pendidik menyelesaikan proses pendidikan dan pembelajaran dengan baik, sehingga instruktur dapat merancang dan menilai proses pendidikan dan pembelajaran secara aktual dan efisien. Selain itu, pengawasan instruktif diharapkan dapat memberikan pedoman bagi sistem pembelajaran untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi dan dapat mendorong mereka untuk melakukan latihan yang berbeda dengan tujuan akhir untuk membuat kondisi di mana siswa dapat maju dengan sukses.

Dari artikulasi di atas, cenderung dirasakan bahwa motivasi di balik pengawasan instruktif mengandung arti penting,

1. Manajemen pertunjukan adalah peragaan yang secara lugas mempengaruhi perilaku pendidik dalam menjalankan kewajibannya sebagai pelaksana proses belajar mengajar.
2. Manajemen pendidikan melalui efeknya pada perilaku instruktur, berencana untuk meningkatkan sifat pembelajaran siswa untuk mencapai hasil terbaik. Tentunya, pengawasan edukatif (Administrator dan Kepala) diandalkan untuk memiliki kemampuan untuk memahami dan peka terhadap tujuan lembaga pendidikan (sekolah) serta kebutuhan instruktur, sehingga mereka dapat melakukan kewajibannya dengan tepat dan sebenarnya.

Kapasitas instruktur untuk menyelesaikan kewajibannya dalam menghadapi proses belajar mengajar dengan semua perspektif pendukung berjalan dengan baik, sesuai dengan target Interaksi Belajar Mengajar (PBM) secara khusus dan tujuan persekolahan dasar secara keseluruhan dapat tercapai secara ideal. Kapasitas yang dimaksud di sini meliputi kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan latihan mengajar dan pembelajaran, mensurvei siklus dan hasil pembelajaran,

memberikan masukan, membuat dan menggunakan menunjukkan bantuan, menggunakan dan menggunakan iklim sebagai aset dan media pembelajaran, membimbing dan melayani siswa yang mengalami masalah, dalam mempelajari dan mengawasi latihan-latihan mendidik dan pembelajaran, latihan-latihan ko-dan ekstra kurikuler serta berbagai latihan sekolah lainnya.

Berdasarkan tujuan pengawasan instruktif atau peningkatan kecakapan instruktur sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, bahwa motivasi di balik manajemen instruktif dan peningkatan kecakapan pendidik adalah untuk meningkatkan kapasitas dan menunjukkan kemampuan pendidik sebagai upaya untuk meningkatkan dan bekerja pada sifat mendidik dan proses pembelajaran di madrasah atau sekolah.

Pengawasan dalam pembinaan ketat, adalah jenis pekerjaan untuk mendorong dan membina program pelatihan yang ketat, dengan harapan bahwa pelatihan dan pengajaran yang ketat di Madrasah dan sekolah adalah sesuai program instruktif yang tidak sepenuhnya diselesaikan oleh madrasah atau sekolah. Upaya ini adalah untuk bekerja pada kualitas dan sifat pengajaran dan pembelajaran di kelas.

Untuk memperjelas motivasi di balik pengawasan instruktif, di mana seorang manajer instruktif berkewajiban untuk mengklarifikasi, bahwa manajemen instruktif berencana untuk:

1. Membantu pengajar untuk lebih memahami dan memahami tujuan pelatihan di Madrasah atau sekolah dan unsur-unsur sekolah dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan instruktif.
2. Membantu pengajar agar mereka memahami dan memahami kebutuhan dan masalah yang dilihat oleh siswa dan membantu siswa tersebut menjadi lebih baik.
3. Melaksanakan kewenangan yang kuat dengan cara berdasarkan suara untuk menggarap proses belajar mengajar di Madrasah atau sekolah.
4. Menelusuri kapasitas dan kualitas setiap instruktur dan menggunakan dan mengembangkan kapasitas ini dengan mengurangi tugas dan kewajiban sesuai dengan kapasitas mereka.
5. Membantu pendidik dalam mengembangkan kapasitas mereka untuk memperkenalkan topik di depan kelas.
6. Membantu pendidik yang baru dalam masa pengarahan dengan tujuan agar dapat menyesuaikan diri dengan kewajibannya dan dapat menggunakan kemampuannya tanpa batas.
7. Membantu pendidik dalam mengatasi tantangan siswanya dan melakukan kegiatan remedial.

b. Fungsi Supervisi Pendidikan

Kapasitas prinsip pengawasan instruktif adalah melalui kerangka korespondensi dua arah antara administrator atau kepala dan instruktur dan staf lainnya, sehingga latihan di bidang pendidikan, usaha siswa, tenaga kerja, pembiayaan dan hubungan sekolah dengan daerah dapat dilakukan. lengkap. Pengawasan instruktif terlihat pada:

1. Mengkoordinasikan semua usaha sekolah
2. Melengkapi administrasi sekolah
3. Menjiwai upaya inovatif
4. Menumbuhkan pengalaman instruktur
5. Berikan kantor dan penilaian yang gigih.
6. Meneliti situasi pengajaran dan pembelajaran Memberikan informasi dan kemampuan kepada setiap bagian staf
7. Mengkoordinasikan tujuan instruktif dan membantu mengembangkan lebih lanjut kapasitas instruktur yang menunjukkan.

Made Pidarta menghimpun kapasitas administrasi menjadi beberapa segmen sebagai berikut:

- a) Prinsip Kapasitas: Membantu sekolah dan secara bersamaan menangani otoritas publik dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan instruktif, khususnya membantu peningkatan tunggal siswa.
- b) Kapasitas ekstra: membantu sekolah dalam mendukung pendidik, sehingga dapat berfungsi dengan baik dan berhubungan dengan daerah setempat untuk menyesuaikan diri dengan permintaan masyarakat dan menginisiasi kemajuan daerah setempat.

Sesuai Oteng Sutisna ,dijelaskan bahwa kapasitas pengawasan sebagai:

1. Manajemen sebagai penggerak perubahan.

Latihan mendidik dan belajar di madrasah atau sekolah adalah pekerjaan yang ditujukan untuk menciptakan perubahan perilaku manusia, baik secara eksklusif maupun dalam perkumpulan. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Persekolahan Umum Nomor 2 Tahun 1989 pasal 3. "Persekolahan umum mempunyai kemampuan untuk membina kemampuan dan mengusahakan kepuasan pribadi dan ketenangan manusia Indonesia dalam rangka upaya mencapai tujuan umum.

“Sistem sekolah umum pada dasarnya, instruksi itu adalah gerakan untuk menyampaikan penyesuaian kesepakatan dengan target yang ingin dicapai. Dengan demikian, madrasah atau sekolah merupakan suatu organisasi edukatif sebagai wadah bagi siswa untuk berkembang, membentuk dan bertransformasi menjadi manusia yang bertakwa dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu dan berkemampuan, berakhlakul karimah dan berakhlakul karimah, memiliki berwatak tertata, mandiri dan rasa kewajiban sosial serta memiliki rasa kesukuan yang tinggi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi sangat cepat, meyakinkan manajer instruktif untuk melakukan kapasitas penting dalam mengendalikan perilaku instruktur sebagai pekerjaan untuk bekerja pada sifat hasil pembelajaran. Yang tersirat dari perubahan adalah upaya untuk mengembangkan keterampilan luar biasa para pendidik melalui berbagai cara, antara lain melalui pemutakhiran, kursus, simposium, arahan, percakapan logis, persiapan pertunjukan, dll. Oleh karena itu, diyakini bahwa keterampilan luar biasa dari para pengajar dapat terus ditingkatkan dari hari ke hari.

2. Manajemen Pelatihan sebagai Program Administrasi Menunjukkan Kemajuan.

Manajemen instruktif yang berhasil mencoba meningkatkan dan mendorong pendidikan. Dengan cara ini, pengawasan instruktif harus sesuai dengan rencana konsisten. Penyusunannya harus metodis, objektif dan dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan mahir. Seorang pendidik berdiri kokoh pada pijakan yang signifikan dalam proses pengajaran dan pembelajaran dan merupakan jalan dalam pelaksanaan dan pencapaian proses pendidikan dan pembelajaran di Madrasah atau Sekolah. Dengan cara ini, perencanaan program administrasi pengawasan instruktif lebih menekankan pada pengembangan dan pengembangan kapasitas ahli instruktur.

Oteng Sutisna (1987), menjelaskan bahwa tahap tengah dan awal dari pelaksanaan pengawasan adalah pendidik di wali kelas dan siswa. Di sini seorang instruktur memainkan pekerjaan utama dalam setiap program pertunjukan dan dalam setiap upaya mendidik. Di sini cenderung dipersepsikan bahwa pendidik sebenarnya adalah isu utama dari latihan pengawasan instruktif. Unsur-unsur pendukung serta bagian-bagian pendukung dari latihan manajemen instruktif tidak dapat diabaikan tetapi harus digunakan semaksimal mungkin untuk membantu program gerakan pengawasan instruktif oleh atasan untuk pendidik di Madrasah atau instruktur.

3. Pengawasan sebagai Kemampuan Hubungan Manusia.

Pengawasan instruktif lebih berpusat pada komponen manusia, karena dominasi informasi, inovasi dan kemampuan khusus oleh staf bukan merupakan jaminan atau variabel bagi keberhasilan proses pengajaran dan pembelajaran seorang instruktur, tetapi unsur mentalitas angkatan kerja sangat mempengaruhi efisiensi presentasi seorang guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Sikap ini dapat dibingkai melalui hubungan manusiawi yang saling melengkapi antara seorang pendidik dan kepala serta manajer dan rekan-rekan di sekitarnya.

Melalui hubungan yang baik ini, berbagai persoalan yang dialami dan dilihat oleh instruktur dalam pelaksanaan siklus belajar-mengajar dapat direkam oleh (Pengawas) dan kepala sebagai agen manajemen instruktif. Dengan menyadari masalah-masalah yang diperhatikan oleh pendidik, baik yang dapat diperiksa maupun tidak, mengenai perilaku para pengajar, atasan atau pimpinan dapat memberikan bantuan, pengarahan yang cakap baik secara eksklusif maupun dalam perkumpulan-perkumpulan, yang merupakan upaya membantu pengajar dalam menjaga. dari masalah yang berbeda. yang sedang diamati oleh seorang instruktur di Madrasah atau sekolah.

4. Pengawasan sebagai Inisiatif yang Dapat Disepakati.

Pelaksanaan pengawasan edukatif sebagai kewenangan yang disetujui mengingat mayoritas aturan pemerintah yang mencakup tenaga kerja yang terlibat dalam pergantian peristiwa. Pengawasan instruktif berperan untuk membina administrasi terhadap instruktur. Cara-cara yang ditempuh dalam kemajuan administrasi pendidik ingat termasuk instruktur untuk perencanaan program sekolah, mengadakan pertemuan mahir antara instruktur, termasuk pendidik dalam evaluasi program sekolah, dll Ini menyiratkan bahwa manajemen instruktif dapat meningkatkan dan membuat produktivitas inisiatif dan kelangsungan hidup program sekolah secara umum dan meningkatkan pengalaman instruktur dalam membentuk tujuan yang ingin dicapai. Inisiatif yang membantu menyoroti perluasan kelangsungan hidup pendidik dalam menyelesaikan kewajiban mereka sebagai instruktur.

Dari gambaran di atas, sangat baik dapat disimpulkan bahwa kapasitas manajemen instruktif adalah untuk mencoba bekerja pada kapasitas ahli instruktur dengan mengadopsi strategi yang berbeda yang dapat meningkatkan dan mengembangkan lebih lanjut kerangka kerja di Madrasah atau sekolah.

5. Standar Manajemen Instruktif

Manajemen instruktif adalah pelatihan untuk bekerja pada pembelajaran dan menunjukkan keadaan madrasah (sekolah) secara keseluruhan dan bekerja pada sifat mendidik dan mencari tahu bagaimana siswa di madrasah atau sekolah. Manajemen instruktif pada dasarnya mengarahkan arah pada pergantian peristiwa dan kapasitas pendidik untuk bertahan dan mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan kapasitas mereka sendiri.

Pada dasarnya, pengawasan instruktif memiliki standar yang menyertai:

- a) Pengawasan yang berharga, yang diarahkan dan dikelola harus memiliki pilihan untuk menghasilkan dukungan untuk bekerja.
- b) Manajemen harus didasarkan pada keadaan dan kenyataan yang nyata.
- c) Manajemen harus lugas dan santai dalam pelaksanaannya.
- d) Pengawasan harus memiliki pilihan untuk memberikan rasa aman kepada para pendidik yang dipimpinya.
- e) Pengawasan harus didasarkan pada hubungan ahli, bukan hubungan individu.
- f) Manajemen harus mempertimbangkan kapasitas, mentalitas dan potensi bias pendidik di sekolah. (Oteng Sutiasna, 2010 :54)

Bagi seorang pengelola madrasah dalam menyelesaikan kewajibannya biasanya ia melihat adanya hambatan, dalam hal ini seorang atasan dalam membantu pendidik dalam menangani masalah, harus mendapatkan standar pengawasan secara menyeluruh dan khususnya standar pengawasan yang ketat. Jadi seorang atasan benar-benar mengetahui masalah yang sedang diperhatikan oleh seorang instruktur saat melakukan proses belajar mengajar sebelum siswa atau latihan lain yang ada hubungannya dengan latihan mengajar dan belajar.

C. Supervisi Pendidikan Agama Islam, sebagai supervisor Pendidikan Agama Islam

Pengelola Diklat Islam adalah pejabat khusus di lingkungan Dinas Agama yang didelegasikan dan dipilih oleh pejabat yang berwenang untuk menyelenggarakan pembinaan keislaman di sekolah dan universitas Islam dasar dan taman kanak-kanak. (Depertemen Agama RI, 1983)

Di sini, seorang manajer Diklat Islam memiliki tugas untuk mengontrol, mensurvei dan mengelola atau mengarahkan pengajaran ketat Islam baik di sekolah-sekolah yang didanai negara dan universitas-universitas Islam.

Sedangkan SK Pendeta Agama Republik Indonesia Nomor 318 Tahun 1998 pasal VII ayat (1) Sebenarnya : Pengelola Diklat Islam mempunyai tugas untuk mengawasi pelaksanaan kewajiban instruktur tegas di lapangan. menunjukkan arah, etika, kemampuan ubudiyah dan mu'amalah di taman kanak-kanak dan sekolah dasar serta menyelenggarakan pelaksanaan kewajiban pendidik agama dan perguruan tinggi Islam pada tingkat Raudhatul Atfal dan Ibtidaiyah.

Sehubungan dengan berakhirnya Pengumuman Imam, maka kedudukan Pengelola Ajaran Islam adalah sebagai otoritas utilitarian yang tugasnya hanya mengawasi pelaksanaan pembinaan ketatausahaan di sekolah-sekolah negeri dan universitas-universitas Islam dari Taman Kanak-Kanak, Kelas Sekolah, tingkat Ibtidaiyah. Akibatnya seorang manajer hanya menyelenggarakan Madrasah sejauh pandangan dan pengajar yang ketat dan khawatir terhadap pelaksanaan Madrasah yang dimonitor untuk pergantian peristiwa dan kemajuan siswa.

Sesuai dengan Pengumuman Ketua Umum Bimbaga Islam, tugas utama dari mengelola pelatihan Islam adalah:

1. Mengelola pelaksanaan kewajiban pengajar yang tegas di bidang pengarahan untuk menunjukkan etika, kemampuan ubudiyah dan muamalah di TK dan SD.
2. Mengelola pelaksanaan kewajiban pengajar dan penyelenggaraan ujian agama Islam di tingkat Raudlatul Atfal dan Ibtidaiyah

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Umum Bimbaga Islam No. E/II/I/178/1982 maka pelaksanaan kewajiban pengelola Madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Lakukan kunjungan kelas atau ruang belajar.
- b. Mengadakan pertemuan individu dengan instruktur untuk memeriksa isu-isu eksplisit.
- c. Mengarahkan pendidik yang tegas dalam membentuk dan membuat materi ilustrasi.
- d. Memberikan nasihat dan arahan kepada pendidik tentang cara terbaik untuk melaksanakan unit materi peragaan.
- e. Mensurvei dan melaksanakan serta memilih buku-buku yang digunakan sebagai buku pemahaman atau buku perpustakaan.

Usaha ini terutama dilakukan di lapangan dan di tempat kerja. Latihan pengawasan di lapangan dilakukan secara lugas, khususnya melakukan kunjungan ke sekolah / Madrasah pada jam kerja sepenuhnya dilakukan berdasarkan komitmen dan wewenang sebagai pembina.

D. Kesimpulan.

Pengawasan yang dilakukan oleh manajer bergilir pada masalah pelaksanaan pedoman dan pedoman serta peraturan yang telah ditentukan. Kecenderungan yang diselesaikan oleh manajer tertentu dalam melakukan pengawasan terhadap organisasi instruktif lebih pada gagasan untuk mencari kekurangan dan kesalahan yang dibuat oleh agen atau pejabat dalam melakukan tugas yang baru saja direncanakan.

Bagaimanapun juga, berdasarkan Pengumuman Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0141/Tahun 1069, tanggal 25 November 1969 diadakan redesain Pelayanan Persekolahan Sosial pada tahun 1970. Pendeta Persekolahan telah melakukan perubahan istilah tinjauan di bidang pengajaran dan kebudayaan yang diubah menjadi pelatihan. Perkembangan-perkembangan tersebut direncanakan agar usaha-usaha yang dilakukan oleh para manajer dalam upaya membimbing dan membimbing para pengajar, terhadap proses belajar mengajar di depan kelas atau di sekolah, dapat dilakukan dengan tepat, yang ditunjukkan dengan pengaturan yang telah diarahkan. Dengan asumsi pengarahan bagi pendidik dilakukan oleh atasan dengan premis yang gigih, dipercaya dapat menimbulkan kegairahan dan energi kerja bagi pengajar dalam menyelesaikan kewajibannya. Demikian juga, dapat membuat kesadaran harapan tertentu untuk usaha selesai. Padahal, jika pengarahan bagi pengajar tidak diselesaikan dan dilakukan dengan baik, kemungkinan akan mengurangi tenaga kerja dan menimbulkan kekecewaan di kalangan pendidik dan apatis terhadap kewajibannya sebagai seorang guru.

Dalam hal pengajaran tidak tepat yang paling ekstrim, tujuan dari pendidikan dan pelatihan tidak sesuai dengan bentuk, sehingga pengajaran yang dilakukan akan gagal. Mencermati hal-hal yang dirujuk, pimpinan instruktur diharapkan dapat menilai penyebab kekecewaan dalam pelatihan dan diyakini arahan bagi instruktur akan lebih baik dari sekarang, sehingga tujuan sekolah dan pendidikan dapat tercapai dengan sempurna. dan secara maksimal, benar-benar dan efektif.

Organisasi-organisasi pendidikan Islam, selama ini menghabiskan waktu pelatihan dan pengajaran untuk sebagian besar termasuk fakultas persekolahan, baik secara langsung maupun dengan implikasi. Tenaga kerja instruktif yang terkait dengan siklus instruktif melibatkan pengelola Pendais di tingkat TK, SD/MI dengan Kepala Madrasah dan instruktur yang secara langsung atau implisit disertakan. Staf pengajar ini tidak tinggal menyendiri, namun memiliki hubungan satu sama lain.

Pencapaian organisasi pendidikan Islam, misalnya Madrasah dalam menyelesaikan tugas-tugas pendidikan sangat bergantung pada kerjasama semua staf pengajar termasuk. diatur. Agar persiapan lembaga pendidikan Islam diakui oleh penataannya, diperlukan kerjasama yang baik dan fantastis dengan semua staf pengajar yang terlibat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso R.J.Firth,GR dan Neville R,F.Instruksional Supervision. 1981. A. *Bahaveor System*, Allyn and Bacom, Inc, Pengawaston
- Depertemen Agama RI. 1983 / 1984. *Petunjuk Pelaksanaan Tugas Guru Agama pada*. Jakarta: LSTP.
- Depertemen Agama RI. 1983/ 1984. *Petujuk Pelaksanaan Tugas Pengawas pendidikan Agama Islam*, Jakarta: LSTP.
- Depertemen Agama RI. 1997. *Pedoman Bahan Pokok Penataran tenaga Supervisi pendidikan Agama Islam*. Jakarta: LSTP.
- Depertemen Agama RI. 1985/1986. *Tuntunan Supervisi Pendidikan Agama Islaim pada Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: LSTP.
- Purwanto, M.Ngalimin. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Sarijo Marwan. 2008. *Himpunan peraturan dan Perundang-undangan Agama Islam Pada sekolah Umum*. Jakarta.
- Sutesna Oteng. 2010. *Supervisi dan Administrasi Pendidikan*. Bandung: Jemmar.

“

Kepemimpinan merupakan salah satu topik yang selalu menarik untuk dikaji dan diteliti, karena paling banyak diamati dan sekaligus fenomena yang paling sedikit dipahami.

MODEL KEPEMIMPINAN ABAD-21

Moh. Annas

A. Pendahuluan

Tema kepemimpinan merupakan topik yang selalu menarik diperbincangkan dan tak akan pernah habis dibahas. Masalah kepemimpinan akan selalu hidup dan digali pada setiap zaman, dari generasi ke generasi guna mencari formulasi sistem kepemimpinan yang aktual dan tepat untuk diterapkan pada zamannya. Hal ini mengindikasikan bahwa paradigma kepemimpinan adalah sesuatu yang sangat dinamis dan memiliki kompleksitas yang tinggi.

Kepemimpinan merupakan salah satu topik yang selalu menarik untuk dikaji dan diteliti, karena paling banyak diamati dan sekaligus fenomena yang paling sedikit dipahami.

Suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan. Suatu ungkapan mulia yang mengatakan bahwa pemimpinlah yang bertanggung jawab atas kegagalan suatu pelaksanaan pekerjaan, merupakan ungkapan yang mendudukan posisi pemimpin dalam suatu organisasi pada posisi yang terpenting. Kepemimpinan dibutuhkan manusia, karena adanya keterbatasan dan kelebihan – kelebihan tertentu pada manusia. Disatu pihak manusia memiliki kemampuan terbatas untuk memimpin. Disinilah timbulnya kebutuhan akan pemimpin dan kepemimpinan.

B. Makna Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan (*leadership*) berasal dari kata *leader* artinya pemimpin atau *to lead* artinya memimpin. *Leadership* sudah menjadi kajian tersendiri dalam ilmu manajemen. Sebagian besar teori menjelaskan definisi kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam kelompok atau terlihat kesamaannya. Definisi berbeda dalam berbagai hal, termasuk siapa yang bisa menanamkan pengaruhnya, maksud tujuan dari pengaruh itu, cara menanamkan pengaruh, dan hasil dari pengaruh itu sendiri.

Perbedaan itu bukan hanya pada masalah perbedaan pandangan ilmiah saja. tetapi perbedaan yang memperlihatkan ketidaksetujuan yang mendalam mengenai identifikasi pemimpin dan proses kepemimpinan. Dari hasil penelitian yang berbeda konsepsinya mengenai kepemimpinan memiliki fenomena yang berbeda untuk diteliti dan diinterpretasikan. Ketika kepemimpinan didefinisikan secara sempit, ini berarti perspektif definisi kepemimpinannya telah dipersempit, sehingga mereka akan menemukan beberapa hal yang tidak sesuai atau tidak konsisten dengan asumsi awal tentang efektivitas kepemimpinan. Hal ini terjadi dikarenakan peneliti biasanya mendefinisikan kepemimpinan sesuai dengan perspektif individualnya dan aspek gejala yang paling menarik perhatiannya.

Kepemimpinan adalah sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan dan dapat pula dirumuskan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. (Sutisna, 1982: 254) Dengan demikian, kepemimpinan menyangkut hal-hal yang bersifat mempengaruhi, mengatasi, mengarahkan dan mengembangkan perubahan suatu visi terhadap masa depan lembaga atau organisasi.

Berdasarkan beberapa definisi yang dapat dibaca kepemimpinan memiliki beberapa implikasi, antara lain:

1. Kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain yaitu para karyawan atau bawahan, para karyawan atau bawahan harus memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin.
2. Seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang dengan kekuasaannya mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Kekuasaan itu dapat bersumber dari hadiah, hukuman, otoritas dan karisma.
3. Pemimpin harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri, sikap bertanggung jawab yang tulus, pengetahuan, keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan, kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain dalam membangun organisasi.

Selanjutnya disebut suatu kepemimpinan apabila didalamnya terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1. Ada orang yang memimpin, mempengaruhi dan memberikan bimbingan;
2. Ada orang yang dipengaruhi yaitu pegawai/bawahan baik individu maupun kelompok;
3. Adanya kegiatan/kerja dalam menggerakkan bawahan, dan
4. Adanya tujuan yang diperjuangkan melalui serangkaian tindakan/aktivitas.

Membahas tentang kepemimpinan, biasanya kita tidak akan lepas dari wadah dimana aktifitas kepemimpinan itu sering dilaksanakan, organisasi adalah salah satunya. Organisasi merupakan wadah tempat melaksanakan aktivitas guna mencapai tujuan. Tujuan organisasi akan dapat terwujud dengan efektif dan efisien apabila memiliki kepemimpinan yang efektif. Efektifnya kepemimpinan apabila para pemimpin bersedia untuk mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran demi kemajuan organisasi.

Berbagai riset juga telah membuktikan bahwa faktor pemimpin memegang peranan penting dalam pengembangan organisasi. Faktor pemimpin yang sangat penting adalah karakter dari orang yang menjadi pemimpin tersebut. Hampir 90 persen dari semua kegagalan kepemimpinan adalah kegagalan pada karakter.

Meskipun secara definisi, kepemimpinan memiliki berbagai perbedaan pada berbagai hal, namun demikian yang pasti dari definisi kepemimpinan adalah adanya suatu proses dalam kepemimpinan untuk memberikan pengaruh secara sosial kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut menjalankan suatu proses sebagaimana diinginkan oleh pemimpin. Berbagai perbedaan definisi tersebut tentu saja karena dibangun oleh teori yang berbeda.

Orang-orang yang percaya pada teori sifat menyatakan bahwa para pemimpin dianugerahi sifat-sifat yang lebih unggul, sehingga menyebabkan pemimpin tersebut berbeda dengan orang lainnya. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan penganut teori sosial, kepemimpinan adalah hasil dari tuntutan-tuntutan situasional. Faktor-faktor situasional lebih menentukan siapa yang akan muncul sebagai seorang pemimpin daripada warisan genetik atau sifat yang dimiliki seseorang. Kedua pendapat ini, berbeda pula dengan penganut teori transformasi. Bagi penganut teori ini, yang terpenting adalah terciptanya sebuah budaya baru yang akan membawa kebaikan bagi kelompok.

Dari berbagai teori tersebut terlihat bahwa pemimpin harus mampu memberikan pengaruh kepada orang lain. Pada teori sifat, seorang pemimpin memiliki sifat-sifat yang unggul yang mampu membawa orang lain pada suatu kondisi tertentu. Pada teori situasional, seorang pemimpin lahir dari situasi yang

ada dan kemudian memengaruhi orang lain menuju suatu perubahan sesuai dengan tuntutan situasi yang ada. Pada teori transformasional, seorang pemimpin harus mampu mentransformasi keluar dari budaya yang ada, menuju suatu budaya baru yang lebih baik. Untuk melakukan transformasi budaya, maka pemimpin harus dianut atau mendapat kepercayaan terlebih dahulu.

Meskipun beberapa definisi kepemimpinan tersebut bertitik tolak dari pemberian pengaruh kepada orang lain untuk melaksanakan apa yang dikehendaki pemimpin untuk menuju suatu tujuan secara efektif dan efisien, namun ternyata proses mempengaruhinya dilakukan secara berbeda-beda. Proses pelaksanaan kegiatan mempengaruhi yang berbeda-beda inilah yang kemudian menghasilkan tingkatan-tingkatan dalam kepemimpinan.

Kasali (2007: 30), dengan mengutip Maxwell mengemukakan 5 level kepemimpinan yang meliputi:

- a. Level 1, pemimpin karena hal-hal yang bersifat legalitas semisal menjadi pemimpin karena Surat Keputusan (SK);
- b. Level 2, pemimpin yang memimpin dengan kecintaannya, pemimpin pada level ini sudah memimpin orang bukan memimpin pekerjaan;
- c. Level 3, pemimpin yang lebih berorientasi pada hasil, pada pemimpin level ini prestasi kerja adalah sangat penting;
- d. Level 4, pada tingkat ini pemimpin berusaha menumbuhkan pribadi-pribadi dalam organisasi untuk menjadi pemimpin;
- e. Level 5, pemimpin yang memiliki daya tarik yang luar biasa. Pada pemimpin level ini orang-orang ingin mengikutinya bukan hanya karena apa yang telah diberikan pemimpin secara personal atau manfaatnya, tetapi juga karena nilai-nilai dan simbol-simbol yang melekat pada diri orang tersebut.

Sekilas bila kita mencermati setiap level dari kepemimpinan yang telah disebutkan di atas, sekilas ada kesan bahwa kepemimpinan itu mempunyai tingkatan-tingkatan, mulai dari tingkatan paling rendah (level 1) sampai tingkatan yang paling tinggi (level 5). Kesan selanjutnya, pemimpin pada level tertinggi (level 5) lebih baik dari level 4 dan demikian seterusnya. Akan tetapi, menurut peneliti, setiap level yang ada tidak semata-mata menunjukkan kualitas seorang pemimpin, namun ingin memberikan menggambarkan bentuk-bentuk hubungan yang terjalin antara seorang pemimpin dengan yang dipimpinnya. Sebagai contoh, pada level 1 karena seorang pemimpin itu diangkat berdasarkan Surat Keputusan (SK), maka hubungan yang terbentuk pun lebih sekedar formalitas semata, artinya bawahan akan tunduk dan menghormati selama SK itu masih berada pada pimpinannya, namun bila SK itu suatu saat dicabut atau dialihkan pada orang lain maka secara otomatis kepatuhan dan ketundukkan itu juga akan tercabut atau beralih pula.

Lebih lanjut Kasali (2007: 35) menjelaskan:

Agar seorang pemimpin pada sebuah organisasi mampu bergerak dari pemimpin level 1 menuju pemimpin level di atasnya, sampai dengan pemimpin level 5 dibutuhkan empat unsur, yaitu; Visi (*vision*), Keberanian (*courageness*), Realita (*reality*), dan Etika (*ethics*).

Unsur *pertama* yang harus dimiliki pemimpin pada sebuah organisasi untuk mampu menjadi pemimpin besar adalah memiliki visi. Untuk dapat memiliki visi yang baik, seorang pemimpin harus memiliki pikiran yang terbuka, agar ia mampu menerima berbagai hal baru yang mungkin saja selama ini bertentangan dengan apa yang telah diyakininya, sehingga pengalaman tersebut akan memperkaya perspektif pandang pemimpin tersebut terhadap sesuatu.

Unsur *kedua* adalah keberanian. Pemimpin pada sebuah organisasi yang mencintai pekerjaannya akan memiliki keberanian yang tinggi, karena dengan kecintaan terhadap pekerjaannya tersebut berarti ia mengerjakannya dengan hati. Kecintaan terhadap apa pun akan menimbulkan kesukarelaan terhadap berbagai pengorbanan, kemampuan untuk berkorban merupakan salah satu unsur dari keberanian. Dengan keberanian tersebut, pemimpin akan dengan sukarela mengambil berbagai inisiatif untuk mencari terobosan-terobosan baru yang kadang kala penuh risiko. Dengan pancaran keberanian dan dedikasinya terhadap pekerjaan tersebut pemimpin akan mampu memberikan motivasi kepada pengikutnya atau memberikan teladan dan arah yang jelas.

Unsur *ketiga* adalah kemampuan untuk bekerja dalam alam yang realistis. pemimpin pada sebuah organisasi harus mampu membedakan mana yang opini dan mana yang fakta. Ia harus mampu hidup dalam kenyataan yang ada. Jika kondisi organisasi masih belum memiliki sumber daya yang cukup, maka pemimpin harus mampu menggunakan fasilitas yang ada, namun demikian ia secara berkelanjutan harus selalu berupaya memenuhi berbagai sumber daya tersebut. Berkaitan dengan proses, pemimpin pada sebuah organisasi harus mampu membuat sebuah sistem yang mampu mengalirkan berbagai fakta yang ada kepadanya, sehingga berbagai keputusan yang dibuat benar-benar menyelesaikan masalah yang ada atau jika keputusan yang diambil adalah keputusan yang berkaitan dengan pengembangan, maka pengembangan tersebut bersifat prioritas dan strategis.

Unsur *keempat* yang harus dimiliki pemimpin pada sebuah organisasi untuk mampu menjadi pemimpin yang tidak sekadar pemimpin legalitas adalah memiliki kepedulian dan sensitivitas yang tinggi terhadap manusia. Pemimpin bekerja dengan mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, menanamkannya dan menghukumnya bagi mereka yang melanggar nilai-nilai tersebut. Penanaman

nilai-nilai dalam organisasi akan membuat lembaga lebih produktif dalam bekerja. Pengimplementasian nilai-nilai di tempat kerja tidak hanya untuk meningkatkan produktivitas saja tetapi juga untuk memperkuat esensi organisasi.

Dalam perspektif agama Islam untuk bisa memimpin dengan baik, seorang pemimpin harus mencintai orang-orang yang dipimpinnya. Di dalam sebuah Hadis Nabi saw dinyatakan, bahwa “*Man la yarham la yurham*” (Hadis Riwayat Muslim)”, yakni siapa saja yang tidak mencintai (tidak mengasihi) orang lain, maka ia tidak akan dicintai (dikasihsayangi) oleh orang lain. Seorang pemimpin untuk dapat memulai memimpin dengan baik adalah dengan memiliki sifat kasih sayang atau mencintai terhadap yang dipimpinnya. Dengan dimilikinya sifat ini, maka pemimpin akan menjadikan sumber daya manusia (SDM) sebagai aset utama yang paling penting dan tidak tertandingi oleh aset apa pun.

Penjelasan lebih lanjut terkait dengan hadis di atas, agar mampu memimpin dengan sukses, seorang pemimpin harus mengedepankan sifat kasih sayang dan mencintai, disamping itu pemimpin harus memiliki integritas yang tinggi untuk mencapai visi dan cita-citanya. Dengan integritas yang tinggi tersebut akan timbul keberanian dalam diri pemimpin untuk menghadapi berbagai rintangan dan risiko yang menghadangnya. Dengan integritas, keberanian, dan komitmen itulah pemimpin akan memperoleh kepercayaan.

Dengan kepercayaan yang diperoleh tersebut, tidak berarti kemudian pemimpin mengeksploitasi para pengikutnya dengan sekehendak hati, tetapi justru sebaliknya, pemimpin harus mampu membimbing pengikutnya untuk dapat menjadi pemimpin yang baik. Pada tahap inilah pemimpin akan memperoleh loyalitas yang tinggi dari para pengikutnya. Loyalitas tersebut didapatkan karena adanya pengakuan yang tinggi sebagai akibat dari proses pembimbingan dari pemimpinnya.

Selanjutnya untuk menjadi pemimpin besar, ia harus mampu mengetahui dan mengendalikan dirinya sendiri. Dalam kaitan ini sering kali disebut bahwa pemimpin harus mampu memimpin dirinya sendiri. Kondisi ini walaupun sering disebutkan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan, namun paling sering mengalami kegagalan dalam proses pendidikannya. Proses kegagalan yang paling kelihatan adalah dalam hal yang berkaitan dengan disiplin diri, padahal disiplin diri merupakan proses yang paling penting berkaitan dengan kepribadian seseorang.

Disiplin diri adalah bagaimana seseorang mencapai sesuatu yang diharapkannya dengan sungguh-sungguh dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkannya. Pemimpin yang mampu mengetahui dirinya sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri serta mampu menjaga integritasnya disebut sebagai pemimpin yang berkepribadian.

C. Model Kepemimpinan

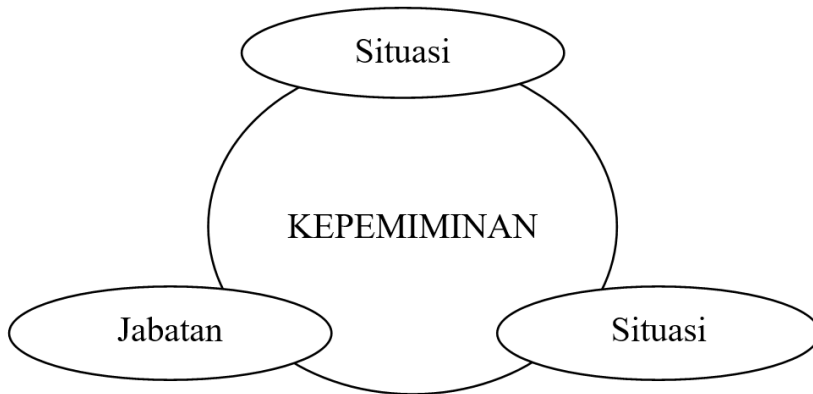
Stodgill telah lama menyimpulkan bahwa ada banyak sekali definisi mengenai kepemimpinan. Namun demikian, semua definisi kepemimpinan yang ada memiliki sejumlah unsur yang sama. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil-hasil studi mengenai *leadership skills* yang berkembang sejak tahun 1900-an. Paling tidak terdapat lima model kepemimpinan yang telah dikembangkan dalam studi-studi tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Stephen P. Robbins (2003: 313), sebagai berikut:

1. *Traits model of leadership* (1900-1950-an) yang lebih banyak meneliti tentang watak individu yang melekat pada diri para pemimpin, seperti kecerdasan, kejujuran, kematangan, ketegasan, status sosial dan lain-lainnya.
2. *Model of situational leadership* (1970-an-1980-an) yang lebih fokus pada faktor situasi sebagai variabel penentu kemampuan kepemimpinan.
3. *Model of effective leaders* (1960-an-1980-an). Model ini mendukung asumsi bahwa pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu menangani aspek organisasi dan manusianya sekaligus.
4. *Contingency model* (1960-an-1980-an). Sekalipun dianggap lebih sempurna dibandingkan model-model sebelumnya dalam memahami aspek kepemimpinan dalam organisasi, namun belum dapat menghasilkan klarifikasi yang jelas tentang kombinasi yang paling efektif antara karakteristik pribadi, tingkah laku pemimpin dan variabel situasional.
5. *Model of transformational leadership* (1970-an—1990-an). Sekalipun relatif baru dalam studi-studi kepemimpinan, model ini dinilai lebih mampu menangkap fenomena kepemimpinan dibanding model-model sebelumnya. Bahkan banyak peneliti dan praktisi manajemen sepakat bahwa model ini merupakan konsep kepemimpinan yang terbaik dalam menguraikan karakteristik pemimpin. Konsep ini pun dinilai telah mengintegrasikan dan sekaligus menyempurnakan ide-ide yang dikembangkan dalam model-model sebelumnya.

Teori kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional merupakan pendekatan terakhir yang hangat dibicarakan selama dua dekade terakhir ini. Gagasan awal mengenai model kepemimpinan transformasional dikembangkan oleh James Mc Gregor Burns yang menerapkannya dalam konteks politik dan selanjutnya ke dalam konteks organisasional oleh Bernard Bass.

D. Beberapa Faktor Pengaruh Dalam Kepemimpinan

Faktanya ada banyak hal yang akan mempengaruhi kepemimpinan, terlebih fakta organisasi satu dengan lainnya sangat beragam sehingga ada banyak hal yang mempengaruhi kepemimpinan. Pada tahap ini bukan hanya konsep kepemimpinan yang digunakan, mempunyai pengaruh besar tetapi juga keterampilan spontan dan teknis, yang banyak menentukan keberhasilan sebuah kepemimpinan, mengingat fakta organisasi tersebut beragam. Untuk mempermudahnya dapat dipolakan sebagai berikut:



Gambar:

Faktor Pengaruh Kepemimpinan

a. Faktor Kemampuan Individu

Dalam kepemimpinan, faktor pribadi yang berupa berbagai kompetensi seorang pemimpin sangat mempengaruhi proses kepemimpinannya. Dalam hal ini, konsepsi kepemimpinan umumnya memusatkan perhatian kepada pribadi pemimpin dengan berbagai kualitas/ kemampuan yang dimilikinya. Beberapa abad yang lalu seorang dikatakan memiliki kualitas pribadi ketika ia dilahirkan dalam kalangan raja atau bangsawan. Maka muncullah teori 'orang besar' yang pada saat sekarang ini sudah tidak relevan lagi. Seorang pemimpin di era modern didasarkan pada beberapa kelebihan yang tidak dimiliki orang lain dalam kelompoknya, seperti kecerdasan, tingkat pendidikan, bertanggung jawab, aktivitas dan partisipasi sosial serta status ekonomi dan sosial. (Aldair, 1994: 13). Hal tersebut nampak jelas pada lembaga/organisasi formal yang telah menerapkan standar atau aturan yang baku tentang syarat-syarat menjadi seorang pemimpin. Dalam Islam potensi setiap individu ini dikenal istilah *fitroh*, yaitu ciptaan

atau sifat tertentu dimana setiap orang disifati dengannya pada masa awal penciptaannya, sifat pembawaan manusia yang ada sejak manusia dilahirkan. Beberapa fitroh yang dimiliki oleh manusia antara lain: fitrah bermoral, fitrah kemerdekaan, fitrah kebenaran, fitrah individu, fitrah sosial, fitrah politik, fitrah seni dan fitrah-fitrah lainnya. Berbagai fitrah tersebut harus dikembangkan sehingga terwujud dalam perilaku-perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Jabatan

Seorang pemimpin dalam berperilaku harus selalu mengindahkan dalam posisi mana ia berada. Seorang perwira tinggi tentunya dalam memberikan perintah sangat berbeda gayanya dengan seorang rektor. Hal ini terkait dengan aturan dan norma yang diberlakukan di masing-masing organisasi. Satu hal yang perlu dipahami bahwa seorang pemimpin tidak pernah bekerja dalam ruang vakum, tetapi dia selalu ada dalam lingkungan sosial yang dinamis. Dalam hal ini, seorang pemimpin harus memiliki citra tentang perilaku kepemimpinan yang digunakan sehingga sesuai dengan situasi yang menyertainya. Oleh karena itu, dia harus memahami konsep peranan (*role concept*). Selain itu, seorang pemimpin harus tanggap terhadap situasi eksternal. Dalam hal ini berupa tuntutan perilaku yang berasal dari orang lain. Peristiwa ini disebut dengan harapan peranan (*role expectation*).

c. Faktor Situasi dan Kondisi

Situasi khusus selalu membutuhkan tipe kepemimpinan yang khusus pula. Seorang pemimpin dalam hal ini harus memiliki fleksibilitas yang tinggi terhadap situasi dan kondisi yang menyertai bawahannya. Bila tidak, maka yang muncul bukan komitmen (kepatuhan) tetapi resistensi (perlawanan) dari para bawahan yang pada akhirnya berakibat pada tidak efektifnya suatu kepemimpinan. Pemahaman terhadap situasi dan kondisi ini sangat penting bagi seorang pemimpin sehingga gaya kepemimpinannya tidak selalu monoton. Oleh karena itu seorang pemimpin harus memahami dengan baik tipe kepemimpinan situasional atau dikenal juga dengan gaya kepemimpinan kontingensi.

Dalam dunia pendidikan yang menjunjung tinggi profesionalitas, maka dalam rangka menciptakan kepemimpinan yang efektif, ketiga hal tersebut harus mendapat perhatian yang serius. Pemimpin yang dipilih harus orang yang benar-benar pilihan dan amanah terhadap jabatan yang diembannya.

E. Kepemimpinan Abad ke-21

a. Kepemimpinan Transaksional

Pengertian kepemimpinan transaksional merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang intinya menekankan transaksi di antara pemimpin dan bawahan. Kepemimpinan transaksional memungkinkan pemimpin memotivasi dan mempengaruhi bawahan dengan cara mempertukarkan *reward* dengan kinerja tertentu. Artinya, dalam sebuah transaksi bawahan dijanjikan untuk diberi *reward* bila bawahan mampu menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Alasan ini mendorong Burns untuk mendefinisikan kepemimpinan transaksional sebagai bentuk hubungan yang mempertukarkan jabatan atau tugas tertentu jika bawahan mampu menyelesaikan dengan baik tugas tersebut. Jadi, kepemimpinan transaksional menekankan proses hubungan pertukaran yang bernilai ekonomis untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis sesuai dengan kontrak yang telah mereka setuju bersama.

Menurut Bass (1990, 40), sejumlah langkah dalam proses transaksional yakni; pemimpin transaksional memperkenalkan apa yang diinginkan bawahan dari pekerjaannya dan mencoba memikirkan apa yang akan bawahan peroleh jika hasil kerjanya sesuai dengan transaksi. Pemimpin menjanjikan imbalan bagi usaha yang dicapai, dan pemimpin tanggap terhadap minat pribadi bawahan bila ia merasa puas dengan kerjanya.

Dengan demikian, proses kepemimpinan transaksional dapat ditunjukkan melalui sejumlah dimensi perilaku kepemimpinan, yakni; *contingent reward*, *active management by exception*, dan *passive management by exception*. Perilaku *contingent reward* terjadi apabila pimpinan menawarkan dan menyediakan jumlah imbalan jika hasil kerja bawahan memenuhi kesepakatan. *Active management by exception*, terjadi jika pimpinan menetapkan sejumlah aturan yang perlu ditaati dan secara ketat ia melakukan kontrol agar bawahan terhindar dari berbagai kesalahan, kegagalan, dan melakukan intervensi dan koreksi untuk perbaikan. Sebaliknya, *passive management by exception*, memungkinkan pemimpin hanya dapat melakukan intervensi dan koreksi apabila masalahnya makin memburuk atau bertambah serius.

b. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional menunjuk pada proses membangun komitmen terhadap sasaran organisasi dan memberi kepercayaan kepada para pengikut untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut. Teori

transformatif mempelajari juga bagaimana para pemimpin mengubah budaya dan struktur organisasi agar lebih konsisten dengan strategi-strategi manajemen untuk mencapai sasaran organisasional.

Secara konseptual, kepemimpinan transformatif didefinisikan oleh Bass (1990, 45), sebagai kemampuan pemimpin mengubah lingkungan kerja, motivasi kerja, pola kerja dan nilai-nilai kerja yang dipersepsikan bawahan sehingga mereka lebih mampu mengoptimalkan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi. Berarti, sebuah proses transformatif terjadi dalam hubungan kepemimpinan manakala pemimpin membangun kesadaran bawahan akan pentingnya nilai kerja, memperluas dan meningkatkan kebutuhan melampaui minat pribadi serta mendorong perubahan tersebut ke arah kepentingan bersama termasuk kepentingan organisasi.

Konsep awal tentang kepemimpinan transformatif telah diformulasi oleh Burns (1987: 180) dari penelitian deskriptif mengenai pemimpin-pemimpin politik. Burns, menjelaskan kepemimpinan transformatif sebagai proses yang padanya para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi, seperti kemerdekaan, keadilan dan kemanusiaan, bukan di dasarkan atas emosi, seperti misalnya keserakahan, kecemburuan sosial, atau kebencian.

Dengan cara demikian, antar pimpinan dan bawahan terjadi kesamaan persepsi sehingga mereka dapat mengoptimalkan usaha ke arah tujuan yang ingin dicapai organisasi. Melalui cara ini, diharapkan akan tumbuh kepercayaan, kebanggaan, komitmen, rasa hormat dan loyal kepada atasan sehingga mereka mampu mengoptimalkan usaha dan kinerja mereka lebih baik dari biasanya. Ringkasnya, pemimpin transformatif berupaya melakukan *transforming of visionary* menjadi visi bersama sehingga mereka (bawahan plus pemimpin) bekerja untuk mewujudkan visi menjadi kenyataan. Dengan kata lain, proses transformatif dapat terlihat melalui sejumlah perilaku kepemimpinan seperti: *attributed charisma, idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration*. (Yulk, 1999: 287) Secara ringkas perilaku dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Attributed Charisma*; bahwa kharisma secara tradisional dipandang sebagai hal yang bersifat *inherent* dan hanya dimiliki oleh pemimpin-pemimpin kelas dunia. Penelitian membuktikan bahwa kharisma bisa saja dimiliki oleh pemimpin di level bawah dari sebuah organisasi. Pemimpin yang memiliki ciri tersebut, memperlihatkan visi, kemampuan, dan keahliannya serta tindakan yang lebih mendahulukan kepentingan organisasi dan kepentingan orang lain (masyarakat) daripada

kepentingan pribadi. Karena itu, pemimpin kharismatik dijadikan suri tauladan, idola, dan model panutan oleh bawahannya.

2. *Idealized Influence*; Pemimpin tipe ini berupaya mempengaruhi bawahannya melalui komunikasi langsung dengan menekankan pentingnya nilai-nilai, asumsi-asumsi komitmen dan keyakinan, serta memiliki tekad untuk mencapai tujuan dengan senantiasa mempertimbangkan akibat-akibat moral dan etik dari setiap keputusan yang dibuat. Ia memperlihatkan kepercayaan pada cita-cita, keyakinan, dan nilai-nilai hidupnya. Dampaknya adalah dikagumi, dipercaya, dihargai, dan bawahan berusaha mengindentikkan diri dengannya. Hal ini disebabkan perilaku yang menomorsatukan kebutuhan bawahan, membagi resiko dengan bawahan secara konsisten, dan menghindari penggunaan kuasa untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian, bawahan bertekad dan termotivasi untuk mengoptimalkan usaha dan bekerja ke tujuan bersama.
3. *Inspirational motivation*; Pemimpin transformational bertindak dengan cara memotivasi dan memberikan inspirasi kepada bawahan melalui pemberian arti dan tantangan terhadap tugas bawahan. Bawahan diberi untuk berpartisipasi secara optimal dalam hal gagasan-gagasan, memberi visi mengenai keadaan organisasi masa depan yang menjanjikan harapan yang jelas dan transparan. Pengaruhnya diharapkan dapat meningkatkan semangat kelompok, antusiasisme dan optimisme dikorbankan sehingga harapan-harapan itu menjadi penting dan bernilai bagi mereka dan perlu direalisasikan melalui komitmen yang tinggi.
4. *Intellectual stimulation*; Bahwa pemimpin mendorong bawahan untuk memikirkan kembali cara kerja dan mencari cara-cara kerja baru dalam menyelesaikan tugasnya. Pengaruhnya diharapkan, bawahan merasa pimpinan menerima dan mendukung mereka untuk memikirkan cara-cara kerja mereka, mencari cara-cara baru dalam menyelesaikan tugas, dan merasa menemukan cara-cara kerja baru dalam mempercepat tugas-tugas mereka. Pengaruh positif lebih jauh adalah menimbulkan semangat belajar yang tinggi (oleh Peter Senge, hal ini disebut sebagai "learning organization").
5. *Individualized consideration*; Pimpinan memberikan perhatian pribadi kepada bawahannya, seperti memperlakukan mereka sebagai pribadi yang utuh dan menghargai sikap peduli mereka terhadap organisasi. Pengaruh terhadap bawahan antara lain, merasa diperhatikan dan diperlakukan manusiawi dari atasannya.

Dengan demikian, kelima perilaku tersebut diharapkan mampu berinteraksi mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku bawahan untuk mengoptimalkan usaha dan *performance* kerja yang memuaskan ke arah tercapainya visi dan misi organisasi.

Berdasarkan uraian di atas, perbedaan utama antara kepemimpinan transformasional dan transaksional dapat diidentifikasi yakni, bahwa inti teori kepemimpinan transaksional terutama menjelaskan hubungan antara atasan dan bawahan berupa proses transaksi dan pertukaran (*exchanges process*) yang bersifat ekonomis. Sementara teori kepemimpinan transformasional pada hakikatnya menjelaskan proses hubungan antara atasan dan bawahan yang didasari nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan asumsi-asumsi mengenai visi dan misi organisasi. Hal ini bermakna, bahwa pandangan teori kepemimpinan transaksional mendasarkan diri pada pertimbangan ekonomis-rasional, adapun teori kepemimpinan transformasional melandaskan diri pada pertimbangan pemberdayaan potensi manusia. Dengan kata lain, tugas pemimpin transformasional adalah memanusiakan manusia melalui berbagai cara seperti memotivasi dan memberdayakan fungsi dan peran karyawan untuk mengembangkan organisasi dan pengembangan diri menuju aktualisasi diri yang nyata.

F. Kesimpulan

Kepemimpinan menjadi salah satu faktor kunci dalam kehidupan organisasi. Suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh faktor kepemimpinan. Begitu pentingnya masalah kepemimpinan ini, menjadikan pemimpin selalu menjadi fokus evaluasi mengenai penyebab keberhasilan atau kegagalan organisasi. Kepemimpinan menjadi kekuatan bagi bagi suatu organisasi dalam memaksimalkan kontribusinya bagi kesejahteraan anggotanya dan masyarakat yang lebih luas.

Term kepemimpinan lahir sebagai suatu konsekuensi logis dari perilaku dan budaya manusia yang terlahir sebagai individu yang memiliki ketergantungan sosial (*zoon politicon*) yang sangat tinggi dalam memenuhi berbagai kebutuhannya (*homo sapiens*). Dalam upaya memenuhi kebutuhannya tersebut manusia kemudian menyusun organisasi dari yang terkecil sampai yang terbesar sebagai media pemenuhan kebutuhan serta menjaga berbagai kepentingannya. Bermula dari hanya sebuah kelompok, berkembang hingga menjadi suatu bangsa. Dalam konteks inilah, sebagaimana dikatakan Plato dalam filsafat negara, lahir istilah kontrak sosial dan pemimpin atau kepemimpinan.

Daftar Pustaka

- Aldair, J. 1994, *Menjadi Pemimpin Efektif*, terjemahan: Andre Asparsayogi, Jakarta: PT Perca.
- Bass, B.M. 1990, *Handbook of Leadership: A Survey of Theory and Research*, New York: Free Press.
- Bass, B.M. 1990, *Handbook of Leadership: A Survey of Theory and Research*, New York: Free Press.
- Kasali. Rhenald. 2005. *Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Robbins, S.R. 2003. *Perilaku Organisasi Jilid I*. Terjemahan Tim Indeks. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Sutisna, O. 1982. *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa.
- Yukl, G. 2002. *Leadership in Organization*, New Jersey: Prentice Hill.

“

Internalisasi dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk mendalami dan menghayati setiap nilai, doktrin, dogma tertentu sehingga dapat meyakinkannya.

Matsumoto menjelaskan bahwa internalisasi juga dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya untuk mengambil ide, tingkah laku atau keyakinan orang lain sebagai bagian dari dirinya.

INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDLIYAH MELALUI MATA PELAJARAN KE-NU-AN SEBAGAI UPAYA MEMBENTENGI SISWA DARI PAHAM RADIKALISME

Nisrina Nur Fauzia

A. Pendahuluan

Internalisasi dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk mendalami dan menghayati setiap nilai, doktrin, dogma tertentu sehingga dapat meyakinkannya. Matsumoto menjelaskan bahwa internalisasi juga dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya untuk mengambil ide, tingkah laku atau keyakinan orang lain sebagai bagian dari dirinya. (Yaqin, 2019 : 131) Istilah nilai, digunakan dalam berbagai macam konteks dan memiliki banyak makna dalam keseharian. Nilai dapat diartikan sebagai standar, keyakinan, prinsip, moral dan norma sosial. Selain itu, norma juga dapat diartikan sebagai keinginan, kebutuhan atau kepentingan. Dalam pengertian lebih jauh, nilai dapat berarti sebuah keberhargaan atau arti penting dari suatu hal dan obyek yang menarik. (Pauls, 1990 : 4)

Pada awalnya, istilah radikal digunakan dalam konteks politik di Eropa pada abad 18 sebagai sebutan pada orang-orang yang mendukung perombakan secara ekstrem di Inggris dengan dalih pembebasan rakyat, pemerataan dan kebebasan pers. Pada akhir abad 19, istilah radikal diartikan sebagai ideologi progresif dan liberal. Meski pada awalnya radikalisme tumbuh di dunia politik, namun semakin hari paham radikal merambah ke bidang-bidang lain, terutama bidang sosial-

keagamaan. (Syahrin Harahap, 2017 : 3-4) Paham-paham radikalisme memicu adanya gerakan terorisme, khususnya di Indonesia. Hal ini dapat kita ketahui dari beberapa aksi bom bunuh diri di Mapolrestabes Surabaya pada 14 Mei 2018. Bom bunuh diri ini, tidak hanya dilakukan seorang diri, bahkan melibatkan anak-anak di bawah umur. Kasus terbaru dari bom bunuh diri adalah aksi yang dilakukan di Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021. Pelaku tidak hanya melakukan pengeboman seorang diri, melainkan melibatkan istrinya juga.

Semakin meluasnya paham radikal, berimplikasi pada semakin kecilnya peluang membangun harmoni sosial dalam masyarakat Indonesia yang multikultur. Jalan kekerasan dan intoleransi akan semakin mewabah karena karakteristik kaum radikal memang semacam itu. Salah satu pendidikan yang dapat mencegah radikalisasi adalah pendidikan Islam yang berasas terhadap nilai-nilai aswaja. Internalisasi nilai aswaja dalam pendidikan terjadi melalui pemahaman ajaran dalam pendidikan agama Islam secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai aswaja dalam kehidupan sehari-hari, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. (Rif'an Kholili, 2019 : 70)

Menurut Nanat Fatah Nasir yang dikutip oleh Aghuts Muhaimin, ada dua penyebab radikalisme. Pertama, warisan sejarah umat Islam yang konfliktual dengan rezim karena ada modus-modus penindasan politik Islam yang terjadi pada beberapa fragmen sejarah khususnya di Indonesia, rezim orde baru. Kedua, fenomena ekonomi-politik. Selain adanya penindasan politik, argumentasi kedua ini adanya penindasan ekonomi. Dengan alasan ini, radikalisme muncul karena eksis kapitalisme yang menciptakan mereka yang tidak memiliki akses pada sumber sumber modal pendekatan ini dikenal dengan pendekatan kelas artinya respon radikalisme pada dasarnya adalah respon kelas untuk melawan hegemoni kapital yang oligarki dengan negara. (Aghuts Muhaimin, 2019 : 13)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentengi individu dari paham radikal melalui bidang pendidikan adalah dengan optimalisasi pembelajaran yang akan membantu siswa untuk memahami tentang bagaimana radikalisme itu, tanda-tandanya, jenis-jenisnya, bahayanya dan segala aspek yang membahas tentang paham radikal. Salah satu kajian yang dapat disampaikan kepada siswa adalah materi tentang Ahlussunnah wal Jama'ah yang biasanya dimasukkan ke dalam mata pelajaran ke-Nu-an. Kajian dan ajaran Aswaja, dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangun pengetahuan dan pemahaman tentang Islam yang toleran, moderat dan inklusif. Selain dalam bentuk pembelajaran di kelas, penanaman nilai-nilai aswaja juga banyak dilakukan dengan metode pembiasaan terhadap amaliah Aswaja. Amaliah bisa dikatakan sebagai perbuatan atau perilaku keseharian yang berhubungan dengan agama. Bahasa sederhananya, amaliah juga bisa disebut dengan tradisi yang berkaitan dengan agama. Melalui

pembiasaan tradisi Aswaja tersebut diharapkan akan tertanam nilai-nilai Aswaja dalam diri seseorang yang pada gilirannya akan menjadi penangkal ideologi radikal.

Materi Ahlussunnah wal Jama'ah yang dimasukkan ke dalam mata pelajaran ke-NU-an dan biasanya dimuat di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlahtul Ulama yang biasa disingkat LP. Ma'arif NU. LP Ma'arif NU, memberikan pembelajaran ke-NU-an pada seluruh tingkatan, mulai dari sekolah dasar / *madrasah ibtidaiyyah*, sekolah menengah pertama / *madrasah tsanawiyah*, sekolah menengah atas / sekolah menengah kejuruan / *madrasah aliyah* hingga ke perguruan tinggi.

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan proses pendalaman segala hal yang berasal dari luar seorang individu yang berbentuk nilai, konsep, ide, ataupun pengetahuan ke dalam individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu sehingga membuat sebuah perubahan dalam diri individu tersebut. Menurut Chabib Thoha yang dikutip oleh Enda Lovita Pandiangan, tahap-tahap internalisasi dibagi menjadi tiga yakni :

1) Tahapan Transformasi Nilai

Dalam tahapan ini pemilik nilai menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini individu yang dijadikan sasaran nilai belum melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.

2) Tahapan Transaksi Nilai

Yaitu cara penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi antara individu yang menjadi sasaran nilai dengan individu pemberi nilai yang sifatnya timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin.

3) Tahapan Transinternalisasi

Dalam tahap ini pemberi nilai berhadapan dengan individu yang menjadi sasaran nilai, tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan keperibadian. Individu tersebut juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pemberi nilai dengan menggunakan seluruh aspek keperibadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pemberi nilai dengan individu yang menjadi sasaran nilai. (Enda Lovita Pandiangan, 2021 : 121)

2. Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah

Terminologi Ahlussunnah wal Jama'ah, yang oleh kaum nahdliyin disingkat "Aswaja" itu terdiri dari 3 kata, yaitu:

- 1) Ahlun = اهلٌ, artinya keluarga, golongan atau pengikut, komunitas.
- 2) Sunnah = السنة, artinya segala sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, maksudnya semua yang datang dari Nabi SAW berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi SAW.
- 3) Al-Jama'ah = الجماعة, artinya apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa Khulafaur Rasyidin.

Dari deskripsi yang ada bisa dipahami bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah ialah golongan yang mengikuti perilaku Nabi Muhammad SAW dan perilaku para sahabat Nabi SAW pada zaman pemerintahan sahabat Nabi yang empat yang populer disebut Khulafaur Rasyidin. (Subaidi, 2019 : 3-4)

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menurut pendapat Nahdlatul Ulama adalah dasar dan paham keagamaan sebagaimana ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam Qonun Asasi NU sebagai berikut:

- 1) Dalam akidah mengikuti salah satu dari Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur A-Maturidi.
- 2) Dalam ubudiyah (praktik peribadatan) mengikuti salah satu Imam mazhab empat, Abu Hanifah, Malik bin Anas Muhammad As-Syafii dan Ahmad bin Hambal.
- 3) Dalam bertasawuf mengikuti salah satu dua Imam: Imam Abu Qosim al- Junaidi al-Baghdadi dan Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. (Muchotob Hamzah, 2017 : 41)

Dalam menghadapi masalah budaya atau problem sosial yang berkembang di tengah masyarakat, Nahdlatul Ulama menggunakan pendekatan sikap sebagai berikut:

- 1) Sikap tawasuth. Pemikiran moderat penting karena dapat direkonstruksi untuk menjadi spirit perdamaian. Moderat menjadi modal penting untuk mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada dan mencari solusi terbaik (al Islah) atas pertentangan yang terjadi.
- 2) Sikap i'tidal. atau tegak lurus. Dalam AlQur'an Allah SWT berfirman,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا
هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Maidah : 8)

- 3) Sikap tasamuh (toleransi, lapang dada dan saling pengertian). Tasamuh dalam agama bukanlah mencampuradukkan keimanan dan ritual dalam agama, melainkan menghargai eksistensi agama yang dianut orang lain. Dalil tentang Tasamuh Islam, adalah agama yang sangat menghargai perbedaan, dalam batasan tertentu. Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh dalam hal tasamuh ini, yakni di saat ingin memajukan Madinah, yang di dalamnya banyak suku dan agama. (Zaki Mubarak, 2021 : 153) Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Wacana hukum Islam oleh banyak ahli dinilai sebagai wacana pemikiran keislaman yang paling realistis dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosio-kultural.
- 4) Sikap tawazun (seimbang dalam berhikmat). Berimbang yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil untuk menghasilkan sebuah keputusan yang bijak. Tawazun (berimbang) ini merupakan manifestasi dari sikap keberagamaan yang menghindari sikap ekstrem. Kelompok radikal disebut sebagai kelompok ekstrem karena kurang menghargai terhadap perbedaan pendapat dan tidak mengakomodasi kekayaan khazanah kehidupan. (Husein Muhammad, 2000 : 152)
- 5) Sikap Amar Ma’ruf Nahi Munkar, selalu memiliki kepekaan untuk untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. (Muhammad Hasyim Asy’ari, terj. Ngabdurrohman al-Jawi, 2011 : 116)

Dalam menyikapi perkembangan budaya di Indonesia, Nahdlatul Ulama mendasarkan pada kaidah :

المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجدید الاصلاح

Artinya : Mempertahankan tradisi lama yang masih relevan dan responsive terhadap gagasan baru yang lebih baik dan lebih relevan. (Subaidi, 2019)

3. Sumber Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah : Madzhab Qouli

Pendapat atau pandangan keagamaan ulama yang teridentitas sebagai Ulama Sunni dikutip secara utuh qaulnya dari kitab mu'tabar dalam mazhab. Seperti mengutip dari kitab "*Al-Iqtishad fi al-Itiqad*" karangan Abu Hamid al-Ghazaliy yang menjabarkan paham aqidah Asy'ariyah atau kitab al-Umn yang menghimpun qaul Imam Syafii. Sekira umat diperlukan perluasan doktrin (elaborasi) seyogyanya merujuk ke kitab sunnah yang disusun oleh ulama sunni dalam madzhab yang sama. Seperti kitab "*al-Majmu*" karya Imam a-Nawawi yang mengulang pandangan fiqh Imam al-Syairazi dalam al-Amuhazhab.

4. Sumber Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah : Madzhab Manhaji

Ketika upaya merespon masalah kasuistik dipandang perlu menyertakan dalil *nash syar'i* berupa kutipan ayat al-Quran, nukilan matan sunnah atau hadits, untuk mewujudkan citra *muhafadzah* maka langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

Pertama, kutipan ayat dari mushaf *rasm utsmanny* lengkap petunjuk nama surah dan nomor urut ayat serta menyertakan terjemah standard eks Departemen Agama R.I; Kutip pula tafsir atas ayat tersebut oleh Mufassir Sunni dari kitab tafsir yang tergolong mu'tabar. Keunggulan tafsir bisa ditelusuri dari sumber dan media yang diperbantukan serta penerapan kaidah istinbath atas nash ungkapan al-Quran. Integritas mufassir sebagai ulama sunni diperlukan sebagai jaminan atas mutu penafsiran dan pentakwilan. Sebagaimana diketahui pada jajaran ulama Syi'ah Imaniyah (Ja'fariyah dan Itsna' Asyariyah) telah memperluas sifat kema'shuman melampaui wilayah nubuwah, dan terjadi pentakwilan oleh ulama bathiniyah yang keluar dari bingkai aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Kedua, penugilan matan sunnah/hadist harus berasal dari kitab ushulul-hadist (kitab hadist standar) berikut mencantumkan narasumber Nabi atau Rasulullah Saw. serta nama periwayat/nama *mukharrij* (kolektor). Pemberdayaan nash sunnah atau nash hadist sebagai hujjah syar'iyah harus mempertimbangkan data hasil uji keuhujahannya sebagai shahih, hasan atau dha'if. Penarikan kesimpulan atas konsep substansi nash bermuara pada pensyarahan oleh Muhaddisin yang paham keagamaannya diakui sebagai sunni.

Ketiga, Pengutipan ijmak perlu memisahkan kategori ijmak shahabi yang diakui tertinggi mutu keuhujahannya dari ijmak mujtahidin. Sumber pengutipan ijmak sebaiknya mengacu pada kitab karya mujtahid muharrir madzhab seperti Imam Nawawi dan lain-lain. Pengintegrasian tafsir untuk ayat yang dirujuk

berikut data kritik serta syarah hadis guna mengimbangi kondisi para pelaku penggalan ajaran dengan cara manhaji pada masa sekarang belum memenuhi kualifikasi mujtahid level manapun. (Tim PWNU Jawa Timur, 2007 : 8-10)

5. Nilai-Nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah*

1) Nilai-Nilai Aswaja di Bidang Aqidah

Aqidah erat kaitannya dengan iman yang secara akan tetapi bagi bahasa berarti percaya, *Ahlussunnah wal Jama'ah* bahwa iman itu harus diucapkan dengan lisan, diakui dalam hati dan diamalkan dalam perbuatan. Dalam aspek aqidah, ahli Sunnah wal jamaah mengikuti Aliran yang dikembangkan oleh Abu Hasan AlAsyári dan Abu Mansur Al-Maturidi. Kedua aliran ini diyakini sebagai salah satu aliran yang paling moderat diantara baeberrapa Aliran lain yang berkembang pada masa itu, seperti halnya tidak terbawa kepada arus pemikiran yang dikembangkan oleh jabariah dan qadariah, tetapi mengambil posisi tawassuth diantara keduanya. Pengikut aliran Abu Hasan al-Asyari disebut asyáriyah sedangkan pengikut dari Abu Mansur Al-Maturidi disebut Maturidiyah. Konsep aqidah Asy'ariah dan Maturidiyah relevan dengan konsep pemikiran *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam bidang aqidah, yaitu menggunakan prinsip tasamuh, tawasuth dan l'tidal. (Mohammad Hasan, 2021 : 46)

Secara garis besar dalam bidang aqidah, *Ahlussunnah wal Jama'ah* memiliki beberapa ajaran pokok yaitu:

- a) Allah mempunyai takdir atas manusia tetapi manusia memiliki bagian untuk usaha (ikhtiar) atau kasb.
- b) *Ahlussunnah wal Jama'ah* tidak mudah mengkafirkan manusia. Bagi *Ahlussunnah wal Jama'ah* manusia yang berdosa besar tetap mukmin dan bukan kafir. Dia kelak tetap akan masuk surga setelah menerima balasan/hukuman di neraka sesuai dengan perbuatannya.
- c) Dengan meniru pola kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya, Insya Allah kita akan selamat dan sejahtera dunia akhirat, sebab Nabi Muhammad saw dan para sahabat adalah suri tauladan yang baik, kita wajib meniru perbuatan mereka, tentang bagaimana cara mereka bermasyarakat, bekerja dan lain sebagainya.
- d) *Ahlussunnah wal Jama'ah* berkeyakinan bahwa al-Quran itu firman Allah dan bukan makhluk.
- e) *Ahlussunnah wal Jama'ah* meyakini Allah memiliki 20 sifat wajib, 20 ifat mustahil dan 1 sifat jaiz.

- f) Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa orang yang beriman kelak masuk surga dan dapat melihat Allah, jika Allah mengijinkan.
- g) Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa keadilan Allah adalah Allah menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya.
- h) Ahlussunnah wal Jama'ah mentakwilkan tangan Allah, mata Allah dan wajah Allah sebagai kekuasaan Allah penglihatan Allah dan Zat Allah. (Nur Cholid, 2017 : 8-9)

Aspek tauhid atau aqidah adalah pendidikan pertama yang harus diajarkan, bahkan Rasulullah SAW memulai dakwan di tanah arab, pertama kali yang diajarka oleh beliau adalah tentang keyakinan kepada Allah SWT. Dzat yang menciptakan Alam semesta dan seluruh isinya. Aqidah memiliki peranan signifikan sebagai pondasi dasar dalam ajaran islam. Orang-orang yang ingin memeluk agama islam salah satu syarat pertama yang harus dipenuhi adalah meyakini dan mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad utusan Allah. Secara umum aqidah Ahlu Sunnah wal jama'ah dibagi menjadi beberapa rukun yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah., iman kepada hari akhirat, iman kepada qada dan qadar. (Mohammad Hasan, 2021 : 44)

2) Nilai-Nilai Aswaja di Bidang Syariah

Situasi dan kondisi masyarakat yang terus berkembang dan dinamis, banyak persoalan baru yang dihadapi oleh umat, persoalan-persoalan yang muncul seringkali tidak terdapat jawaban secara tegas dalam Al-Qur'an dan al-Hadis, maka untuk mengetahui hukum atau ketentuan persoalan baru tersebut diperlukan upaya ijtihad.

Pola pemahaman dengan metode, prosedur dan produk ijtihad diikuti oleh umat Islam yang tidak mampu melakukan ijtihad sendiri, karena keterbatasan ilmu dan syarat-syaratnya. Inilah yang disebut bermazhab atau menggunakan mazhab. Bagi orang yang belum memiliki kemampuan untuk ber-ijtihad, maka ia harus taklid (mengikuti) kepada salah satu dari keempat madzhab tersebut dan tidak boleh mengikutinya dengan cara mengacak dari ajaran-ajaran ke-empat madzhab. Pengertian Taklid adalah mengikuti pendapat tentang berbagai ketentuan hukum kepada imam-imam madzhab meskipun tidak mengetahui dalil, dasar maupun alasan, sebab dasar dan alasan penetapan hukumnya sudah dipercayakan kepada para ulama/imam madzhab Syariah oleh para ulama diidentikan atau disamakan dengan hukum fiqih. (Nur Cholid, 2017 : 10)

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan
(jika kalian tidak mengetahui. (QS. al-Nahl : 43

Dengan cara bermazhab inilah ajaran Islam dapat berkembang dan diamalkan dengan mudah oleh semua lapisan masyarakat. Melalui sistem inilah pewarisan dan pengamalan ajaran Islam terpelihara secara lurus serta terjamin kemurnian ajaran Al-Qur'an dan al-Hadis. Dalam bidang syari'ah, paham Ahlussunnah wal Jama'ah mengakui kebenaran empat madzhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi dan Hambali. Prinsip tawasuth pada bidang fiqih/ syari'ah antara lain:

- a) Selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah, dengan menggunakan metode dan system yang dapat dipertanggungjawabkan dan melalui jalur-jalur yang wajar.
 - b) Pada masalah yang sudah ada dalil nash yang shahih dan qath'i (tegas dan pasti), tidak ada campur tangan pendapat akal.
 - c) Pada masalah yang dhanniyat (tidak tegas dan tidak pasti), dapat ditoleransi adanya perbedaan pendapat selama masih tidak bertentangan dengan prinsip agama. (Subaidi, 2019 : 68)
- 3) Nilai-Nilai Aswaja di Bidang Tasawuf

Kaum nahdliyin dapat memasuki kehidupan sufi melalui cara cara yang telah digunakan oleh seorang sufi tertentu dalam bentuk thariqah (tarikat). Tidak semua tarikat yang ada dapat diterima. Kaum Aswaja an-Nahdliyah menerima tarikat yang memiliki sanad sanmpai dengan Nabi Muhammad, sebab beliau pemimpin seluruh perilaku kehidupan umat Islam. Dari Nabi seorang sufi harus merujuk dan meneladani. Apabila ada tarikat yang sanadnya tidak sampai kepada Nabi Muhammad, maka kaum Aswaja an-Nahdliyah tidak dapat menerima sebagai thariqah mu'tabarah.

Yang diikuti dan dikembangkan oleh kaum Aswaja an-Nahdliyah adalah tasawuf yang moderat. Pengadopsian tasawuf demikian, memungkinkan umat Islam secara individu memiliki hubungan langsung dengan Tuhan, dan secara berjamaah dapat melakukan gerakan ke arah kebaikan umat. Dengan tasawuf seperti itu, kaum Aswaja an-Nahdliyah, dapat menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial (jama'ah). (Tim PWNU Jawa Timur, 2007 : 27-29)

Imam Sahal Tusturi seorang ahli tasawuf telah mengemukakan tentang prinsip tasawuf ada enam macam : berpedoman kepada kitab Allah (Al-Qur'an), mengikuti Sunnah Rasulullah (Hadits), makan makanan

yang halal, tidak menyakiti manusia (termasuk binatang), menjauhkan diri dari dosa, melaksanakan ketetapan hukum (yaitu segala peraturan agama Islam). Berdasarkan pendapat tersebut bisa dipahami bahwa tasawuf adalah bagian dari ajaran Islam yang secara langsung bersumber dari Al-Quran dan hadits dan dengan sungguh-sungguh mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan selalu mengorientasi semua yang dilakukan kepada Allah SWT.

Secara umum dua aliran tasawuf yang berkembang dalam spiritualisme Islam, yaitu: tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Tasawuf sunni adalah salah satu aliran tasawuf yang bersumber dari Al-Quran dan hadits serta tradisi spiritual sahabat-sahabat Rasulullah, sedangkan tasawuf falsafi adalah salah satu aliran tasawuf yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat. Dalam aspek tasawuf, Ahlu Sunnah Wal Jamaah mengikuti ajaran Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi, sebuah pemikiran tasawuf yang secara langsung berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits serta tradisi spiritual para sahabat Rasulullah Saw. (Mohammad Hasan, 2021 : 47-48)

6. Radikalisme

Pada tahun 70-an gerakan Islam Garis Keras (radikal) telah muncul di Indonesia yang menurut data badan intelejen gerakan ini dibangun ala mafia dengan sistem sel terpisah sehingga seringkali tidak saling mengenal. Gerakan ini awalnya terfokus pada kalangan remaja, tapi pada saat yang bersamaan gerakan ini juga membina secara khusus sejumlah aktivis potensial yang direkrut di masjid-masjid melalui kelompok-kelompok kecil. Pada akhir tahun 80-an dan awal 90-an terjadi perubahan gerakan, muncul pertentangan antara kelompok dakwah kultural dan kelompok yang menginginkan pencetakan kader-kader militan (radikal) yang dikembangkan oleh kelompok Wahaby radikal. Gerakan ini mengusung tema purifikasi Islam yakni membersihkan umat Islam dari praktik-praktik yang dipandang tahayyul, bid'ah, dan khurafat. Ekstrimisme gerakan puritan ini adalah muslim yang mengkafirkan sesama muslim yang dipandang menyimpang dari ajaran mereka. (Ali Muhtarom, dkk. 2018 : 20)

Secara teoritis, radikalisme tidak identik dengan kekerasan, termasuk penyandangannya dengan kelompok agama tertentu. Kalau sekadar tataran filosofis dan pemahaman, tentu tidak menjadi masalah karena tidak mengakibatkan kerusakan peradaban manusia. Namun, ketika sudah berubah dalam sebuah praksis, biasanya radikalisme ini bermetamorfosis dalam tindakan yang anarkis. Radikalisme yang menghalalkan cara-cara kekerasan dalam memenuhi keinginan atau kepentingan mereka inilah yang harus dihindari, bahkan dilenyapkan.

Radikalisme itu terdiri dari tiga tingkatan, radikal dalam pemikiran (radical in mind), radikal dalam perilaku (radical in attitude) dan radikal dalam tindakan (radical in action). Sementara ada lima hal yang melahirkan terorisme yaitu, sikap eksklusif atau tidak bercampur dengan orang lain, fanatisme tertutup, sikap berlebih-lebihan, mempersulit diri sendiri dan radikalisme. (Aghuts Muhaimin, 2019 : 4)

Bisa dikatakan bahwa radikalisasi gerakan keagamaan adalah kelanjutan dari fundamentalisme yang menguat karena hadirnya tantangan dari luar yang juga menguat. Dalam konteks inilah primordialisme muncul dan menguat, yakni sikap yang memperlihatkan realisasi dari fanatisme yang dipunyai mereka. Sikap yang mencerminkan rasa kebersamaan dan solidaritas kelompok sebagai pemeluk suatu agama ini akhirnya bergeser ke dalam bentuk radikalisme dan militanisme ketika berhadapan dengan kelompok lain.

Cara-cara untuk mengekspresikan fanatisme dan radikalisasi bisa muncul dalam berbagai bentuk, namun biasanya berbanding lurus dengan reaksi dan atau sikap dari kelompok lawan. Aksi dan reaksi antara dua kelompok berhadapan mungkin berbeda, namun pada umumnya mendekati derajat dan pola yang hampir sama. Kekerasan akan dilawan dengan kekerasan, dan salah satu bentuknya bisa berwujud gerakan teror (baca: terorisme). Terorisme atau al-irhab hakekatnya sebagai suatu kata yang memiliki banyak makna dan gambaran bentuk yang beraneka ragam, namun semuanya berkisar pada kata ikhafah yang bermakna menatikut-nakuti atau sengaja mengganggu stabilitas keamanan sebagai ancaman.

Thomas Perry Thornton dalam Afadlal (2005 : 9) memaknai terorisme dalam dua jenis yakni: aktivitas pemberontak untuk mengacaukan tatanan yang sudah ada untuk memperoleh hak atau kekuasaan, kegiatan orang yang mempunyai kekuasaan yang ingin menindas penghalang, mempertahankan, dan atau memperbesar kekuasaannya.

Menurut Yusuf Hasyim yang dikutip oleh Ali Muhtarom, dkk (2018 : 27-28), radikalisme dapat dibedakan menjadi dua bentuk. *Pertama*, radikal secara ideologi adalah mereka yang menginginkan negara Islam dan memurnikan ajaran tersebut kemudian mengatakan, sesuatu yang tidak sesuai syariat maka, mereka adalah fasiq, munafik, bahkan kufur, negara Thogut, dst. Banyak ulama Indonesia (khususnya yang dekat dengan Wahabi-Salafi) yang berideologi ini. Tetapi mereka tidak meneruskan radikalisme itu dalam praktis tindakan. Baik mungkin karena tidak punya kesempatan, keberanian, terlatih, terstruktur atau sarana lainnya. *Kedua*, radikal hierarki (gerakan), adalah mereka yang memiliki ideologi radikal seperti pemurnian ajaran Islam dan memiliki keberanian, kesempatan dan pendanaan untuk melakukan aksi radikal. Biasanya, mereka melakukan 'jihad' di negara-negara konflik.

Adapun indikator dari radikalisme agama dapat dilihat diantaranya : penolakan terhadap realitas kemajemukan agama dan relativitas interpretasi serta pemahaman agama, mengklaim kebenaran secara sepihak (*truth claim*) tanpa adanya kemauan untuk berdialog secara rasional dan obyektif, kebencian terhadap setiap bentuk kepercayaan atau keyakinan yang berbeda, eksklusivisme dan fanatisme yang berlebihan pada agama atau pendapat yang diyakini, disertai dengan tindakan melecehkan atau merendahkan agama atau kelompok lain yang berbeda, menyetujui atau ikut serta melakukan tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama dan upaya-upaya mempertahankan kebenaran pendapat tertentu dengan cara-cara yang radikal, destruktif dan intoleran. (Muammar Bakry dan Afifudin Harisah, 2018 : 167).

B. Pembahasan

Salah satu cara untuk membentengi siswa dari paham-paham radikalisme adalah mengembangkan mata pelajaran ke-NU-an, di mana di dalam mata pelajaran tersebut berisikan ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, diharapkan mata pelajaran ke-NU-an disuguhkan dari berbagai jenjang dari MI/SD hingga SMA/MA bahkan sampai ke perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama.

Berikut ini adalah beberapa Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran ke-NU-an yang dilansir dapat memperkuat pemahaman siswa dan membentengi siswa dari paham-paham radikalisme :

No.	Kompetensi Dasar	Kelas	No.	Kompetensi Dasar	Kelas
1	Meyakini ajaran Nabi Muhammad Saw, sahabat, tabi'in, walisongo, dan ulama sebagai pewaris Nabi saw.	4 MI/SD	6	Meyakini bahwa ideologi keagamaan yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama sesuai dengan Islam yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.	4 MI/SD
2	Bersikap dan berperilaku menghormati Nabi Muhammad Saw, sahabat, tabi'in, walisongo, dan ulama	4 MI/SD	7	Membiasakan diri berdoa harian ala Ahlussunnah wal Jama'ah	4 MI/SD

3	Meneladani sikap toleransi (tasamuh) dan amar ma'ruf nahi munkar dalam dakwah walisongo	4 MI/SD	8	Membiasakan diri berdzikir ala Ahlussunnah wal Jama'ah	4 MI/SD
4	Menceritakan dakwah Islam sebelum walisongo dan walisongo dalam menyebarkan Islam di Indonesia	4 MI/SD	9	Mengetahui dan menghafal dzikir dalam tradisi Nahdlatul Ulama	4 MI/SD
5	Menunjukkan contoh hasil dakwah walisongo yang sampai saat ini terus dilestarikan umat Islam di Indonesia	4 MI/SD			
No	Kompetensi Dasar	Kelas	No	Kompetensi Dasar	Kelas
1	Meyakini, mengetahui dan mengamalkan amaliyah diba'an sesuai dengan tuntunan Islam	5 MI/SD	8	Memiliki sikap konsisten (al-istiqomah), moderat dan percaya diri (attawasuth wal-i'tidal) sebagai dampak melaksanakan amaliyah pujian	5 MI/SD
2	Meyakini, mengetahui dan mengamalkan amaliyah manaqiban Nahdlatul Ulama sesuai dengan tuntunan Islam	5 MI/SD	9	Memiliki sikap konsisten (al-istiqomah), moderat dan percaya diri (attawasuth wal-i'tidal) sebagai dampak melaksanakan amaliyah wiridan	5 MI/SD

3	Meyakini, mengetahui dan mengamalkan amaliyah pujian Nahdlatul Ulama sesuai dengan tuntunan Islam	5 MI/ SD	10	Meyakini, mengetahui dan mempraktikkan bahwa ideologi keagamaan berupa talqin kepada mayit yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama sesuai dengan Islam yang diajarkan Nabi Muhammad Saw	5 MI/ SD
4	Meyakini amaliyah <i>wiridan</i> Nahdlatul Ulama sesuai dengan tuntunan Islam	5 MI/ SD	11	Meyakini, mengetahui dan mempraktikkan bahwa ideologi keagamaan berupa ziarah kubur yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama sesuai dengan Islam yang diajarkan Nabi Muhammad Saw	5 MI/ SD
5	Memiliki sikap jujur (<i>asshidqu</i>), moderat, dan percaya diri (<i>at-tawasuth wal-i'tidal</i>) setelah mengetahui nilai dasar perjuangan Nahdlatul Ulama	5 MI/ SD	12	Meyakini, mengetahui dan mempraktikkan bahwa ideologi keagamaan berupa selamatan yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama sesuai dengan Islam yang diajarkan Nabi Muhammad Saw	5 MI/ SD
6	Tumbuh sikap cinta kepada rasulullah dan meneladaninya sebagai dampak dari diba'an	5 MI/ SD			
7	Tumbuh sikap cinta kepada auliya dan meneladaninya sebagai dampak dari melaksanakan amaliyah <i>manaqiban</i>	5 MI/ SD			

No	Kompetensi Dasar	Kelas	No	Kompetensi Dasar	Kelas
1	Memiliki sikap moderat dan percaya diri (<i>at-tawasuth wal-i'tidal</i>), sebagai pribadi Ahlussunnah wal Jama'ah.	6 MI/SD	4	Meyakini, memahami dan mempraktikkan bahwa amaliyah istighatsah sesuai dengan tuntunan Islam	6 MI/SD
2	Mengetahui dan mengenal pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah	6 MI/SD	5	Meyakini, memahami dan mempraktikkan bahwa amaliyah pembacaan yasin dan tahlil sesuai dengan tuntunan Islam	6 MI/SD
3	Menyajikan peta konsep Ahlussunnah wal Jama'ah	6 MI/SD			
No	Kompetensi Dasar	Kelas	No	Kompetensi Dasar	Kelas
1	Menjelaskan aliran - aliran dalam islam	8 MTs / SMP	4	Menyebutkan dan menjelaskan Tokoh - Tokoh Aswaja di Bidang Fiqih	8 MTs / SMP
2	Menjelaskan Sejarah dan ajaran Aswaja.	8 MTs / SMP	5	Peranan Ulama' dalam Penyebaran Paham Aswaja.	8 MTs / SMP
3	Menjelaskan Tokoh - Tokoh Aswaja di Bidang Tasawuf	8 MTs / SMP			
No	Kompetensi Dasar	Kelas			
1	Menjelaskan ciri khas amaliyyah warga Ahlussunnah wal Jama'ah dalam NU	9 MTs / SMP			

No	Kompetensi Dasar	Kelas	No	Kompetensi Dasar	Kelas
1	Memahami dan mempraktikkan peringatan Nisyfu Sya'ban dan 10 Muharram	10 MA/ SMA/ SMK	3	Mempraktikkan doa qunut shalat shubuh	10 MA/ SMA/ SMK
2	Memahami doa qunut shubuh dan rujukan dalilnya	10 MA/ SMA/ SMK	4	Mempraktikkan amalan shalat dan wirid pasca shalat sesuai ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah	10 MA/ SMA/ SMK
No	Kompetensi Dasar	Kelas	No	Kompetensi Dasar	Kelas
1	Memahami firqah-firqah dalam Islam dan hikmahnya	11 MA/ SMA/ SMK	4	Memahami dan mencontohkan konsep taqlid dan Ittiba' dalam hukum Islam sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah	11 MA/ SMA/ SMK
2	Memahami dan mencontohkan makna dan konsep jihad dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah	11 MA/ SMA/ SMK	5	Memahami dan mencontohkan tawassul dan tabarruk pada shulaha' dan auliya''	11 MA/ SMA/ SMK
3	Memahami dan mempraktikkan tata cara shalat tarawih dan witr dalam ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah	11 MA/ SMA/ SMK			

No	Kompetensi Dasar	Kelas	No	Kompetensi Dasar	Kelas
1	Menjelaskan pengertian, dalil tentang tawassul, karomah dan barokah, serta upaya memperolehnya	12 MA/ SMA/ SMK	2	Mengamalkan tradisi ziarah para ulama dan auliya	12 MA/ SMA/ SMK

Dilihat dari beberapa Kompetensi Dasar di atas, amaliyah dan pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah tidak hanya sebatas pengetahuan, namun juga bagaimana siswa mampu untuk mempraktikkan dan mencontohkan ajaran tersebut serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena pembelajaran yang efektif tidak hanya sekedar teori melainkan harus sampai pada tataran aplikasi. Melalui pembiasaan, siswa tidak mudah goyah oleh paham atau ajaran lain ketika mereka berinteraksi dengan kelompok-kelompok tersebut. Adapun pembiasaan-pembiasaan amaliyah Ahlussunnah wal Jama'ah yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah atau madrasah adalah sebagai berikut :

a) Istighosah

Dari segi istilah, istighosah berasal dari kata 'al-ghouts' yang berarti pertolongan. Menurut Ibnu Taimiyah, istighosah adalah meminta pertolongan dalam rangka untuk menghilangkan musibah atau bencana. (Zainuri Ihsan dan Mochtar Hidayat, 2013 : 9) Disamping itu, kegiatan istighosah diawali dengan shalat hajat 2 raka'at dengan berjama'ah. Semuanya itu semata-mata dimaksudkan untuk memohon pertolongan pada Allah agar semua persoalan yang dihadapi diberi kemudahan oleh Allah. (Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, 2012 : 95). Dalam internalisasinya di lingkungan sekolah maupun madrasah, istighosah dapat dilakukan ketika akan menghadapi ujian akhir semester ataupun ujian sekolah / madrasah. Dengan dibiasakannya siswa untuk melakukan istighosah, mereka akan meyakini bahwa salah satu amaliyah Ahlussunnah wal Jama'ah ini boleh dilakukan karena berlandaskan dalil-dalil.

b) *Wiridan* setelah shalat

Wiridan adalah kegiatan dzikir dan do'a yang dilakukan setelah melaksanakan shalat fardlu baik sendiri atau berjama'ah. Hal ini sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin terutama warga NU. *Wiridan* sangat dianjurkan oleh agama karena diantara waktu yang mustajabah adalah

sesudah mengerjakan shalat. Salah satu dalil yang menganjurkan agar kita selalu *wiridan* sesudah mengerjakan shalat adalah QS. An-Nisa' ayat 103. (Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, 2012 : 100-101)

c) *Dibaan, Barzanji dan Burdah*

Kalau kita melihat lirik syair maupun prosa yang terdapat dalam kitab *al-barzanji* 100% isinya memuat biografi, sejarah hidup dan kehidupan Rasulullah. Demikian pula yang ada di dalam Kitab *Diba* dan *Burdah* titik kitab ini yang berlaku bagi orang-orang *Nahdlatul Ulama* dalam melakukan ritual *maulidiyah* atau menyambut kelahiran Rasulullah. Yang satunya khusus puji-pujian untuk *Sulthonul Auliya Syekh Abdul Qodir Al Jaelani*. Dalam prakteknya syair-syair atau biografi itu sering dibacakan ketika ada hajat anak lahir, hajat menantu, khitanan, atau musibah yang berlarut-larut dan lain-lain. Tidak ada maksud lain dalam melakukan hal tersebut selain mohon berkah dari Rasulullah. (Wahyu Egi Widayat, 2019 : 50)

d) *Tahlilan*

Kegiatan *tahlilan* sudah biasa dilakukan oleh masyarakat *nahdliyin* yang biasanya dilakukan seminggu sekali setiap malam Jumat secara bergiliran baik itu rumah ke rumah atau di *Surau* atau di *mushola* atau di *pondok-pondok mengaji*. Meskipun *tahlilan* tidak dicontohkan langsung oleh Rasulullah namun kegiatan tersebut tidak dilarang karena tidak ada satupun unsur yang terdapat didalamnya bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam kegiatan *tahlilan* yang dibaca adalah Surat *Yasin*, *tahlil*, *tahmid*, *tasbih* dan sebagainya. Besar manfaat dari kegiatan *tahlil* di mana dalam kegiatan *tahlilan* di situ berkumpul orang-orang saleh untuk berdoa untuk keluarga yang telah meninggal dunia dan lain-lain.

e) *Qunut saat shalat Shubuh*

Menurut *Mazhab Syafi'i* membaca doa *qunut* saat salat subuh adalah *sunnah ab'adl* yaitu jika dilakukan mendapat pahala dan jika lupa, membaca *sujud sahwi* adalah *sunnah*. Tidak hanya *Mazhab Syafi'i*, tetapi juga *mazhab Maliki* menghukumi *Qunut* sebagai *amalan* yang *mustahab* atau dianjurkan.

f) *Ziarah Kubur*

Ziarah kubur adalah kegiatan mengunjungi makam para ulama, *auliya'*, keluarga dan sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Pada masa permulaan Islam Rasulullah SAW melarang para sahabat melakukan *ziarah kubur*. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga akidah mereka. Setelah

akidah umat Islam sudah kokoh dan tidak dikhawatirkan berbuat syirik, Rasulullah memperbolehkan para sahabatnya melakukan ziarah kubur. (Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, 2012 : 105) Selain berziarah dan mendoakan keluarga atau kerabat yang sudah meninggal, siswa dapat diajarkan berziarah ke makam para wali Allah dan ulama. Dengan berziarah ke makam para wali dan ulama, siswa dapat mengenang jasa para pendahulunya dan meningkatkan spiritualitas di dalam dirinya masing-masing.

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah sarat akan kebaikan, keluhuran, aqidah, syariah dan moral. Nilai-nilai ini sangat penting untuk diinternalisasikan di kalangan siswa baik dari jenjang yang rendah (SD/MI) maupun jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi) agar nantinya siswa memiliki bekal ketika menjajaki dunia yang lebih luas.

Berkembangnya paham radikalisme menjadi ancaman bagi Indonesia yang kaya akan keragaman. Hal ini harus segera direspons dengan berbagai upaya untuk mencegahnya. Deradikalisasi paham keagamaan menjadi hal penting untuk saat ini dalam rangka penanggulangan terorisme dan radikalisme agama. Berdasarkan pemaparan di atas, lembaga pendidikan merupakan salah satu dari berbagai media yang sangat strategis untuk mencegah adanya paham radikalisme. Internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah di sekolah memiliki sumbangsih yang besar untuk membentengi siswa dari paham-paham radikalisme. Dari mulai memperkuat pemahaman siswa tentang ke-Aswaja-an hingga membiasakan siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Sudah seharusnya nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah yang dimuat dalam mata pelajaran ke-NU-an dikembangkan dan mendapatkan perhatian serta dukungan dari berbagai pihak. Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dengan nilai-nilai yang moderat (tawasut) yang terus ditanamkan kepada para siswa diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik dalam memahami agama. Terutama dengan nilai tawasut (moderat) yang dikembangkan dalam pendidikan Ahlussunnah wal Jama'ah diharapkan mampu mengkompromikan antara paham-paham ekstrem.

DAFTAR PUSTAKA

- Afadlal. *Islam dan Radikalisme*. (Jakarta : LIPI Press, 2005)
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Terjemahan oleh Ngabdurrohman al-Jawi. Ciganjur : LTM PBNU, 2011
- Bakry, Muhammad dan Afifudin Harisah. *Akhlak Aswaja*. (Makassar : UIM Algazali University Press, 2018)
- Cholid, Nur. *Pendidikan Ke-NU-an*. (Semarang : CV. Presisi Cipta Media, 2021)
- Enda Lovita Pandiangan. "Internalisasi Ilmu Pengetahuan : Taksonomi Kognisi Bloom" dalam Pendidikan dan Psikologi Perkembangan: Implementasi Prinsip-Prinsip. Ed. Muhammad Hasan. Klaten : Tahta Media Group, 2021
- Hamzah, Muchtob. *Pengantar Studi Aswaja an-Nahdliyah*. (Yogyakarta : LKiS, 2017)
- Harahap, Syahrin. *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Teorisme*. (Depok : Desindo Putra Mandiri, 2017)
- Hasan, Mohammad. *Perkembangan Ahlussunnah wal Jama'ah di Asia Tenggara*. (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2021)
- Ihsan, Zainuri dan Mochtar Hidayat. *Surat Yaasiin, Tahlil dan Istighosah*. (Yogyakarta : Albarokah, 2013)
- Mubarak, Zaki. *Konstektualisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Berbagai Sendi Kehidupan*. (Tasikmalaya : Pustaka Turats Press, 2021)
- Muhaimin, Aghuts. *Gerakan Transformasi Radikalisme Agama*. (Bandung : Rasibook, 2019)
- Muhammad, Hussein. "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Waljama' ah yang Toleran dan Anti Ekstrem" ed. Imam Baehaqi dalam *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*. Yogyakarta : LKiS, 2000
- Muhtarom, Ali., dkk. *Islam Agama Cinta Damai, Upaya Menepis Radikalisme Beragama*. (Semarang : CV. Pilar Nusantara, 2018)
- Pauls, Reinhard. *Concept Of Value : A Multi Diciplinary Clarification*. (New Zealand : Lincoln Unversity, 1990)

- Rif'an Kholili. "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi di Poncokusumo Malang". *Vicratina* 4. No.6 . 2019
- Subaidi. *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah Kajian Tradisi Islam Nusantara*. Jepara : UNISNU Press. 2019
- Tim PWNU Jawa Timur. *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya : Khalista, 2007
- Yaqin, Ainul. *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi*. (Yogyakarta : Media Akademi, 2019)
- Hartono, Djoko dan Asmaul Lutfauziah. *NU dan Aswaja : Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*. (Surabaya : Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012)
- Widayat, Egi Wahyu. *Penguatan Aswaja an-Nahdliyah melalui Literasi Kampus*. (Semarang : CV. Pilar Nusantara, 2019)

“

Mengingat pentingnya pendidikan pada kehidupan manusia menjadikan pendidikan seperti suatu produk yang menggiurkan untuk dijadikan bahan yang dipasarkan dan memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi karena tingginya permintaan pasar.

REGULASI, MODEL PENGELOLAAN DAN PROSEDUR PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

Septy Nurul Aryani

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Manusia dan pendidikan memang dua hal yang sangat berkaitan dan merupakan hal yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai pencipta perubahan dan juga sebagai wujud dari fitrah manusia itu sendiri sebagai khalifah yang memiliki sifat *hanief* yaitu selalu mengacu kepada kebenaran. Oleh karena itu manusia membutuhkan pendidikan untuk menciptakan suatu kebenaran bukan membenarkan suatu yang menurutnya benar. Selain itu pemenuhan pendidikan pada manusia juga berhubungan pada sisi dimensi manusia yang membutuhkan panduan utuh antara aspek duniawi dan ukhrowi, pribadi dan masyarakat.

Mengingat pentingnya pendidikan pada kehidupan manusia menjadikan pendidikan seperti suatu produk yang menggiurkan untuk dijadikan bahan yang dipasarkan dan memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi karena tingginya permintaan pasar. Ibarat barang atau jasa, pendidikan memiliki tolak ukur dan kualitas yang menjadi jaminan atau pembeda berdasarkan kualitas suatu barang atau jasa. Tolak ukur pendidikan sebagai suatu produk dapat dilihat dari mutu yang menjadi penjamin kualitas suatu lembaga pendidikan (sebagai penjual jasa).

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menggariskan, bahwa pendidikan dilaksanakan melalui satu sistem pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Implikasinya dari berlakunya undang-undang ini diantaranya adalah perlu adanya suatu standar mutu pendidikan yang bersifat nasional. Diantara upaya menentukan standar secara nasional adalah adanya Standar Nasional Pendidikan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan) untuk berbagai jenis dan jenjang satuan pendidikan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pada tanggal 25 September 2009 yang lalu, pemerintah melalui Mendiknas telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa “Penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, Pemerintah, dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan”. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang selanjutnya disebut SPMP adalah “subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional yang fungsi utamanya meningkatkan mutu pendidikan”.

B. Regulasi Penjaminan Mutu Pendidikan Islam

Respon pemerintah akan mutu pendidikan secara umum sesungguhnya sudah cukup tinggi setidaknya dalam satu dasawarsa terakhir. Beberapa kebijakan yang terkait hal tersebut ditunjukkan dengan terbitnya sejumlah Undang Undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), Peraturan Presiden (Perpres), dan Peraturan Menteri (Permen) bidang pendidikan yang didalamnya turut mengangkat dan mengakomodasi soal mutu pendidikan. Dengan kata lain, pengembangan dan peningkatan mutu menjadi bagian dari komitmen pemerintah dalam pembangunan pendidikan untuk kemudian ditindaklanjuti dalam kebijakan-kebijakan.

Sejauh ini sudah terbit sejumlah peraturan perundang-undangan atau regulasi yang terkait dan menjadi acuan konstitusional, baik umum maupun spesifik serta langsung dan tidak langsung, tentang penjaminan mutu pendidikan. Beberapa regulasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. UU Nomor 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah
3. UU Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen
4. UU Nomor 14/2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik

5. UU Nomor 8/1999 tentang Perlindungan Konsumen
6. PP Nomor 60/1999 tentang Pendidikan Tinggi
7. PP Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
8. PP Nomor 65/2005 tentang Pedoman Penyusunan dan Penerapan Standar Pelayanan Minimal
9. PP Nomor 38/2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota
10. PP Nomor 48/2008 tentang Pendanaan Pendidikan
11. k. PP Nomor 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
13
12. PP Nomor 66/2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
13. PP Nomor 41/2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah
14. PP Nomor 74/2008 tentang Guru
15. PP Nomor 37/2009 tentang Dosen

C. Model Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan Islam

Capaian standar proses pengelolaan penjaminan mutu tentu saja selama 10 tahun banyak upaya untuk meningkatkan capaian standar nasional, baik diupayakan oleh sekolah sendiri maupun penyelenggara pendidikan. Namun demikian upaya tersebut belum optimal. Tahap model pengelolaan yaitu:

1. *Quality control*, pengendalian mutu merupakan suatu proses pasca-produksi yang melacak dan menolak item-item yang tidak sesuai standar.
2. Model Konseptual Kemunculan penjaminan mutu (*Quality assurance*), secara konsisten dan berkelanjutan sehingga memberikan bukti bahwa sistem, proses, prosedur berjalan sesuai dengan standar dan dapat memberikan kepuasan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Serangkaian kegiatan sistemik, terencana dan terpadu. Model Sistem Penjaminan Mutu pendidikan yaitu penetapan standar mutu acuan, penetapan prosedur operasional baku, Pelaksanaan pemenuhan beserta pemantauan dan evaluasi ketercapaian standar mutu. Empat tahapan kegiatan ini telah memenuhi definisi proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan sehingga memberikan bukti bahwa sistem, proses, prosedur berjalan sesuai dengan standar yang diacunya. Tidak kalah pentingnya Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. dapat memberikan kepuasan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu Peserta didik atau siswa, Orang tua siswa, pengguna tenaga kerja (pengguna tamatan), masyarakat pada umumnya, dan Pemerintah. (Arwan Rifa'i, 2015)

Komponen kegiatan penetapan standar mutu acuan sebagai langkah awal kegiatan sistem penjaminan mutu. Standar mutu acuan yang dapat digunakan, yaitu :

1. Proses penetapan standar nasional pendidikan (standar pengelolaan)

Sebagai mutu acuan melalui langkah-langkah: (a) Pimpinan pendidikan bersama-sama dengan unit kerja dapat memilih standar nasional pendidikan sebagai standar mutu acuan; (b) Pimpinan dapat menetapkan standar nasional pendidikan sebagai standar mutu acuan; (c) Pimpinan dapat memilih standar nasional pendidikan sebagai standar mutu acuan pada pengelolaan; (d) Pimpinan dapat menetapkan standar nasional pendidikan sebagai standar mutu acuan pada pengelolaan. Penetapan Prosedur Operasional Baku Standar yang penting dalam standar nasional pendidikan yaitu standar pengelolaan. Bila standar pengelolaan standar nasional pendidikan telah ditetapkan sebagai standar mutu acuan, maka kegiatan selanjutnya yaitu penetapan prosedur.

2. Operasional baku

Implementasi standar pengelolaan. Prosedur operasional baku ini sebagai cara memenuhi standar pengelolaan standar nasional pendidikan sehingga pengelola pendidikan perlu menyusun, memiliki dan menetapkan prosedur operasional baku implementasi standar pengelolaan standar nasional pendidikan.

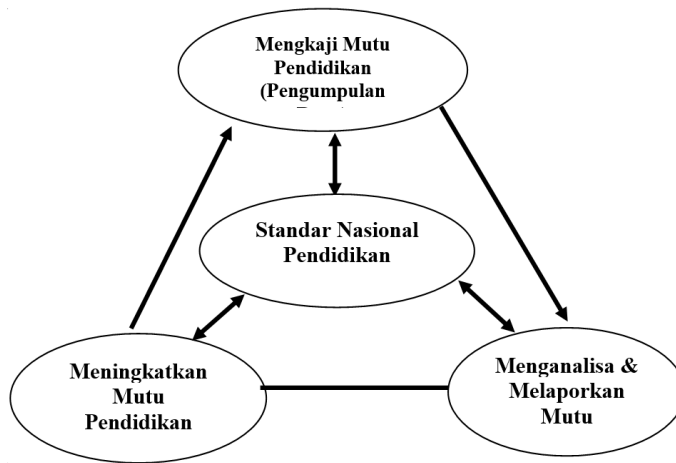
3. Kegiatan pelaksanaan pemenuhan standar mutu dan pemantauan

Prosedur operasional baku implementasi standar pengelolaan pendidikan yang telah ditetapkan sekolah digunakan sebagai standar pelaksanaan mutu kinerja sehingga pelaksanaan penjaminan mutu didasarkan atas dokumen standar pengelolaan pendidikan dan dokumen prosedur operasional baku implementasi standar pengelolaan pendidikan. Bersamaan dengan tahapan pelaksanaan, dilakukan langkah pemantauan internal untuk memastikan pelaksanaan kegiatan sekolah sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Proses pemantauan secara bertingkat sebagai berikut: Kepala SMK dan Ketua kompetensi Keahlian perlu memantau pelaksanaan prosedur operasional baku standar pengelolaan pada Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan prosedur operasional baku standar pengelolaan.

D. Prosedur Penjaminan Mutu Pendidikan Islam

1. Prosedur Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 terdiri dari kegiatan penetapan regulasi dan standar, pelaksanaan, serta pengukuran dan evaluasi penjaminan mutu pendidikan. Secara garis besar dapat dikategorikan sebagai bagan berikut :



Bagan prosedur Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (Marzuki, 2012: 43)

2. Mekanisme Penjaminan Mutu Pendidikan

Substansi utama system penjaminan mutu pendidikan (SPM) pendidikan dilaksanakan dengan pendekatan siklus PDCA (*Plan – Do – Check – Action*) pada proses penyelenggaraan pendidikan. (Prim, t.th: 89)

a. Perencanaan Mutu (*Plan*)

Plan, adanya perencanaan berkaitan dengan perencanaan mutu, meliputi penetapan kebijakan mutu, penetapan tujuan mutu beserta indikator pencapaiannya, serta penetapan prosedur untuk pencapaian tujuan mutu.

b. Pelaksanaan (*Do*)

Do, adanya pelaksanaan dari apa yang sudah direncanakan. Maka untuk menjamin mutu pendidikan, seluruh proses pendidikan, termasuk pelayanan administrasi pendidikan dilaksanakan sesuai dengan SOP yang telah ditentukan.

c. Evaluasi (*Check*)

Adanya monitoring, pemeriksaan, pengukuran dan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pelaksanaan termasuk audit mutu internal.

d. *Action*, adanya tindak lanjut dan perbaikan dari hasil evaluasi.

Menyusun rencana perbaikan dan menyusun laporan pelaksanaan program pendidikan. Penjaminan Mutu dibutuhkan oleh pendidikan adalah untuk;

- a. Memeriksa dan mengendalikan mutu;
- b. Meningkatkan mutu;
- c. Memberikan jaminan pada *stakeholders*;
- d. Standarisasi,
- e. Persaingan nasional dan internasional;
- f. Pengakuan lulusan;
- g. Memastikan seluruh kegiatan institusi berjalan dengan baik dan terus meningkat secara berkesinambungan; dan
- h. Membuktikan kepada seluruh *stakeholders* bahwa institusi bertanggung jawab (*accountable*) untuk mutu seluruh kegiatannya. (Prim, t.th: 113)

Dalam Peraturan Pemerintah 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, BAB II pasal 2 disebutkan bahwa Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi: (1) Standar isi; (2) Standar proses; (3) Standar kompetensi lulusan; (4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) Standar sarana dan prasarana; (6) Standar pengelolaan; (7) Standar pembiayaan; dan (8) Standar penilaian pendidikan. (Yusuf, 2016: 24)

Penjabaran dari kedelapan standar tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Standar isi

Standar isi adalah cakupan materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Secara keseluruhan standar isi memuat : kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan; beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah; kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai

bagian tidak terpisahkan dari standar isi; dan kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

(2) Standar proses

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (PPRI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat 6). Adapun PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Proses dituangkan dalam Bab IV, yaitu mencakup aspek: Perencanaan proses pembelajaran; Pelaksanaan proses pembelajaran ; Penilaian hasil pembelajaran ; dan Pengawasan proses pembelajaran.

(3) Standar kompetensi lulusan

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah bagian dari standar nasional pendidikan yang merupakan kriteria kompetensi lulusan minimal yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan SKL kita akan memiliki patok mutu (*bench-mark*) baik bersifat evaluasi mikro seperti kualitas proses dan kualitas produk maupun bersifat evaluasi makro seperti keefektifan dan efisiensi suatu program pendidikan, sehingga ke depan pendidikan kita akan melahirkan standar mutu yang dapat dipertanggungjawabkan pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

SKL yang dijabarkan ke dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran digunakan sebagai pedoman penilaian. SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. SKL mencakup Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP), Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP), dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SK-MP).

SKL-SP adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada setiap satuan pendidikan yang terdiri dari satuan pendidikan dasar (SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/PaketB) dan satuan pendidikan menengah (SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK).

Sedangkan SK-KMP adalah kualifikasi kemampuan lulusan pada setiap kelompok mata pelajaran yang mencakup agam dan Akhlak Mulia, Kewarganegaraan dan Kepribadian, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Estetika, dan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, baik untuk satuan pendidikan dasar maupun satuan pendidikan menengah. SKL mempunyai tiga fungsi utama, yaitu (a) kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan (b) rujukan untuk menyusun standar pendidikan lainnya, dan (c) arah peningkatan kualitas pendidikan. (Yusuf, 2016: 32)

(4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Pendidikan prajabatan adalah pendidikan formal untuk mempersiapkan calon pendidik dan tenaga kependidikan yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang terakreditasi, sesuai dengan perundang-undangan. Kelayakan fisik dan mental pendidik dan tenaga kependidikan adalah kondisi fisik dan mental pendidik dan tenaga kependidikan yang tidak mengganggu pembelajaran dan pelayanan pendidikan. Adapun, Pendidikan dalam jabatan adalah pendidikan dan pelatihan yang diperoleh pendidik dan tenaga kependidikan selama menjalankan tugas untuk meningkatkan kualifikasi akademik dan/atau kompetensi akademiknya.

Di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional melalui pendidikan profesi.

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh

seorang pendidik dari perguruan tinggi terakreditasi yang dibuktikan dengan ijazah dan/ atau sertifikasi keahlian yang relevan dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. (Yusuf, 2016: 36)

(5) Standar sarana dan prasarana

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimum tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Standar sarana dan prasarana mencakup: (a) pengadaan satuan pendidikan, (b) kelengkapan prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan gedung, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan, dan (c) kelengkapan sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan. Standar sarana dan prasarana ini disusun untuk lingkup pendidikan formal, jenis pendidikan umum, jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu: Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).

(6) Standar pengelolaan

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Standar pengelolaan oleh satuan pendidikan meliputi:

- (a) Perencanaan program sekolah/madrasah;
- (b) Pelaksanaan rencana kerja sekolah;
- (c) Monitoring dan evaluasi;
- (d) Kepemimpinan sekolah/madrasah; dan
- (e) Sistem informasi manajemen.

Sedangkan, standar pengelolaan pendidikan oleh pemerintah daerah meliputi:

- (a) Perencanaan program pemerintah daerah;
 - (b) Pengelolaan program wajib belajar;
 - (c) Pengelolaan program peningkatan angka partisipasi jenjang pendidikan menengah;
 - (d) Pengelolaan program pendidikan keaksaraan;
 - (e) Pengelolaan program penjaminan mutu satuan pendidikan;
 - (f) Pengelolaan program peningkatan status guru sebagai profesi;
 - (g) Pengelolaan program akreditasi pendidikan;
 - (h) Pengelolaan program peningkatan relevansi pendidikan; dan
 - (i) Pengelolaan program pemenuhan standar pelayanan minimal bidang pendidikan. (Yusuf, 2016: 39)
- (7) Standar pembiayaan

Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Biaya operasi satuan pendidikan adalah bagian dari dana pendidikan yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi satuan pendidikan agar dapat berlangsungnya kegiatan pendidikan yang sesuai standar nasional pendidikan secara teratur dan berkelanjutan. Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal.

Biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya operasional pendidikan meliputi: gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

(8) Penilaian

Penilaian Menurut, (PP no. 19 tahun 2005) proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta

didik. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dan/atau satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Penilaian Pendidikan dibagi menjadi lima bagian, yaitu: (a) penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi; (b) penilaian hasil belajar oleh pendidik; (c) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; (d) penilaian hasil belajar oleh pemerintah; dan (e) kelulusan. (Yusuf, 2016: 43)

Kesimpulan

Penjaminan mutu pendidikan Islam adalah serangkaian kegiatan sistemik, terencana dan terpadu, melalui proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan dalam perspektif pendidikan Islam.

Beberapa kebijakan yang terkait hal tersebut ditunjukkan dengan terbitnya sejumlah Undang Undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), Peraturan Presiden (Perpres), dan Peraturan Menteri (Permen) bidang pendidikan yang didalamnya turut mengangkat dan mengakomodasi soal mutu pendidikan.

Komponen kegiatan penetapan standar mutu acuan sebagai langkah awal kegiatan sistem penjaminan mutu. Standar mutu acuan yang dapat digunakan, yaitu: Proses penetapan standar nasional pendidikan (standar pengelolaan), operasional baku, kegiatan pelaksanaan pemenuhan standar mutu dan pemantauan.

Dalam Peraturan Pemerintah 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, BAB II pasal 2 disebutkan bahwa lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diklat Pengembangan Kapasitas SDM Penjaminan Mutu. 2021. *Konsep Regulasi dan Kebijakan Penjaminan Mutu Pendidikan*.
- Mahmud, Marzuki. 2012. *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Marzuki. 2012. *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prim. 2014. *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Rifa'i, Arwan, *Peningkatan Capaian Standar Nasional Pendidikan Melalui Model Penjaminan Mutu Internal Smk*, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan D.I.Yogyakarta: Jurnal Pendidikan, Volume VI No: 01, April, 2015.
- Riyanto, S., and Hatmawan, A.A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen Teknik, Pendidikan, Dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deeepublish.
- Susanto, Pendi. 2016. *Produktivitas Sekolah, Teori dan Praktik di Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf. 2016. *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu*. Bandung: Refika Aditama.

“

Dampak dari pandemi tersebut tidak hanya dirasakan oleh siswa saja, tetapi dirasakan juga oleh guru. Dalam situasi pandemi, guru diwajibkan bekerja keras untuk memastikan bahwa kegiatan pendidikan tetap berlanjut dan meminimalkan hambatan terjadi.

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA PEMULIHAN KINERJA GURU DAN PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PASCA PANDEMI COVID-19

Wilda Waqfa

A. Pendahuluan

Wabah covid-19 memberikan banyak pengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan, seperti sektor sosial, pariwisata, ekonomi dan juga pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu sektor yang paling terdampak. Wabah virus-19 menjadikan sistem pembelajaran menjadi terbatas, bahkan proses belajar tatap muka sempat ditiadakan oleh pemerintah, dan diganti dengan proses belajar menggunakan sistem daring (online). Hal yang demikian memungkinkan adanya ancaman learning lost atau hilangnya kemampuan dan pengalaman belajar pada siswa. Selain itu juga mengakibatkan anak menjadi malas dan tidak aktif karena terlalu nyaman belajar di rumah. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa berhentinya kegiatan belajar secara teratur disebabkan oleh pandemi Covid-19 dapat menyebabkan penurunan kemampuan siswa yang lebih besar daripada penurunan kemampuan siswa akibat libur sekolah. Dampak dari penurunan kemampuan siswa ini sangat besar, permanen, dan dapat mempengaruhi mereka sebagai orang dewasa (Gunawan, 2021:434).

Dampak dari pandemi tersebut tidak hanya dirasakan oleh siswa saja, tetapi dirasakan juga oleh guru. Dalam situasi pandemi, guru diwajibkan bekerja keras untuk memastikan bahwa kegiatan pendidikan tetap berlanjut dan meminimalkan hambatan terjadi. Berbagai cara dilakukan oleh guru agar semua siswa masih bisa berpartisipasi dan memahami materi pembelajaran dengan maksimal, seperti membuat materi dengan model animasi, atau video sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi. Guru di masa pandemi Covid-19 harus dituntut untuk berinovasi dan berkreasi untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, karena jika tidak, maka peran guru akan semakin tersingkir, apalagi di era revolusi teknologi ini, guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar dan sumber pengetahuan. Siswa kini dapat mengakses berbagai macam pembelajaran dan pengetahuan yang tersebar di dunia maya melalui teknologi digital (Kurniawan,2016:333).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim menyebutkan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran online, antara lain: guru kesulitan dengan metode baru yaitu dalam mengelola PJJ (pembelajaran jarak jauh), beberapa orang tua kesulitan mendampingi anaknya dalam proses belajar di rumah karena harus bekerja dan melaksanakan tugas sehari-hari, dan siswa sulit untuk fokus pada kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan kebosanan yang berakibat pada gangguan jiwa atau kesehatan jiwa.

Munculnya beberapa kendala di atas, mendorong pemerintah untuk merumuskan kebijakan baru dalam melakukan pembelajaran tatap muka (PTM). Berdasarkan pernyataan di atas, sekolah harus mempersiapkan semaksimal mungkin kegiatan pembelajaran tatap muka (PTM) yang dilakukan secara terbatas dan harus mematuhi protokol kesehatan. Dalam hal ini kepala sekolah memiliki peran penting dalam segala hal dalam mempersiapkan pembelajaran tatap muka, seperti menyusun strategi baru untuk pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kondisi pasca pandemi, merencanakan pembaharuan dan mendorong guru dan juga siswa untuk meningkatkan mutu madrasah setelah mengalami pembelajaran yang kurang efektif selama pandemi covid-19. Selain itu, kepala sekolah tentunya mendapat dukungan atau bantuan dari komite sekolah yang terdiri dari orang tua siswa dan anggota yang terlibat dalam perumusan kebijakan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka pasca pandemi covid-19.

Berdasarkan surat keputusan dari Kementrian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi yang mengizinkan pembelajaran tatap muka, maka pemerintah kabupaten Jepara juga memperkenankan seluruh sekolah dan madrasah yang ada di Kabupaten Jepara untuk melakukan PTM, dengan tetap mematuhi prosedur yang telah ditetapkan. Salah satu madrasah yang melaksanakan PTM secara penuh adalah MA Ismailiyah Nalumsari.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara dan observasi kepada kepala dan guru MA Ismailiyah, terdapat beberapa kendala terhadap sistem daring selama pandemi maupun setelah melaksanakan pembelajaran tatap muka. Pada saat pembelajaran secara daring, belajar mengajar hanya dilakukan melalui grup whatsapp dengan mengirim tugas atau materi yang diberikan guru kepada siswa-siswa. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar siswa MA Ismailiyah masih terhambat dalam masalah kuota internet, dan banyak yang tidak bisa mengoperasikan aplikasi seperti zoom, google meet atau yang lainnya. Selain itu, pembelajaran secara daring juga mengakibatkan siswa-siswa tidak ikut berpartisipasi hadir dalam pembelajaran melalui grup whatsapp.

Situasi pandemi dalam sekolah selama hampir 2 tahun memberikan banyak pengaruh terhadap kedisiplinan guru dan siswa-siwanya. Hal tersebut tentu menjadi perhatian penuh untuk persiapan kembali pembelajaran tatap muka, seperti menyiapkan pendidik, kesiapan peserta didik, kesiapan sarana dan prasarana, dan persiapan yang lain-lainnya. Dalam wawancara pendahuluan yang dilakukan, kepala MA Ismailiyah melakukan persiapan berupa perencanaan program pembelajaran, pengoorganisasian dalam kegiatan madrasah, dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Semua persiapan tersebut tentu bukan hal mudah, perlu dukungan dari berbagai pihak, terutama komite sekolah, dan tentunya kepala madrasah. Kepala madrasah menjadi kunci penting dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam terkait persiapan dan strategi yang dilakukan kepala madrasah untuk meningkatkan kinerja guru dan peningkatan motivasi belajar siswa pasca pandemi covid-19. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penulis dan pembaca dapat mengetahui peran penting kepala madrasah dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan menjadi bahan pelajaran untuk pihak lain.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data, fakta-fakta yang ada saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada disekolah dan menguraikan secara menyeluruh serta teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan. Dengan pendekatan tersebut penulis langsung berhadapan dengan responden untuk mengumpulkan data-data informasi yang dibutuhkan, baik dari lokasi penelitian, individu atau kelompok pelaksana kegiatan belajar mengajar, persiapan dan manajerial untuk pelaksanaan pembelajaran tatap muka, serta strategi yang dilakukan kepala madrasah untuk menyiapkan peningkatan kinerja guru dan peningkatan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris yang berarti penelitian menggunakan data primer. Dengan penelitian ini akan dapat melihat gambaran mengenai realita sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam penelitian, dilakukan dengan mencari data faktual dan akurat terkait strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam menyiapkan peningkatan kinerja guru dan peningkatan motivasi belajar siswa di MA Ismailiyyah.

Penelitian ini dilaksanakan di MA Ismailiyyah Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara, dikarenakan banyak kendala yang dihadapi selama masa pandemi covid-19, sehingga diperlukan banyak persiapan dan strategi yang harus dilakukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif sesuai kebijakan pemerintah. Waktu penelitian ini dilakukan bulan November 2021 sampai dengan Februari 2022. .

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi kepala madrasah, tenaga kependidikan dan siswa-siswi MA Ismailiyyah. Sedangkan sumber data sekunder berupa arsip tentang penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara semi terstruktur, observasi dan juga dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti mengembangkan pertanyaan yang disesuaikan dengan informasi yang diperoleh. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala MA Ismailiyyah, karyawan dan guru, juga siswa-siswi MA Ismailiyyah. Observasi dilaksanakan dengan melihat langsung pembelajaran tatap muka pasca pandemi covid-19 di MA Ismailiyyah dan hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian seperti sarana prasarana yang dimiliki, kehadiran siswa-siswi di kelas, sampai dengan program dan kegiatan pendidikan di MA Ismailiyyah. Sedangkan teknik observasi dilakukan dengan pengumpulan data berupa dokumen pendukung seperti profil sekolah, laporan persiapan pembelajaran tatap muka, serta dokumen-dokumen gambar manajerial kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran pasca pandemi covid-19.

Pada tahap analisis data dilakukan dengan mengumpulkan hasil data dari teknik pengumpulan data di lapangan secara keseluruhan, kemudian reduksi data dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan tahapan kompetensi manajerial kepala sekolah untuk selanjutnya penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, dengan melakukan beberapa tahapan yaitu melakukan penyuluhan di lapangan, menerapkan triangulasi data metode, menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknis, serta melaksanakan peningkatan ketekunan dalam observasi lapangan.

B. Pembahasan

a. Peran Kepala Sekolah dalam Mempersiapkan Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19

Mutu pendidikan berkaitan dengan bagaimana peran kepala sekolah dalam mengelola lingkungan di institusi pendidikan. Kepala sekolah mempunyai tugas pokok dan fungsi tidak hanya untuk meningkatkan pendidikan di suatu instansi, tetapi dari pendekatan dari bawah ke atas dapat meningkatkan keunggulan suatu bangsa. Seperti yang dikemukakan oleh Igwe dan Odiye bahwa kualitas kepala sekolah memiliki peran yang sangat vital dalam kemajuan atau kemunduran suatu sekolah (Nicholas, 2016:21). Kepala sekolah harus memusatkan seluruh perhatiannya pada peningkatan mutu pendidikan, yaitu dengan membantu, memotivasi, dan mengarahkan guru agar lebih profesional dalam proses pembelajaran di kelas (Susanto, 2016).

Kepala sekolah mempunyai tugas menerapkan pengetahuan manajerialnya untuk menciptakan sekolah yang berkualitas untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam pelaksanaannya, yang bersifat pasif. Seperti pasca pandemi covid-19, kepala sekolah otomatis harus menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengambilan keputusan, pengawasan, dan evaluasi untuk mengatasi dampak negatif yang diakibatkan pandemi covid-19.

Beberapa hal yang bisa dilakukan kepala sekolah seperti mengadakan rapat bersama komite sekolah untuk membicarakan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, program-program sekolah yang sempat terhenti selama pandemi, perencanaan model pembelajaran yang efektif. Kepala sekolah juga turut menyertakan guru dalam kegiatan kependidikan yang diadakan oleh institusi untuk meningkatkan mutunya. Selain itu, kepala sekolah harus sering memberikan pelatihan-pelatihan dan refleksi pada guru untuk memberikan dorongan, motivasi guna meningkatkan mutunya akibat pandemi covid-19. Motivasi berbicara tentang bagaimana cara guru agar dapat bekerja keras dengan memberikan seluruh kemampuan, pikiran, dan ketrampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Syamra, 2016:268). Hal ini dikarenakan semakin baik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah maka akan terjadi peningkatan profesionalisme guru yang signifikan dalam proses pembelajaran.

Selain pemulihan kinerja guru, kepala sekolah juga harus memperhatikan siswanya. Kepala sekolah mempunyai andil untuk memulihkan dan mendorong motivasi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Dampak dari pandemi covid-19 ini memberikan efek malas dan learning lost

kepada siswa-siswi di MA Ismailiyyah. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan daring juga memberikan dampak kurangnya rasa sosialisasi antar sesama, karena kesehariannya hanya dihabiskan dengan menggunakan smartphone atau via virtual. Dalam hal ini, kepala sekolah mempunyai peran memulihkan kesehatan jiwa siswa-siswa agar mereka bisa kembali mempunyai motivasi belajar yang kuat.

b. Tahapan Kepala Madrasah Dalam Upaya Pemulihan Kinerja Guru Pasca Covid-19 Di MA Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, kepala MA Ismailiyyah mempunyai tiga tahapan dalam mengupayakan pemulihan kinerja guru dan meningkatkan motivasi belajar siswa pasca covid-19, yaitu melakukan evaluasi selama pembelajaran daring, perencanaan untuk pemulihan kinerja guru dan meningkatkan motivasi belajar siswa, selanjutnya pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas.

1. Evaluasi pembelajaran daring selama pandemi covid-19

Tahap evaluasi ini dimulai dengan melakukan wawancara dengan wali murid siswa, guna mengetahui keadaan dan progress sekolah siswa di rumah. Hasil dari wawancara tersebut, 50% dari siswa di rumah ternyata hanya mengirim absen dan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, terutama siswa laki-laki. Kebanyakan dari siswa-siswa tersebut sehari-hari hanya menghabiskan waktu dengan tidur dan main games. Pekerjaan rumah yang diberikan guru pun tidak pernah dikerjakan.

Selanjutnya wawancara terhadap siswa. Hasil dari wawancara kepada siswa yaitu, siswa-siswi merasa keberatan melakukan pembelajaran dengan sistem daring, masalah utamanya adalah mereka merasa tidak paham dengan materi yang diberikan, karena sebagian guru hanya menyuruh membaca materi lalu mengerjakan tugasnya. Selain itu, mereka merasa keberatan dengan penggunaan kuota yang terlalu boros, karena kuota belajar yang diberikan pemerintah berupa kuota aplikasi virtual seperti Zoom, Google meet, sedangkan pembelajaran di MA Ismailiyyah hanya menggunakan whatsapp grup. Karena guru hanya memberi materi lalu memberikan tugas, maka tugas yang diterima siswa juga terlalu banyak, itulah yang membuat mereka merasa keberatan dengan pembelajaran daring.

Selain kendala yang dihadapi siswa, guru juga mengalami banyak kendala. Sebagian guru yang ada di MA Ismailiyyah merupakan guru yang masih terbatas dalam bidang teknologi. Guru dituntut untuk melakukan

pembelajaran daring semenjak pandemi, mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan maksimal karena hanya mengandalkan Grup Whatsapp, yang merupakan aplikasi paling mudah digunakan untuk komunikasi dengan siswa. Kendala lain yang dialami guru adalah kurangnya koordinasi antara pimpinan sekolah dan guru, juga kurangnya prasarana yang didapatkan guru selama pembelajaran. Hal tersebut tentu membuat guru merasa keberatan dan menjadikan menurunnya kinerja guru, karena apa yang didapatkan tidak setara dengan tuntutan yang ada.

2. Perencanaan pembelajaran tatap muka

Dalam mempersiapkan pembelajaran tatap muka, kepala MA Ismailiyah memiliki beberapa tahapan kegiatan, yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, selanjutnya tindak lanjut. Tahap perencanaan ini diselenggarakan dengan mengadakan rapat yang dihadiri oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas dan beberapa guru juga tenaga kependidikan lain. Dalam forum rapat tersebut membahas tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka serta membahas tentang program sekolah untuk menunjang pembelajaran. Hasil dari rapat tersebut meliputi: (a) pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada pukul 06.45 sampai dengan 10.00 WIB dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, (b) kegiatan Sholat dhuha tetap dilakukan serentak bersama MTs Ismailiyah di Masjid, (c) pembelajaran berlangsung 20 menit setiap jam pelajaran dan dengan tanpa ada jam istirahat, (d) ekstrakurikuler pramuka tetap berjalan memakai baju bebas, (e) sekolah memakai seragam bebas, laki-laki memakai baju kemeja dan bersarung, sedangkan perempuan memakai rok dan berkerudung. Adapun model pembelajaran meliputi: (a) guru memberikan materi kepada siswa, (b) guru menjelaskan secara singkat materi pelajaran, (c) guru memberikan kuis dan tanya jawab mengenai materi yang telah diberikan, (d) guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa seputar materi pelajaran.

Peran kepala sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran tatap muka pasca covid-19 di MA Ismailiyah ini dengan cara memastikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yaitu dengan melakukan model supervisi kelas. Kepala sekolah memantau semua guru dan memastikan apakah guru berjalan dengan baik atau tidak, melalui pemantauan langsung di lapangan dan melihat bukti fisik peralatan mengajar. Poin-poin penting yang dijadikan bahan monitoring dan penilaian dalam pelaksanaan supervisi kelas antara lain: (a) persiapan mengajar guru, (b) materi yang akan diajarkan, (c) media pembelajaran, (d) bentuk tugas yang diberikan kepada siswa, (e) persentase kehadiran siswa (f) persentase siswa yang mengerjakan tugas.

Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah untuk mendukung pembelajaran tatap muka pasca covid-19 di MA Ismailiyyah ini dengan melalui melihat kehadiran peserta didik setiap hari dalam pembelajaran di kelas juga melihat hasil tugas harian yang diberikan guru ketika pelajaran. Selanjutnya melihat kinerja guru, bukti fisik media pembelajaran berupa buku dan alat praktik, dan sharing tentang kendala atau hambatan yang dilalui guru selama mengajar di kelas pasca covid-19. Beberapa kendala yang dihadapi guru-guru di MA Ismailiyyah antara lain: (a) sebagian peserta didik tidak berangkat sekolah karena terlalu nyaman sekolah dari rumah, (b) sebagian siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, (c) sebagian siswa sering bolos pada saat jam pelajaran, (d) peserta didik banyak yang belum taat pada peraturan sekolah.

Tindak lanjut kepala sekolah dalam menangani kendala di atas antara lain: (a) melaksanakan program sekolah seperti sebelum adanya pandemi covid-19, (b) membuat kebijakan peraturan sebelum adanya pandemi covid-19, (c) pembelajaran yang sebelumnya hanya berjalan 20 menit per jam mata pelajaran menjadi 40 menit per jam mata pelajaran, (d) segala bentuk kegiatan dan program sekolah menjadi aktif kembali serentak dengan MTs Ismailiyyah karena bersama dalam naungan yayasan yaitu Yayasan Pendidikan Ismailiyyah, (e) sekolah menjadi berseragam sesuai tata tertib sekolah.

c. Upaya Kepala Sekolah Untuk Pemulihan Kinerja Guru Pasca Covid-19 Di MA Ismailiyyah

Upaya kepala sekolah MA Ismailiyyah untuk pemulihan kinerja guru pasca Covid-19 berdasarkan hasil evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi dapat diketahui ada beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam kegiatan mengajar. Diantaranya; ada beberapa guru yang tidak mampu menyesuaikan RPP dan silabus dengan menggunakan model pembelajaran baru serta kurang termotivasinya guru dalam meningkatkan kompetensinya selama pandemi Covid-19. Maka dari itu berdasarkan telaah yang ditemukan ada beberapa upaya yang dikerahkan oleh kepala sekolah untuk pemulihan kinerja guru yaitu;

1. 1. Ketua MA Ismailiyyah Bentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGPM) atau Kelompok Kerja Guru (KKG), hal ini dimaksudkan untuk mengkaji strategi, metode dan media dalam menyajikan mata pelajaran yang diberdayakan guru. Sebagaimana tujuan yang telah diterbitkan oleh Dirjen PMPTK Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2008 (Lina, 2015), yaitu: Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam

berbagai hal terutama penguasaan substansi materi pembelajaran, penyiapan silabus, penyusunan bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan penggunaan sarana/prasarana pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar, dll. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau rapat kerja untuk saling berbagi pengalaman dan saling membantu dan bekerja untuk berbagi pengalaman dan saling memberikan bantuan dan umpan balik. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pendekatan pembelajaran terkini yang lebih profesional bagi peserta dalam kelompok kerja atau musyawarah kerja. Memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas belajar di sekolah. Mengubah budaya kerja anggota pokja atau rapat kerja (peningkatan pengetahuan, kompetensi dan kinerja) dan pengembangan profesionalisme guru melalui kegiatan pengembangan keprofesian di tingkat KKG/MGMP. Peningkatan kualitas proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan di tingkat KKG/MGMP. Berdasarkan hal tersebut, Ketua MA Ismailiyah berharap dengan terbentuknya MGMP atau KKG ini akan ada pokja atau rapat kerja yang dapat memberikan kontribusi kepada setiap guru dalam sharing dan diskusi sehingga tercipta kerjasama yang baik dalam meningkatkan kinerja guru. Keberhasilan MPMP atau KKG tentunya harus sejalan dengan indikator keberhasilan KKG atau MGMP (Rusdi Abdullah, 2018) Tercapainya peningkatan kualitas layanan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM), sehingga sehingga dapat bermakna bagi siswa. Terjadi peningkatan prestasi siswa. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kinerja anggota agar lebih profesional. Ada pertukaran pengalaman dan umpan balik antara guru. Kepala Sekolah MA Ismailiyah Mengadakan Workshop pelatihan penyusunan silabus dengan menggunakan media komunikasi digital seperti penggunaan, Google Meet, ZOOM, Google Classroom bekerja sama dengan Universitas Islam Nahdhatul Ulama Jepara. Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 20 ayat (b) menyatakan bahwa “dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Wuryandini, 2014) hal ini yang menjadi kesadaran

Kepala Sekolah MA Ismailiyyah untuk membekali Para Guru agar dapat menjadikan media teknologi Komunikasi sebagai media utama dalam memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan manfaat dari teknologi komunikasi pada pembelajaran (Komalasari, 2020) yaitu:

- a) Penggunaan teknologi adalah sebagai sarana pendukung bagi siswa dan pendidik untuk mencari informasi yang lebih luas, selain menggunakan sumber dari buku dan media cetak.
 - b) Meningkatkan Kemampuan Belajar, Hal ini terjadi karena informasi yang ada di Internet lebih update sehingga para siswa bisa dengan mudah mengakses informasi-informasi baru yang diperlukan, di bawah pengawasan guru.
 - c) Memudahkan Akses Belajar Proses pembelajaran dapat dipemudah dengan adanya teknologi dalam pendidikan. Misalkan guru dapat memberikan materi atau tugas belajar melalui email sehingga peserta didik bisa segera menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tersebut.
 - d) Materi Lebih Menarik Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat membuat peserta didik lebih nyaman dan tidak terkesan jenuh atau monoton. Karena penyampaian informasi melalui teknologi canggung terlihat lebih variatif dan modern.
 - e) Meningkatkan Minat Belajar Informasi dan pengetahuan yang lebih lengkap serta akses yang mudah didapatkan dapat membuat siswa lebih minat dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Kepala Sekolah MA Ismailiyyah Mengadakan Refleksi Pada guru untuk memberikan arahan, bimbingan dan motivasi termasuk peningkatan tunjangan bagi Guru Refleksi merupakan kendaraan penting untuk memenuhi keluasan dan kedalaman pengetahuan profesional guru. Paling tidak terdapat tiga unsur pengetahuan profesional yang senantiasa menjadi bahan refleksi diri guru yaitu pengetahuan konten (Content Knowledge), pengetahuan pedagogi (Pedagogical Knowledge), dan pengetahuan pengemasan konten dalam pembelajaran bermakna (Pedagogical Content Knowledge) (Rahman, 2014) dengan tuntunan dari kepala sekolah MA Ismailiyyah memiliki kesadaran untuk terus membenahi kompetensi dan kinerjanya. Selain itu, kepala sekolah juga mencanangkan tunjangan kinerja untuk menstimulus guru.

C. Kesimpulan

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan meningkatkan motivasi belajar siswa dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu: Evaluasi pembelajaran daring selama pandemi covid-19, Perencanaan pembelajaran tatap muka. Upaya yang dilakukan kepala madrasah untuk meningkatkan kinerja guru dengan menyusun program perencanaan yang dibuat oleh kepala madrasah berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi yaitu pembuatan MGMP, workshop peningkatan kompetensi dan refleksi kinerja. Selain itu juga dengan Pembinaan langsung dan pemberian pelatihan dan stimulasi pengembangan kompetensi guru-guru dengan kenaikan tunjangan guru juga menjadi kepala madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rusdi. 2018. Meningkatkan Kompetensi guru dalam penyusunan RPP Yang Baik Dan Benar Melalui Pendampingan Berbasis MGMP Semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 1 Ambalawi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 67–78.
- Ahmad Susanto. 2016. *Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Pre-nada Media Group.
- Faturohman, N., & Gunawan, A. 2021. Tantangan Lembaga Pendidikan Dasar dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Serang. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 434.
- Komalasari, R. 2020. Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Masa Pandemi Covid 19. *Tematik-Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 7(1), 38–50.
- Kurniawan, M. R. 2016. Validasi Informasi di Era Digital: Self protection peserta didik terhadap globalisasi Informasi. *Prosiding Inovasi Pendidikan Di Era Big Data Dan Aspek Psikologinya*, 1(1), 333.
- Lina, L. 2015. Problema Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kegiatan Pengembangan Profesi (Studi Kasus Di MTs Negeri 2 Palangka Raya). IAIN Palangka Raya.
- Nicholas N. Igwe and Maryrose N. Odike. 2016. A Survey of Principals' Leadership Styles Associated With Teachers' Job Performance in Publik and Missionary Schools in Enugu State Nigeria. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, Volume 17, Number 2,(1)-21.
- Rahman, B. 2014. Refleksi Diri dan Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Refleksi Diri Dan Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, 17(1), 1–14.
- Syamra, Y. 2016. Pengaruh Kompensasi Finansial Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri Pariwisata di Kota Padang. *ECONOMICA Journal of Economic and Economic Education*, 4(2), 258–268.
- Wuryandini, E. 2014. Analisis permasalahan dan kebutuhan pengembangan keprofesian berkelanjutan gurumk bidang keahlian bisnis dan manajemen pascasertifikasi di kota semarang. *Manajemen Pendidikan*, 9(2), 108–119.

“

Jelang pergantian tahun 2019 menuju 2020 dunia digemparkan dengan munculnya virus covid 19 di Kota Wuhan China. Virus ini menyebar begitu cepat, semua panik, semua negara berjuang dan berjibaku menyelamatkan rakyatnya dari akibat ganasnya virus ini.

GURU, SOSOK MANUSIA YANG HARUS SERBA BISA DI ERA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (HIKMAH PANDEMI COVID-19)

Wiwin Winarni

A. Pendahuluan

Jelang pergantian tahun 2019 menuju 2020 dunia digemparkan dengan munculnya virus covid 19 di Kota Wuhan China. Virus ini menyebar begitu cepat, semua panik, semua negara berjuang dan berjibaku menyelamatkan rakyatnya dari akibat ganasnya virus ini. Pun demikian dengan Indonesia, dan pada akhirnya awal Maret 2020 negara memaklumkan rakyatnya untuk bersiap-siaga mencegah bahaya virus ini dengan salah satunya upaya lockdown bagi seluruh daerah yang sudah terjangkit virus ini. Seluruh masyarakat diminta untuk tetap berdiam diri di dalam rumah dan aktifitas pendidikan pun terkena imbasnya.

Tepat hari Senin 16 Maret 2020, semestinya pagi itu di sebuah madrasah di Kabupaten Rembang akan melaksanakan Ujian Madrasah. Akan tetapi pihak madrasah harus memulangkan seluruh siswa yang sudah bersiap-siap melaksanakan ujian akhirnya pada jenjang SLTP. Para peserta ujian harus bersedih dan kecewa karena tidak bisa ujian sebagaimana mestinya. Mereka dikumpulkan di lapangan dan diberikan pengertian bahwa kondisi saat itu tidak bisa ditawarkan lagi dan untuk mengindahkan anjuran pemerintah setempat bahwa seluruh masyarakat harus *lockdown* juga. Ujian pun kemudian dilaksanakan dengan sistem *online*, sesuai jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya.

Satu-satunya komunikasi yang memungkinkan dapat menghubungkan siswa dengan guru adalah aplikasi whatsapp. Memantau dan memastikan siswa apakah sudah bisa *online* atau belum dan itu merupakan pengalaman pertama buat para guru dan harus selalu *on* pegang handphone selama ujian berlangsung. Jika ada satu siswa belum *online* maka menjadi pekerjaan rumah seorang guru untuk memastikan kendala apa yang mereka alami.

Sebut saja namanya Siti yang tinggal di sebuah desa yang letaknya 5 kilometer dari pusat kota kecamatan. Pagi itu jam pertama ujian, tiga puluh menit berlangsung belum *online* juga, guru wali kelasnya risau karena handphone Siti belum bisa dihubungi, dan ternyata setelah itu baru ada kabar jika Siti harus mencari warung kopi di dekat rumahnya yang punya fasilitas wifi, Siti yang pagi itu kehabisan kuota dan belum sempat turun ke kota untuk membelinya.

Suka duka lain muncul dari siswa kelas 7 dan 8 yang semula semua pembelajaran berlangsung secara tatap muka di kelas dan kemudian harus merubah model pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Semua sibuk berbenah dan menyesuaikan diri. Pun demikian guru atau tenaga pendidik di madrasah tersebut. Yang semula nyaman tanpa gadget, mau tidak mau setelah model pembelajaran berubah, semua harus merubah gaya, dari gaya kolonial menuju gaya milenial. Orang tua wali pun disibukkan dengan menyiapkan alat belajar putra-putrinya berupa handphone yang *support* terhadap pembelajaran, dan itu tidaklah murah, belum kuota yang harus rutin mereka anggarkan demi keberlangsungan pendidikan putra-putri mereka.

Hingga satu semester belajar secara jarak jauh ini berlangsung banyak suka duka yang dialami semua guru, memberikan pembelajaran, presensi, laporan kegiatan dan semua yang berhubungan dengan administrasi guru dan siswa berlangsung secara *online*, belajar dan bekerja dari rumah. Merupakan kebahagiaan tersendiri ketika bisa bekerja dari rumah tanpa harus masuk dan bersibuk ria di madrasah, masih bisa bekerja dan berkumpul keluarga tanpa harus meninggalkan mereka, namun kondisi ini pun tidak mudah bagi guru untuk menjalaninya. Semua serba terbatas, serba mendadak, dan serba dipaksakan karena kondisi yang tidak memungkinkan.

Pada masa seperti ini kompetensi guru kemudian dipertaruhkan dan diuji seberapa mampu menghadapi tantangan zaman dan keadaan yang memaksa guru untuk mampu menguasai keadaan. Seorang guru dituntut untuk bisa menggunakan media pembelajaran *online* dengan menyesuaikan perkembangan teknologi informatika yang sesuai dengan kemampuan siswa, juga sumber daya yang ada.

Perkembangan TIK melaju begitu cepat bahkan telah merambah ke semua sektor kehidupan masyarakat. Sebagai seorang guru profesional kita dituntut harus memiliki kemampuan untuk menguasai teknologi tersebut. Hal itu telah ditetapkan dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni kompetensi pedagogik, profesional, individual, dan sosial. Lebih khusus kompetensi guru yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu kompetensi pedagogik. Dalam kompetensi pedagogik dinyatakan bahwa seorang guru harus mampu menggunakan serta memanfaatkan TIK guna kepentingan pembelajaran.

Perubahan dalam pola pembelajaran sangat dibutuhkan untuk melakukan pembaharuan dalam sebuah sistem pembelajaran konvensional yang dinilai sudah usang dan tidak relevan dengan dinamika perkembangan zaman yang semakin cepat, hal tersebut dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Husain mengungkapkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran berperan sebagai penghubung dalam pelaksanaan transfer ilmu pengetahuan tanpa sama sekali menghilangkan model awal pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka di dalam kelas (Husain: 2014: 178).

Berikut uraian penulis dalam membahas tema “kompetensi guru dalam perkembangan TIK di masa pademi”. Dijelaskan dalam tulisan ini terkait TIK pada masa pembelajaran digitalisasi (masa covid) yang dimana semua aspek pembelajaran dialihkan secara *online*. Sebagai guru pasti mempunyai problem, tantangan, tips dan trik dalam kegiatan pembelajaran pada masa digitalisasi.

B. Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran

Teknologi informasi dan komunikasi memiliki dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Istilah teknologi informasi lahir pada abad ke dua puluh yang diawali dengan terbentuknya masyarakat informasi. Menurut Sa'ud istilah teknologi informasi pada dasarnya sangat berkaitan dengan istilah teknologi komunikasi (Saud: 2009: 37). Teknologi komunikasi berfungsi sebagai penyaluran informasi, sementara teknologi informasi berfungsi sebagai penyimpan dan pengolah informasi. Fungsi terakhir inilah yang menyebabkan teknologi informasi komunikasi disebut juga teknologi informasi.

Menguasai teknologi informasi dan komunikasi menjadi tuntutan kompetensi seorang guru saat ini guna mendukung pelaksanaan tugasnya, sehingga setiap guru harus siap untuk terus belajar TIK guna pemenuhan tuntutan kompetensi tersebut. Di era globalisasi kini, sudah tidak zaman lagi para tenaga didik atau guru gagap terhadap teknologi. Teknologi diharapkan menjadi kesatuan dalam pembelajaran sehingga tercipta peserta didik yang lebih aktif dan mandiri.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif berinteraksi dengan berbagai sumber belajar sehingga peserta didik mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif, efisien, dan menyenangkan (berdaya tarik). Peningkatan kualitas pembelajaran berarti upaya-upaya yang dilakukan dalam mewujudkan dan meraih tingkat kualitas pembelajaran yang diharapkan.

Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam proses kegiatan pembelajaran memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Teknologi berfungsi sebagai alat, dalam hal ini TIK digunakan sebagai alat bantu bagi pengguna atau siswa untuk membantu pembelajaran, misalnya dalam mengolah kata, mengolah angka, membuat unsur grafis, membuat *database*, membuat program administratif untuk siswa, guru dan staf, data kepegawaian, keuangan dan sebagainya.
2. Teknologi berfungsi sebagai ilmu pengetahuan. Dalam hal ini teknologi sebagai bagian dari disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh siswa. Misalnya teknologi komputer dipelajari oleh beberapa jurusan di perguruan tinggi seperti informatika, manajemen informasi, ilmu komputer.
3. Teknologi berfungsi sebagai bahan dan alat bantu untuk pembelajaran (*literacy*). Dalam hal ini teknologi dimaknai sebagai bahan pembelajaran sekaligus sebagai alat bantu untuk menguasai sebuah kompetensi berbantuan komputer. Dalam hal ini komputer telah diprogram sedemikian rupa sehingga siswa dibimbing secara bertahap dengan menggunakan prinsip pembelajaran tuntas untuk menguasai kompetensi. Posisi teknologi tidak ubahnya sebagai guru yang berfungsi sebagai: fasilitator, motivator, transmitter, dan evaluator (Sodiq: 2019: 93).

Sedangkan manfaat penggunaan TIK dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran adalah:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran
2. Memperluas akses terhadap pendidikan dan pembelajaran
3. Membantu memvisualisasikan ide-ide abstrak
4. Mempermudah pemahaman materi yang sedang dipelajari
5. Menampilkan materi pembelajaran menjadi lebih menarik
6. Memungkinkan terjadinya interaksi antara pembelajaran dengan materi yang sedang dipelajari (Budiana: 2015: 60).

Jika memperhatikan manfaat dari penggunaan TIK ini, tentunya penggunaan TIK dalam pembelajaran maupun lingkungan sekolah tidak dapat dihindari. Sekolah harus senantiasa berupaya untuk memenuhi kebutuhan terhadap fasilitas TIK ini. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran menjadi tuntutan yang mendesak dewasa ini. Maraknya arus informasi dan ragamnya sumber informasi menjadikan guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar. Akan tetapi dalam satuan pendidikan sekolah guru memiliki peranan yang strategis.

Para guru harus diyakinkan bahwa TIK memiliki kegunaan dalam memfasilitasi proses belajar siswa dan bahwa TIK tidak akan menggantikan kedudukannya sebagai guru, melainkan membantunya untuk, paling tidak, menyimpan dan menyajikan konsep, prinsip, prosedur yang ingin diajarkannya. Upaya strategis yang perlu dilakukan adalah para guru perlu ditingkatkan kepercayaan dirinya serta dilibatkan dan ikut berpartisipasi dalam pengembangannya, yaitu pengembangan TIK untuk pembelajarannya demi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

C. Peran Guru dalam Era Perkembangan TIK

Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Undang-undang: 2005: 3).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa guru harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, berkomunikasi dan mengembangkan diri. Dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 4 menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang salah satunya adalah pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Dalam sistem pembelajaran modern. Komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa dapat dilakukan di dunia maya yaitu dengan menggunakan media komputer, baik hardware ataupun software. Komunikasi di dunia maya yang dapat digunakan antara lain memanfaatkan fasilitas whatsapp, google form, e-learning, e-mail, massanger, facebook dan lain sebagainya. Manfaat komunikasi dengan memanfaatkan TIK dalam pembelajaran menurut Rusman dkk antara

lain: 1) Komunikasi dapat dilakukan secara cepat, 2) bagi yang telah menguasai TIK, kegiatan Komunikasi Mudah dilakukan, 3) komunikasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, 4) komunikasi bisa dilakukan secara individu atau grup, dan 5) jumlah dan jenis pesan bisa besar dan beragam (Susilana: 2007: 22).

Seorang guru sebagai motor penggerak berjalannya proses pembelajaran yang memiliki tugas sangat penting. Dalam pembelajaran, tugas utama seorang guru adalah mengajar, mendidik serta melatih peserta didik dalam mencapai kecerdasan kognitif, afektif serta psikomotorik yang optimal sesuai dengan kompetensi. Seorang guru harus mempunyai keterampilan dan kemampuan dalam menguasai materi pelajaran, menyampaikan pelajaran serta mengevaluasi pelajaran agar dapat melaksanakan tugas dengan baik (Mulyasa: 2009: 23). Terdapat dua jenis kecakapan kognitif siswa yang perlu dikembangkan khususnya oleh guru, yakni: *Pertama*, strategi belajar memahami isi materi pelajaran; *Kedua*, strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut. Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, siswa akan sulit mengembangkan ranah afektif dan psikomotoriknya sendiri.

Di dalam proses belajar-mengajar tentunya ada subjek dan objek yang berperan secara aktif, dinamik dan interaktif di dalam ruang belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru & Siswa sama-sama dituntut untuk membuat suasana belajar dan proses *transfer of knowledge*-nya berjalan menyenangkan serta tidak membosankan. Oleh karena itu penataan peran Guru & Siswa di dalam kelas yang mengintegrasikan TIK di dalam pembelajaran perlu dipahami dengan sebaik-baiknya.

Dalam era digital dinamis ini guru harus menerapkan konsep *multy channel learning* yang memperlakukan siswa sebagai pemelajar dinamis yang dapat belajar dimana saja, kapan saja, dari siapa saja, dari berbagai sumber di mana saja. Dalam hal ini guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator yang menunjukkan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, dan membuka kesempatan pada siswa untuk dapat belajar dari berbagai sumber pembelajaran digital di dunia global.

Orientasi baru ini memfokuskan pada kegiatan pembelajaran yang menuntut motivasi diri siswa (*self-motivated*) dan pengaturan diri sendiri (*self-regulated*). Hal ini diperlukan dalam rangka konstruksi pengetahuan dan pengalaman yang bisa diterapkan dalam konteks-konteks tertentu yang dihadapi siswa. Untuk memperoleh pengetahuan ini dibutuhkan partisipasi aktif dalam perkembangan pribadi melalui pendidikan interaktif dan aplikasinya, bukan semata dengan “menyerap” secara pasif pengetahuan yang telah dirancang oleh orang lain. Mochtar menyatakan bagi yang mencari hal-hal baru dengan berbagai pilihan

tidak diuntungkan dalam hal ini. Kenyataan ini sering ditemukan dan erat hubungannya dengan lingkungan sosial yang telah struktur secara keras dan kaku. Hal ini tentu saja, tidak sesuai dengan lingkungan global saat ini, yaitu lingkungan dengan perkembangan yang pesat dan cepat, lingkungan dengan tantangan yang penuh dengan hal-hal yang tidak terduga dan melibatkan banyak hal dalam jangkauan yang luas (Buchari: 1995: 139). Apa yang diperlukan dalam konteks ini adalah orang-orang dengan kompetensi tingkat tinggi, yaitu orang kreatif, penuh inisiatif dan intensif untuk memberikan solusi inovatif terhadap tantangan yang semakin kompleks.

Kini di era pendidikan berbasis TIK, peran Guru tidak hanya sebagai pengajar semata namun sekaligus menjadi fasilitator, kolaborator, mentor, pelatih, pengarah dan teman belajar bagi Siswa. Karenanya Guru dapat memberikan pilihan dan tanggung jawab yang besar kepada siswa untuk mengalami peristiwa belajar. Dengan peran Guru sebagaimana dimaksud, maka peran Siswa pun mengalami perubahan, dari partisipasi pasif menjadi partisipasi aktif yang banyak menghasilkan dan berbagi (*sharing*) pengetahuan/keterampilan serta berpartisipasi sebanyak mungkin sebagaimana layaknya seorang ahli. Di sisi lain siswa juga dapat belajar secara individu, sebagaimana halnya juga kolaboratif dengan siswa lain. Untuk mendukung proses integrasi TIK di dalam pembelajaran, maka Manajemen Sekolah, Guru dan Siswa harus memahami 9 (sembilan) prinsip integrasi TIK dalam pembelajaran yang terdiri atas prinsip-prinsip:

1. **Aktif:** memungkinkan siswa dapat terlibat aktif oleh adanya proses belajar yang menarik dan bermakna.
2. **Konstruktif:** memungkinkan siswa dapat menggabungkan ide-ide baru kedalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk memahami makna atau keinginan tujuan dan keraguan yang selama ini ada dalam benaknya.
3. **Kolaboratif:** memungkinkan siswa dalam suatu kelompok atau komunitas yang saling bekerjasama, berbagi ide, saran atau pengalaman, menasehati dan memberi masukan untuk sesama anggota kelompoknya.
4. **Antusiastik:** memungkinkan siswa dapat secara aktif dan antusias berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
5. **Dialogis:** memungkinkan proses belajar secara *inherent* merupakan suatu proses sosial dan dialogis dimana siswa memperoleh keuntungan dari proses komunikasi tersebut baik di dalam maupun luar sekolah.
6. **Kontekstual:** memungkinkan situasi belajar diarahkan pada proses belajar yang bermakna (*real-world*) melalui pendekatan “*problem-based atau case-based learning*”

7. **Reflektif:** memungkinkan siswa dapat menyadari apa yang telah ia pelajari serta merenungkan apa yang telah dipelajarinya sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri.
8. **Multisensory:** memungkinkan pembelajaran dapat disampaikan untuk berbagai modalitas belajar (*multisensory*), baik audio, visual, maupun kinestetik (keistimewaan pada orang-orang tertentu yang lebih cepat memahami ilmu atau pelajaran dengan aktifitas dibanding membaca dan menghafal).
9. **High order thinking skills training:** memungkinkan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (seperti problem solving, pengambilan keputusan, dll.) serta secara tidak langsung juga meningkatkan “ICT & media literacy”

Peningkatan kinerja pendidikan di masa mendatang diperlukan sistem informasi dan teknologi informasi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, tetapi lebih sebagai senjata utama untuk mendukung keberhasilan dunia pendidikan sehingga mampu bersaing di pasar global. Sebelum membahas posisi Teknologi Informasi (TI), perlu dibangun pola pikir agar dapat mengikuti perkembangan TI yang sangat cepat. Polapikir yang dimaksud adalah berpikir diluar kotak (*think out of the box*). Bagaimana kita mampu membentuk peserta didik yang kreatif, inovatif, berpikir kritis, problem solver, dan kewirausahaan, hal ini dimungkinkan tentu tidak terlepas dari ikut andilnya TIK dalam kehidupan dunia pendidikan saat ini.

Paradigma baru dalam pembangunan pendidikan di Indonesia, misalnya melalui jaringan INHERENT (Indonesia *Higher Education Network*) oleh DIKTI, dan Jardiknas oleh Depdiknas. Hal ini telah menggantikan prinsip ketertutupan informasi yang berada di bawah kuasatangan orang-orang tertentu. Kreasi pengetahuan oleh beberapa orang kreatif telah pada puncaknya dan harus memberikan jalan pada pengetahuan itu sendiri untuk dibagi oleh orang-orang dalam jaringan, sehingga mereka mampu untuk berbagi ide berdasarkan kreativitas dan imajinasi mereka sendiri.

Berikut yang dapat di simpulkan bahwasanya peran guru dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi :

1. Guru sebagai **sumber belajar**; peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. Sehingga ketika siswa bertanya, dengan sigap dan cepat tanggap, guru akan dapat langsung menjawabnya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswanya.

2. Guru sekolah dasar **sebagai fasilitator**; peran guru dalam memberikan pelayanan kepada siswa untuk dapat memudahkan siswa menerima materi pelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.
3. Guru **sebagai pengelola**; dalam proses pembelajaran, guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana. Diibaratkan seperti seorang nahkoda yang memegang setir kemudi kapal, yang membawa jalannya kapal ke jalan yang aman dan nyaman. Guru haruslah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan nyaman.
4. Guru sebagai **demonstrator**; berperan sebagai demonstrator maksudnya disini bukanlah turun ke jalan untuk berdemo. Namun yang dimaksudkan disini adalah guru itu sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik.
5. Guru sebagai **pembimbing**; perannya sebagai seorang pembimbing, guru diminta untuk dapat mengarahkan kepada siswa untuk menjadi seperti yang diinginkannya. Namun tentunya, haruslah guru membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan impian siswa tersebut.
6. Guru sebagai **motivator**; proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi didalam dirinya. Oleh karena itu, guru juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk belajar.
7. Guru sebagai **elevator**; setelah melakukan proses pembelajaran, guru haruslah mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama proses pembelajaran.

Menurut H. Hamzah B. Uno, Mengatakan bahwa kecendrungan pendidikan di Indonesia dimasa mendatang adalah sebagai berikut (Uno: 2010: 41):

1. Berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus belajar jarak jauh (*distance learning*). Kemudian untuk menyelenggarakan pendidikan terbuka dan jarak jauh perlu dimasukkan sebagai strategi utama;
2. *Shareng resource* bersama antar lembaga pendidikan/latihan dalam sebuah jaringan perpustakaan dan instrumen pendidikan lainnya (guru, laboraturiom) berubah fungsi menjadi sumber informasi dari pada sekedar rak buku;
3. Penggunaan perangkat teknologi informasi interaktif, seperti CD-ROM multi media dalam pendidikan secara bertahap menggantuikan televisi dan video. Perubahan akan tuntutan itulah yang menjadikan dunia pendidikan

memerlukan inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajarannya karena banyak orang mengusulkan dalam pendidikan khususnya pembelajaran, akan tetapi sedikit sekali orang berbicara tentang solusi pemecahan masalah tentang proses belajar dan mengajar yang sesuai dengan tuntutan global abad ke 21 saat ini.

D. KESIMPULAN

Di Indonesia kesiapan menghadapi tantangan pendidikan era revolusi industri 4.0 adalah dengan segera meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia, terutama guru, melalui pendidikan dengan melahirkan operator dan analis handal bidang manajemen pendidikan sebagai pendorong kemajuan pendidikan berbasis teknologi informasi di Indonesia.

Memasuki abad 21 kemajuan teknologi telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Guru dan siswa, dosen dan mahasiswa, pendidikan dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar mengajar di abad 21 ini. Sejumlah tantangan dan peluang harus dihadapi siswa dan guru agar dapat bertahan dan pulang harus dihadapi siswa dan guru dapat bertahan dalam abat pengetahuan yang diwarnai dengan timbulnya berbagai inovasi pendidikan. Pembelajaran elektronik (*electronic learning*) atau *e-learning*. *E-learning* adalah pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer dan/atau internet. Inovasi pembelajaran elektronik ini memungkinkan pembelajar untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pelajaran/ perkuliahan di kelas. Oleh karena itu, pendidik dan calon pendidik di abad 21 ini perlu dipersiapkan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan IPTEK.

Sedangkan manfaat penggunaan TIK dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran
- 2) Memperluas akses terhadap pendidikan dan pembelajaran
- 3) Membantu memvisualisasikan ide-ide abstrak
- 4) Mempermudah pemahaman materi yang sedang dipelajari
- 5) Menampilkan materi pembelajaran menjadi lebih menarik
- 6) Memungkinkan terjadinya interaksi antara pembelajaran dengan materi yang sedang dipelajari.

Paradigma baru dalam pembangunan pendidikan di Indonesia, misalnya melalui jaringan INHERENT (Indonesia *Higher Education Network*). Berikut yang dapat di simpulkan bahwasanya peran guru dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi: sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, elevator.

Dalam pembelajaran, tugas utama seorang guru adalah mengajar, mendidik serta melatih peserta didik dalam mencapai kecerdasan kognitif, afektif serta psikomotorik yang optimal sesuai dengan kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno, Hamzah.H. 2010. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi aksara.
- Buchori, Mochtar. 1995. *Transformasi Pendidikan*. Pustaka Sinar Harapan.
- Budiana, H.R., Sjaifirah, N.A. dan Bakti, I. 2015. “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Bagi Para Guru Smpn 2 Kawali Desa Citeureup Kabupaten Ciamis”, Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat.
- E, Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi Guru Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Husain, Chaidar. 2014. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*.
- Sodiq Anshori, “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran”, *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2019.
- Suprihatiningrum Jamil. 2013. *Guru Profesional*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susilana, R dan Cepi Riyana. 2007. *Media Pembelajaran*.Bandung: Wacana Prima.
- Sutrisno. 2011. *Pengantar Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Informasi & Komunikasi*. Jakarta: Gaung Persada Press.



Pendidikan dewasa ini, tentu menitikberatkan agar terwujudnya perubahan-perubahan perilaku peserta didik ke arah yang positif. Pelaksanaan pendidikan tidak boleh serta merta dilakukan secara sembarangan karena akan berdampak negatif terhadap peserta didik. Oleh karena itu, hal yang paling menunjang dalam terwujudnya pendidikan yang berkarakter adalah gurunya. Guru selaku tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik seharusnya memahami perannya sebagai guru. Dalam pembelajaran yang dilakukan perlu dilandasi dengan teori-teori yang berhubungan dengan materi pembelajaran.



🏠 Ledok, Pegunungan, Kec. Bae, Kabupaten Kudus,
Jawa Tengah 59333 Kudus
☎ 0896-6941-6324
✉ dutadinamikamedia@yahoo.co.id

ISBN 978-623-88388-1-3



9 786238 838813